AGUS DEDI PUTRAWAN

Runtuhnya KHARISMA TUAN GURU

Sanabil

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Agus Dedi Putrawan

Runtuhnya KHARISMA TUAN GURU

Sanabil

Runtuhnya Karisma Tuan Guru
©Agus Dedi Putrawan

Penulis:
Agus Dedi Putrawan

Editor:
Ishak Hariyanto

Layout:
Luthfi Hamdani

Design Cover:
Sanabil Creative

All rights reserved
Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak isi buku dalam bentuk apapun
tanpa izin dari penulis

Cetakan 1 :
Februari 2017

ISBN:
978-602-6223-42-5

Penerbit
Sanabil
Puri Bunga Amanah
Jl. Kerajinan Blok C/13 Mataram
Telp./sms: 0370-7505946 / 081-805311362
Email: sanabil.creative@yahoo.co.id

PENGANTAR
DR. NAZAR NA'AMY
[Peneliti Politik tuan Guru]

Berbicara tentang perilaku Tuan Guru dalam Politik praktis di Lombok tidak terlepas dari sejarah panjang politik bangsa ini, di mana para Tuan Guru dari sejak awal (pra kemerdekaan) adalah Aktor-aktor politik gerakan sosial. Setelah kemerdekaan diraih tampaknya tidak menguntungkan minoritas Tuan Guru, puncaknya ketika Orde Baru berkuasa dan melakukan restrukturisasi sistem politik, yang hanya menguntungkan kelompok tertentu saja, merespon hal tersebut maka sebagian Tuan Guru mundur dari dunia politik dan bersikap netral, namun ada sebagian Tuan Guru yang lainnya melakukan kompromi-kompromi politik dengan pemerintah Orde Baru dan dijadikan sebagai vote getter.

Dan ketika Orde Reformasi bergulir dan terjadi perubahan (*sistem ketatanegaraan)* di dalam segala bidang kehidupan berbangsa dan bernegara termasuk dalam sistem politik, membuka dan memberi peluang bagi kembalinya keterlibatan Tuan Guru dalam dunia politik. Keterlibatan Tuan Guru tidak hanya sebatas sebagai pendukung partai tertentu saja, namun mereka langsung sebagai pelaku/aktor baik menjadi pengurus partai,

menjadi calon legislatif maupun sebagai calon senator DPD RI.

Dengan pengalaman keterlibatannya kembali dalam politik praktis yang dimilikinya, maka kesempatan atau pilihan politiknya berawal hanya sebagai pengurus partai, menjadi calon legislatif maupun sebagai calon senator DPD RI, mengalami pergeseran peran politik menjadi calon Bupati maupun Wakil Bupati (*eksekutif*).

Dan dalam rangka untuk mencapai tujuan politiknya, banyak kegiatan strategis yang dilakukan terutama dalam mensosialisasikan diri untuk mendapat simpatisan dan dukungan masyarakat. misalnya: untuk menjaga agar Pondok Pesantrennya tetap kondusif dan tidak mengganggu segala kegiatannya, mereka tidak melibatkan Pondok Pesantren secara institusi dalam kegiatan politik, walaupun keluarga besar Pondok Pesantren tetap mendukungnya secara pribadi (personal). Dan Tuan Guru Semakin rajin dan tinggi frekuensinya turun membina masyarakat bawah dan mengadakan berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan dan kepemudaan.

Berdasarkan kecintaanya terhadap para Ulama-Ulama Lombok yang kita kenal dengan sebutan Tuan Guru, serta kehawatirannya terhadap tercamarnya institusi tersebut, dalam buku ini Agus dedi putrawan dengan gamblang menggambarkan proses runtuhnya karisma para Tuan Guru, tidak hanya di ranah politik (perubahan sistem kepemerintahan, perselingkuhan tuan guru dengan penguasa, berbeda afiliasi politik dengan pengikut, pragmatisme pengikut, namun juga di ranah-ranah strategis lainnya. Ditambah dengan data wawancara dari berbagai nara sumber dan paparan data yang begitu

detail, buku ini layak untuk dibaca bagi para pemerhati politik dan orang-orang yang mengaku cinta terhadap Tuan Guru.

Demikian, Semoga bermanfaat.

Mataram, 2017

PENGANTAR PENULIS

Segala puji bagi Allah SWT. tuhan pemilik kehidupan, dan hanya satu-satunya tempat mengadu. Shalawat serta salam selalu tertuju kepada Rasullullah, Muhammad SAW. karena lewat beliaulah kita dalam mengambil contoh bagaimana ahlak al-Qur'an itu sesungguhnya.

Tulisan ini pada awalnya merupakan Penelitian lapangan (*Field Reserch*) penulis untuk menyelesaikan strata 2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015 silam. Dalam tenggang waktu yang cukup panjang itu terdapat penambahan dan pengurangan *"orak-abrik"* untuk menyesuaikan dengan perkembangan kekinian.

Berbicara tentang perpolitikan tokoh agama: tuan guru, kiai, dan termasuk tokoh-tokoh agama yang secara umum menjadi tokoh sentral di setiap kehidupan sosial keagamaan dan kemasyarakatan di Indonesia secara umum dan Lombok secara khusus, menjadi isu yang seksi untuk diperbincangkan, terlebih mereka adalah tokoh yang ditiru dan diguru. Capital yang mereka miliki, termasuk di dalamnya adalah modal sosial yang dikenal dengan istilah "karisma" digunakan sebagai tiket untuk bertarung di dalam kontestasi ruang politik pemilihan umum.

Secara teori, karisma adalah "legitimasi" (akuan) dari masyarakat atas kehebatan, kemistikan, kesaktian, utusan

tuhan, penerus nabi yang melekat pada diri aktor karismatik. Sebagian tuan guru yang beranggapan bahwa karisma menjadi modal utama dengan pengikut yang banyak dalam pemilu malah berguguran karena tidak banyak mendapatkan dukungan dari rakyat. Ada anggapan bahwa pesona tuan guru memudar dalam ruang politik pemilihan umum dan bahkan di ruang-ruang lainnya. Tulisan ini ingin mencari jawaban atas pertanyaan, bagaimana proses terbangunnya karisma tuan guru dan proses memudarnya karisma itu sendiri. Tujuan penelitian ini ingin memberi gambaran atas karisma yang dimiliki para tuan guru Lombok ketika bersentuhan dengan masyarakat Sasak serta ketertarikannya terhadap dunia politik. Tulisan ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan sosiologi serta dihubungkan dengan teori tentang karisma yang dikemukakan oleh Max Weber yakni otoritas karismatik, otoritas tradisional dan otoritas legal rasional.

Masuknya teknologi informasi memang sedikit banyak mempengaruhi prilaku Tuan Guru baru di pulau Lombok. Mereka mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang sudah cenderung hedonis, pragmatis serta individualistis. Tanpa adanya re-orientasi Tuan Guru baru maka pandangan masyarakat sasak tentang institusi Tuan Guru masih memakai referensi jaman ketika lahirnya istilah Tuan Guru tersebut (sederhana, sufistik, anti kemapanan). Ekspektasi masyarakat terhadap para Tuan Guru baru mengalami kegoncangan, di satu sisi mereka merindukan figur Tuan Guru seperti zaman dahulu, di sisi lain para Tuan Guru baru menampilkan dirinya sesuai semangat zaman kekinian.

Tulisan ini juga memberikan gambaran bagaimana modal capital (dipopulerkan oleh Bourdieu) berperan dalam politik pemilihan umum untuk meraih kursi dalam

kontestasi politik pemilihan umum. Dari hasil penelitian ini telah ditemukan fakta bahwa pesona yang melekat pada gelar ketuan guruan di Lombok mengalami pemudaran yang diakibatkan oleh faktor-faktor seperti faktor politik (perubahan sistem pemerintahan, perselingkuhan tuan guru dengan penguasa, beda afiliasi dengan pengikut, pragmatisme para pemilih) faktor gaya hidup (poligami, gaya hidup elitis konsumtif, meninggalkan kehidupan sufistik, gaya hidup glamor), dan timbulnya Public Islam

Terimakasih kami ucapkan kepada para narasumber, dengan kerendahan hati mereka meladeni berbagai pertanyaan yang kami ajukan. *Pertama*, beberapa tokoh agama, untuk kalangan ini seperti Tuan Guru yang pernah/tidak pernah terdaftar di KPU sebagai calon legislatif maupun kepala daerah di Lombok yang ditentukan dengan tiga wilayah Kabupaten, yaitu Lombok Barat, Lombok Tengah dan Lombok Timur, dengan alasan bahwa selain sebagai aktor yang diberikan gelar Tuan Guru yang mana melekat istilah "karisma" juga menjadi aktor pengemban karisma itu sendiri.

Kedua, Para Ustadz kampung, dengan alasan bahwa para ustadz ini biasanya pernah menjadi santri pada salah satu Tuan Guru tempat menempelnya "karisma", maka dalam Penulisan ini dikategorikan sebagai santri atau pengikut Tuan Guru yang memberikan legitimasi karisma.

Ketiga, masyarakat awam, ini penting karena mereka yang memberikan legitimasi karisma atas kesepakatan-kesepakatan terhadap gelar Tuan Guru. Kalangan ini seperti para petani, nelayan, buruh dan sebagainya.

Keempat, tokoh adat yang Penulis tentukan sendiri kriteria tokoh adat tersebut. Mereka penting karena menjadi referensi

atas dinamika perkembangan kesasakan mulai dari sejarah zaman dahulu hingga puncaknya pada waktu pemilu 2014 dalam masyarakat Sasak.

Kelima, kalangan akademisi, dalam hal ini dosen dan para Penulis tentang Tuan Guru. Dengan alasan bahwa mereka *concern* terhadap dinamika kehidupan Tuan Guru dibuktikan dari tulisan yang mereka lakukan.

Terima kasih juga kami ucapkan kepada teman-teman diskusi Gelar Hidup, Abah Husni Muadz, Pak Hayyanul Haq, Bang Sahab, Pak Epul, Bang Hamdan Kasim, Bang Luthfi, Bang Junaidi, Bang Jihadi, Ustadz Zainuri, Pak Firdaus, Bang Zuhairi, Ibu Ema dan lain-lain yang selalu memberikan ide-ide baru bagi kami penulis-penulis muda. Terima kasih tak terhingga kepada Team Rekognitif di Bangket Bilong, Ustadz Sairi, Pak Ili, Inak, Panji, Feri, Sar'in, Roland, Rani, Ulfa, Zohari, Uyiq, dan lain-lain.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada ayahanda dan ibunda Dr. Nazar Naamy, Dr. Fahrurrozi dan Dr. Faizah yang selalu mencontohkan kepada anak didiknya ini suri tauladan bagaimana menjadi insan akademik yang unggul, kapada para senior di jurusan, Rendra Khaldun, Najamudin, Habib Alwi, karena telah memberikan ruang penulis untuk berkarya di Fakultas, kesibukan tidak menghalangi mereka untuk bercanda dan tertawa bersama penulis dan kawan-kawan penulis.

Mataram, 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Pengantar ~iii
Daftar isi ~xi

Bab I Dimensi Kajian Politik Tuan Guru ~1
A. Dinamika Politik Tuan Guru ~1
B. Politik Tuan Guru Dulu, Kini Dan Nanti ~6

Bab II Sekilas Tentang Lombok ~29
A. Sekilas Kondisi Sosial Pulau Lombok "Kabupaten Lombok Barat" ~29
B. Kabupaten Lombok Tengah ~33
C. Kabupaten Lombok Timur ~35
D. Kabupaten Lombok Utara ~36

Bab III Kharisma Dan Sosial Kapital ~39
A. Pendahuluan ~39
B. Karisma Menurut Max Weber ~45
C. Sosial Kapital ~56

Bab IV Sistem Birokrasi Masyarakat Suku Sasak Dari Klasik Hingga Kontemporer ~67
A. Sistem Birokrasi Dan Kekuasaan Zaman Dahulu ~67
B. Birokrasi Orang Sasak Kuno ~74

Bab V Kilauan Karisma Tuan Guru ~79
A. Gelar Tuan Guru Di Lombok NTB ~79
B. Tuan Guru Generasi Awal Dan Karisma Murni ~91
C. Tuan Guru Dan Proses Terbangunnya Karisma Murni ~98
D. Karisma Dalam Perkembangan Masyarakat Sasak Modern ~102
E. Tuan Guru Kontemporer Dan Karisma Rutin ~107

Bab VI Redupnya Karisma Tuan Guru ~123
A. Tanggapan Para Nara Sumber Mengenai Fenomena Keterlibatan Sebagian Tuan Guru Dalam Politik Praktis ~123
B. Faktor Politik Penyabab Pudarnya Pesona Tuan Guru ~133
C. Faktor Gaya Hidup Tuan Guru ~155
D. Timbulnya Public Islam ~167

Bab VII Reorientasi Institusi Tuan Guru Kontemporer "Sebuah Tawaran Paradigmatik" ~174
A. Pendahuluan ~174
B. Standarisasi Tuan Guru Klasik ~176
C. Standarisasi Tuan Guru Kekinian ~184

Bab VIII Penutup ~190
A. Kesimpulan ~190
B. Saran ~194

Daftar Pustaka ~197
Lampiran ~216
Tentang Penulis ~223

BAB I
DIMENSI KAJIAN POLITIK TUAN GURU

A. Dinamika Politik Tuan Guru

FENOMENA PERPOLITIKAN TOKOH AGAMA di Indonesia saat ini terlebih tokoh Islam (Kiai, Tuan Guru, Ustadz) memang tidak lepas dari perjuangan para *Founding Fathers* dalam mendirikan Republik ini.[1] Mereka berperang *"Fi Sabilillah"* memperjuangkan kemerdekaan serta mengkonsolidasikannya pasca kemerdekaan. Atas dasar itu, maka wajar apabila timbul organisasi-organisasi masyarakat (ormas) maupun politik (parpol) yang berbasis Islam untuk mengakomodir umat/masyarakat. NU, Muhammadiyah dan NW adalah tiga contoh organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, belum lagi organisasi-organisasi Islam lainnya. Tokoh politik dari tiga organisasi ini adalah Gus Dur[2] (alm) mewakili NU dengan partai

[1]Terlihat dari perang-perang yang dilakoni tokoh-tokoh Islam seperti perang Padri di Sumatra Barat sekitar tahun 1803 - 1838, lihat. Cuisinier, Jeanne (1959). «La Guerre des Padri (1803-1838-1845)». Archives de Sociologie des Religions. Centre National de la Recherche Scientifique. Perang Diponegoro di Jawa sekitar tahun 1825-1830. Dan perang Aceh sekitar tahun 1873-1904.

[2]Biografi singkatnya dapat dilihat dalam tulisan. Rida'i, Gus Dur: KH.

PKB yakni mantan presiden ke empat, kemudian Amien Rais mewakili Muhammadiyah dengan partai PAN, beliau adalah mantan ketua MPR.

Di Lombok terdapat organisasi NW (Nahdlatul Wathan) yang didirikan oleh Tuan Guru[3] Zainudin Abdul Majid, anggota Kontituante masa Soekarno dan anggota MPR masa Soeharto. Beliau adalah kader partai Golkar, Maulana Syaikh Zainudin panggilan lain beliau ketika itu diajak masuk partai pohon beringin itu gara-gara perannya dalam perlawanan terhadap penjajahan dan komunisme di Lombok.[4] Dalam berpolitik, beliau cukup lihai membaca situasi dan kondisi (*political opportunity*), akomodatif dan menampung aspirasi kaum '*Grass Roots*', terbukti ketika kekecewaan masyarakat memuncak terhadap kinerja pemerintah pusat yang otoriter terhadap masyarakat, TGH. Zainudin membebaskan pengikutnya untuk memilih partai dengan simbolisasi *"ban bin* dan *bun".*[5]

Abdurrahman Wahid, Biografi Singkat 1940-2009, (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2013), hlm. 1-185. Greg Barton, Biografi Gus Dur, (Yogyakarta: LKiS, 2002). Lebih lanjut tentang ijtihad politik Gus Dur dalam analisis wacana kritis, lihat tulisan Munawar Ahmad, Ijtihad Politik Gus Dur "Analisis Wacana Kritis", (Yogyakarta: LKiS, 2010).

[3]Tuan guru adalah seorang yang pernah haji, pemimpin agama, peng - jar di pesantren pada umumnya, mempunyai banyak pengikut (pengajian), serta memiliki karisma di tengah-tengah masyarakat. Dipandang sebagai tokoh tradisional dan ditopang oleh kualitas dirinya sebagai ilmuan dalam ilmu agama Islam. Julukan Tuan Guru dimulai kira-kira pada tahun 1740-1935. Lihat. Jamaludin, Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935, (Jakarta: Litbang Kementrian Agama RI, 2011), hlm.134.

[4]Dahulu ia adalah kader Masyumi karena sesuatu dan lain hal ia k - mudian beralih ke Partai Golongan Karya (Golkar). Lihat tulisan Jhon M. MacDougall, *Kriminalitas dan Ekonomi Politik Keamanan di Lombok*. dalam Schulte Nordholt dan Gerry Van Klinken, Politik Lokal di Indonesia, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hlm. 376.

[5]Dengan mengeluarkan instruksi: ban, bin, bun yang artinya, "ban"

Selanjutnya sepeninggal beliau tahun 1997,[6] tidak ada penerus perpolitikan nasional dari kalangan Tuan Guru Lombok. Tahun 1998 diwarnai kericuhan yang luar biasa, tumbangnya Suharto mengakibatkan kekosongan kekuasaan, hampir di semua daerah membentuk pamswakarsa untuk menghindari kondisi chaos, termasuk di Lombok dengan inisiasi Tuan Guru terbentuklah pamswakarsa yang diberinama Amphibi.

Di Era Reformasi, terjunnya Tuan Guru di ranah politik praktis menuai pro dan kontra di tengah-tengah masyarakat. Tuan Guru dengan karisma yang dimilikinya di satu sisi berpeluang besar untuk menang di setiap pemilihan umum (dalam dunia demokrasi),[7] namun di sisi yang lain tindakan (mencalonkan diri dalam pemilu) dapat menjadi serangan balik *"buah simalakama"* bagi dirinya, dalam arti menjadi ajang pembuktian otoritas karisma atas institusi keTuan Guru-annya selama ini. Otoritas karisma adalah bentuk dari institusi kuno yang bersifat personal yang mampu menciptakan gerakan sosial komunal di tengah-tengah masyarakat/pengikut/jamaah.

---

untuk partai banteng yakni PDI, "bin" untuk bintang PBB dan "bun" untuk *bunut* (Sasak: pohon beringin) untuk Golkar

[6]Beliau mewarisi organisasi Nahdlatul Wathan kepada anak, cucu dan jamaahnya yang menjadi cikal bakal basis politik tuan guru NW, termasuk cucu beliau kelak Zainul Majdi (gubernur NTB selama dua periode)

[7]"salah satu ukuran demokrasi dalam paradigma negara modern adalah dilakukannya pemilihan terhadap pimpinan public secara teratur dan langsung oleh rakyat. dalam kerangka itulah, sejak tahun 2004 yang lalu Republik ini telah membuka sejarah pemilihan langsung pada pemilihan Presiden dan Wakil Presiden dengan hasil yang sangat memuaskan, meskipun tentu masih harus dikoreksi dari segi proses" lihat. Agus, Demokrasi Di Bumi Sasak "Studi atas Pilkada Langsung di Lombok Tengah", (Yogyakarta: Genta Press, 2006), hlm.v.

Apabila disederhanakan, kenapa orang bisa berkuasa atas rakyatnya, pengikutnya maupun jamaahnya, baik secara suka rela maupun terpaksa menurut Max Weber adalah karena terdapat tiga otoritas: otoritas karismatik, otoritas tradisional dan otoritas legal-rasional. Sejarah peradaban manusia memperlihatkan bahwa tiga pola otoritas ini hadir, dimulai sejak manusia hidup berkelompok-kelompok, nomaden (hidup berpindah-pindah), berburu (*hunting gather society*) yang dipimpin oleh satu orang,[8] selalu menganggap kelompok lain adalah musuh sehingga sering terjadi perang antar kelompok. Tokoh karimatik timbul di saat perang, *chaos*, benturan antar kebudayaan, krisis kepemimpinan, mereka dianggap utusan tuhan, orang sakti, kata-kata mereka dianggap bertuah/sakral, yang membawa visi masa depan kepada pengikutnya.

Di abad-abad selanjutnya, manusia sudah mulai bercocok tanam, bertani (*agro-literal society*) diketuai oleh kepala suku - kepala suku yang mewarisi kepemimpinan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Karena sifat otoritasnya yang tidak perlu dipertanyakan lagi di tengah-tengah masyarakat suku disebutlah dengan istilah otoritas tradisional. Otoritas ini bertugas melindungi masyarakat suku adat dari serangan suku-suku lain. Ia selalu mempersiapkan calon tunggal pengganti dirinya (keturunannya) memimpin suku sebagai kepala suku secara tradisional.

Otoritas terakhir adalah otoritas legal-rasional yang lahir dari perjanjian-perjanjian tertulis (kontrak sosial: undang-undang) untuk memerintah. Seorang pemimpin berhak mengatur, merencanakan, mengorganisasikan,

[8]Tentu sebelum ada sistem negara yang kita kenal hari ini.

melaksanakan, mengontrol dan mengevaluasi kinerja mesin birokrasinya menggunakan pedoman-pedoman tertulis yang sudah disepakati bersama. Ia bertanggung jawab untuk mentaati aturan-aturan tertulis itu secara legal dan kekuasaannya berakhir ketika ia tidak metaati aturan-aturan tertulis tersebut. Otoritas ini dapat kita rasakan hari ini, sistem negara-sistem negara yang terbentuk akibat perjanjian-perjanjian tertulis.

Para Tuan Guru dipastikan tumbuh dalam otoritas karisma klasik di masyarakat suku sasak. Ia hadir di tengah-tengah masyarakat yang sedang kehilangan harapan, Ia berjuang, memobilisasi massa, membela kaum-kaum tertindas. Selanjutnya masyarakat sasak melembagakan karisma tuan guru menjadi karisma rutinisasi yang pada ujungnya menjadi kepemimpinan turun temurun secara tradisional. Di era kontemporer saat ini tuan guru bergelut dalam dimensi ruang dan waktu yang berbeda dengan Tuan Guru klasik ketika institusi ketuan guruan itu lahir.

Dalam pembahasan selanjutnya kami akan lebih banyak mengeksplorasi bagaimana tumbuhnya karisma Tuan Guru (klasik) dan bagaimana runtuhnya karisma Tuan Guru (kontemporer), terlebih dalam ranah "politik".

B. Politik Tuan Guru Dulu, Kini dan Nanti

1. Politik Gerakan Sosial

Di pulau Lombok jika ditelisik lebih jauh, sekitar abad ke 17-18 M sebelum Indonesia ada, pulau Lombok diwarnai dinamika sejarah yang cukup dinamis. Lombok dikuasai lima kekuasaan secara berurutan. Kerajaan Majapahit sudah menduduki pulau Lombok sejak abad ke

13 hingga abad 15, melahirkan kerajaan-kerajaan lokal di antaranya kerajaan Selaparang dan Pejanggik.

Kerajaan Gowa Makasar masuk ke pulau Lombok kira-kira abad ke 16 berlatar belakang perdagangan karena Lombok pada waktu itu sudah terkenal dengan lumbung padinya (gudang beras, *gugurancah*). Namun Gowa Makasar terlebih dahulu menjalin hubungan kekeluargaan dengan kerajaan Bima di pulau Sumbawa.

Ekspansi kerajaan Karang Asem Bali atas kerajaan-kerajaan yang ada di Lombok membuat akulturasi budaya Hindu Bali mempengaruhi dan mendominasi corak budaya masyarakat Sasak pada saat itu hingga sekarang[9], namun budaya Islam sebenarnya telah lebih dahulu masuk ke pulau Lombok[10] sebelum Bali mengalahkan kerajaan-kerajaan Lombok sehingga terjadi gesekan antara budaya Hindu Bali dengan Islam yang datang dari Makasar dan pulau Jawa.

---

[9]Masih hidup budaya-budaya yang mirip dengan kebudayaan Bali se - erti budaya seni gambelan, adat pernikahan, *ogoh-ogoh*, *melasti*, kikir gigi, seni tari dan lain-lain. Ekspansi itu terjadi sekitar tahun 1740 M. Lihat, Ide Anak Agung Gede Agung, Bali pada Abad XVIII, (Yogyakarta: Gajahmada Universitas Press, 1989), hlm. 103.

[10]Masuknya Islam ke pulau Lombok diawali dari masuknya pedagang-pedagang nusantara yang beragama Islam kemungkinan abad ke-15, yang sebelumnya pada abad ke 13-14 Lombok di bawah kekuasaan Majapahit. Islam juga dibawa oleh orang-orang Makasar dan orang-orang Jawa Timur (Sunan Prapen) pada abad ke 16-17, melalui Lombok (khusus Sunan Prapen), beliau melanjutkan dakwahnya ke pulau Sumbawa yang sebelumnya Islam sudah masuk terlebih dahulu melalui dakwah para mubaligh Makasar pada tahun 1540-1550 M. lebih lanjut lihat, Nugroho Notosusanto, et al, *Sejarah Nasional Indonesia: "Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia"* Cet. 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 72. lihat juga, Thomas W. Arnold , Sejarah Dakwah Islam terj. Nawawi Rambe, (Jakarta: Penerbit Wijaya, 1981), hlm. 346-347.

Datangnya penjajah baik Belanda maupun Jepang memposisikan kaum bangsawan (*menak, priayi*) dalam posisi politik yang strategis, sedangkan Tuan Guru yang merefleksikan masyarakat Islam menjadi tokoh agama yang hanya berkiprah dalam bidang dakwah semata. Dalam perkembangnnya, lambat laun peran para Tuan Guru semakin sentral dengan mengalihkan dakwah mereka dari pendidikan keagamaan di masjid maupun pesantren kepada denyut-denyut pemberontakan sebagai bentuk perlawanan atas penjajahan (politik gerakan sosial).

Para Tuan Guru mampu membuat tindakan sosial masyarakat dengan otoritas karisma yang ia miliki, atas dasar pengkuan para pengikutnya tentang karomah, penerus nabi, wali, sakti, mistik, penafsir tunggal ayat-ayat Tuhan, tumpuan masa depan masyarakat kasta terendah (pruangse, jajar karang- lihat: Sasak). Mereka kemudian mengarahkan umat untuk melakukan berbagai pemberontakan.[11]

Ali Syari'ati dalam buku Para Pemimpin Mudtadh'afin menggambarkan bagaimana masyarakat klasik maupun hari ini mempercayai akan datangnya *Messiah:*

> "mereka percaya bahwa Sang Juru Selamat akan muncul ketika kerusakan dan kezaliman telah melanda dunia, yang akan mengangkat senjata dan mengadakan pembalasan terhadap para penindas, para pembunuh,..kriminal,.. Dengan kata lain, ia akan mengadakan pembalasan atas semua tindakan kriminal masa lalu dan sekarang, serta penyelewengannya. Ia akan menyelamatkan umat dari penindasan, menyelamatkan manusia dari kerusakan,

[11]Kuntowijoyo, Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 21

menegakkan keadilan, mendirikan sistem imamah, melanjutkan tradisi Nabi Saw, memberlakukan hukum sesuai Al-Qur'an."[12]

Sidney Tarrow yang menggambarkan gerakan sosial sebagai politik perlawanan yang terjadi ketika masyarakat biasa berkualisi dengan para kelompok masyarakat yang lebih berpengaruh, mereka menggalang kekuatan untuk melawan para elit, pemegang otoritas, dan pihak-pihak lawan lainnya.[13] Para Tuan Guru merangkul kaum-kaum tertindas yang sempat kehilangan harapan (*lost hope*) tersebut melalui ideology jihad *fisabilillah,* Gerakan sosial itulah yang mengakibatkan mereka menjadi tokoh sentral dan multifungsi di tengah-tengah masyarakat sasak waktu itu.

Tuan Guru menyusun aksi disruptive melawan kelompok elite, penguasa, kelompok-kelompok lain dan aturan-aturan budaya tertentu. Gerakan sosial dilakukan atas nama tuntutan yang sama terhadap lawan, penguasa dan kelompok elite. Gerakan Tuan Guru berakar pada rasa solidaritas atau identitas kolektif, dan Tuan Guru terus melanjutkan aksi kolektifnya sampai terjadi suatu gerakan sosial. Alur konsepsi yang dibangun oleh Tarrow yang melihat gerakan sosial sebagai tantangan kolektif yang diajukan sejumlah orang yang memiliki tujuan dan solidaritas yang sama, dalam konteks interaksi yang berkelanjutan dengan kelompok elite, penguasa dan lawan.[14]

---

[12]Ali Syari'ati, Para Pemimpin Muastadh'afin "Sejarah Panjang Pe - juangan Melawan Penindasan dan Kezaliman", (Bandung: Muthahari Paperbacks, 2001), hlm. 67-68.

[13]Sidney Tarrow, *Power in Movement: Social Movement, Collective Action, and Politics*, Cambridge University Press, New York, 1994 hal. 4

[14]Ibid.

Pada tahun 1998-2000 maupun tahun-tahun selanjutnya, para Tuan Guru memainkan peran krusial di tengah-tengah masyarakat sasak, misalnya ketika transisi orde baru menuju orde reformasi, terjadi konflik-konflik bersenjata, pencurian, namun dengan sigap sebagian Tuan Guru menggagas sebuah organisasi pamswakarsa untuk meredam situasi. Ketika terjadi konflik nasional (konflik Muslim Kristen di Poso) di*blow up* oleh media kemudian oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab ditumpahkan ke pulau Lombok, terjadi pembakaran gereja, penjarahan tempat-tempat usaha, perusakan rumah-rumah, dan lain sebagainya, sebagian Tuan Guru menjadi mediator guna meredamkan konflik tersebut.

2. Struktur Kesempatan Politik "*Political Opportunities*"

Di era kontemporer saat ini, peran para Tuan Guru dituntut semakin central, suku *Sasak* belajar ilmu agama, mengikuti pengajian, mengadu persoalan kemasyarakatan, memecahkan permasalahan sosial dan sebagainya.[15] Tuan Guru menjadi sosok multifungsi dalam masyarakat dengan karisma yang melekat pada dirinya sehingga selain mengetuai pondok pesantren yang para santrinya berasal dari pelosok-pelosok desa dan kota. Banyak dari murid-muridnya menjadi Tuan Guru-Tuan Guru baru di kampungnya. Para Tuan Guru mempunyai banyak pengikut yang militan karena sering melakukan pengajian-

[15]Ketika terjadi krisis, kejahatan pencurian sering terjadi di pulau Lo - bok sehingga beberapa Tuan Guru membentuk organisasi pamswakarsa (anti kejahatan) untuk membasmi para maling seperti: Ampibhi, Ababil, Buru Jejak (bujak) dan lain-lain. Lihat tulisan MacDougall, *Kriminalitas dan Ekonomi Politik Keamanan di Lombok*, hlm. 375. Lihat juga, Kari Telle, Vigilante Citizenship: Sovereign Practices and the Politics of Insult in Indonesia, (Bergen: Chr. Michelsen Institute (CMI), 2013), hlm. 183-212.

pengajian di kampung-kampung, kadang-kadang sekali sebulan, sekali seminggu, bahkan setiap hari.[16]

Masyarakat *Sasak* mempunyai cara pandang yang khusus dalam memperlakukan atau berhadapan dengan sosok Tuan Guru, ini tak lepas dari sikap dan pemahaman masyarakat *Sasak* tentang Tuan Guru: penghormatan, cara sikap, serta mengundang Tuan Guru dalam acara-acara hajatan.[17]

Masa reformasi membuka *kran* demokrasi seluas-luasnya yang ditandai dengan desentralisasi dan kebebasan berpolitik di setiap daerah. Daerah diberikan otoritas mengelola sumberdaya alam, memberdayakan sumberdaya manusianya. Masa orde baru Soeharto yang cenderung sentralistik berakhir dengan tumbangnya rezim tersebut akibat reformasi yang digulirkan oleh rakyat Indonesia pada tahun 1998. Rakyat Indonesia yang telah sekian lama merindu-rindukan kebebasan berfikir, berpendapat dan berorganisasi, kini meraih mimpi meski banyak korban berjatuhan.

Kebebasan berpolitik dengan massa yang banyak membuat para Tuan Guru tergiur untuk terjun dalam ranah politik praktis.[18] Terlatar belakangi dengan bobroknya ahlak birokrasi yang membuat rakyat miris,[19] sehingga

---

[16]Jamaludin, Tuan Guru dan Dinamika Politik Kharisma dalam *Diale - tika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat,* Irawan Abdullah, et al. (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 138.

[17]Jamaludin, Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935. hlm. 10.

[18]L M. Ariadi, Haji Sasak "*Sebuah Potret Dialektika Haji dan Kebudayaan Lokal*", (Ciputat: Impressa, 2013), hlm. 7. Meskipun implementasi dari politik praktis sudah dimulai oleh TGH. Zainudin.

[19]Hampir setiap hari pemberitaan nasional tentang kasus korupsi para pejabat menjadi menu utama perwartaan. atas dasar inilah mungkin para

para Tuan Guru merasa terdorong meningkatkan volume dakwahnya yakni dalam bidang politik secara aktif, dengan harapan akan lebih gampang menolong umat.[20]

Para Tuan Guru memiliki begitu banyak ide yang visioner untuk membangun daerah (point) namun tidak memiliki kekuasaan (power) untuk mewujudkannya. Karena perubahan seharusnya dilakukan melalui dua arah yaitu *power* dan *point*. Seberapa brilliant ide para Tuan Guru hari ini tapi tidak memiliki power, maka perubahan yang dicita-citakan dari bawah tidak begitu massif terjadi. Begitupun juga halnya dengan seberapa kuat power yang dimiliki namun tidak memilki point/ide yang bagus, maka bukan perubahan ideal yang kita dapatkan namun kehancuran itu sendiri.

Bayangkan ketika keduanya (power dan point) mereka miliki, betapa idealnya berubahan yang diharapkan akan lebih mudah dapat diwujudkan. Dengan alasan memiliki ide, maka konsekuensinya dalam dunia demokrasi para Tuan Guru berlomba-lomba mendapatkan power (dalam pemilihan umum) untuk mewujudkan ide-ide mereka masing-masing. Atas dasar paradigma tersebut maka dalam politik Tuan Guru berdakwah dengan

---

tuan guru merasa harus turun tangan dalam memperbaiki kebobrokan tersebut.

[20]Jika seseorang menyisihkan gajinya satu bulan, maka kemungkinan dia hanya mampu menyumbang kepada satu orang anak yatim. Jika ia mengumpulkan sejumlah pendapatan keluarga, maka kemungkinan ia akan mampu membantu lima sampai sepuluh anak yatim. Kemudian seandainya ia membangun sebuah yayasan sosial, maka ia mungkin akan mampu menolong lima puluh sampai seratus anak yatim, namun bayangkan jika dia duduk di pemerintahan, membuat kebijakan, maka bayangkan berapa banyak anak yatim yang akan dibantunya. Semangat inilah yang membuat para tokoh agama dalam hal ini Tuan Guru meningkatkan *volume* perjuangannya (*Fastabiqul Khoirat*) dalam politik praktis.

duduk di pemerintahan, menolong, membuat kebijakan, memberikan efek lebih massif daripada hanya berhotbah di masjid karena *"khotbah tidak mampu menebel ban yang bocor."*

Para Tuan Guru keluar sarang, mulai berani berkampanye, memetakan basis massa, memperkenalkan visi dan misi mereka kepada masyarakat, membuat dan menyebarkan pamphlet, baliho, banner serta membuat iklan kampanye baik melalui radio dan televisi maupun media cetak seperti koran dan majalah dengan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit.

Namun sayang, niat para Tuan Guru yang ingin dan/atau telah terjun ke politik membuat para pengikutnya sedikit demi sedikit pesimis, dan memandang pesona Tuan Guru sudah memudar karena memandang negatif hal-hal yang berbau politik. Mencermati apa yang dikhawatirkan Syaifullah dalam Penelitiannya di Kabupaten Sumenep Madura:

> *"Pertama*, Kiai yang terjun ke pentas politik praktis, lebih-lebih di tingkat lokal, pada umumnya tidak memiliki *background* teoritik maupun pengalaman dalam politik praktis yang memadai, selain itu kiai lebih diakui sebagai tokoh agama pengayom masyarakat, benteng moral dan tempat bertanya serta memecahkan masalah agama dan masyarakat. Sehingga pemerintahan yang dipimpin oleh seorang kiai kerap kali terperangkap ke dalam praktek *otoritarianisme*. Hal ini disebabkan penyelesaian masalah-masalah politik tidak sama dengan penyelesaian masalah sosial keagamaan. Ditambah lagi klaim-klaim bahwa para kiai sering kali tidak mampu membedakan mana wilayah politik dan mana wilayah agama. Ia mencampur adukkan isu-isu agama dan isu-isu politik, bahkan sentimen-sentimen keagamaan kerap kali dieksploitasi untuk kepentingan

politik. *Kedua*, hubungan kiai sebagai elit politik (lokal) dengan massanya bersifat *paternalistik*, hubungan guru dan murid, dan komunikasi yang dibangun antara keduanya bersifat emosional (kepatuhan). Akibatnya, massa cenderung pasif, pasrah dan tidak kritis terhadap elitnya. *Ketiga,* para kiai umumnya berperan ganda, di satu sisi sebagai elit politik dan pemimpin pesantren di sisi lain, maka tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin pesantren terabaikan."[21]

Pada titik inilah karisma para Tuan Guru dipertaruhkan, karena biasanya Tuan Guru hanya berkutat pada bidang dakwah semata. Masalah dakwah terkait dengan kesabaran, kejujuran, sopan, santun dan berorientasi kepada surga di satu sisi. Sedangkan politik adalah urusan dunia, terkait merebut dan mempertahankan kekuasaan, kinerja politisi *de facto* jelek, karena mendengar istilah "politik", orang mengernyitkan alisnya seraya berkata, "politik itu kotor" di sisi lain.[22]

Akibatnya ketika sebagian Tuan Guru yang mencalonkan diri dalam pemilihan anggota Legislatif maupun kepala Kabupaten dan Daerah banyak Tuan Guru yang kalah dan berguguran meskipun ada satu, dua Tuan Guru yang terpilih. Di NTB misalnya, dalam pemilihan Dewan Perwakilan Daerah (DPRD) Provinsi terdapat sembilan orang Tuan Guru yang mencalonkan diri, mereka harus tertatih-tatih untuk mendapatkan

[21]Tesis, Syaifullah, Politik & Kiai (Studi Tentang Keterlibatan Kiai dalam Politik di Kabupaten Sumenep, (Yogyakarta: Uin Sunan Kali Jaga, 2013).

[22]Piet Go, O. Carm, et al, Hak Asasi Manusia dalam Politik, dalam buku; Etos dan Moralitas Politik (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 23. Lihat juga artikel Imam Subkhan, Karisma dan Hegemoni Politik Kiai dalam Kompas, 13 Maret 2004, hlm. 4.

suara dan simpati rakyat, hasilnya adalah hanya empat yang lolos ke Udayana.[23] Di tingkat Desa, dalam pemilihan Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Kabupaten Lombok Barat, tapatnya di Desa Eyat Mayang, Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat dari 41 peserta terdapat 4 orang Tuan Guru yakni; TGH. L. Nurul Wathoni S.Pd.I, TGH. L. Mara Sira'i S.Ag, Drs. TGH. Muchlis Ibrahim, M.Si, TGH. Muharrar Mahfuz.

Telah terjadi *Pragmentasi* pemilih terhadap para Tuan Guru tersebut, TGH. L. Nurul Wathoni S.Pd.I berulang kali mendapat suara kosong di tempat pemungutan suara (TPS): TPS 1 = 2 suara, TPS 2 = 6 suara, TPS 3 = 3 suara, TPS 4 = 0 suara, TPS 5 = 3 suara, TPS 6 = 3 suara, TPS 7 dan 8 = 0 suara. Dari keseluruhan ia memperoleh 17 suara.[24] Dari sini digambarkan bahwa dalam pemilihan umum status sosial keagamaan pun tidak menjamin mudah tidaknya seorang mendapatkan kursi di parlemen, ada berbagai faktor-faktor lain di luar status sosial keagamaan yang dibutuhkan oleh seseorang yang hendak terjun ke politik "praktis".

Berbeda halnya dengan pandangan positif KH. Muhammad Khomaruddin dalam artikelnya yang berjudul "Menilai Politik Kiai secara Obyektif" yang menanggapi kekhawatiran Hamdan Daulay tantang istilah "Godaan Politik"[25] terhadap para kiai yang terjun ke dunia politik:

---

[23]Data dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Nusa Tenggara Barat. Tahun 2014.

[24]Sertifikasi hasil penghitungan perolehan suara dari setiap TPS di tingkat desa/kelurahan dalam pemilihan umum anggota DPD tahun 2014. Data, KPU tingkat Kecamatan, NTB, 2014.

[25]"Dunia politik dan dunia dakwah itu saling berlawanan, politik penuh dengan siasat, bahkan tipu muslihat guna mencapai tujuan. Dunia dakwah adalah dunia kejujuran dan keikhlasan dalam rangka membina moral

"Bila wakil rakyat nanti banyak diisi "preman politik", tentu akan membuat bangsa ini kian terpuruk dan hancur..... Kiai lewat kesederhanaan, kejujuran, dan keikhlasan dalam tiap ucapan dan tindakan amat berarti dalam membangun moralitas politik yang terpuruk saat ini."[26]

3. Masa Depan Politik Tuan Guru

Meskipun dalam idealitas dan realitasnya politik Tuan Guru saat ini belum memperlihatkan korelasi yang jelas dalam implementasinya (gambaran politik Islam yang mereka usung), namun tidak akan membatasi mereka untuk terus berjuang (berdakwah) mencari pola-pola dari berbagai segi termasuk melalui politik praktis.

Eksistensi politik Tuan Guru adalah sebuah keniscayaan jika dilihat dari beberapa faktor:

a. Manifestasi dari Sistem demokrasi yang memberikan kebebasan bagi siapa saja termasuk para Tuan Guru untuk ikut meramaikan kancah perpolitikan lokal maupun nasional. Mereka secara hitung-hitungan politis memiliki modal sosial yang jelas (budaya, bahasa, jaringan, ekonomi, karisma rutin) yang membuat partai politik tergiur untuk meminang mereka baik sebagai tim sukses (*broadcaster politics*) maupun sebagai calon yang diusung. Ada beberapa yang tidak perlu mengeluarkan banyak biaya kampanye, pencitraan dan lain sebagainya karena pada dasarnya mereka sudah dekat dengan konstituennya (jamaah pengajian, orang tua santri).

–masyarakat". Tulisan yang berjudul "Kiai dan Godaan Politik" oleh Hamdan Daulay dalam Kompas, Jum'at, 19 September 2003. hlm. 4.

[26]M. Komaruddin, "*Menilai Politik Kiai Secara Obyektif*", dalam Kompas, Rabu 1 Oktober 2003, hlm. 4-5.

Para Tuan Guru adalah kaum minoritas yang vocal di tengah-tengah masyarakat. Porsi suara Tuan Guru dalam ruang public lebih besar dari pada golongan non-Tuan Guru. Jaringan santri-santri yang tersebar di berbagai penjuru sebagai alumnus pondok pesantrennya dapat dimanfaatkan sebagai relawan dan konstituen, nama besar dinasti Tuan Guru dapat juga dimanfaatkan sebagai mendongkrak citra, konsep *"alimmu ta'lim"* tak jarang dipergunakan oleh timses untuk mengarahkan tindakan para konstituen untuk menyoblos nomor urut Tuan Guru dalam suksesi pemilihan umum.

b. Ketidak puasan terhadap kinerja pemerintah. Prefrensi politik Tuan Guru di masa depan sebagaimana Nazar Naamy menguraikannya dalam buku Politik Tuan Guru "idealitas moral dan pragmatisme" :

> "motif-motif yang mendorong preferensi politik Tuan Guru dalam menentukan pilihan peran politiknya dari awal perjuangannya di level legislative yang bergeser ke level eksekutif baik menjadi calon bupati maupun wakil bupati yaitu adanya perasaan tidak puas dan kecewa terhadap kebijakan pembangunan yang hanya berorientasi fisik dan mengabaikan bidang keagamaan yang meliputi moral, etika dan ahlak serta tidak memperdulikan eksistensi pondok pesantren, mengabaikan konsep pemikiran dan aspirasi Tuan Guru"[27]

Para Tuan Guru merasa terdorong akibat ketidakadilan yang diperlihatkan para pejabat dalam kepentingan dinasti politik, seperti yang di contohkan Nazar Naamy dalam pengisian jabatan dan promosi jabatan struktural strategis di Pemerintahan Daerah Kabupaten Lombok

[27]Nazar Naamy, Politik Tuan Guru "Idealitas Moral dan Pragmatisme" (Mataram: Sanabil: 2016) h.163

Barat, 80 % diisi oleh keluarga dan temannya yang berasal dari Narmada dan Kopang Lombok Tengah, karena Bapak Bupati ini orang Kopang Lombok Tengah dan kebetulan istrinya orang Narmada Lombok Barat.

b. Tuntutan eksistensial.

Awal-awal lahirnya institusi keTuan Guruan abad 18, 19 hingga 20, para Tuan Guru menempati posisi tawar yang tinggi sebagai makelar budaya[28] termasuk agen perubahan sosial (social change), mereka menjadi tokoh sentral dengan ketergantungan yang tinggi dari masyarakat berkasta rendah. Mereka adalah tokoh multitalenta, di mana segala permasalahan pribadi maupun sosial masyarakat waktu itu selalu disandarkan (mengkonsultasikan) kepada Tuan Guru.

Di era kontemporer saat ini, telah terjadi begitu banyak perubahan.[29] peran Tuan Guru yang dahulu begitu sentral, sekarang diambil alih oleh institusi-institusi formal pemerintahan menjadi hanya memegang ototritas keagamaan. Ada semacam persaingan eksistensi di tengah-tengah masyarakat, para Tuan Guru mau tidak mau harus berdamai dengan perubahan.

> "Dengan modus eksistensial masing-masing, mereka meneguhkan sekaligus memanfaatkan otoritas itu baik secara individual maupun institusional, mulai pembentukan diskursus keagamaan public hingga ke eksistensialisasi diri di area day to day.. Dengan otoritas keagamaan

[28]Cliffort Geertz, "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cu - tural Broker, " Comparative Studies on Society and History, Vol. II, Nr. 2, January, 1960, h. 229.

[29]Dari sistem kerajaan, ekspansi kolonialisme dengan corak yang b - ragam, kemudian pasca kemerdekaan yang mengukuhkan sistem demokrasi pancasila.

di tangan, mereka membentuk sekaligus mengontrol wacana dan kesadaran keagamaan masyarakat melalui, misalnya, institusi semisal negara yang belakangan amat rajin mengeluarkan fatwa ini itu, Majelis Ulama Indonesia (MUI). Sementara di wilayah "abu-abu" (gray area), banyak dari mereka memanfaatkan otoritas itu untuk melempangkan jalan menuju kekuasaan dengan, misalnya aktif terlibat dalam partai politik."[30]

Untuk meneguhkan posisi mereka, Para Tuan Guru harus ikut ambil bagian di berbagai segi dalam setiap kesempatan baik sebagai *pressure group*, legistatif maupun eksekutif (*rolling class*), dari pada membiarkan para penjahat-penjahat politik memanupulasi kebijakan sosial yang menyengsarakan umat. Tuan Guru harus memperlihatkan independensi mereka sebagai pengusung politik Islam dan bukan malah menonjolkan kesamaan prilaku politik dengan golongan non-Tuan Guru. Para Tuan Guru harus memberikan pendidikan politik sebagai pemahaman dasar bagi masyarakat sebagai mana Nabi membina masyarakat Madinah (bagaimana etika dan moral politik) dan tidak malah memanfaatkan kebodohan para jamaah, konstiruen yang selama ini berlaku.

[30]Fawaizul Umam, Kontestasi Otoritas Agama dan Adat: Menuju Ot - ritas Tanpa Otoritarianisme, dalam Jurnal Tasamuh, Jurnal kajian Ilmu-Ilmu Dakwah, Vol 10, No, Juni 2013. h. 133-134.

BAB II
SEKILAS TENTANG LOMBOK

SEJARAH TENTANG LOMBOK dan kerajaan-kerajaan kecil di pulau itu tidak begitu jelas dalam pembahasan, karena sulitnya data dan jejak-jejak sejarah yang mendukung sebuah penelitian dilakukan. Sejarah tentang Lombok sendiri sebagaimana yang pernah dikerjakan oleh orang dalam (insider) selalu bertitik pada membahasan tentang masuknya pengaruh Islam dan perkembangannya di pulau Lombok, di samping itu terdapat juga para Peneliti luar (outsider) di antranya; Albert Polak (1978), Svan Cederroth (1981) Penelitian antropoligis mengenai Lombok dari masa-masa terakhir, lalu Arbert Leemann (1989) yang eneliti masalah kepercayaan orang Sasak boda, wetu telu, wetu lima) dan perubahan sosial ekonomi masa kini, serta Van Der Kraan yang meneliti masalah perlawanan penguasa Lombok yang diwarnai oleh perkembangan Islam terhadap penguasa Bali pada masa kolonial di Lombok.[31]

[31]Sven Cederroth, *Return of the Birds. Images of a Remarkable Mosque in Lombok,* Report Information from ProQuest, 30 April 2015 10:52, yang menceritakan tentang simbol Islam watu telu seakan kembali lagi, A. Polak, *Traitie En Tweespalt In Een Sasake Boerengemeenschap, Lombok-In-Donesie* (Amsterdam: Koninklijk Instituut Voor De Troepen, 1978). S Cederroth, *the Spel of the Ancestors and the Power of Mekkah. A sasak community on Lombok,* (Gothenburg: Studies in Social Anthropology, vol. 3. 1981), Keduan-

Menurut Babad Lombok, kata Lombok berasal dari nama seorang raja yang pernah menguasai Pulau Lombok. Ada juga yang menyangsikan bahwa kata Lombok itu sebenarnya diambil dari kata *Lomboq* yang berarti lurus (Lombouk). Menurut Lalu Bayu Winda, Pembahasan nama Lombok maupun Sasak tidak begitu jelas, selalu berdasarkan asumsi-asumsi yang beredar di masyarakat.[32] Lombok disebut dalam kekawin *"Negara*

nya melihat aspek pertentangan penduduk, dan interaksi antara kekuatan adat dan pengaruh Islam pada kehidupan orang Sasak di Lombok Barat. A. Leemann, *Internal and external factors of socio-cultural and socio-economic dynamics in Lombok* "Nusa Tenggara Barat", (Zurich: Geographisches Instituut Abt. Antropogeographie Universitat Zurich, 1989), A.van Der Kraan, Lombok, *Conquest, Colonization, and Underdepelopment,* 1870-1940 (Singapure: HES, 2980). Sebagaimana dikutip oleh Pamarimatha, Perdagangan dan politik di Nusa Tenggara. hlm. 9.-10.

[32]Lihat Lalu Bayu Winda, Manusia Sasak "Bagaimana Menggaulinya", (Yogyakarta: Genta Press, 2011), hlm. 17. Tidak banyak yang dapat diketahui sejarah Lombok sebelum abad ke 12". Teks-teks Barat dari abad 17 sampai dengan abad ke 19 menyajikan suatu gambaran yang sangat berbeda dengan apa yang ada di dalam babad Lombok dan babad Selaparang, lihat. Hans Hägerdal, War and culture: Balinese and Sasak Views on Warfare in Traditional Historiography, (IP Publishing Ltd & http://www.jstor.org, 2004), hlm. 91-93. Menurut Lalu Lukman, makna Sasak disepadankan dengan "yang satu" atau "Esa" sedangkan Lombok dengan konsep istiqamah dalam Islam. Lalu Lukman, Lombok, (Mataram: Pokja, 2004), hlm. 1. lihat juga pendapat, Lalu M. Azhar, nama Sasak dan Lombok secara makna dan filosofis adalah Sasak artinya bambu-bambu yang dijadikan satu kemudian disatukan menjadi rakit yang kokoh, sedangkan Lombok artinya lurus dan konsisten. Azhar, Sejarah Daerah Lombok: *Arya Banjar Getas,* (Mataram: Yaspen Pariwisata Pejanggiq, 1997), hlm. 21. Sedangkan menurut Arifin Zuhdi; "kata *Lombok* dalam bahasa kawi berarti lurus atau jujur; *Mirah* berarti permata; *Sasak* berarti kenyataan; *Adi* berarti yang baik atau yang utama, maka arti dari keseluruhan adalah kejujuran adalah permata kenyataan yang baik atau utama". Arifin Zuhdi, Praktik Merariq "Wajah Sosial Masyarakat Sasak, (Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2012), hlm. 8-9. Coba kita lihat pada penelitian tesis Kaharuddin Sulkhad, Merarik pada Masyarakat Sasak "Sejarah, Proses dan Pandangan Islam, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 77. Dalam wawancaranya dengan Mansur (Desa Mantang, Lombok Tengah) tertanggal 23 Juli 2005, yakni: "*aok si uahke bedoe, inges si*

Kertagama" karya pujangga Majapahit yang bernama Empu Perapanca abad XIV pada masa kejayaan kerajaan Majapahit (1293-1478), dengan sebutan *Lombok Mirah, Sasak Adi* (*Lombok Mirah* untuk daerah Lombok Barat, dan *Sasak Adi* untuk daerah Lombok Timur).[33]

Menurut G. Parman dan Selamet Riyadi dalam tulisannya:

> "pada suatu hari, patih Dewi Anjani bernama patih Songan mengingatkan Dewi Anjani akan pesan kakeknya, kakeknya telah berpesan agar kelak Dewi Anjani mengisi pulau Lombok dengan manusia. Kemudian, Dewi Anjani mengajak patih Songan untuk memeriksa seluruh daratan pulau itu. Karena tanaman di hutan terlalu rapat, Dewi Anjani dan patih Songan tidak dapat berjalan dengan leluasa. Dewi Anjani berkata kepada patih Songan. "paman, karena pulau ini penuh sesak dengan tumbuhan, pulau ini kuberi nama pulau sasak". begitulah ceritanya sehingga pulau ini akhirnya bernama bumi Sasak. Sekarang lebih dikenal dengan nama pulau Lombok." Dalam bab yang berbeda mereka menyimpulkan: "nama Sasak berasal dari kata "sak-sak" yang berarti "perahu bercadik". pulau

---

inges, laguk endek tao base sasak, jarin endek bau jari dengan sasak dait endekte tao jak bekek jok dengan toakno, dekean iye endah dengan bimeno" kutipan wawancara ini sama *percis* dengan redaksi kutipan wawancara dalam penelitian Muhammad Sukri, Identitas Sasak "Pertaruhan & Pertarungan", (Mataram: Leppim IAIN Mataram, 2011), hlm. 32.

[33]Pada Pupuh ke 14 *"Nuwah Tangl Guru Sanusari Lombok Mirah Lawa - tikag Sasak Adi Nikalun Bantayan Len Luwuk Teken Udamakatrayadhi Sanusa Pupul"*, (maksudnya: bahwa terdapat suatu daerah di mana tempat tersebut ditumbuhi pohon-pohon yang lebat), lihat. Gede Agung, Kupu-kupu Kuning Menyebrangi Selat Lombok, (Jakarta; Bhatara, 1964), hlm. 79. lihat juga, Zakaria, Mozaik Budaya Orang Mataram, (Mataram: Yayasan Sumar Hamid, 1998), hlm. 37.

Lombok tidak berarti "pulau pedas", tetapi seharusnya "pulau lurus".[34]

Ahmad Abd Syakur berpendapat dalam tulisannya; pulau Lombok adalah pulau yang tidak berpenghuni.[35] Penghuninya berdatangan dari berbagai penjuru pulau Nusantara seperti, Kalimantan, Jawa, Bali, Sumatra, Sulawesi Selatan, Maluku, Sumbawa, Nusa Tenggara Timur, dan lain-lain. Percampuran dari penduduk pertama dan selanjutnya melahirkan generasi-generasi baru suku Sasak, entah itu melalui akulturasi asimilasi dan lain sebaginya.[36]

Pendapat Abdul Sakur didukung oleh kata dalam penyebutan Lombok dengan Gurun dalam kitab *Negarakertagama* karya Mpu Prapanca. Alfred Russel Wallace berpendapat orang Sasak dapat dikelompokkan

---

[34]Lihat, G. Parman dan Selamet Riyadi, Cerita Rakyat Dari Lombok "Nusa Tenggara Barat", (Jakarta: Grasindo, 1993), hlm. 1, 5.

[35]Pada abad ke 13 atau pada tahun 1257 gunung Samalas (gunung Rinjani) meletus yang mengakibatkan letusan hingga ke kutub. diperkirakan penghuni pulau Lombok musnah akibat letusan tersebut, hingga abad selanjutnya para pendatang bermukim di Lombok dan melahirkan generasi-generasi baru yang menamakan diri suku Sasak. Lalu Lukman, Tata Budaya "Adat Sasak di Lombok, (Kumpulan Tata Budaya Lombok, 2006), hlm. 7. dalam Babad Lombok digambarkan: para penduduk, raja dan putri berlarian menyelamatkan diri. Jabaran dari hasil penelitian-penelitian terkait meletusnya gunung Rinjani (Samalas) diliris jurnal Internasional, yakni jurnal PNAS edisi September 2013: www.pnas.org, yang berjudul, "Source of the Great A.D. 1257 Mystery Eruption Unveiled, Samalas Volcano, Rinjani Volcanic Complex, Indonesia", media Nasional seperti: Detik.com (http://news.detik.com/read/2013/10/01/123736/2374226/1513/ditemukan-sisa-letusan-gunung-rinjani-di-kedua-kutub-bumi), 30-04-2015, 12:00. kompas.com (http://sains.kompas.com/read/2013/10/02/2250336/Letusan.Samalas.dalam.Babad.Lombok.yang.Melumpuhkan.Dunia), 30-04-2015, 13:00.

[36]Ahmad Abd Syakur, Islam dan Kebudayaan "Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Sasak", (Yogyakarta: Adab Press, 2006), hlm. 12.

dan diidentifikasikan ke dalam keturunan atau ras Melayu,[37] lebih lanjut menurut Sudirman penduduk pertama pulau Lombok adalah suku bangsa atau ras Mongoloid yang berasal dari Asia Tenggara.[38] Dalam kesimpulannya, dahulu penghuni pulau Lombok adalah kelompok manusia yang memiliki kesamaan budaya dengan manusia yang mendiami Gili Manuk-Bali, Malielo-Sumba, Pallawan-Pilipina, dan Goa Tabon-Vietnam Selatan.[39]

Kemudian dari sisi budaya terdapat tanda-tanda bahwa penduduk pulau Lombok seperti halnya pulau Bali pernah mendapat pengaruh ekspansi dari kerajaan Majapahit abad ke 13-14. Pada abad ke 16-17 pulau Lombok bersama Pulau Sumbawa lebih condong ke agama Islam berkat ikatan-ikatan politik dan pernikahan dengan Makasar, sedangkan pulau Bali lebih kuat agama Hindu.[40] Praktik-praktik keagamaan yang singkretik bercampur dengan kebuyaan hidusm masih mengakar dipraktikan oleh masyarakat sasak di pulau Lombok.

[37]A.R. Wallace, The Malay Archipelago*, the Land of the Orang Utan, and the Bird of Paradise*. (Singapore University Press, 1986-1869), hlm. 182. lihat juga, A.R. Wallace, Kepulauan Nusantara Sebuah Kisah Perjalanan, Kajian Manusia dan Alam, terj. Tim Komunitas Bambu, (Depok: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 109-110.

[38]Sudirman, Gumi Sasak dalam Sejarah, (Pringgabaya: KSU Prima Guna, 2007), hlm. 3-4.

[39]L M. Ariadi "Pendapat ini dibuktikan dengan adanya penemuan benda-benda arkeologis di Gunung Piring Desa Truwai Kecamatan Pujut, Lombok Selatan. Benda-benda purbakala yang ditemukan di Desa ini Periuk Utuh, Kereweng, Kerangka Manusia, Arca Budha, Awalokiteswara, Nekara dan batu nisan yang bertuliskan huruf Cina dan Arab." L . M. Ariadi, Haji Sasak, hlm. 60. "orang Sasak merupakan pembauran antara penduuk asli pulau Lombok dan orang-orang dari kerajaan Mataram dan kerajaan Majapahit." Lihat, G. Parman dan Selamet Riyadi, Cerita Rakyat dari Lombok "Nusa Tenggara Barat", hlm. 5.

[40]I Gede Pamarimatha, Perdagangan dan politik di Nusa Tenggara 1815-1915, (Jakarta: KTILV, 2002), hlm. 37-38.

Di Nusantara, kerajaan-kerajaan yang telah eksis terbagi menjadi dua kategorisasi yaitu, kerajaan Agraris dan kerajaan Maritim. Dalam kerajaan Maritim, birokrasi diperuntukan untuk melayani sebuah ekonomi perdagangan, sedangkan kerajaan agraris memiliki sistem birokrasi berpusat pada raja, penguasaan sumber ekonomi, tenaga kerja serta tanah dan hasil pertanian adalah milik raja (Patrimornial). Kekuasaan raja didistribusikan kepada anggota keluarga dan orang-orang yang dekat dan dianggap berjasa bagi raja, orang-orang ini disebut sebagai *lungguh,* keluarga raja disebut *sentana* sedangkan orang-orang yang membantu dalam penyelenggaraan kekuasaan disebut *abdi dalem*.[41]

Sekitar abad ke-13, di Lombok telah berdiri kerajaan Selaparang yang didirikan oleh Pangeran dari Majapahit. Kerajaan ini merupakan kerajaan Maritim sekaligus agraris, matirim karena merupakan kerajaan pesisir yang membangun hubugan dengan kerajaan-kerajaan luar (*harbor state*), disebut kerajaan agraris karena terbukti bahwa pulau Lombok di masa itu terkenal dengan pulau penghasil beras.[42] Ia menguasai seluruh wilayah di pulau Lombok, namun setelah runtuhnya Majapahit banyak kerajaan-kerajaan kecil memisahkan diri dari kerajaan Selaparang, salah satunya kerajaan Pejanggik. Selanjutnya pada tahun 1640, wilayah itu juga dikusai oleh Kesultanan Makasar, sehingga kerjaan Pejanggik, Selaparang serta kerajaan-kerajaan kecil lainnya mengakui kekuasaan Kesultanan Makasar. Di saat inilah Islamisasi di Lombok dimulai bersamaan dengan datangnya *Mubaligh* Islam dari Jawa Timur yakni Pangeran Prapen (anak dari Sunan Giri)

[41]Priyo Budisantoso, Birokrasi Pemerintah Orde Baru "Persefektif Cultural dan Structural", (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1993), hlm. 38.

[42]Zakaria, Mozaik Budaya Orang Mataram, hlm. 44.

ditugaskan untuk berdakwah di pulau-pulau nusa tenggara pada tahun 1609.[43]

Hari ini, agak sulit untuk menjeneralisir bahasa, budaya dan adat istiadat Lombok secara keseluruhan, karena perbedaan-perbedaan yang begitu mencolok dari praktik-praktik interaksi antar setiap daerah: Dusun, Desa, Kecamatan, dan Kabupaten. Satu Dusun akan berbeda dialek dengan Dusun yang lain, pun demikian dengan adat dan budaya yang mereka anut. Dalam Penelitian Jeremy Kingsley yang berjudul "Tuan Guru, Community and Conflict in Lombok, Indonesia" memaparkan:

> *"To research the whole of Lombok is difficult because of significant political, cultural and religious diversity. Adat practices, for instance, vary among the Sasak across the island, in fact, "Sasak adat varies in each village". (Ruth Krulfeld, 1966) An example of this is the traditional Sasak dance party, known as a 'joget'. These events are usually held in local communities to celebrate upcoming weddings or other festive occasions. This cultural practice comes from Bali – it is, in fact, part of the Balinese colonial legacy in Lombok, discussed further below. (David Harnish, 2005) This celebration involves two or three female dancers performing a traditional dance with male members and guests of the community, accompanied by a traditional Sasak orchestra. The beautifully dressed woman dances seductively with male members of the community..... This tradition is often referred to as seksi dansing (sexy dancing) because of its provocative nature, although, no touching is allowed. At the end of each song the women dancer is paid by the man who*

[43]Asnawi, "Islam dan Visi Kebangsaan di Nusa Tenggara Barat", d - lam Komaruddin Hidayat et al, menjadi Indonesia, 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara, (Bandung : Mizan, 2006), hlm. 299, Lihat juga Darmawijaya, Kesultanan Islam Nusantrara, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm. 149, 151.

has had the privilege of dancing with a beautiful woman. This is a broadly acceptable social activity in West Lombok, (Sven Cederroth, 1981, Erni Budiwanti, 2000, Leena Avonius, 2004, John MacDougall, 2005). however, in East Lombok, which has been less influenced by Balinese practices, many Tuan Guru actively discourage this practice"[44]

Ia mengakui begitu sulitnya menjeneralisir Lombok jika ingin diteliti oleh karana politik, keberagaman budaya, adat istiadat dan agama, ditambah dengan perbedaan-perbedaan warisan kolonial (Majapahit, Kerajaan Goa, Kerajaan Karangasem, Belanda dan Jepang) seperti digambarkan di atas, Lombok Barat lebih dekat dengan pulau Bali di mana perayaan joget erotis diperbolehkan, sedangkan di Lombok Timur begitu keras ditentang. Lombok Tengah dikenal dengan *'Pagah Praye'*-nya, Lombok Utara dikenal dengan Wetu Telunya.

Pulau Lombok dengan luas wilayah 4.738,70 Km2 (23,51 %) adalah salah satu dari beberapa pulau yang terletak di sebelah timur kawasan Indonesia. Pulau Lombok terdiri dari beberapa wilayah, yaitu: Kabupaten Lombok Barat, Lombok Utara, Kota Mataram, Lombok

[44]Kingsley, J. J. (2010). Tuan Guru, Community and Conflict in Lo - bok, Indonesia. PhD thesis, Law, The University of Melbourne. Persistent Link: http://hdl.handle.net/11343/35693 lihat juga. Ruth Krulfeld, 'Fatalism in Indonesia: Comparison of Socio-Religious Types on Lombok' (1966) 39 *Anthropological Quarterly,* hlm. 180, 181, David Harnish, 'Isn't This Nice? It's Just Like Being in Bali: Constructing Balinese Music Culture in Lombok' (2005) 14 *Ethnomusicology Forum* 3. Sven Cederroth, *The Spell of the Ancestors and the Power of Mekkah – A Sasak Community on Lombok* (1981); Erni Budiwanti, *Islam Sasak – Waktu Telu Versus Waktu Lima* (2000); Leena Avonius, *Reforming Wetu Telu: Islam, Adat, and the Promises of Regionalism in Post-New Order Lombok* (2004); John MacDougall, *Buddhist Buda or Buda Buddhists? Conversion, Religious Modernism and Conflict in the Minority Buda Sasak Communities of New Order and Post-Soeharto* **Lombok** (PhD Thesis, Princeton University, 2005).

Timur dan Lombok Tengah.[45] Ada perbedaan antara jenis kesuburan, permukaan serta iklim di pulau Lombok, terdapat gunung-gunung aktif yaitu gunung Rinjani dengan ketinggian 3.775 m di atas permukaan laut, gunung Punikan dengan ketinggian 1.490 m di atas permukaan laut, gunung Sangkareang dengan ketinggian 2.914 m di atas permukaan laut serta gunung Nangi dengan ketinggian 2.330 m di atas permukaan laut.[46]

Dalam sejarahnya, pulau Lombok pada tanggal 19 Agustus 1945 masuk ke dalam wilayah Sunda Kecil (pulau Bali, pulau Lombok, pulau Sumbawa, Flores, Timor, Rote, Sumba dan Sawu). Sunda Kecil ber-ibu kota di Singaraja (pulau Bali) dengan Gubernur bernama I Gusti Ketut Pujda. Kemudian setelah terjadi pemisahan menjadi tiga provinsi pada tanggal 14 Agustus 1958 (Provinsi Bali, Provinsi Nusa Tenggara Barat atau NTB dan Provinsi Nusa Tenggara Timur atau NTT).

A. Sekilas Kondisi Sosial Pulau Lombok "Kabupaten Lombok Barat"

Secara geografis Kabupaten Lombok Barat terletak di antara 115046' sampai dengan 116028 Bujur Timur dan 8012' sampai dengan 8055' Lintang Selatan.[47] Secara administrasi Kabupaten Lombok Barat terbagi dalam 10 Kecamatan, 119 Desa, 3 Kelurahan dan 813 Dusun serta 19 Lingkungan. Di mana Kecamatan Sekotong Tengah memiliki luas wilayah terbesar dengan luas wilayah sekitar 529,38 Km2 atau sekitar 50,23% terkecil

[45] Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Barat 2013.

[46]BPS Cabang Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2001, (Mataram: Bps Cabang Mataram, 2002).

[47]Informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (ILPPD) Kabupaten Lombok Barat Tahun 2013.

Kecamatan Kuripan dengan luas wilayah 21.56 Km2 atau 2,05% dari total luas daratan di Kabupaten Lombok Barat[48] yang sebelum pemekaran Kabupaten Lombok Barat pada tahun 2000 memiliki wilayah yang meliputi 15 wilayah kecamatan yaitu kecamatan Bayan, Gangga, Pemenang, Kayangan, Gunung Sari, Batu Layar, Narmada, Lingsar, Labuapi, Kediri, Gerung, Lembar dan Sekotong Tengah. Pada tahun ini yaitu pada masa pemerintah Drs. H. Iskandar, Ibukota Kabupaten Lombok Barat dipindahkan dari Kota Mataram ke Giri Menang Gerung.[49]

Lombok Barat adalah wilayah yang pernah diekspansi oleh kerajaan Karang Asem Bali, sehingga pada saat ini banyak ditemukan dusun-dusun yang berpenduduk Hindu Bali seperti; Gubuk Bali, Karang Anyar, Keranji, Gunung Pengsong, Lilin, Rincong, Taun, Lingsar, Narmada dan lain-lain. Namun sebenarnya di setiap kecamatan di Lombok Barat dari 10 kecamatan, semuanya terdapat orang Hindu.[50] Kepercayaan dan kebudayaan orang Hindu Bali

[48]Informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (ILPPD) Kabupaten Lombok Barat Tahun 2012.

[49]Sesuai dengan Rekomendasi dari Menteri Dalam Negeri dan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dengan Surat Menteri Dalam Negeri Nomor: 135/3638/PUOD tanggal 22 Desember 1999 dan Surat Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 49/M.PAN/2/2000 tanggal 2 Pebruari 2000. http://lombokbaratkab.go.id/sekilas-lobar/sejarah/

[50]Sekotong: 39 Pura dengan penduduk hindu sebanyak 5.297, Lembar: 6 Pura dengan penduduk Hindu sebanyak 1.108, Gerung: 33 Pura dengan penduduk Hindu sebanyak 8.268, Labuapi: 6 Pura dengan penduduk Hindu sebanyak 1.266, Kediri: 3 Pura dengan penduduk Hindu sebanyak 3.293, Kuripan: 5 Pura dengan penduduk Hindu sebanyak 2.379, Narmada: 24 Pura dengan penduduk Hindu sebanyak 10.267, Lingsar 16 pura dengan penduduk Hindu sebanyak 2.262, Gunung Sari 9 Pura dengan penduduk Hindu sebanyak 2.262, Batulayar 12 Pura dengan penduduk Hindu sebanyak 1.926. Lombok Barat dalam Angka – Lombok Barat in Figures 2013. hlm, 164-165.

dan Hindu Jawa dapat dilihat juga pada masyarakat Hindu di Lombok Barat. Mereka biasanya membangun Pura dan melakukan *Sembahyang* di dataran tinggi seperti bukit dan pegunungan sebagaimana terjadi pada kepercayaan masyarakat pra-modern di Nusantara, contoh; di Pura di bukit Gunung Sari, bukit Gunung Pengsong, Gunung Sasak dan lain-lain. Jumlah Pura di Lombok Barat kira-kira sebanyak 135 Pura yang tersebar di berbagai kecamatan seperti; Kecamatan Lembar berjumlah 6 Pura, di Sekotong 39 Pura, di Gerung 33 Pura, di Labuapi 6 Pura, di Kediri 3 Pura, di Kuripan 5 Pura, di Narmada 24 Pura, di Lingsar 24 Pura, di Gunung Sari 9 Pura dan di Batu Layar 12 Pura.[51]

Perayaan-perayaan Hinduisme di Jawa dan Bali juga terdapat di masyarakat Hindu di Lombok Barat seperti pemujaan terhadap *Trimurti* yaitu *Dewa Brahma, Dewa Wisnu* dan *Dewa Syiwa*, namun di Lombok Barat terdapat festival *"Perang Topat"*[52] antara masyarakat Hindu dengan masyarakat muslim sebagai pemersatu dan sudah menjadi tradisi turun temurun. Masyarakat Hindu Lombok memiliki pertalian keluarga dengan masyarakat Hindu di pulau Bali terlebih di wilayah pesisir seperti Padang Bae, Karang Asem. Mereka biasanya saling mengunjungi satu sama lain. Di Lombok secara umum, masyarakat Hindu (dari sepuluh kecamatan, 38.489 jiwa) menjadi kaum minoritas karena perpindahan agama di saat gencarnya Islamisasi yang dilakukan; baik oleh para Pedagang Islam Nusantara melalui akulturasi, asimilasi serta puncaknya pada Islamisasi yang dilakukan oleh para Tuan Guru.

[51]Lombok Barat dalam Angka 2013.

[52]Menurut masyarakat Sasak, Acara perang topat yang diadakan setiap tahunnya di Kecamatan Lingsar merupakan salah satu bukti nyata kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Lombok Barat.

Di kawasan pegunungan Lombok Barat, tepatnya di desa Garuda terdapat masyarakat pedalaman yang beragama Budha, mereka umumnya bekerja sebagai petani (2.456 jiwa dari seluruh kecamatan di Lombok Barat). Kehidupan masyarakat di Garuda begitu damai tidak pernah terjadi konflik antara penduduk Islam dengan Budha di Lombok Barat. Terdapat beberapa tempat pemujaan yang biasa dikenal dengan nama Wihara. Di Kecamatan Lembar sebanyak 5 Wihara sedangkan di wilayah Sekotong terdapat 1 Wihara.

Di Lombok Barat juga terdapat masyarakat yang beragama Kristen baik Katolik maupun Protestan yang berjumlah 437 jiwa, 332 untuk Protestan dan 105 untuk Katolik. Berbeda dengan terjadi pada hubungan Hindu dengan Muslim dan Budha dengan Muslim, tampaknya hubungan Kristen dengan Muslim tidak begitu harmonis di waktu-waktu belakangan seperti pada tahun 2000,[53] namun tampak membaik ketika masuk tahun-tahun terakhir pada tahun 2014, hal ini bergantung pada isu dan situasi nasional yang terjadi karena masyarakat muslim Lombok secara umum terkesan cepat terpengaruh tokoh yang mereka imani.

Selain budaya Hindu, Budha dan Kristen Lombok Barat juga dikenal dengan budaya nyantri pada sosok Tuan Guru yang membina suatu pondok pesantren seperti; pondok pesantran Islahuddin, Nurul Hakim, Nurul Quran, Muhajirin, Dasan Ketujur dan lain-lain. Biasanya orang tua yang menjadi jamaah Tuan Guru dari berbagai pengajian yang diselenggarakan baik oleh Tuan Guru sendiri maupun undangan dari masyarakat akan menitipkan anaknya

[53]http://www.nunusaku.com/03_publications/articles/tuhanmu.html. 30, 03 2015. 10:00

kepada Tuan Guru untuk menuntut ilmu agama (nyantri). Di Lombok Barat, jumlah penduduk yang beragama Islam adalah 551.818 jiwa menjadi kaum mayoritas.

B. Kabupaten Lombok Tengah

Kabupaten Lombok Tengah terletak antara: dari barat ke timur 116°05' - 116°24' bujur timur, dari utara – selatan 8°24' - 8°57' lintang selatan. Batas wilayah; sebelah utara, Kabupaten Lombok Barat dan Kabupaten Lombok Timur, sebelah selatan samudera Indonesia, sebelah timur, Kabupaten Lombok Timur, sebelah barat, Kabupaten Lombok Barat.[54]

Kabupaten Lombok tengah terdiri dari 12 (dua belas) wilayah kecamatan yaitu kecamatan Praya Barat, Praya Barat Daya, Pujut, Janapria, Jonggat, Praya Timur, Kopang, Praya Kota, Praya Tengah, Pringgarata, Batukliang, Batukliang Utara. Pada tahun 2000 memiliki jumlah penduduk 745.433 jiwa (laki-laki 350. 734 jiwa dan perempuan 394. 699 jiwa). Tingkat kepadatan penduduk kabupaten ini mencapai 617 jiwa.[55] Mata pencaharian masyarakat Lombok Tengah adalah mayoritas sebagai seorang petani, hal ini terlihat dari sebagian besar daerah Kabupaten Lombok tengah adalah merupakan areal pertanian. Presentase penduduk kabupaten Lombok tengah dilihat dari mata pencaharian adalah pertanian 72%, idustri 7%, jasa 7%, perdagangan 3%, angkutan 3%, konstruksi 2% dan lainnya 2%.[56]

Lombok Tengah dikenal dengan julukan *"Pagah Praye"* karena menurut cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Lombok secara umum yaitu ketika ekspansi kerajaan Karang Asem mencapai puncak kejayaannya di Lombok Barat,[57]

[54]Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah 2012.

[55] Jumlah penduduk Kabupaten Lombok Tengah tahun 2008 menurut Biro Pusat Statistik (BPS) NTB.

[56]Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah.

[57]Sebagaimana telah dipaparkan di atas, pulau Lombok dahulu terbagi

setiap distrik memberikan upeti kepada kerajaan Bali kecuali wilayah Praya (dan sekitar Lombok tengah sekarang). Di Lombok Tengah bagian Batu Jai masih bertahan *Pegedengan* (komplek rumah para bangsawan) *raden, menak, lalu* atau otoritas tradisional zaman dahulu. Berbeda halnya dengan *Gedeng* yang ada di Lombok Barat yang sudah mulai tergerus oleh modernisasi, di Lombok Tengah khusus bagian Batu Jai kaum bangsawan masih memenangkan dirinya dari strata sosial masyarakat di Batu Jai. Sedangkan daerah-daerah lain di luar Desa Batu Jai terlihat para Tuan Guru dengan pondok pesantrennya memenangkan strata sosial masyarakat Lombok Tengah secara umum.

Mayoritas masyarakat Lombok Tengah beragama Islam, pendapat ini dapat didukung dengan banyaknya intensitas kegiatan keagamaan yang diselenggarakan baik di masjid agung (pusat Kota Praya)[58] maupun di lingkungan masyarakat pertanian. Ada beberapa organisasi-organisai keagamaan yang masih eksis diantaranya NW (*Nahdlatul Wathan,* NU (*Nahdlatul Ulama*) dan Muhammadiyah. Di Lombok Tengah keberadaan masyarakat yang beragama Hindu, Kristen dan Budha tidak terlalu jelas jumlahnya karena jarang sekali disinggung dalam setiap Penelitian baik oleh pemerintah maupun akademisi.

menjadi dua wilayah Lombok Barat (Lombok Mirah) dan Lombok Timur (Sasak Adi), jadi Lombok Tengah sekarang adalah Lombok Barat zaman dahulu.

[58]Mayoritas penduduk Kota Praya beragama Islam, namun hal ini tidak menghalangi kerukunan antar umat beragama yang akhir-akhir ini telah menjadi sorotan masyarakat di sana. Warga Kota Praya dikenal sebagai masyarakat yang taat beragama yang ditandai dengan pembangunan Masjid Agung Praya yang merupakan salah satu Masjid terbesar di Nusa Tenggara Barat. Sebagian warga keturunan Bali memeluk Agama Hindu. Banyak etnis Tionghoa yang beragamaKristen dan Buddha di Kota Praya berprofesi sebagai pedagang dikutip dari. http://id.wikipedia.org/wiki/Praya,_Lombok_Tengah#Agama_dan_Budaya Senin 30 Maret 2015. 04:46.

Jumlah masjid di Lombok Tengah di seluruh kecamatan sebanyak 1345, Pura hanya 2 buah, Geraja dan Wihara tidak ada.[59]

C. Kabupaten Lombok Timur

Kabupaten Lombok Timur adalah kabupaten yang terletak paling ujung pulau Lombok dengan letak astronomis antara 116°- 117° Bujur Timur dan 8°- 9° Lintang Selatan, dengan batas wilayah: Sebelah Barat : Kab. Lombok Barat dan Lombok Tengah; Sebelah Timur: Selat Alas; Sebelah Utara: Laut Jawa; Sebelah Selatan : Samudera Indonesia.

Luas wilayah Kabupaten Lombok Timur adalah 2.679,88 km² terdiri atas daratan seluas 1.605,55 km² (59,91 persen) dan lautan seluas 1.074,33 km² (40,09 persen). Luas daratan Kabupaten Lombok Timur mencakup 33,88 persen dari luas Pulau Lombok atau 7,97 persen dari luas daratan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pada tahun 2011 luas daratan Kabupaten Lombok Timur yang digunakan sebagai lahan sawah seluas 45.813 Ha (28,53 persen) dan lahan kering seluas 114.742 Ha (71,47 persen). Berdasarkan topografi wilayah, Kabupaten Lombok Timur terletak pada ketinggian 3.726 meter di atas permukaan laut dengan kemiringan hamparan dari utara ke selatan.

Kabupaten Lombok Timur terdiri dari dua puluh kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Keruak, Jerowaru, Sakra. Sakra Barat, Sakra Timur, Terara, Montong Gading, Sikur, Masbagik, Pringgasela, Sukamulia, Suralaga, Selong, Labuhan Haji, Pringgabaya, Suela, Aikmel, Wanasaba, Sembalun dan Kecamatan Sambelia. Masyarakat Lombok Timur dikenal dengan masyarakat *religious* yang taat. Jumlah Masjid sebanyak 1.195, sedangkan Mushola sebanyak 2.182,

[59]Lombok Tengah dalam Angka Tahun 2012, hlm.221.

Gereja hanya 1 begitu juga dengan Pura hanya 1.[60] Lombok Timur juga dikenal dengan organisasi keagamaan terbesar di Nusa Tenggara Barat yakni organisasi Nahdlatul Wathan, yang didirikan oleh TGH. Zainudin Abdul Majid.

D. Kabupaten Lombok Utara

Kabupaten Lombok Utara adalah kabupaten paling muda di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kabupaten Lombok Utara berbatasan dengan Lombok Barat di sebelah selatan. Sebelah Timur berbatasan dengan Lombok Tengah, Lombok Timur dan sebelah Barat berbatasan dengan Selat Lombok, serta berbatasan langsung dengan Laut Jawa di sebelah Utara. Total Luas wilayah Kabupaten Lombok Utara mencapai 80.953 hektar. Dengan lima kecamatan di antaranya Kecamatan Tanjung, Pemenang, Gangga, Kayangan dan Kecamatan Bayan. Sebagian besar lahan yang ada di Kabupaten Lombok Utara merupakan lahan bukan sawah terutama untuk lahan kebun dan hutan. Lahan yang digunakan sebagai lahan sawah berkisar 8.304 hektar. Lahan yang digunakan sebagai pemukiman dan sarana prasarana berkisar 30.774 hektar.[61]

Lombok Utara juga terkenal dengan tiga Gili yang menjadi destinasi pariwisata baik nasional maupun Internasional. Selain objek-objek pariwisata yang ada di kabupaten Lombok Barat (senggigi), kabupaten Lombok Tengah (kuta), Lombok Timur (pantai *Pink*) kabupaten Lombok Utara pun ikut menyumbang pendapatan provinsi melalui pariwisata terutama yang dihasilkan dalam program visit Lombok Sumbawa.

---

[60]Lombok Timur Dalam Angka 2012 / Lombok Timur In Figure 2012, hlm. 9, 275.

[61]Lombok Utara Dalam Angka 2014, hlm. 1-8.

Banyaknya pemeluk agama di kabupaten Lombok Utara yang ditotal dari seluruh kecamatan tahun 2013; agama Islam sebanyak 200.319, Protestan sebanyak 85, Katolik sebanyak 6 Hindu sebanyak 8.581, dan Budha[62] sebanyak 7.521. sedangkan banyaknya Masjid, Musholla, Gereja, Pura dan Wihara di Kabupaten Lombok Utara di seluruh kecamatan; masjid sebanyak 283, Mushola sebanyak 215, Gereja tidak ada, pura sebanyak 10, dan Wihara sebanyak 8.[63]

Dalam pemaparan sebelumnya, Lombok utara sebelum pemekaran adalah bagian dari Lombok Barat (*Lombok Mirah*) maka dimungkinkan pengaruh Hindu-Bali dan Budha masih berpengaruh dalam pola hidup masyarakat Lombok Utara dan Lombok Barat (sekarang).

[62]Lebih lanjut tentang kehidupan umat buda Sasak dapat dibaca pada penelitian, Asnawati, Harmonisasi Kehidupan Beragama Umat Buda Sasak di Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat, dalam Jurnal Harmoni, Jurnal Multicultural & Multireligius, (Volume X, No. 4, oktober-desembar 2011), hlm. 805-816.

[63]Kantor Departemen Agama Kabupaten Lombok Barat

BAB III
KHARISMA DAN SOSIAL KAPITAL

A. Pendahuluan

KEKUASAAN SECARA UMUM berarti kemampuan orang atau golongan untuk menguasai orang atau golongan lain berdasarkan kewibawaan, wewenang, karisma, atau kekuatan fisik (Mengurus, memimpin, memerintah). Kekuasaan berasal dari kata "kuasa" yang diberi awalan *ke* dan akhiran *an*. Kuasa berarti kemampuan atau kesanggupan (untuk berbuat sesuatu) kekuatan serta wewenang atas sesuatu atau untuk menentukan (memerintah, mewakili, mengurus, dan sebagainya).[64]

Menurut R. A. Dahl dan George Kousoulas, sebagaimana dikutip oleh Abdul Muin Salim:

> *"Power is a spesial case of the exercise of influence; it is the process of affecting policies of others with the help of (actual threatened) severe deprivations for noncompormity with policies intended*..... ini berarti pengaruh yang efektif tanpa diiringi ancaman (hukuman) tidak dapat dikategorikan sebagai kekuasaan"[65]

[64]Kamus KBBI Ofline.

[65]Dahl dan Abraham Kaplan sepakat dengan mengutip pendapat Ha - old D. Lasswel. Lihat. Abd Muin Salim, Fiqh Siyasah "Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Quran", (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), hlm. 56

Pendapat berbeda diutarakan George Kousoulas.

> "Esensi kekuasaan dengan pendekatan pragmatik (*pragmatic approach*) adalah kemampuan yang memungkinkan seseorang dapat menjadikan orang lain melaksanakan sesuatu yang biasanya ia tidak akan melakukannya dengan kehendaknya sendiri. Kemampuan yang dimaksud ini dapat bersumber dari kekuatan, kekayaan, kedudukan, kualitas pribadi, organisasi, dan Ideologi"[66]

Gambaran yang paling umum digunakan untuk mengetahui hakikat kekuasaan adalah gambaran yang dikemukakan oleh Max Weber tentang tiga tipe kekuasaan murni; karismatik (Tuan Guru), tradisional (raja, bangsawan) dan legal-rasional (birokrat, presiden, perdana menteri). Pendapatnya dianggap relevan karena dikaitkan dengan bentuk, aksi dan hubungan sosial yang melekat pada setiap masyarakat. Namun yang perlu perjelas dalam pembahasan ini sebagaimana April Carter dalam tulisannya "otoritas dan demokrasi" menekankan terminologi Weber yang biasa dikenal dengan sebutan *Herrschaft*, Talcott Parson menerjemahkannya dengan "kekuasaan", Reinhard Bendix dan Raymon Aron menafsirkan "dominasi yang sah".[67]

April Carter mengatakan, sebenarnya Weber ketika menyebut *Herrschaft,* ia ingin mengacu pada kemampuan seseorang pemimpin untuk mendapatkan loyalitas dari kelompoknya, atau ketundukan secara suka rela bukan melalui paksaan. Menurut Weber bahwa faktor yang paling penting untuk *Herrschaft* adalah sebuah legitimasi.

Weber tidak sedang mengajukan deskripsi tentang kekuasaan akan tetapi sebuah abstraksi dari relitas konkrit.

[66]Ia menggabungkan antara pendekatan sosiologis dan institutional. Ibid.

[67]April Carter, Otoritas dan Demokrasi, (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm.54

"Hubungan karisma pada dasarnya merupakan fenomena yang tidak umum dan kadangkala mempengaruhi pola-pola sosial yang sudah mapan, maka dua jenis utama yang bersifatabashadalahjeniskekuasaanyangbersifattradisional dan rasional-legal. Kekuasaan tradisional menurut Weber adalah orde sosial yang standar pada kebiasaan-kebiasaan kuno dengan mana status dan hak-hak para pemimpin juga sangat ditentukan oleh adat kebiasaan. Kekuasaan tradisional juga memerlukan adanya unsur-unsur kesetiaan pribadi yang menghubungkan hamba dengan tuannya dan drajad kesewenang-wenangan pribadi dalam mana para penguasa memberikan perintah dan persetujuannya….. dalam tipe legal-rasional semua peraturan ditulis dengan jelas dan diundangkan dengan tegas, sedang batas-batas wewenang para pejabat ditentukan oleh aturan main dan kepatuhan serta kesetiaan tidak ditunjukan kepada pribadi para pejabat melainkan kepada lembaga yang bersifat impersonal."[68]

1. Sumber Kekuasaan

Kekuasaan didapatkan melalui koersi (paksaan) dan persuasi (kesukarelaan pengikut) atau dominasi.[69]

"Ada dua cara menjadi penguasa, seseorang menjadi penguasa karena cara-cara keji atau bila orang biasa menjadi penguasa karena kemurahan hati warga" [70], "Kekuatan itu dapat didapatkan melalui kekarasan, moral, material maupun kecakapan." kata Niccolo Marciavelli .[71]

---

[68]Ibid, hlm. 55, 56.

[69]Ibid, hlm. 53-83.

[70]Niccolo Marciavelli, the Prince "Sang Penguasa" terj. Natalia Trijaji, (Surabaya: Selasar Surabaya, 2009), hlm. 73.

[71]Marchiavelli, the Prince, terj. Luigi Ricci, Introduction. Chistian Gause, (New York: New American Liberary, 1980), hlm. 48-49.

"Setiap negara dibangun di atas kekuatan" kata Trotsky di Litovsk.[72]

"By power is meant that opportunity existing withina social relationship which permits one to carry out one's own will even against resistance and regardless of the basis on which this opportunity rests. By domination is meant the opportunity to have a command of a given specified content obeyed by a given group of persons. by 'discipline' will be meant the opportunity to obtain prompt, and automatic obedience in a predictable form from a given group of persons because of their practiced orientation toward a command.."[73]

Adapun sumber kekuasaan menurut Wirawan Sarwondi dibagi menjadi tiga macam, (kedudukan, kepribadian, politik),[74] berbeda dengan Max Weber.

[72]"Negara adalah sebuah relasi di mana manusia mendominasi man - sia, sebuah relasi yang ditopang oleh sarana kekerasan yang *legitimate* (atau yang dipandang sebagi *legitimate*). jika ingin agar Negara eksis, maka mereka yang didominasi harus mematuhi otoritas yang diklaim ada pada kekuasaan. Kapan dan mengapa orang patuh?. Atas justifikasi batiniah apa dan di atas sarana eksternal apa dominasi itu bertumpu?".lihat.Max Weber, Sosiologi, judul asli; From Max Weber; Essays in Sosiology" terj. Noorkholish, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 92-93.

[73]Joseph and Harris, Social Theory *"Conflict, Cohesion and Consent"*, (E - inburgh University Press Ltd, 2003), hlm. 99.

[74]Adapun sumber-sumber tersebut antara lain. *Pertama*, Kekuasaan yang bersumber pada kedudukan terbagi menjadi beberapa jenis: Kekuasaan formal atau legal. Kendali atas sumber dan ganjaran, kendali atas hukum, Kendali atas informasi, kendali ekologik (lingkungan atau perekayasaan situasi *"situation engineering"*),. *Kedua*, Kekuasaan yang bersumber pada kepribadian: keahlian atau keterampilan, Persahabatan atau kesetiaan, karisma. *Ketiga*, Kekuasaan yang bersumber dari politik. Kendali atas proses pembuatan keputusan, koalisi, partisipasi, institusiolaisasi (French & Raven, 1959), (Pettigrew, 1972), (Pefeffer, 1981), (Pfeffer & Salanick, 1974), (Stevenson, Pierce & Porter, 1985), (Oldham, 1975), (House, 1977), Sarlito Wirawan Sarwon, Psikologi Sosial Kelompok dan Terapan (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm.40-45. Dalam penelitian peneliti ini lebih menekankan pada apa

Menurut Weber, sebenarnya ada tiga justifikasi batiniah, yang menjadi legitimasi dasar bagi dominasi warga, rakyat atau pengikut;

Pertama, adanya otoritas masa lalu yang abadi,[75] *Kedua*, otoritas *"gift grace"* personal dan luar biasa,[76] *Ketiga*, dominasi karena "legalitas".[77]

1. **Jenis-Jenis Kepemimpinan**

Jenis kepemimpinan yang diajukan di sini adalah jenis-jenis kepemimpinan yang di kemukakan oleh Weber yaitu; pemimpin karismatik, pemimpin tradisional dan pemimpin legal. *Pertama*, Kepemimpinan karismatik ialah jenis kepemimpinan yang dianggap oleh pengikutnya seolah-olah diberikan tugas khusus karena ia memiliki dan diberkati bakat yang khusus oleh Tuhan untuk memimpin orang banyak yang sedang mengalami krisis kepemimpinan.

---

yang dikatakan Max Weber, namun sebagai referensi pembanding, maka peneliti tambahkan definisi-definisi terkait sumber kekuasaan seperti di atas.

[75]"Yakni otoritas yang berdasarkan atas adat istiadat yang dikeramatkan melalui pengakuan yang tak terbayangkan tuanya dan orientasi kebiasaan untuk menyesuaikan. inilah yang disebut dominasi "tradisional" yang mempraktikkan *patriarch* dan penguasa patrimornial pada zaman dahulu." Ibid.

[76]"Ketaatan personal absolute dan keyakinan personal pada wahyu, heroisme, atau kualitas lain dari kepemimpinan individual. Inilah yang disebut dominasi "karismatik", sebagaimana dipraktikkan nabi atau bidang politik oleh panglima perang terpilih, panglima plebisitarian, para Demagog besar, atau pemimpin partai politik." Ibid.

[77]"Karena keyakinan pada keabsahan statuta legal dan "kompetensi" fungsional yang didasarkan pada pranata yang diciptakan secara rasional. dalam hal ini, kepatuhan diperlukan guna melaksanakan berbagai kewajiban berdasarkan hukum. Inilah dominasi sebagaimana dijalankan "abdi negara" modern dan semua pemegang kekuasaan yang dalam hal ini menyerupai abdi negara." Ibid.

Dalam hal ini kami mengambil contoh; Sukarno sebagai pemimpin bangsa, Presiden Indonesia, Mahatma Ghandi sebagai pemimpin karismatik di India, Tuan Guru generasi awal di Lombok. *Kedua*, pemimpin tradisional ialah pemimpin yang mendapat kedudukan berdasarkan warisan dari leluhur. Dengan alasan mempertahankan tradisi turun-temurun, pengangkatannya pun dianggap biasa oleh penduduk (masyarakat). *Ketiga*, kepemimpinan legal ialah kedudukan yang diberikan oleh rakyat berdasarkan aturan-aturan hukum yang disepakati. kekuasaannya pun terbatas oleh tata hukum berupa undang-undang tertulis, seperti halnya di Indonesia terdapat UUD 1945.[78] Semua peraturan ditulis dengan jelas dan diundangkan dengan tegas, sedang batas-batas wewenang para pejabat ditentukan oleh aturan main dan kepatuhan serta kesetiaan tidak ditunjukan kepada pribadi para pejabat melainkan kepada lembaga yang bersifat impersonal.

Dari jenis-jenis kepemimpinan di atas, dalam perjalanannya selalu melahirkan gaya-gaya kepemimpinan yang berbeda-beda, entah otoriter (otokrasi), demokratik maupun gaya *paternalistic*. Gaya kepemimpinan otoriter artinya seorang pemimpin dalam menjalankan pemerintahannya menggunakan paksaan, sentralistik dan cenderung menghukum orang yang menentang kehendaknya. Gaya kepemimpinan demokratik ialah seorang pemimpin yang selalu mempertimbangkan pendapat dan saran orang banyak dalam mengambil keputusan. Gaya kepemimpinan paternalistik biasa dikenal dengan gaya kebapaan, dalam kepemimpinannya ia menganggap bawahannya sebagai anak yang belum

[78]Riberu, Dasar-Dasar Kepemimpinan, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1992), hlm. 3-5.

dewasa. Ia mengatur apa yang terbaik bagi anaknya (pengikut), dan biasa ditemukan gaya kepemimpinan ini pada wilayah feodal atau bekas wilayah feodal.[79]

B. Karisma Menurut Max Weber

Kekuasaan merupakan alat pemaksa dan mempunyai akibat fisik sedangkan otoritas merupakan sesuatu yang berdasarkan persetujuan atau pengakuan (legitimasi) dan masih lebih efektif.[80] Sebagaimana yang ditulis Max Weber ada tiga tipe pembagian otoritas: *Tradisional Authority, Kharisma Authority, Legal-Rasional Authority*. Kharisma yang menyertai kepemimpinan seorang pemimpin agama merupakan fenomena menarik dan penting untuk dikaji.

Weber meminjam konsep karisma dari Rudolf Sohm, sejarawan gereja dan Yuris Strassburg, untuk mengarakteristikan seorang pemimpin yang mengangkat diri sendiri dan menarik pengikut yang sedang dirundung kemalangan-kemalangan dan butuh untuk mengikuti seorang pemimpin yang luar biasa, yang memiliki dan menjanjikan visi untuk masa depan yang lebih cerah.[81] Weber mengembangan studinya dari masalah kebebasan individu dan kreatifitas yang mengitari konsep karisma. Sebagaimana kita ketahui, ia mendefinisikan karisma dengan sangat eksplisit dengan menyodorkan perbedaan tipe-tipe legitimasi dari otoritas.[82]

[79]Ibid, hlm. 7-8.

[80]S.P. Varma, Teori Politik Modern, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), hlm. 244.

[81]"Para pendiri agama dan para nabi maupun para pahlawan militer dan politik adalah model awal pemimpin karismatik. mukjizat dan wahyu, prestasi keberanian heroik dan keberhasilan mencengangkan adalah cirri khas keutamaan mereka. kegagalan adalah kehancuran mereka.", Max Weber, Sosiologi, hlm. 62.

[82] *"Weber developed his study of the problem of individual freedom and creativity*

Secara harfiah karisma berarti *"karunia istimewa"*, secara Etimologi kata kharisma berasal dari bahasa Yunani *"Charisma"* yang berarti karunia atau bakat khusus. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karisma diartikan suatu keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya. Karisma juga diartikan sebagai atribut kepemimpinan yang didasarkan atas kualitas kepribadian individu.[83] Karisma adalah sebuah perbendaharaan kata (*vocabulary*) yang diambil awal kekristenan (*early Christianity)* yang berarti "berkat", "rahmat" atau "anugerah" (the gift of grace) seperti kemampuan seorang pemimpin yang memiliki kekuatan yang luar biasa, dan mistis, *magic* sehingga mampu melahirkan perubahan yang radikal.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas Karismatik dalam pandangan Weber terlihat ketat, dalam karyanya yang berjudul *"The Theory of Social and Economic Organization"*, yang diterbitkan di New York pada tahun 1947 mengatakan:

---

around the concept of charisma. As is we known, his most explicit definition of charisma was presented with regard to different types of legitimation of authority but, as we shall see, this definition is not really confined to the political sphere but stretches far behind it. Weber describes charisma as "a certain quality of an individual personality by virtue of which he is set apart from ordinary men and treated as endowed with supra natural, super human, or at least specifically exceptional qualities" Sebagaimana dikutip oleh S.N. Eisenstadt,dalam buku Theory Of Social And Economic Organization, hlm. 329. A Introduction dalam Max Weber, On Charisma and Institution Building, hlm. xviii.

[83]KBBI, Ofline

> *"devotion to the specific and exceptional sanctity, heroism or exemplary character of an individual person and the normative patterns or order revealed ordained by him."*[84]

Prio Budisantoso, dalam "Birokrasi Pemerintahan Orde Baru" mengartikannya dengan:

> "(ketaatan pada kesucian yang luar biasa dan istimewa, sifat-sifat kepahlawanan atau keteladanan dari person individu, dan pola-pola normative atau ungkapan tata cara yang ditasbihkan oleh-nya). Aparat administrasinya adalah *disciples* (murid-murid yang setia)." [85]

Istilah karisma sendiri jika mengacu pada ilmu sosiologi yang telah dijelaskan oleh Max Weber, konsep karisma[86] menurutnya mempunyai cakupan makna yang sangat luas, konsep karisma adalah suatu pengklasifikasian terhadap pola atau tipe otoritas. Sebagaimana yang dikatakan Ritzer;

> "Weber memasukkan diskusinya mengenai proses birokrasi kedalam diskusi yang lebih luas tentang lembaga politik. Ia membedakan antara tiga jenis sistem otoritas: tradisional, karismatik, dan rasional-legal."[87]

---

[84]Max Weber, The Theory of Social and Economic Organization, The Free Press, New York, 1947 h. 328. lihat pada, Prio Budisantoso, Birokrasi Pemerintahan Orde Baru, hlm. 17.

[85]Ibid.

[86]"Sociological analysis, which must abstain from value judgments. Will treats all these on the same level as the men who, according to conventional judgments are the "greatest" heroes, prophets and saviours" Max Weber, On Charisma … hlm.49.

[87]"Sistem otoritas rasional legal hanya dapat berembang dalam masyarakat barat modern dan hanya dalam sistem otoritas rasional legal itulah birokrasi modern dapat berkembang penuh. Masyarakat lain di dunia tetap didominasi oleh sistem otoritas tradisional atau karismatik yang umumnya merintangi perkembangan sistem hokum rasional dan birokrasi

There are three pure types of legitimate authority, the validity of their claims to legitimacy may be based on:

1. *Rational grounds resting on a belief in the "legality" of patterns of normative rules and the right of those elevated to authority under such rules to issue commands (legal authority).*

2. *Traditional grounds resting on an established belief in the sanctity of immemorial traditions and the legitimacy of the status of those exercising authority under them (traditional authority); or finally,*

3. *Charismatic grounds resting on devotion to the specific and exceptional sanctity, heroism or exemplary character of an individual person, and of normative patterns or order revealed or ordained by him.*[88]

Yang dimaksud otoritas karimatik adalah kekuasaan yang diberikan berdasarkan kemampuan seorang tokoh yang luar biasa (extraordinary people, superhuman, heroes), yang dipercaya memiliki kekuatan *magic* atau *religious* untuk manarik hati orang banyak (masyarakat) secara emosional. Kemudian atas dasar kemampuan dan kepercayaan atau legitimasi masyarakat (public recognized, pengakuan pengikut) ia hadir di tengah-tengah masyarakat

modern. Singkatnya, sistem otoritas tradisional berasal dari sistem kepercayaan di zaman kuno. Contohnya adalah seorang pemimpin yang berkuasa karena garis keluarga atau sukunya selalu merupakan pemimpin kelompok. Pemimpin karismatik mendapatkan otoritasnya dari kemampuan atau ciri-ciri yang luar biasa, atau mungkin dari keyakinan pihak pengikut bahwa pemimpin itu memang mempunyai ciri-ciri seperti itu." George Rizer dan Doglas j. Goodman, Teori Sosiologi Modern, Edisi ke Enam. Terj. Alimandan (Jakarta: prenda media, 2004), hlm. 37, 38, 39.

[88]Max Weber, On Charisma and Institution Building,….. hlm. 46. L - hat juga, Betti R. Scarf, *Kajian Sosiologi Agama*, terj. Machnun Husein, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 206.

sebagai solusi dan tempat bertumpunya harapan akan masa depan masyarakat.[89]

Seperti yang dikatakan Kurdi, baik Pareto, Mosca, Michels maupun Ortega sepakat bahwa dalam setiap masyarakat terdapat kelompok kecil "elit" yaitu mereka adalah orang-orang yang terbaik, berbakat, berpengaruh, ataupun yang mempunyai kekuasaan dalam suatu masyarakat,[90] tokoh tersebut dalam hal ini adalah Tuan Guru. Tuan Guru dengan keilmuan dan keulamaannya menjadikan ia mempunyai legitimasi yang kuat di tengah-tengah masyarakat Sasak, karena Tuan Guru adalah kelompok kecil sehingga tak heran menjadi "elit" di dalam masyarakat.

[89]Konsep karisma menurut weber lebih ditekankan kepada kema - puan tokoh yang memiliki kekuatan luar biasa dan mistis, bukan karisma dalam pengertian umum seperti di Amerika yang memberikan gelar *charisma* kepada talenta-talenta penyayi. *"Recognition of the leader is an especially compelling duty, even if it formally voluntary. As persons puts it, "the authority of the leader does not the express the 'will' of his followers, but rather their duty or obligation*" S.N. Eisenstadt, hlm. xviii. Menurutnya ada lima faktor yang muncul bersamaan dengan munculnya tokoh karismatik: adanya seseorang yang memiliki bakat yang luar biasa, adanya krisis sosial, adanya sejumlah ide untuk memecahkan krisis tersebut, adanya bukti yang berulang bahwa apa yang dilakukan itu mengalami kesuksesan.

[90]Tesis oleh; Sulaiman Kudri, Politik Kaum Sufi, *"Studi Gerakan Beratif Baamal di Banjarmasin*", (Yogyakarta, Uin Suka, 2007), hlm. 21.

Pemetaan Max Weber, gagasannya terhadap *Bureucracy*[91]

Bentuk Dominasi	Sumber	Kepemimpinan	Perubahan
Tradisional Kharismatik Rasional	Non-rasional Pengaruh (emosional) Rasional	Kebiasaan Pribadi/perorangan Kekuasaan Impersonal	Statis Dinamis Dinamis

Model kekuasaan dan dominasi Max Weber

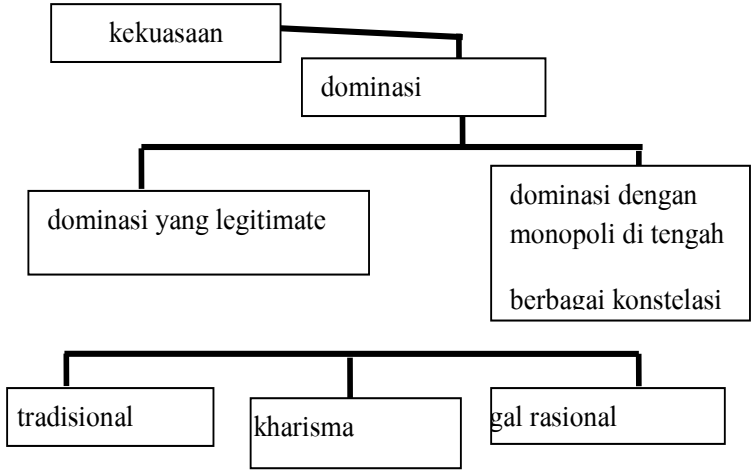

[91]Dapat ditemukan dalam usahanya membangun gagasan tentang kepemimpinan, organisasi dan birokasi terkait perkembangan kapitalisme modern dengan etika Protestan zaman pembaharuan, dalam buku: Weber, Etika Protestan & Spirit Kapitalisme, terj. Utomo dan Sudiarja, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

Seorang pemimpin karismatik biasanya muncul ketika situasi dan kondisi di mana kebudayaan saling bertentangan (kritis), yang disebabkan oleh perubahan sosial misalnya dalam perang. Sehingga menciptakan situasi dan kondisi yang baru yang berbeda dengan kondisi sebelumnya.[92]

Sumber dari kekuasaan karisma terkait dengan tokoh agama, menurut Weber sebagaimana digambarkan oleh Saifullah dalam Pennelitiannya, karisma diperoleh dari doktrin agama yang tetap (fixs), kemampuan memadai tentang wahyu tuhan dan disertai dengan karomah yang melekat pada dirinya, yang dipercaya mempunyai karisma yang luar biasa sehingga melahirkan barokah.[93] Karisma selalu berlandaskan pada legitimasi (akuan) masyarakat sebagaimana Prio Budisantoso mengutarakan:

> "Kombinasi karismatik berpangkal pada sumber legitimasi yang lain yakni keperibadian yang luar biasa yang dimiliki pemimpin. Bentuk dominasi ini bersandar pada ketaatan pada kesucian yang luar biasa dan istimewa, sifat-sifat kepahlawanan atau keteladanan dari person individu, dan pola-pola normatif atau ungkapan tata cara yang ditasbihkan olehnya."[94]

Jenis otoritas seperti ini, masyarakat, jam'ah, atau pengikutnya bersedia untuk mengikuti dan mematuhi seorang pemimpin karismatik atas dasar keyakinan mereka akan wibawa atau karisma yang melekat pada dirinya. Biasanya wibawa atau karisma tersebut diyakini bersumber

---

[92]Max Weber, on charisma and Institution Building,hlm. 18. Lihat juga. Syamsudin, Agama dan Masyarakat "Pendekatan Sosiologi Agama" (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 41.

[93]Saifullah,, Politik & Kiai, hlm. 131. Lihat juga, Max Weber, Teori S - ciologi Of Religion (Boston, Beacon Press. 1956), hlm. 29.

[94]Prio Budisantoso, Birokrasi, hlm. 17.

dari kekuatan yang sakral. Otoritas karisma dibangun atas dasar keyakinan orang-orang akan kesakralan pemilik otoritas yang tak boleh di pertanyakan.

Sebagaimana dijelaskan Oleh: Prof. M. Mas'ud Said dalam materi kuliah Sosiologi Politik-nya. Dalam memerintah, pemimpin karismatik dianggap mengetahui segala-galanya atas masa depan pengikutnya, dia serba tahu, ia seakan menjadi kompas pemandu ke arah mana pengikutnya harus melangkah. Kemudian tugas dari pengikut adalah mematuhi dan menunggu titah dari sang pemimpin "sabda, fatwa, rekomendasinya adalah sabda tuhan" dan hal tersebut menjadi kesadaran kolektif para pengikutnya.

> "Maka, tipe otoritas yang demikian berfungsi ideal pada situasi-situasi dimana kehidupan yang melingkupi sebuah masyarakat masih begitu sederhana dan problem-problem yang muncul bisa diselesaikan dengan cara-cara yang sederhana. Dengan kesederhanaan situasi dan problem itu, maka sosok pemimpin akan bisa menjalankan fungsinya sebagai yang maha tahu. Sang pemimpin-lah yang bertugas memberikan jawaban atas banyak persoalan yang dialami oleh mereka yang dipimpin.Tipe ini akan menjadi problematik manakala kehidupan telah menjadi sedemikian kompleks, ruang kehidupan semakin saling terkait secara luas dan dinamika kehidupan semakin cepat. Jika semua problem lantas harus menunggu jawaban dari sang pemimpin, maka akan ada banyak energi dan waktu yang terbuang percuma hanya untuk menunggu. Organisasi pemerintahan yang ada pun lantas menjadi lamban dan tak responsif terhadap tantangan-tantangan yang terus muncul. Secara keseluruhan, bangunan sosial politik yang didasarkan pada tipe otoritas semacam ini

akan menjadi rapuh justru karena ketergantungannya kepada satu figur karismatik."[95]

Kekuasaan karismatik ini biasanya tidak stabil (instability), spontan atau dinamis, dia bisa semakin kuat berpengaruh, juga dalam waktu-waktu tertentu atau suatu waktu akan memudar. Menurut Weber, tidak ada kekuasaan yang stabil, apalagi kekuasaan itu dilandasi oleh intimidasi fisik dan kelicikan. Publik akan mentaati kekuasaan tersebut apabila mempunyai alasan-alasan yang legal.[96] Karisma akan semakin kuat mana kala karisma itu bisa dibuktikan dan dirasakan manfaatnya oleh para pengikutnya.

Otoritas karisma merupakan ancaman bagi otoritas tradisional dan otoritas legal-formal, tokoh yang berkarismatik adalah tokoh yang menciptakan suatu perubahan eksistensial, ia muncul dengan visi yang radikal, dekonstruksi, visioner, memberi harapan baru (*new hope*), dan kemerdekaan baru. Tuan Guru pada waktu itu berhadapan dengan penguasa legal-formal (Belanda, Jepang) dan penguasa Tradisional (golongan raja, para bangsawan, ketua adat dan lain-lain), yang merasa terancam atas kehadiran para Tuan Guru.

"In the traditionally stereotyped periods, charisma is the greatest revolutionary force. The equally revolutionary force of "reason" works from without by altering the situations of action, and hence its problems, finally in this way changing men's attitudes

[95]Materi kuliah Sosiologi Politik oleh: M. Mas'ud Said pada Magister Sosiologi Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang 2011. http://www.profmmasudsaid.com/uploads/7/2/0/4/7204732/ materi_kuliah_sosiologi_politik_2011.doc

[96]Bryan S. Turner, Sosiologi Islam "*Suatu Telaah Analitis Atas Tesa S - siologi Max Weber,* Terj. G.A. Ticoalu (Jakarta: CV, Rajawali, 1974), hlm. 36-37.

toward them; or it intelectuallyzes the individual. Charisma, on the other hand, may involve a subjective or internal reorientation born out of suffering, conflicts, or enthusiasm".[97]

Tuan Guru memenangkan dirinya atas perebutan legitimasi masyarakat Sasak, terbukti dari berubahnya struktur sosial yang sangat ekstrim, menurut Jamaludin;

> "Sebelumnya terdapat empat golongan struktur sosial, secara berurutan adalah 1). Golongan raja dan keluarga raja, termasuk di dalamnya keturunan-keturunannya. 2). Golongan ningrat atau raden, 3). Golongan pruangse, orang kebanyakan, 4). Golongan jajar karang (budak). Saat ini struktur social pada masyarakat sasak meliputi 1). Tuan Guru, 2). Tuan haji, mereka orang kebanyakan yang mampu secara finansial (orang kaya, pemilik modal, para bangsawan, pegawai negeri atau yang sederajat dengannya, 3). Non haji, mereka yang secara finansial berada di bawah garis kemiskinan, yang tidak mampu, pekerja, buruh kasar, dan yang sederajat dengannya."[98]

Muhammmad Ariadi memberikan kelasifikasi agak berbeda dengan pendapat Jamaludin di atas; "Stratifikasi masyarakat Islam sasak yang tersusun dari golongan haji

---

[97]Weber, on Charisma and Institution Building,hlm. 53.

[98]Dalam setiap kehidupan dan di tengah-tengah masyarakat, perbedaan kekayaan, status, atau unsur-unsur lainnya merupakan sebuah keniscayaan, walaupun perbedaan itu hakikatnya adalah sebuah kebetulan, tapi warga masyarakat lainnya tidak akan menganggapnya demikian. Masing-masing kelompok yang menduduki posisi yang menguntungkan akan berusaha mencari dasar pembenaran "*justification*" yakni supaya keuntungan yang diperolehnya adalah sah dan setiap keberlangsungan dari bentuk-bentuk dominasi selalu memerlukan pembenaran diri yang berkaitan dengan dasar-dasar legitimasi. Lihat, Soekanto, Soerjono. Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat, Cet. 2 (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), hlm. 126-127. lihat juga, Jamaludin, Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935., hlm. xxi,xxii.

yaitu dari golongan Tuan Guru haji, haji guru, haji biasa, kiyai, dan ustadz"[99] tentu saja Ariadi mengemukakan stratifikasi menggunakan studi kasus berdasarkan Penelitiannya di Lombok Timur, karena di kabupaten lain tidak dapat dijeneralisir seperti Lombok Barat, Lombok Tengah dan Lombok Utara.[100]

Maka tak heran para pengikut Tuan Guru selalu cenderung semakin lama semakin banyak dan luas, seiring meluasnya jaringan sosial yang terjalin. Dalam perjalanannya pengikut perjuangan para Tuan Guru semakin meningkat dan lambat laun memudarkan pengaruh tokoh adat. Namun karisma ini tidak bisa diwariskan penuh, Weber membagi karisma menjadi dua; karisma murni dan karisma rutin *"The Pure of Charismatic Authority and Its Routinization"*.

> "Weber….menjelaskan bahwa dalam perjalanan sejarah suatu waktu muncul kekompakan sosial dalam masyarakat, sesudahnya muncul konflik dan perpecahan yang berkeping-keping, kemudian muncul perubahan sosial dalam suatu situasi sosial. Di dalam masyarakat memang ada saat di mana konflik muncul, ada saat di mana terjadi integrasi yang sangat baik. Sepanjang manusia itu adalah seorang individu yang bebas memberikan arti dan interpretasi terhadap kenyataan yang ada di luarnya; dan

[99]Muhammad Ariadi, Haji Sasak "Sebuah Potret Dialektika Haji dan Kebudayaan Lokal", hlm. 144.

[100]Ariadi mengutarakan stratifikasi masyarakat sasak dengan mene - pelkan Islam dan sasak, dan selalu itu yang terjadi dalam diskursus dunia akademis intelektual Lombok, menurut mereka; orang sasak selalu identik beragama Islam, padahal ada hak bagi orang-orang peribumi sasak yang tidak terkena islamisasi, maupun anak-anak non muslim yang lahir dan tumbuh berkembang hingga dewasa di pulau Lombok, berbahasa Lombok, budaya dan adat istiadat melekat pada dirinya. kesalah fahaman inilah yang mungkin perlu diangkat kembali sebagaimana dikritik dalam pementasan wayang Lalu Nasip.

sepanjang tatanan-tatanan yang ada dalam masyarakat itu menuntut penyesuaian dari individu, maka konflik akan selalu mungkin terjadi."[101]

C. Sosial Kapital

1. Habitus

Dalam ruang politik,[102] kami juga menggunakan teori habitus yang dipopulerkan oleh Pierre Bourdieu untuk melihat pertarungan *social capital* yang mengantarkan segelintir tuan guru meraih kursi eksekutif maupun legislatif. Karena dalam konteks pemilihan umum, mau tidak mau akan berbicara kuantitas suara dan bagaimana meraihnya. Mendapatkan suara terbanyak (konteks pemilu) bukan hanya berkaitan dengan karisma akan tetapi lebih besar yakni *Social Capital*.

Teori ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana modal sosial atau *social capital* dapat mengantarkan Tuan Guru dalam meraih kursi dalam pemilu. Pertarungan antar Tuan Guru dalam kontes pemilihan umum tahun 2014 maupun sebelumnya dapat dilihat sebagai pertarungan *Social Capital*, kemudian sosok Tuan Guru akan memenangkan dirinya dari Tuan Guru lainnya ketika memiliki *social capital* yang memadai (modal ekonomi, modal kultural, modal social, modal simbolik).

Dalam politik praktis, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, seorang Tuan Guru sama halnya dengan

[101]Wirawan, Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma "Fakta Sosial Definisi Sosial & Prilaku Sosial (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 70.

[102]Ruang politik adalah suatu fenomena yang muncul ketika dua atau lebih personal, kelompok, institusi bertarung. Ruang politik Eropa misalnya menggambarkan bagaimana pertarungan antara institusi kerajaan dengan institusi gereja yang merangsang lahirnya semangat kapitalisme dengan reformasi agama katolik ke protestan.

seorang yang tidak bergelar Tuan Guru. Dalam pemilihan umum, kemenangannya dalam pemilihan umum bergantung Modal Sosial yang ia miliki, baik pengetahuan, kekuasaan, jaringan, ekonomi, dan lain-lain. Inilah yang Bourdieu perkenalkan dalam teori habitus plus arena yang menjelaskan proses dan mekanisme reproduksi sosial.[103] Menurut Saipul Hamdi, Habitus adalah lingkungan sosio-kultural yang mempradisposisi agen-agen dalam ruang sosial, habitus memproduksi praktik-praktik sosial yang melahirkan prinsip untuk menghadapi situasi yang berubah dan tidak terlihat yang ditetapkan oleh masa depan.[104]

Para Tuan Guru mampu memersepsi, mengapresiasi, memahami dan mengevaluasi dunia sosialnya menggunakan habitus.[105] Dalam pengertian yang lebih umum habitus adalah *Common Sense* (akal sehat) atau produk dari internalisasi struktur, hasil dialektika dunia subjektif dengan dunia objektif aktor. Para Tuan Guru mencerminkan pembagian objektif dalam struktur kelas (elit), misalnya dalam kelompok usia, jenis kelamin, selera dan kelas sosial. Menurut Ritzer,

Habitus yang termanifestasikan pada individu tertentu diperoleh dalam proses sejarah individu dan merupakan fungsi dari titik tertentu dalam sejarah sosial tempat ia terjadi…. Dalam konteks ini habitus hanya sekedar menyarankan apa yang seharusnya dipikirkan, dan apa yang seharusnya mereka pilih untuk dilakukan.[106]

[103]Lihat, Pierre Bourdieu, Outline of a Theory of Practice. United Kingdom: Cambrige University Press, 1977.

[104]Saipul Hamdi, Nahdlatul Wathan di Era Reformasi.., hlm. 14.

[105]Pierre Bourdieu, 1989, Social Space and Symbolic Power" Sociolog - cal Theory, hlm. 13.

[106]George Ritzer and Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi "dari Sos -

Setiap bidang tindakan memiliki logikannya masing-masing. Logika tindakan sosial itu sejatinya menstrukturkan pilihan-pilihan individu sehingga individu memperoleh kecenderungan, atau 'habitus', yang mengatur kemungkinan tindakan (Abercrombie, dkk, 2010). Dia pun mengemukakan, habitus sendiri merupakan hasil dari proses panjang pencekokan individu (*process of inculcation*), yang di mulai sejak masa kanak-kanak, dan kemudian menjadi semacam pengindraan kedua (*second sense*) atau hakikat alamiah kedua (*second nature*).[107]

Habitus berperan memberikan referensi apa dan bagaimana seharusnya strategi digunakan dalam "arena kompetitif", seberapa efektif sumberdaya yang dimiliki dapat memenangkan posisi. Habitus plus arena akan melahirkan modal, *dus* modal sendiri akan diukur, ditimbang dari setiap sumberdaya yang dimiliki seorang aktor dengan sumberdaya yang dimiliki lawan. [108]

---

ologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiol Postmodern" ,(Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013), hlm. 581-582.

[107]Syamsul Hadi Thubany, Peranan Guru Ngaji dan Penanaman Nilai-Nilai Fundamental Islam "Fenomena Habitus dalam Mengembalikan Arah Pendidikan Islam di Indonesia" dalam Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII), hlm. 2835. Boudieu, Pierre, "*The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*," (Columbia University Perss., 1993), Abercrombie, N., dkk., "*Kamus Sosiologi*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 4950.

[108]Lebih lanjut Bourdieu mengatakan, "The habitus, an objective r - lationship between two objectivities, enables an intelligible and necessary relation to be established between practices and a situation, the meaning of which is produced by the habitus through categories of perception and appreciation that are themselves produced by an observable social condition." Pierre Bourdieu, Distinction A Social Critique of the Judgement of Taste, Translated by Richard Nice, (USA, Harvard University Press, 1984), hlm.101.

2. Sosial Kapital

Selanjutnya modal bukan hanya berbentuk materi nyata (ekonomi) tapi modal sosial, modal kultural, modal simbol adalah komponen-komponen prangkat lunak yang tak kalah pentingnya juga.

Pembicaraan mengenai faktor kepemilikan tanah, pemilikan pesantren kiai/Tuan Guru dapat dimasukkan ke dalam pembicaraan mengenai modal ekonomi. Faktor pengetahuan agama beserta cara transmisinya akan tergolong ke dalam modal kultural. Faktor pertalian kekerabatan dengan para penguasa lain yang lebih besar, dengan kiai/Tuan Guru di pesantren-pesantren lain, dapat dimasukkan ke dalam kategori modal simbolik. Begitu juga faktor pertalian kiai/Tuan Guru dengan dan keanggotaannya dalam organisasi politik tertentu.[109]

Pondok pesantren yang mereka bina menjadi semacam markas bagi institusi keTuan Guruan (modal ekonomi), rutinisasi karisma yang dilakukan menjadi semacam pengkultusan keturunan-keturunan (geneologi) sebagai pewaris lembaga (ormas, ponpes) yang berkelindan terus menerus. Kekuasaan Tuan Guru semakin terlegitimasi dengan harmonisasi hubungan antara santri, orang tua santri, jamaah pengajian dengan tuan guru. Hubungan tersebut menyebabkan keluarga santri secara langsung menjadi pengikut sang Tuan Guru. Ketika wali santri mengirimkan anak-anak mereka kepada seorang Tuan Guru, maka secara tidak langsung mereka juga mengakui

[109]Sebuah pengantar oleh, Faruk, dalam buku Pradjarta Dirdjosanjoto, Memelihara Umat "Kiai Pesantren-Kiai, Langgar di Jawa" Cet-2 , (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm xxvii

bahwa Tuan Guru itu adalah orang yang patut untuk diikuti.[110]

Jaringan intelektual Tuan Guru *beleq* (besar) dengan Tuan Guru-Tuan Guru di bawahnya menjadi *power of sharing* yang semakin memperkokoh kedudukan modal capital Tuan Guru (modal simbolik). Karisma Tuan Guru sebagai *"my body is my politic"* yang memiliki daya magnet ampuh untuk melengkapi kapitalnya (modal social). Dalam ranah penetahuan budaya, Tuan Guru seakan menjadi referensi utama, menjaga dan mengawal serta menyaring kebudayaan, makelar kebudayaan (cultural broker)[111] dalam konteks ini menjadi modal cultural.[112]

3. Arena

Dalam ranah "arena", para Tuan Guru memakai strategi untuk berupaya menopang, mengamankan, memperkokoh dan meningkatkan posisi-posisi strategis serta menerapkan prinsip hirarkis yang paling cocok bagi mereka.[113]

> "arena adalah sejenis pasar kompetitif yang di dalamnya berbagai jenis modal (ekonomi, cultural, social, simbolik)

[110]Imam Suprayogo, Kyai dan Politik "Membaca Citra Politik Kyai", hlm. 32.

[111]Clifford Geertz, "the Javanese kijaji: the changing role of a cultural broker," comparative studies on society and history, vol. II. Nr. 2, January 1960, hlm. 229.

[112]Tidak terlepas dari perannya sebagai sentral figur (Islami) masyarakat sasak, mengakibatkan suku sasak akhirnya mengklaim bahwa suku sasak adalah orang muslim, dan yang beragama Hindu adalah *Jerowayan* atau seorang pendatang dari pulau Bali. Distorsi semacam ini kiranya perlu diluruskan kembali, agar toleransi yang digalakkan tidak mentok di dalam seminar-seminar akademik saja.

[113]Pierre Bourdieu, 1989, Social Space and Symbolic Power" Sociolog - cal Theory, hlm., 40.

digunakan dan dimanfaatkan. Namun, adalah arena kekuasaan (politik) yang paling penting: hierarki hubungan kekuasaan dalam arena politik berfungsi menstruktur semua arena lain."[114]

Kompetisi dalam jualan visi misi yang rasional serta dengan target-target yang jelas menjadi daya tarik untuk menggaet para kostituen. Dalam hal ini modal karisma saja tidak selamanya berlaku, Sosok Tuan Guru yang tampil dalam politik praktis dan menang dengan *social capital* tinggi yang mereka miliki, misalnya; "darah biru" dalam politik cenderung melahirkan "dinasti politik" yang kuat dan mengakar. Darah biru Soekarno; Megawati Soekarnoputri (ketua umum PDI-P), Rachmawati Soekarnoputri, (Partai Pelopor), Sukmawati Soekarnoputri (PNI Marhaenisme). Darah biru Soeharto; Siti Haridiyanti (Partai Karya Peduli Bangsa), Hutomo Mandala Putra dan Ari Sigit (Partai Nasional Republik). Darah biru Susilo Bambang Yudhoyono; Edhie Baskoro Yudhoyono (Sekjen Partai Demokrat). Darah biru KH. Abdurrahman Wahid; terdapat nama Yenny Wahid (PKB), darah biru Amien Rais; terdapat nama Hanafi Amien Rais (PAN).[115]

Di tingkat lokal, politisi-politisi yang berjaya di daerah pun memperkuat dinasti dengan mengkader anak dan keluarganya untuk terjun ke politik praktis. Dinasti Ratu Atut Chosiyah di Banten misalkan, dinasti Limpo di Sulawesi Selatan, serta dinasti-dinasti politik baru yang hampir dapat ditemukan di setiap daerah di Indonesia[116]

[114]George Ritzer and Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi "dari S - siologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiol Postmodern" , hlm. 583.

[115]Kristin Samah dan Fransisca Ria Susanti, Mimpi Jadi Caleg (Jakarta: Kompas, 2013), hlm. 86-87

[116]Ibid.

seperti di pulau Lombok; Syamsul Lutfi, SE (adik kandung Dr.TGH. Zainul Majdi, MA, Gubernur NTB dua periode) terpilih sebagai Wakil Bupati Lombok Timur tahun 2008; Dr. KH. Zulkifli Muhadli, MM. terpilih untuk kedua kalinya sebagai Bupati Sumbawa Barat tahun 2010; Haji. Suhaili Fadil, FT, SH. Terpilih sebagai Bupati Lombok Tengah; KH. Najmul Ahyar, SH, MH. Terpilih sebagai Wakil Bupati Lombok Utara dan terpilih menjadi Bupati Lombok Utara pada pemilihan selanjutnya. [117]

Institusi keTuan Guruan itu pada awalnya menghadapi persaingan ketat dari birokrasi feodal patrimornial dengan otoritas karisma yang melekat pada dirinya. Pasca kemerdekaan hingga tahun-tahun belakangan dapat disaksikan bahwa institusi Tuan Guru memenangkan dirinya atas perebutan posisi tertinggi struktur masyarakat sembari menghapus (secara perlahan) institusi-institusi lainnya (kerajaan dan bangsawan). Institusi kebangsawanan warisan kerajaan menjadi kehilangan posisi tawar di tengah-tengah masyarakat sasak. Faktor-faktor penyebabkannya pun bermacam-macam mulai dari *trust* (kepercayaan) masyarakat sampai pada kehilangan status ekonomi.

4. Pondok Pesantren Sebagai Basis Karisma Pedesaan

Sejak kelahirannya pondok pesantren[118] sebagai pusat pendidikan Islam maupun pusat ortodoksi umat Islam yang

[117]Nazar Naamy, Poligami Politik Tuan Guru, hlm..9

[118]"Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India… ada juga yang menggap pendidikan ala pesantren berasal dari bagdad ketika menjadi kota dan pusat Islam." lihat Amir Hamzah Wirjosukarto, Pembaharuan Pendidikan Jang Diselenggarakan oleh Pergerakan Muhammadiyah, (Singosari-Malang, 1968), hlm. 43. Soegarda Poerbakawatja, Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka, (Jakarta, 1970), hlm. 13-21. sebagai pembanding lihat

merepresentasikan kehidupan masyarakat di pedesaan. Ia menjadi satu-satunya pendidikan yang diperuntukan untuk kaum pribumi pedesaan pada masanya. Di pulau Jawa, pesantren merupakan sebuah pendidikan lanjutan setelah mendapatkan pengajaran di masjid atau di langgar. Ada dugaan bahwa pesantren yang sebagai satu-satunya lembaga pendidikan pada waktu itu mendidik para elite desa yang kelak menjadi tokoh karismatik.[119] Pesantren biasanya didirikan oleh "haji mukim" yang sudah bertahun-tahun bermukim di Mekkah, namun ketika Terusan Suez dibuka kemudian ditemukannya kapal uap serta izin naik haji dipermudah oleh Kolonial Belanda maka semakin banyak masyarakat pribumi pergi ke Mekkah sembari bermukim menuntut ilmu.

Abdurraman Wahid meringkas nilai-nilai yang berlaku di lingkungan pondok pesantren antara lain sebagai berikut:

> "hidup dipandang sebagai ibadah, ajaran guru agama tidak dapat dibantah lagi karena ajaran ini merupakan bagian dari ibadah; cinta terhadap doktrin Islam; dedikasi terhadap masalah-masalah agama dan kesinambungan semangat santri; nilai-nilai ini ditambah dengan kedudukan mereka yang, selain menjadi guru dan pemimpin pesantren, sekaligus pemiliknya, menempatkan para kiai/Tuan Guru sebagai pemegang kekuasaan mutlak di lingkungan pesantrennya."[120]

Soebardi, Santri-Religious as Reflected in the Book of Thentini, dalam BKI 127 (1972) 331-349. Muhammad Junus, sedjarah pendidikan islam di Indonesia, Jakarta 1960, hlm. 31. dikutip dari Karel A. Steenbrink, Pesantren Madrasah Sekolah "Pendidikan Islam dalam Kurun Modern (Jakarta: LP3S, 1986), hlm. 20-23.

[119]Pradjarta Dirjosanjoto, Memelihara Umat "Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa", hlm. 157.

[120]Abdurrahman Wahid, Watak Mandiri Pesantren, (Cakrawala X (3)),

Sekembali para "haji mukim" (Tuan Guru, ustadz) dari Mekkah ke tempat asalnya (pulau Lombok) mendirikan atau bergabung dengan pondok pesantren yang ada. Biasanya orang yang sudah bergelar Tuan Guru akan mendirikan pondok pesantren baru, karena pondok pesantren cendrung milik pribadi sang Tuan Guru. Adapun juga terdapat Tuan Guru yang masih manumpang pada pondok pesantren keluarga dan kerabatnya, menjadi kasus yang tidak jarang terjadi. Semakin kuat jaringan hirarki keTuan Guruan, maka semakin kuat karisma yang melekat pada individu karismatik tersebut.

Pondok Pesantren di pulau Lombok menjadi pusat pendidikan agama Islam sekaligus basis karisma Tuan Guru. Di pondok pesantren penghayatan, praktik, serta penerepan persiapan kader-kader calon pendakwah (dalam arti luas) di masyarakat sasak. Dalam pondok pesantren otoritas tertinggi dipegang oleh Tuan Guru, ia menjadi pusat hirarkisasi struktur kepondokan mulai dari pemilik, pengajar (para ustadz), santri, hingga warga masyarakat sekitar pondok pesantren. Karena Tuan Guru menjadi pusat "*top authority*" dari hirarki pondok pesantren serta didukung oleh pengajaran (*taqlimutaqlim*) serta komunikasi yang terjalin bersifat paternalistik, maka tak heran Tuan Guru menjadi pusat karisma di dalam pondok pesantren.

Karena pondok pesantren dipandang memiliki magnet karisma yang kuat maka tak heran para politisi (anggota partai, calon presiden, calon wakil presiden, calon gubernur, calon wakil gubernur, calon bupati, calon wakil bupati,

---

Abdurrahman Wahid, Pesantren Sebagai Subkultur, dalam: M. Damam raharjo (ed.) Pesantren dan Pembaharuan, cet-3 (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 42. Dikutip dari Pradjarta Dirjosanjoto, Memelihara Umat "Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa", hlm. 158

calon wali kota, calon wakil wali kota,dan para calon legislatif) meminang Tuan Guru memberikan arahan rekomendasi dalam pemilihan umum. Dalam konteks ini Tuan Guru merangkap menjadi makelar politik para calon kepala daerah dan calon legislatif dan tak jarang mereka (Tuan Guru) juga ikut mengusung dirinya sendiri sebagai calon alternatif.

Secara hitung-hitungan politik, pondok pesantren menjadi media yang ampuh untuk kampenye "terang-terangan maupun terselubung" jika melihat jaringan pondok pesantren yang begitu luas tersebar hingga ke pelosok. Di Lombok misalkan seorang tuan guru pemilik pondok pesantren Nahdlatul Wathan (pusat) mencalonkan diri dalam pemilihan umum, maka seluruh pondok pesantren yang berafiliasi Nahdlatul Wathan[121] di pulau Lombok dan pulau Sumbawa akan memilihnya. Hal serupa akan berlaku ketika Tuan Guru dari pondok pesantren NU yang memiliki otoritas karisma tinggi mencalonkan diri dalam pemilihan umum akan serentak dipilih oleh seluruh pondok pesantren NU pulau Lombok dan Sumbawa.

Dirdjosanjoto mengatakan karisma lahir dari banyak sumber. Di antaranya yang ia sebutkan; *Pertama,* dukungan dan penerimaan umat; *Kedua*, dukungan kelembagaan; *Ketiga*, jaringan hubungan antar kiai; *Keempat*, hubungan dengan pusat-pusat kekuasaan; *Kelima*, kualitas para kiai tersebut. Kemudian oleh Suprayogo ditambah dua sumber yaitu keterlibatan kiai dalam tarekat dan nasab atau faktor keturunan.[122]

[121]Agar tidak melahirkan kontroversi, tentu kita batasi dengan afiliasi NW Pancor dan NW Anjani. NW Pancor akan mendukung calon dari NW Pancor, begitupun sebaliknya.

[122]Dirdjosanjoto, Pradjarta, Memelihara Umat, Kiai di Anatara Usaha Pe - bangunan dan Mempertahankan Identitas Lokal di Muri, (Amsterdam: VU University Press, 1994), hlm. 194-195. Lihat, Suprayogo, Kyai dan Politik, hlm. 183.

NU

95

31 JANUARI
1926 - 2021

Khidmah NU: *Menyebarkan Aswaja dan Meneguhkan Komitmen Kebangsaan*

BAB IV

SISTEM BIROKRASI MASYARAKAT SUKU SASAK DARI KLASIK HINGGA KONTEMPORER

A. Sistem Birokrasi dan Kekuasaan Zaman Dahulu

1. Kekuasaan Karismatik Lombok

Cerita tentang karisma Ken Arok sebagai titisan dewa Wisnu (Jawa) yang selanjutnya dibingkai menjadi pembirokrasian otoritas tradisional dari kepercayaan bahwa Ken Dedes adalah wanita *Nareswari* yakni raja perempuan yang kemudian ditafsirkan sebagai wanita biasa yang akan melahirkan raja-raja, dan berkat perkawinannya dengan Ken Arok ia menjadi ibu yang menurunkan raja-raja Singasari dan Majapahit kemudian Ken Arok menjadi moyang raja-raja tersebut. Setiap raja ketika mangkat selalu dicandikan untuk diziarahkan atau tempat pemujaan.

Pola penerapan birokrasi dan kekuasaan di pulau Lombok dimulai pada pergantian kekuasaan; kerajaan Majapahit (pada abad ke 14), kesultanan Makasar (pada tahun 1640), kerajaan Bali (sekitar abad ke-17), kolonial

Belanda dan Jepang (1942 dan 1945) dari pergantian kekuasaan di atas akan diterapkan sistem birokrasi yang berbeda dari sebelumnya.[123]

Kesamaan pola pikir ini, antara Hinduisme Jawa Kuno dengan Hinduisme Lombok Kuno dapat dilihat dari fakta bahwa pulau Lombok telah dikuasai oleh Majapahit pada abad ke 14 yakni tahun 1343.[124] Dalam *Negarakertagama*

[123]"Orang Jawa, Makasar, Bugis, Bali, Belanda dan Jepang berhasil menguasai Lombok lebih kurang satu millennium. Kerajaan Hindu-Majapahit dari Jawa Timur, masuk ke Lombok pada abad ke-7 dan memperkenalkan Hindhu-Budhisme ke kalangan orang Sasak. Setelah dinasti Majapahit jatuh, agama Islam dibawa untuk pertama kalinya oleh para raja Jawa Muslim pada abad ke-13 ke kalangan orang Lombok dari Barat laut. Islam segera menyatu dengan ajaran sufisme Jawa yang penuh mistikisme. Orang-orang Makasar tiba di Lombok Timur pada abad ke-16 dan berhasil menguasai Selaparang (kerajaan orang Sasak asli)….. berhasil mendakwahkan Islam Sunni… meskipun kebanyakan mereka masih mencampurkan Islam dengan kepercayaan lokal yang non-Islami. Kerajaan Bali dari Karangasem menduduki pulau Lombok Barat sekitar abad ke-17, dan kemudian mengkonsolidasikan kekuasaannya terhadap seluruh Lombok setelah mengalahkan kerajaan Makasar pada tahun 1740….. kekalahan ini mendorong para bangsawan Sasak meminta campur tangan militer Belanda untuk mengusir kerajaan Bali…. Belanda berhasil menaklukan dan mengusir kerajaan Bali dari Lombok, kemudian menjadi penjajah baru terhadap Sasak…. Jepang menggantikan Belanda di Lombok untuk suatu periode yang singkat antara 1942 dan 1945. Lombok merdeka pada tahun 1946 sebagai bagian dari Indonesia…" Lihat Erni Budiwanti, Islam Sasak "Wetu Telu versus Watu Lima", (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 9-10. Belanda menguasai Lombok dari tahun 1894-1942, Henk Sculte Nordholt dan Gerry Van Klinken et al, Politik Lokal di Indonesia, hlm. 377 Sebagaimana di kutip Jamaludin dalam Jamaludin, Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935, hlm. 4.

[124]"kekuasaan Majapahit secara politik telah berakhir namun secara b - daya masih sangat kental mengakar di masyarakat Sasak. Lihat, Slamet Muljana, Tafsir Sejarah Negarakertagama, (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm. 161. Penerimaan ajaran Hindu di masyarakat Sasak menurut Abd Syakur sangat wajar, karena Lombok sebelum itu mempunyai kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Dan agama Hindu sendiri diperkirakan masuk pada abad ke 11, jadi perbedaan antara ajaran Hindu dengan kepercayaan sebelumnya sangat

karya Mpu Prapanca, pupuh 13 dan 14 menceritakan tentang daerah-daerah diluar Jawa yang dikuasai oleh Majapahit abad ke 14, salah satunya Lombok atau Gurun yang dihuni oleh suku Sasak.[125]

Timbulnya kerajaan di Lombok menurut kami, bermula dari timbulnya sosok karimatik sebagai ratu adil yang akan menyelamatkan dunia dari malapetaka. Kemudian dalam perjalanannya, tokoh karismatik dalam suku Sasak tersebut akan didaulat menjadi raja hingga keturunan-keturunannya secara tradisional.

Di era kontemporer saat ini, kerjaan-kerajaan di Lombok kuno hanya tinggal sejarah,[126] yang tertinggal hanyalah gelar-gelar kebangsawanan dan birokrasi-birokrasi keadatan, itu pun pada saat ini mengalami ancaman degradasi dari modernisasi. Ancaman itu timbul ketika orang-orang nusantara sepakat membentuk Negara modern (*nation state*) pasca terbebasnya bangsa-bangsa terjajah itu (pulau-pulau di Indonesia sekarang) dari Belanda dan Jepang. Atas dasar "senasip dan seperjuangan" mereka menamai Negara Bangsa *"nation state"* tersebut dengan nama Indonesia.

---

sedikit. lihat Ahmad Abd Syakur, Islam dan Kebudayaan "Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Sasak" hlm, 31.

[125]Pulau ini hingga sekarang menunjukan adanya pengaruh kuat dari Majapahit, sehingga penguasaan Lombok tidak diragukan. Ibid, hlm.161,162,346.

[126]"Bentuk-bentuk pemerintahan yang paling awal pada umumnya ditandai dengan pelbagai kerusakan parah dan irasionalitas-irasionalitas yang menyebabkan runtuhnya jenis-jenis pemerintahan itu sekarang, sebaliknya, demokrasi liberal dianggap bebas dari pelbagai kontradiksi internal yang fundamental seperti ini." Lihat, F Fukuyama, the End of History and the Last Man "*Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*", (Yogyakarta: Qalam, 2004), hlm. 1.

2. Kekuasaan Tradisional Menuju Kekuasaan Rasional

Pola birokrasi kekuasaan tradisional, kerajaan-kerajaan kuno di pulau Lombok tampak teratur. Raja menjadi pusat dari kekuasaan yang memerintah kemudian dibantu oleh dewan kerajaan, pembagian kekuasaan kepada daerah dipercayakan kepada perwakilan dari raja yang mendapatkan otoritas turunan atas nama raja, biasanya orang-orang yang dipilih itu adalah orang-orang yang masih terdapat hubungan darah dengan raja, atau orang-orang yang dengan loyalitas dan penghargaan terhadap raja. Di bawah otoritas orang-orang utusan di setiap daerah itu yang merupakan perpanjangan tangan dari pemerintahan pusat, juga terdapat ketua, kepala-kepala yang sesungguhnya lebih berkuasa di lingkungannya sendiri. Hirarki kekuasaan ini dapat ditemukan dalam gambaran tentang konsep-konsep Max Weber mengenai sistem politik Patrimornial.[127]

Patrimornial dalam pengertian Weber yakni di mana seluruh kekuasaan mengalir langsung dari sang pemilik kekuasaan, yang dimaksud di sini adalah raja. Segala apa yang dikatakan oleh raja akan menjadi undang-undang dan bahkan agama raja pun menjadi agama rakyatnya. Weber menulis tentang patrimornialisme sebagai bentuk dominasi otoritas tradisional. Pada awalnya berpusat pada struktur keluarga terutama kekuasaan ayah dalam keluarga (Patriarki).[128] Sedangkan argumen menyeluruh

[127]Sebagaimana dikutip oleh I Gede Parimartha dalam R. Bendix, Max Weber On Intellectual Portrait, (New York: Anchor Books, Doubleday & Company Inc., 1962), hlm. 334-336. lihat pada I Gede Pamarimatha, Perdagangan dan politik di Nusa Tenggara 1815-1915, (Jakarta: KTILV, 2002), hlm. 2-3.

[128]Dalam analisis Weber tentang patrimornial, ia membaginya menjadi

Weber ialah bahwa dengan jalan modernitas, bentuk patrimornial birokrasi tradisional akhirnya akan memberi jalan untuk rasionalisme birokrasi kapitalis modern sebagai prinsip utama baik pemerintah maupun pemerintahan.

Di pulau Lombok kuno (*Lombok Mirah Sasak Adi*) dalam sejarahnya menjalankan sistem birokrasi kerajaan patrimornial, mulai dari penguasa pertama di pulau itu yakni kerajaan selaparang yang banyak dipengaruhi oleh kerajaan Majapahit. Setelah Majapahit runtuh tahun 1478 M, tumbuh kerajaan-kerajaan kecil yang merdeka seperti Kerajaan Pejanggik, Kerajaan Langko, Kerajaan Sokong, Kerajaan Parwa, Kerajaan Bayan serta kerajaan-kerajaan yang lebih kecil dalam bentuk desa-desa, seperti Pujut, Kedaro, Kuripan, Tempit, Batu Dendeng dan Ketawang.[129]

Dalam beberapa literatur tidak terdapat informasi mengenai sistem birokrasi kekuasaan kerajaan-kerajaan kecil di Lombok akibat dari kekurangan data tentang jejak-jejak kerajaan seperti artefak, prasasti, piagam dan sebagainya. Namun kami meyakini bahwa pola birokrasi yang di terapkan sama halnya dengan pola yang dipakai oleh kerajaan Majapahit dan kerajaan Selaparang.

Masuknya Makasar[130] memberikan corak baru bagi sistem birokrasi tradisional di Lombok sebab pola birokrasi

---

dua bagian. *pertama,* salah satu bentuk patrimonisalisme ditandai dengan struktur *Top-Down,* di mana seorang penguasa (raja, kaisar, sultan) berkuasa atas dasar memiliki otoritas yang sah melalui pejabat birokrasi tradisional (misalnya; kasim); *Kedua,* struktur yang masih Top-Down tapi memiliki kekuasaan yang sah di luar kewenangan penguasa pusat.

[129]Ahmad Abd Syakur, Islam dan Kebudayaan "*Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Sasak*", hlm. 32.

[130]"kerajaan Gowa Makasar berhasil menguasai kedua daerah Nusa Tenggara Barat, kerajaan-kerajaan di Sumbawa Barat dimasukan ke dalam kekuasaan kerajaan Gowa tahun 1618, Bima ditaklukkan pula pada tahun

yang diterapkan oleh Makasar adalah pola Kesultanan,[131] pusat kekuasaan terdapat pada Sultan dan biasanya didampingi oleh Kasim (penasehat) corak keislaman mewarnai birokrasi kekuasaan sementara di Lombok sampai masuknya kerajaan Karang Asem Bali menduduki Lombok bagian barat.

Kerajaan Karang Asem karena kerajaan yang bercorak Hindu paling tidak menerapkan hirarki otoritas kasta dalam kitab Weda yaitu, kasta *Brahma* yang terdiri dari para pendeta (sasak; *mangku*), kasta *Ksatria* yang terdiri dari para raja dan Senopati (panglima perang), kasta *waisya* yang terdiri dari orang-orang pedagang dan kasta *Sudra* terdiri dari orang-orang biasa, para tukang kayu, pekerja kasar kemudian kasta ini tidak diperbolehkan mambaca kitab Weda.[132]

1633, Selaparang tahun 1640 tunduk dan demikian pula daerah-daerah lainnya sehingga pada abad ke 17 seluruh kerajaan Islam Lombok ada di bawah pengaruh kekuasaan Gowa". dikutip dari, Nugroho Notosusanto, et al, *Sejarah Nasional Indonesia: "Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia"* Cet. 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 72.

[131]"Sultan dibantu oleh suatu dewan yang disebut *Kasuwiyang Salapanga* (pangabdi sembilan), kemudian diubah menjadi *Bate Salapanga* (bendera sembilan). Sebagai pembantu sultan yang menjalankan undang-undang pemerintahan, majelis diawasi oleh seorang pemimpin yang disebut *Paccalaya* (hakim). Setelah Sultan, jabatan tertinggi di bawahnya adalah *Pabbicarabutta* yang dibantu oleh *Tumailalang Matowa* dan *Tumailalang Malolo*. *Tumailalang Matowa* bertugas sebagai pegawai tinggi yang menyampaikan perintah raja kepada majelis *Bate Salapanga*. Adapun *Tumailalang Malolo* adalah pegawai tinggi urusan istana. Panglima yang memimpin tentara dalam perang disebut *Anrong Guru Lompona Tumakjannangang*. Mereka bergelar *Karaeng* atau *Gallareng*. Ada lagi jabatan yang disebut *Opu Bali Ranten*, yaitu bendahara kerajaan. Selain sebagai bendahara, ia juga mengurus masalah perdagangan dan hubungan ke luar. Bidang agama diurus oleh seorang *kadhi* yang dibantu oleh *imam, khatib,* dan *bilal*." http://www.cpuik.com/2013/10/sejarah-kerajaan-gowa-tallo-makassar.html diakses, kamis, 9-4-2015. 10:26.

[132]Ahmad Abd Syakur, Islam dan Kebudayaan *"Akulturasi Nilai-Nilai*

Sejalan dengan transisi kekuasaan Islam Makasar dan Hindu Bali, timbul otoritas baru yang timbul dari rakyat yaitu para Tuan Guru Tahun 1740-1935, baik melalui para *Mubaligh* Jawa Timur (Sunan Prapen)[133] maupun Islamisasi Makasar. Otoritas ini yang kami asumsikan sebagai otoritas karismatik, karena ia hadir sebagai ratu adil,[134] penolong bagi para golongan yang tak berkasta, pioneer dalam berperang, pemberi nasehat bagi sesamanya.

Namun dari proses panjang pergantian kekuasaan itu mengakibatkan terlahirnya kaum *Panjak* (pengikut, pesuruh) dalam masyarakat Sasak. Hal ini pula terjadi pada era Tuan Guru, sampai datangnya Belanda yang diundang oleh kaum bangsawan Sasak untuk mengusir Kerajaan Karang Asem Bali, dibantu oleh para Tuan Guru namun Belanda ibarat *"ular yang mematok tuannya"*, mengambil alih kekuasaan Bali dan menjajah pulau itu. Di masyarakat Sasak otoritas informal Tuan Guru semakin kuat sedang otoritas para bangsawan semakin mengikis yang sebelum kekuasaan Bali berkuasa, para bangsawan Sasak memegang kedudukan tinggi.[135]

Sampai kepada corak pemerintahan kolonial Belanda, Jepang dan Indonesia modern dengan otoritas legal-rasional yang ditandai dengan aturan-aturan dan perjanjian-perjanjian yang mereka selenggarakan mendekati apa

---

Islam dalam Budaya Sasak", hlm. 29.

[133]Lebih lanjut cerita tentang Sunan Prapen dan sepak terjangnya lihat. Lalu Wacana, *Babad Lombok,* (Jakarta: Depdikbud, 1979).

[134]"The charismatic leader gains and maintains authority solely by proving his strength in life. If he wants to be a prophet, he must perform miracles; if he wants to be a war lord, he must perform heroic deeds. Weber, On Charisma and Institution Building, hlm. 22. Lihat juga, Fath Zakaria, Mozaik Budaya Orang Mataram., hlm. 188.

[135]Pamarimatha, Perdagangan dan Politik. .. hlm. 11.

yang dimaksud model birokrasi legal-rasional dari Max Weber.

B. Birokrasi Orang Sasak Kuno

Biasanya dalam struktur pemerintahan model kerajaan terdapat hirarki yang seluruh kekuasaan terpusat pada raja, raja biasanya dibantu oleh seorang *patih, mangkubumi, dipati, rangga, kenuruhan, tumenggung, nyaka,* dan *demung* yang mempunyai spesifikasi tugas masing-masing. Dalam pelaksanaan birokrasi kerajaan selaparang di dalam berbagai literatur di katakan, terdapat golongan *pekanggo* (pembesar) dan *pembekel* (bendahara negeri), keduannya disebut *nyaka mantri* atau pejabat teras, kemudian *pengrasa' beleq* dan *beriq* (penguasa wilayah tingkat tinggi dan tingkat rendah).[136]

Tugas dari seorang *patih* sebagaimana Patih Gajah Mada sebagai perdana menteri dalam negara modern, ia bertanggung jawab menjalankan roda pemerintahan kerajaan. Seorang *dipati* dipercayakan memimpin bidang pertahanan dan keamanan yang dibantu oleh ny*aka*. Seorang *rangga* ditugaskan untuk mempersiapkan perbekalan dan persenjataan. Seorang *kanuruhan* mengurus masalah keuangan kerajaan dan tenaga kerja. Seorang *tumenggung* bertangungjawab dalam urusan perbaikan dan rehabilitasi gedung kerajaan. Seorang *demung* ditugaskan memimpin wilayah *kedemungan*, yaitu wilayah-wilayah kekuasaan kerajaan. Terakhir, seorang *nyaka* ditugaskan untuk memimpin diwilayah yang lebih kecil yakni *kenyakaan* (desa) yang merupakan wilayah kekuasaan *kedemungan*. [137]

[136]Ahmad Abd Syakur, Islam dan Kebudayaan *"Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Sasak"*, hlm. 155.

137Ibid, lihat juga Harry Waluyo, et al, Pola Penguasaan Pemilikan dan Penggunaan Tanah Secara Daerah Nusa Tenggara Barat, (Mataram: Dep-digbud, 1986), hlm. 20.

Selanjutnya, sekitar abad 18 setelah runtuhnya kerajaan-kerajaan di Lombok dengan ditaklukan oleh kerajaan Karang Asem Bali, sistem hirarki birokrasi pun mengalami perubahan-perubahan termasuk istilah jabatan yang digunakan. Kekuasaan tertinggi berada di tangan raja yang dibantu oleh seorang *punggawa* (menteri), selanjutnya seorang *pekanggo* akan memimpin suatu wilayah tertentu dan akan diawasi oleh *pegusti*. Biasanya, *pekanggo* ini adalah orang pribumi, suku Sasak. *Pemekel* akan memimpin desa, dibawah hirarki seorang *pekanggo*, sedangkan dibawah *pemekel* terdapat *keliang* atau kepala Dusun atau kampung.[138]

Setelah masuknya Belanda pada tahun 1894 dan mengusir Kerajaan Karang Asem, sistem birokrasi pun berubah.[139] Sebelumnya pada tahun 1882, berdasarkan Ind. Stbl. No. 123, Pulau Lombok pada masa kolonial Belanda termasuk ke dalam Resident Bali yang berpusat di Singaraja.[140] Lombok kemudian, yang dulunya terbagi menjadi dua wilayah dengan nama asli "Lombok Mirah, Sasak Adi" namun ketika masa Belanda terbagi menjadi tiga wilayah yaitu Lombok Barat dengan ibu kota di Mataram, Lombok Tengah dengan ibu kota di Praya, Lombok Timur dengan ibu kota di Selong.

---

[138]Penting dicatat, pada penelitian Erni Budiwanti dengan bukunya yang berjudul Islam Sasak, diterbitkan pada tahun 2000 menemukan hirarki tradisional yang masih hidup dan dijalankan oleh masyarakat Desa Bayan Lombok Utara yaitu; *Pemangku, Perumbak, Toaq Lokaq,* dan *Kiai.* lebih lanjut baca. Erni Budiwanti, Islam Sasak*,* hlm. 202, 206, 208.

[139]Kedudukan penjajahan Belanda di Indonesia hampir selama 350 t - hun. Dasman Djamaluddin, Jenderal TNI Anumerta Basoeki Rachmat dan Supersemar, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 6.

[140]Lebih lanjut lihat, Sudirman, Gumi Sasak dalam Sejarah, bagian 2, (Pringgabaya: KSU "Primaguna» dan Pusat Studi dan Kajian Budaya, 2012), hlm. 8.

Istilah *kedemungan* (Majapahit, Selaparang), *pekanggoan* (Bali) berganti menjadi *onder afdeeling* yang dipimpin oleh seorang *controleur, onder afdeeling* ini kemudian terbagi menjadi beberapa *kedistrikan* (kecamatan) yang dipimpin oleh *distrik*. seorang kapala *distrik* akan membawahi kepala desa dan seorang kepala desa akan membawahi dasan yang dipimpin oleh seorang *keliang*.[141]

Pemerintahan kolonial Belanda tidak terlalu mempesoalkan bentuk pemerintahan jajahannya karena ia fokus kepada kekuasaan ekonomi dan kekuasaan politik, sehingga otoritas rakyat pribumi (priayi) sangat diuntungkan, hal ini dapat dilihat dalam tulisan Sutherland yang dikutip oleh Priyo Budisantoso; …terdapat keyakinan umum di kalangan penguasa-penguasa kolonial, bahwa penghormatan rakyat kepada pejabat-pejabat pribumi yang menjamin keselamatan kehadiran Belanda di Jawa (maupun di Lombok), paling tidak dipertahankan dengan menjaga agar korps (birokrasi) itu tetap tradisional. [142]

Setelah pemerintah kolonial Belanda memberikan kebebasan penduduk mengatur pengadilannya sendiri, dengan keputusan no 185 dan 18 tahun 1895, terbentuklah *"krama desa"* maka segala keputusan melalui Raad Sasak dengan surat keputusan di atas menjadi kuat. Fungsi *kerama desa* ini dalam masyarakat Sasak antara lain; Menyelesaikan persoalan sengketa yang terjadi di dalam desanya dengan tugas mendamaikan, menyelesaikan persoalan orang *merari'* (kawin dan segala prosesnya),

[141]Lihat, Ahmad Abd Syakur, Islam dan Kebudayaan *"Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Sasak"*, hlm. 156.

[142]lihat Priyo Budi Santoso, Birokrasi Pemerintah Orde Baru "Perspektif Cultu - al dan Struktural, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1993), h. 42. lihat juga pembahasan tentang birokrasi dan proses yang dilakukan oleh belanda untuk memproduksi priyai Sasak dalam; Fath Zakaria, Mozaik Budaya Orang Mataram, hlm. 181-185.

mengenai ikut campurnya orang-orang desa lain di dalam desa yang bukan wewenangnya.[143]

Masuknya Jepang ke pulau Lombok tidak banyak merubah sistem birokrasi yang ada, hanya saja Jepang merubah istilah yang ada dengan istilah bahasa Jepang seperti; *Controleur* menjadi *Bun Ken Kanrikan*, kepala *distrik* menjadi *Gunco,* kepala desa menjadi *Sun Co*.

> "Pemerintah Hindia Belanda (Belanda) di Indonesia berakhir dengan menyerah tanpa syarat kepada Dai Nippon (Jepang) pada 9 maret 1942 di lapangan terbang kalijati. sejak ini dimulailah era penjajahan Jepang di Indonesia dan berkumandanglah semboyan anti-barat. sebaliknya, terdengarlah di mana-mana teriakan, *"Asia untuk bangsa Asia,"* sesuatu semboyan jepang untuk mengambil hati orang asia di dalam rangka ingin menjajah Negara-negara di kawasan itu, termasuk Indonesia. Untuk menopang dan berusaha melestarikan kekuasaannya di Indonesia dan memenangkan "Perang Asia Timur Raya" Jepang membentuk pasukan HEIHO, sebagai pasukan bantuan bagi tentara Jepang… Juga dengan undang-undang bala tentara Jepang yang terkenal dengan Osamu Seirei No. 44, Jepang pada tanggal 3 Oktober 1943 membentuk Pasukan Pembela Tanah Air (Peta)." [144]

Otoritas tertinggi dalam pendudukan japang adalah Ken Kan Rikan, jabatan-jabatan lainnya dibuat untuk menopang kekuasaan di atas seperti: kepolisian, urusan bahan makanan dan urusan pemotongan hewan.[145]

[143]Lihat. Lalu Lukman, Tata Budaya Adat Sasak di Lombok, (Kompulan Tata Budaya Lombok, 2006), hlm.7-10.

[144]Dikutip dari, Dasman Djamaluddin, Jenderal TNI Anumerta Basoeki Rachmat, hlm. 6.

[145]Masyarakat Lombok lebih mederita dibandingkan dengan pendudukan Belanda, para pemuda yang berumur 14-22 tahun diambil untuk dijadikan *Seinen-dan*, umur 23-35 tahun dijadikan *Keibodan*, umur 18-25 menjadi *Heiho*. lebih lanjut

Selamat

Harlah

PMII ke-60

"60 Tahun Khidmat PMII Untuk Negeri"

17 April 1960-17 April 2020

BAB V
KILAUAN KARISMA TUAN GURU

A. Gelar Tuan Guru di Lombok NTB

TUAN GURU ADALAH gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat Sasak kepada seseorang karena memenuhi kriteria-kriteria tertentu.[146] Gelar tersebut didapatkan dari pola-pola tingkah laku individu (Tuan Guru) sehari-hari mengabdi kepada masyarakat bukan didapatkan dari usaha kognitif sebagaimana mendapatkan sertifikat ketika lulus kuliah.

Ketika menyebut Tuan Guru yang terkenal, maka yang terbayang adalah hal-hal yang berkaitan dengan karomah, karismatik, dan peristiwa-peristiwa mistik

---

lihat. Lebih lanjut lihat, Sudirman, Gumi Sasak dalam Sejarah, bagian 2, (Pringgabaya: KSU "Primaguna" dan Pusat Studi dan Kajian Budaya, 2012), hlm. 19.

[146]Jamaludin, Persepsi dan Sikap Masyarakat Sasak Terhadap Tuan Guru, (Yogyakarta: CRCS-Sekolah Pascasarjana UGM-Depag RI, 2007), hlm. 7. Istilah *tuan guru* yang berkembang dan memasyarakat di kalangan suku sasak identik dengan sebutan *kiai haji* yang berkembangan pada masyarakat Islam, terutama di pulau Jawa. Ia adalah tokoh agama Islam yang dipandang sangat menguasai ajaran agama dalam segala aspek. Lihat Ahmad Abd Syakur, Islam dan Kebudayaan *"Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Sasak"*, hlm. 65. Lihat juga, Hamdi, Saipul, Nahdlatul Wathan di Era Reformasi "Agama, Konflik Komunal dan Peta Rekonsiliasi", (Yogyakarta: KKS Yogyakarta, 2014), hlm. 165.

yang mengakar di masyarakat Sasak. Tuan Guru adalah seorang yang pernah haji, pemimpin agama, pengajar di pesantren pada umumnya, mempunyai banyak pengikut (jamaah pengajian, santri), serta memiliki Karisma di tengah-tengah masyarakat. Komunikasi yang terjalin antara Tuan Guru dan pengikutnya adalah komunikasi paternalistik yang berdasarkan kepatuhan.

Kepemimpinan dengan komunikasi paternalistik adalah tipe komunikasi ayah dengan anak, atau ke-bapak-an. Adapun sifat-sifatnya adalah sebagai berikut: *Pertama*. Ia beranggapan bahwa bawahannya adalah manusia yang belum dewasa. *Kedua*. Bersikap terlalu melindungi. *Ketiga*, Jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil keputusan sendiri. *Keempat,* Tidak memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk berinisiatif. *Kelima*, tidak memberikan kesempatan pada bawahannya untuk mengembangkan fantasi dan daya kreatifitas. *Keenam,* selalu bersikap maha tahu dan maha besar.[147]

Dalam komunitas Tuan Guru NU misalnya, terdapat tata cara berhadapan atau berkomunikasi dengan Tuan Guru, apabila terdapat pertentangan pendapat antara jamaah dengan tun guru maka mereka akan mendapat predikat "tidak sopan" (*su'ul adab*) atau merendahkan Tuan Guru, sebab pendapat Tuan Guru merupakan pendapat yang benar dan Tuan Guru adalah sosok sakral yang bertuah.[148]

Mereka dianggap pewaris para Nabi "*Warasat Al Anbiya*" sehingga para jamaah selalu mencium tangan ketika

[147]Walid, dalam *Kepemimpinan Spritual Kharismatik***,** Jurnal Falasifa. Vol. 2 No. 2. September 2011.

[148]Muhibbin, Politik Kiai versus, hlm. 31.

bersalaman dengan Tuan Guru agar mendapat *barokah*.[149] Tuan Guru dipandang sebagai tokoh tradisional, ditopang oleh kualitas dirinya sebagai ilmuan dalam ilmu agama Islam. Horikoshi dan Geertz sepakat bahwa kiai, Tuan Guru sebagai mediator atau *cultural broker* (makelar budaya).[150] Menurut Jamaludin, Julukan Tuan Guru di mulai abad 18 (sekitar tahun 1740-1935), sebelumnya istilah Tuan Guru belum dikenal oleh masyarakat Sasak.[151]

> "Dalam sejarah masyarakat Sasak, pemberian gelar Tuan Guru kepada seseorang berbeda-beda pada setiap dekade. Pada awal-awal kedatangan Islam istilah Tuan Guru belum dikenal, mereka yang memiliki pengetahuan agama yang luar biasa dipanggil Pangeran, misalnya Pangeran Sangupati (boleh jadi karena ia juga menjabat sebagai raja), Sunan Prapen (penyebar Islam pertama di Lombok), Wali Nyato' yang mengajar Islam di wilayah Rambitan (Lombok bagian selatan). Penghulu Gading yang menjadi Qadi (orang yang mengurusi urusan agama) di kerajaan Selaparang. Baru setelah dekade berikutnya sekitar abad ke-18 terdapat beberapa nama yang memperoleh gelar Tuan Guru dan di depan namanya disematkan nama Tuan Guru (disingkat TGH)…… Pada abad ke 18 sampai akhir

---

[149]Edward Alexander Westermarck, Ritual and Belief in M - rocco, (New York, 1968), Vol. 1, hlm. 34. lihat juga Bryan S. Turner , Weber and Islam, terj. Mudhofir Abdullah, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), hlm. 97.

[150]Hiroko Horikoshi, Kyai dan Perubahan Sosial, (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 232-234; Clifford Geertz, Religion of Java (London, University Of Chicago Press, 1960). Lihat dalam penelitian Imam Suprayogo, Kyai dan Politik "Membaca Citra Politik Kyai", (Malang: Uin Malang Press, 2007), hlm. 20.

[151]Jamaludin, Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935. hlm.134.

abad ke 19, mereka menjadi Tuan Guru adalah orang-orang terpilih yang memenuhi syarat-syarat tertentu."[152]

Tidak gampang mendapat gelar Tuan Guru di tengah-tengah masyarakat Sasak. Ketika menyebut Tuan Guru di masyarakat Sasak secara otomatis istilah karisma *include* di dalamnya. Penyebutan gelar Tuan Guru atau legitimasi karisma akan menjadi fokus dalam pembahasan di bawah ini. Menurut Lukens Bull sebagaimana dikutip oleh Muhibbin dalam tulisan "jihad ala pesantren", minimal ada empat komponen penting yang menopang otoritas Tuan Guru yaitu pengetahuan, kekuatan spiritual, keturunan (spiritual maupun biologis), dan moralitas.[153]

Menurut Abdur Rozaki dalam Penelitiannya menyebutkan, ada dua dimensi yang perlu diperhatikan ketika mengurai kewibawaan kiai. *Pertama*, Kewibawaan yang diperoleh atas pemberian *"given"* seperti; "tubuh yang besar, suara yang keras dan mata yang tajam serta adanya ikatan geneologi (keturunan) dengan kiai sebelumnya". *Kedua*, dengan proses perekayasaan. Maksudnya; karisma dalam konteks ini dapat dikonstruksi melalui proses penerimaan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.[154] Kemudian sumber kekuasaan kiai yang ia bagi menjadi dua, sumber karisma dan sumber ekonomi.

[152]Jamaludin, Rekonstruksi Kerajaan Selaparang Sebuah Studi Ark - ologi Sejarah, (Jakarta: Litbang Depag Jakarta, 2006), hlm. 24. Lihat juga, Jamaludin, Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935, hlm. 142-143.

[153]Dalam hal ini peneliti menjeneralisir antara tuan guru dan kiai, Ro - ald Alan Lukens Bull, Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika, terj. Abdurrahman Mas'ud, et.al, (Yogyakarta: Gema Media, 2004), hlm. 88. Lihat juga. Muhibbin, Politik Kiai, hlm. 4.

[154]Dalam kasus ini dia mengangkat dua kiai sebagai contoh, Kiai Jazuli (karisma dengan perekayasaan, penguatan melalui keilmuan dan jaringan), Kiai Quraisyi (karisma yang diperoleh secara *given),* penelitian ini dilakukan di Madura. Lihat, Abdur Rozaki, Kahrisma Menuai Kuasa "Kiprah Kiai dan

Dalam Penelitian Dirdjosanjoto di daerah Muria (1994) yang dikutip oleh Suprayogo. Mengatakan karisma lahir dari banyak sumber. Di antaranya yang ia sebutkan; *Pertama,* dukungan dan penerimaan umat; *Kedua*, dukungan kelembagaan; *Ketiga*, jaringan hubungan antar kiai; *Keempat*, hubungan dengan pusat-pusat kekuasaan; *Kelima*, kualitas para kiai tersebut. Kemudian oleh Suprayogo ditambah dua sumber yaitu keterlibatan kiai dalam tarekat dan nasab atau faktor keturunan, ia mengkomparasikan dengan Penelitiannya di daerah Tebon.[155]

Istilah Tuan Guru sehingga dihormati di masyarakat Sasak menurut Firdaus dan Fahrurrozi adalah:

> "Kata *tuan,* simbolisasi dari integritas, kapabilitas, dan perjuangan. Orang pada zaman dahulu harus berjuang mengarungi lautan, menerjang badai untuk meraih gelar tuan"haji". Ia harus mempersiapkan fisik dan mental untuk berangkat ke tanah suci Mekah, menjalankan perintah Allah bagi yang mampu (menunaikan haji). Konsekuensi dari perjalanan itu, sekembalinya ke kampung halaman ia akan di hormati. Kata *guru,* simbolisasi dari intelektualitas dan pengabdian kepada masyarakat. Istilah Tuan Guru menyatu dua simbolisasi di atas, berjuang meneggakkan syariat Islam, menyampaikan dakwah dengan intelektualitas yang dimilikinya, mengabdi kepada masyarakat."[156]

Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura", (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), hlm. 88.

[155]Dirdjosanjoto, Pradjarta, Memelihara Umat, Kiai di Anatara Usaha Pembangunan dan Mempertahankan Identitas Lokal di Muri, (Amsterdam: VU University Press, 1994), hlm. 194-195. Lihat, Suprayogo, Kyai dan Politik, hlm. 183.

[156]Firdaus, Dosen IAIN Mataram. Wawancara. 24 Desember 2014. Kemudian setelah Indonesia dikuasai oleh belanda, Diperkenalkannya kapal uap yang memungkinkan kalangan muslim Lombok untuk menunaikan

"Kalau bicara tentang idealitas Tuan Guru masa lalu atau masa-masa awal penyebutan Tuan Guru, justru penyebutan seorang Tuan Guru itu berangkat dari bahasa yang sederhana, begitu orang dibilang tuan atau "guru" saja misalnya guru Muinah, guru Bangkol, guru itu adalah melebihi gelar atau status sosial yang sangat tinggi, hanya sekedar penyebutan guru. Karena dia memiliki,.. kalau bahasa Weber, *Totality Charismatic* (karismatik totalitas). Jadi, karismatik totalitas itu dia dapatkan seperti itu karena memiliki etika, *ahlakul karimah* yang baik, meskipun "dia tidak perlu berilmu banyak" tapi sufistiknya di kedepankan, ahlaknya dikedepankan, sekedar dia bisa baca perukunan saja, dia sudah dapat menyandang gelar guru, sebagai orang yang ditiru dan diguru".[157]

Sehingga pada zaman dahulu untuk menjadi Tuan Guru sangatlah sulit, berbeda dengan hari ini. Begitu gampang orang mendapat akuan keTuan Guruan apa lagi dengan modus-modus tertentu seperti politik dan kekuasaan, dari sini timbul apa yang TGH. Munajib mengistilahkan dengan sebutan "Tuan Guru *karbitan*"[158]

Fahrurrozi memberikan lima kriteria umum seseorang bisa disebut Tuan Guru; *Pertama*, keluasan pengetahuan (keagamaan). *Kedua*, kesalehannya. Ketiga, faktor

---

ibadah haji di tahun-tahun awal abad ke 19, dan kebanyakan mereka tidak langsung kembali ke Lombok namun menetap beberapa tahun untuk belajar Islam di Mekah. Lihat Erni Budiwanti, Islam Sasak, hlm. 10-11.

[157]Fahrurrozi, peneliti Tuan guru, Dosen IAIN Mataram. Wawancara, Februari 2015.

[158]"Banyak tuan guru-tuan guru zaman sekarang dengan intelektual - tas yang kurang jelas keilmuannya, baru lulus menjadi santri dengan sedikit mengajar di pondok pesantren kemudian naik haji, gampang saja meraih gelar tuan guru. Apalagi di musim kampanye politik seperti kemarin-kemarin, ini lah yang disebut "Tuan Guru kilat". TGH Munajib, Wawancara. 21 Januari, 2015

keluarga atau keturunannya. *Keempat*, jumlah muridnya. *Kelima*, ahli membaca kitab kuning.[159] TGH. Munajib Khalid mengimani pendapat Fahrurrozi kemudian menambahkan; Seseorang disebut Tuan Guru ketika ia memenuhi syarat, mampu menguasai 40 sampai 70 kitab. Ia harus diakui baik secara keilmuan maupun secara moral di tengah-tengah masyarakat, semua lapisan masyarakat mengakui bahwa ia layak disebut Tuan Guru. Terakhir ia mampu menguasai bahasa yang dimengerti masyarakat awam dan mampu berbahasa ilmiah.[160]

TGH. Salimul Jihad pada sebuah wawancara bertanggal 15 April 2009 oleh Lalu Muhammad Hariadi dalam tulisannya mengatakan; seseorang disebut Tuan Guru jika ia telah memenuhi kriteria-kriteria tertentu. *Pertama*, menguasai ilmu-ilmu tentang Islam secara lahiriah dan batinian. *Kedua*, pernah belajar ke Timur Tengah. *Ketiga*, pernah berhaji. *Keempat*, berprilaku baik di tengah-tengah masyarakat. *Kelima*, aktif secara sosial dalam masyarakat. *Keenam*, memiliki kekeramatan tertentu. Namun TGH. Salimul Jihad menyadari kriteria-kriteria tersebut kini telah bergeser menjadi sekedar pernah belajar ke timur tengah dan pernah seorang haji.[161]

Sementara Jamaludin mengajukan minimal tiga syarat orang layak disebut Tuan Guru di antaranya; *Pertama*, memiliki pengetahuan yang luas tentang agama Islam dengan berbagai ajaran-ajaranya. Tuan Guru menjadi

[159]Penjelasan lebih lanjut lihat. Fahrurrozi, Tuan Guru antara Idealitas Normatif dengan Realitas Sosial pada Masyarakat Lombok, dalam Jurnal Penelitian Keislaman, Vol, 7, No. 1. Desember 2010, hlm. 221-250.

[160]TGH Munajib, Wawancara. 21 Januari, 2015.

[161]Samsul Anwar, at al. Lombok Mirah Sasak Adi "Sejarah Sosial, B - daya, Politik dan Ekonomi Lombok", (Jakarta: Imsak Press, 2011), hlm. 61.

penafsir utama, terutama dalam kehidupan keislaman di tengah-tengah masyarakat Sasak. *Kedua*, pernah belajar pada ulama-ulama terkenal di Timur Tengah (khususnya Haramain). Di beberapa literatur, Haramain (kota Mekkah dan Madinah) disebut-sebut banyak mencetak dan paling menentukan dalam mendapatkan legitimasi Tuan Guru. *Ketiga*, memperoleh pengakuan dari masyarakat. Untuk menjadi Tuan Guru seperti diterangkan diatas, ia harus mendapatkan legitimasi dari masyarakat, tanpa adanya legitimasi masyarakat maka tidak akan ada Tuan Guru.[162]

Istilah Tuan Guru atau kiai, identik dengan istilah ulama. Namun istilah Tuan Guru banyak ditemukan di masyarakat lokal Sasak, berbeda halnya dengan penyebutan-penyebutan diluar masyarakat Sasak (luar pulau Lombok). *Ajengan* untuk masyarakat Sunda, *Bendere* untuk masyarakat Madura, *Buya* untuk masyarakat Sumatra Barat, *Topanrita* untuk masyarakat Sulawesi Selatan, *Kiai* untuk masyarakat Jawa.[163]

Menurut pandangan kami, syarat untuk menjadi Tuan Guru dalam masyarakat Sasak kontemporer antara lain; *Pertama*, ia harus seorang ustadz yang mengajar di pondok pesantren, atau mengajar di langgar atau Mushola secara *intens*, kata "guru" dalam Tuan Guru sebenarnya merefleksikan seseorang yang mengajar, mendermakan

[162]Dengan mengutip pendapat, Abdul Munir Mulkan dan dengan me - jeneralisir syarat menjadi Ulama (syarat pertama) dalam Abdul Munir Mulkan, Moral Politik Santri; Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 119. S. Ciderrot, Secio-Religious Changes In Sasak Muslim Women dalam muslim Feminism And Feminist Movement South-East Asia, by Abida Samiuddin, R Khanam, et al, (India: Global Vision Publishing House, 2002), hlm. 293. Lihat. Jamaludin, Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935, hlm. 144.

[163]M. Damam Raharjo, Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasa - kan Konsep-Konsep Kunci, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 689.

hidupnya untuk mengajar khususnya ilmu agama Islam. Baru setelah sang ustadz menunaikan ibadah haji dengan sendirinya mendapat gelar Tuan Guru dangan dukungan legitimasi masyarakat.

Kedua. Ia harus menguasai kitab-kitab gundul (kitab kuning), meskipun masyarakat Sasak mayoritas muslim, namun sebagian besar tidak bisa membaca kitab kuning, kecuali mereka yang pernah menjadi santri atau pernah mengaji pada seorang guru. inilah yang membedakan masyarakat awam dengan Tuan Guru. Tingkat intelektualitas dalam agama Islam terlihat dalam pengusaan kitab kuning.

Ketiga, ia adalah seorang haji, karena menjadi haji berarti ia telah masuk dalam komunitas elit masyarakat Sasak.[164] Tanpa berhaji sulit untuk mendapat gelar Tuan Guru meskipun ilmunya lebih dibandingkan dengan Tuan Guru-Tuan Guru yang sudah mapan. Seseorang yang pernah berangkat haji akan mendapatkan posisi yang tinggi di masyarakat, mereka akan disejajarkan seperti kiai (dalam masyarakat Sasak), mendapatkan *previlage* seperti diundang dalam setiap hajatan, selalu duduk di barisan terdepan dalam *shaf* shalat, dipersilahkan menjadi imam shalat, setiap orang yang berkomunkasi dengannya selalu akan berkata-kata sopan (*tiang*, ber-*enggih*).

Kata "tuan" dalam Tuan Guru sebenarnya merefleksikan gelar "haji" di masyarakat Sasak, tuan adalah panggilan untuk orang yang dihormati, memiliki kedudukan tinggi, mampu dari segi ekonomi. Ketika seseorang yang dahulunya biasa-biasa saja dengan menunaikan ibadah haji akan disematkan kata tuan di

[164]L M. Ariadi, Haji Sasak, hlm. 7.

depan namanya. Contoh; jika ia seorang kakak maka dipanggil kak tuan, kalau ia seorang bangsawan seperti (raden, lalu yang biasa dipanggil Mamiq, contoh; Mamiq Nasip) maka ia akan dipanggil Mamiq tuan ditambah dengan nama aslinya.

Haji menjadi pas masuk untuk menjadi Tuan Guru karena haji merupakan ibadah kesempurnaan (bagi yang mampu). Tanda-tanda seorang haji di masyarakat Sasak adalah selalu menggunakan kopiyah (perci putih, peci haji), memakai surban, mereka akan berkata-kata sopan santun kepada orang di sekitarnya.[165]

Keempat, ia adalah keturunan dari Tuan Guru dan murid dari seorang Tuan Guru. Untuk lebih mudah menjadi Tuan Guru ia memiliki darah *geneologi* keturunan seorang Tuan Guru. Biasanya ia hidup di lingkungan pondok pesantren yang setiap harinya mendapatkan penghormatan karena bapaknya adalah seorang Tuan Guru, ia belajar dari ustadz-ustadz seperti santri biasa, juga diajar oleh bapaknya sendiri. Tak jarang ia akan disekolahkan ke Timur Tengah dan sekembalinya akan dipanggil Tuan Guru untuk meneruskan estapet kepemimpinan pondok pesantren. Imam Suprayogo mengutip pendapat Bruinssen yang mengamati bahwa karisma kiai, Tuan Guru tergantung pada karisma ayah, di samping itu juga karisma guru atau pendahulunya.[166]

> "Kiai yang sangat terkemuka biasanya memiliki paling tidak tiga atau empat ulama terkenal dalam silsilah

[165]Jamaludin, Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935. hlm. 134-139.

[166]Martin Van Bruinssen, "Tarekat dan Politik, Amalan untuk Dunia dan Akhirat" Pesantren, 1994, Vol: 9. hlm. 152. Lihat Suprayogo.., hlm. 182.

keluarganya. Baik kekuatan supranatural maupun faktor keturunan, keduanya penting untuk membangun karisma seseorang."[167]

Karl Steenbrink berpendapat:

"Untuk menjadi tokoh, terutama dalam salah satu masyarakat agama, terdapat sejumlah unsur yang harus dipenuhi, dengan mana dia mendapatkan kedudukan khusus dalam salah satu struktur sosial dan hirarki yang ada. salah satu unsur tersebut adalah faktor keluarga, dengan pengertian bahwa salah seorang dengan melalui silsilahnya yang menghubungkan dia dengan tokoh tertentu, mendapatkan kedudukan yang khas dan istimewa dalam kalangan kaum mukmin. Unsur ini berdasarkan pemikiran bahwa kekuasaan dan keistimewaan seseorang, diteruskan secara langsung dalam keturunannya…. pepetah Belanda mengatakan, buah apel tidak akan jatuh jauh dari pohonnya…… di samping itu karena dia merupakan keturunan pendiri pesantren, dia memiliki karisma yang khas ".[168]

Kelima, ia harus mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Biasanya ia akan diundang di berbagai macam acara kemasyarakatan, dimintai pendapat dalam berbagai masalah dan lain sebagainya. Pada intinya gelar keTuan Guruan dan penisbatan karisma adalah sebuah pemberian atas dasar keyakinan orang banyak (pengikut) terhadap seorang individu yang spesial. Tanpa adanya legitimasi dari orang banyak maka gelar keTuan Guruan tidak akan ada, begitu juga halnya dengan penghargaan terhadap karisma, selalu disandarkan pada kepercayaan

[167]Ibid.

[168]Steenbrink, Karl A., Pesantren Madrasah Sekolah "Pendidikan Islam dalam Kurun Modern", (Jakarta: LP3iS, 1994), hlm. 110, 111, 114.

para pengikut. Asumsi dasar dalam pemberian gelar "Tuan Guru" adalah saya akan memberikan gelar keTuan Guruan kepada seorang individu apabila ia memenuhi beberapa syarat, di antara syarat yang paling utama adalah berkarismatik.[169]

Keenam, menguasai dua bahasa (bahasa masyarakat awam dan bahasa ilmiah), mampu memahami dan difahami ketika berbicara dengan masyarakat awam (kemampuan ini sebenarnya tidak diragukan lagi), selanjutnya, karena kami meyakini bahwa para Tuan Guru adalah kaum intelektual yang pernah menuntut ilmu hingga ke Timur Tengah, maka paling tidak mereka akrab dengan perkembangan ilmu pengetahuan (misalnya selalu *up to date* tentang dunia sosial keislaman dunia dan Indonesia), hal ini penting karena telah timbul generasi baru (orang-orang terdidik) di masyarakat dengan berbagai jurusan (agama, tafsir, budaya, social, ekonomi, politik, pendidikan dan lain-lain) yang sudah mulai sadar akan pendidikan hingga perguruan tinggi, mereka ini yang nantinya bergelut di ruang publik *"public sphere"* yang bisa jadi mengalahkan kemampuan intelektualitas para Tuan Guru.

B. Tuan Guru Generasi Awal dan Karisma Murni

Karismatik dalam pandangan Weber terlihat ketat, dalam karyanya yang berjudul "The Theory of Social and Economic Organization" (1947) menyatakan:

---

[169]Di dalam mayarakat Jawa sebagaimana Imron Arifin dan Achmad Mulyadi sepakat bahwa "dalam masyarakat Jawa terdapat beberapa faktor yang melahirkan pandangan yang luar biasa terhadap kiai sebagai tokoh agama yang salah satunya adalah adanya kepercayaan animisme panteistis yakni penghormatan yang tertinggi kepada para pendeta Shiwa, pendeta Budha, para Empu, guru dan Resi di zaman Hindu Budha. Lihat, Imron Arifin, Kepemimpinan Kiai "Kasus PP Tebu Ireng" (Malang: Kalimasada Press, 1992), hlm. 46-47. Lihat juga Achmad Mulyadi, et al, Peran Ganda Kiai Politik di Pemekasan, dalam jurnal Holistik "Journal of Islamic Social and Sciences, Vol 05, No 02, 2004, hlm. 150

"devotion to the specific and exceptional sanctity, heroism or exemplary character of an individual person and the normative patterns or order revealed ordained by him."[170]

Prio budisantoso, dalam "Birokrasi Pemerintahan Ordebaru" mengartikannya dengan:

"(ketaatan pada kesucian yang luar biasa dan istimewa, sifat-sifat kepahlawanan atau keteladanan dari person individu, dan pola-pola normatif atau ungkapan tata cara yang ditasbihkan oleh-nya). Aparat administrasinya adalah *disciples* (murid-murid yang setia)." [171]

Namun dalam perkembangannya, istilah karisma akhir-akhir ini mengalami distorsi pemaknaan.[172] Orang dengan gampang memberikan status karisma atau berkarismatik kepada orang lain tanpa memenuhi prasyarat-prasyarat tertentu. Bahkan karisma akhirnya mempunyai levelitas sebagaimana Fahrurrozi mengutarakan, ketika membedakannya dengan *karomah*:

"*Karomah* itu hanya bisa kepada orang-orang tertentu, sedangkan karismatik itu semua orang bisa berkarismatik, contohnya anda punya karisma dihadapan adik anda, anda punya karisma dihadapan teman organisasi anda, tapi belum tentu anda mempunyai karomah. Anda akan dianggap berkarisma ketika berhadapan dengan adik angkatan dalam oraganisasi, namun hal itu tidak berlaku

[170]Max Weber, The Theory of Social and Economic Organization, (New York: The Free Press, 1947), hlm. 328. lihat pada, Budisantoso, Prio, Birokrasi Pemerintahan Orde Baru "Perspektif Kultural **dan** Struktural, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1993), hlm. 17.

[171]Ibid.

[172]Sebagaimana yang terjadi pada pergeseran makna haji yang dahul - nya sakral menjadi ajang pamer kekayaan, dan alat legitimasi kekuasaan. lihat L M. Ariadi, Haji Sasak, hlm. 7.

ketika anda berhadapan dengan atasan anda atau dosen anda."[173]

Menurut Lestari, para Tuan Guru generasi awal penyebar agama Islam di Lombok yaitu;

TGH. Mustafa dari Sekarbele, Lombok Barat, TGH. Amin dari Sesela Lombok Barat (bermukim di Mekah antara tahun 1840-1870 M), TGH. Mas'ud dari Kopang, Lombok tengah, TGH. Umar dari Kelayu, Lombok Timur (berhaji pada tahun 1799 M). pada periode 1920-1940 muncul TGH. Saleh atau TGH. Lopan dari Makam Ketak, Lombok Tengah; TGH, Rais dari Sekarbele, Lombok Barat; TGH. Muhammad Saleh Hambali dari Pejeruk/Bengkel, Lombok Barat; TGH. Abdul Hamid dari Pejeruk, Lombok Barat; TGH. Abdul Karim dari Praya, Lombok Tengah; TGH. Badrul Islam dari Lombok Timur. Sedangkan Tuan Guru generasi kedua tahun 1937-an, yang dikenal dengan gerakan re-islamisasi diantaranya; TGH. Muhammad Zainudin Abdul Majid dari Pancor

[173]Peneliti memandang perlu kiranya memaparkan perbedaan antara karisma dengan karomah, sebab selalu terjadi perdebatan ketika menyodorkan kedua istilah itu pada masyarakat awam. Karisma itu *Muhibah* bukan *Muktasabah*. *Muhibah* itu pemberian kepada seseorang berdasarkan karakteristik tertentu, dan criteria yang diakui oleh masyarakat umum, kalau sistem warisan pasti akan pudar karisma itu, misalnya dia anak tuan guru tapi jika dia tidak memiliki sikap seperti tuan guru maka dia tidak akan dihormati oleh masyarakat, jadi putus tesis jika orang tuanya tuan guru maka anaknya juga tuan guru, karena karisma itu *Muhibbah* bukan *Muktasabah*, bukan yang dibuat-buat atau diwarisi, tapi secara hukum alam terjadi pada orang itu jika dia memilki karisma yang dianggap positif baik oleh masyarakat. Kalau karisma itu dilembagakan maka sifatnya temporary atau sesaat. Begitu acara selesai maka selesai. *Karomah* itu hanya bisa kepada orang-orang tertentu, karismatik itu semua orang, anda punya karisma dihadapan adik anda, anda punya karisma dihadapan teman anda, tapi belum tentu anda mempunyai *Karomah*. Fahrurrozi, Peneliti Tuan guru, Dosen IAIN Mataram. Wawancara, 10 Februari 2015.

Lombok Timur (berhaji pada tahun 1923 M, TGH. Abdul Karim dari Kediri Lombok Barat dan TGH. Mutawalli dari Jero Waru Lombok Timur dan TGH. Ahmad dari Lendang Panas Lombok Barat. [174]

Dalam tulisan ini, kami menyatukan semua Tuan Guru di atas menjadi Tuan Guru generasi awal dalam membangun karisma khususnya karisma murni, berbeda dengan Lestari yang mengklasifikasikan berdasarkan para Tuan Guru awal penyebar Islam dan para pelanjut dalam menyebarkan Islam di Lombok. Tulisan ini melihat proses terbangunnya karisma dengan *setting* sosial, situasi dan kondisi di mana membedakan karisma murni dengan karisma rutin (*pure charima and charisma routinization*) itu terbentuk.

Tuan Guru abad ke 21 ini adalah rangkaian penerus pendidikan dan dakwah dari para santri-santri yang dahulunya mengaji atau menuntut ilmu di pondok pesantren milik Tuan Guru generasi awal, abad 18, 19 dan 20. Silsilah pendidikan TGH. Butimbe (abad 18-19) misalnya, beliau berguru kepada dua ulama yaitu; Daud al-Fatani (1724-1847 M) dan Abd. Al-Shamad al-Palembani (w. 1828). Beliau mempunyai beberapa murid dari Lombok di antaranya adalah TGH. Abdul Gafur (1754-1904 M), TGH. Sidik Karang Kelok (1861 M), Tuan Guru Kediri. Kemudian TGH. Sidik Karang Kelok mempunyai murid bernama. TGH. Makmun (abad 20).[175]

Silsilah pendidikan Tuan Guru Umar Kelayu (1784-1930 M). Beliau belajar pada lima orang ulama terkenal,

[174]Lihat Lestari dalam Samsul Anwar, at al, Lombok Mirah Sasak Adi, hlm 168. lihat juga L M. Ariadi, Haji Sasak, hlm. 71.

[175]Jamaludin, Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935, hlm. 300.

yaitu; TGH. Mustafa Sekarbela, TGH. Amin Sesela, Syeikh Zainudin Sumbawa, Syeikh. Abdul Karim al-Daghestan, Syeikh. Mustafa Afifi. Sedangkan murid beliau sangat banyak diantaranya adalah Tuan Guru-Tuan Guru Lombok; TGH. Saleh Lopan, TGH. Ali batu, TGH. As'ari Sekarbela, TGH. Mail Pagutan, TGH. Badrul Islam Lombok, TGH. Saleh Hambali, TGH. Zainudin Tanjung, TGH. Muhammad Rais Sekarbela, TGH. Abdul Hamid Pejeruk, TGH. Abd. Karim Praya, TGH. Muhammad Ali Kelayu, TGH. Syarafuddin Pancor, TGH. Abdullah Kelayu Lombok.[176]

Silsilah pendidikan Tuan Guru Zainudin Abdul Majid (1906-1997 M, pendiri NW), beliau berguru pada kedua murid TGH. Umar kelayu yaitu; TGH. Abdullah Kelayu (abad 20) dan TGH. Syarafuddin Pancor (abad 20). Selain itu beliau banyak berguru pada ulama-ulama Saulatiah (1928-1934 M) dan ulama-ulama di Masjidil Haram (1921-1934 M). Beliau menjadi guru dari Tuan Guru-Tuan Guru Nahdlatul Wathan.[177]

Keberadaan para Tuan Guru di pulau Lombok tidak lepas dari proses Islamisasi yang terjadi di pulau itu. Sumber-sumber lokal tidak banyak menjelaskan proses Islamisasi tersebut.[178] Ada beberapa Penelitian diantaranya

[176]Ibid, hlm. 301.

[177]Ibid, hlm. 303.

[178]Salah satu sumber yang dapat membantu adalah *Babad Lombok*, Islam berkembang mulai dari pulau Jawa, ke Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara Barat. Lihat. Edi S. Ekajati, Direktori Naskah Nusantara (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), hlm. 444. Sebagaimana dikutip oleh Jamaludin, Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935, hlm. 32. Masuknya Islam menurut H.L Wacana sekitar abad ke-16 yang dibawa oleh Pangeran Prapen (1548-1606), Menurut Muhammad Yunus, Islam masuk dimulai pada abad ke 17, lebih lanjut tentang pendapat-pendapat tokoh-tokoh lain silahkan lihat penelitian Ahmad Abd Syakur, Islam dan Kebu-

dilakukan oleh Sven Cederroth, (Diantara karyanya yaitu; A Sacred Cloth Religious? Ceremony of the Big Feast among the Watu Telu Sasak (Copenhagen: Nias, 1995), the Spell of Ancestors and the Power of Makkah: A Sasak Community on Lombok. (Gtenborg: ACTA Universita Gothoburgensis, 1981), dan Socio Religious Changes in Sasak Muslim Women.) H.J. De Graaf (Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati, (Jakarta: Pustaka Graffiti Pers, dan KITLV 1985), dan Th.G.Th. Pigeaud. (Java In The 14th Century: A Study In Cultural History; *The Negara Kertagama* by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 AD. Vol.III, theHague: 1960).

Setelah terjadinya pergantian kekuasaan atas pulau Lombok;

> "Orang Jawa, Makasar, Bugis, Bali, Belanda dan Jepang berhasil menguasai Lombok lebih kurang satu millennium. Kerajaan Hindu-Majapahit dari Jawa Timur, masuk ke Lombok pada abad ke-7 dan memperkenalkan Hindhu-Budhisme ke kalangan orang Sasak. Setelah dinasti Majapahit jatuh, agama Islam dibawa untuk pertama kalinya oleh para raja Jawa Muslim pada abad ke-13 ke kalangan orang Lombok dari Barat laut. Islam segera menyatu dengan ajaran sufisme Jawa yang penuh mistikisme. Orang-orang Makasar tiba di Lombok Timur pada abad ke-16 dan berhasil menguasai Selaparang (kerajaan orang Sasak asli)….. berhasil mendakwahkan Islam Sunni… meskipun kebanyakan mereka masih mencampurkan Islam dengan kepercayaan lokal yang non-Islami. Kerajaan Bali dari Karangasem menduduki pulau Lombok Barat sekitar abad ke-17, dan kemudian mengkonsolidasikan kekuasaannya terhadap seluruh Lombok setelah mengalahkan kerajaan

dayaan *"Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Sasak",* hlm. 49-64.

Makasar pada tahun 1740…..kekalahan ini mendorong para bangsawan Sasak meminta campur tangan militer elanda untuk mengusir kerajaan Bali…. Belanda berhasil menaklukan dan mengusir kerajaan Bali dari Lombok, kemudian menjadi penjajah baru terhadap Sasak…. Jepang menggantikan Belanda di Lombok untuk suatu periode yang singkat antara 1942 dan 1945. Lombok merdeka pada tahun 1946 sebagai bagian dari Indonesia…"[179]

[179]Lihat Erni Budiwanti, Islam Sasak, hlm. 9-10. Belanda mengu - sai Lombok dari tahun 1894-1942, Henk Sculte Nordholt dan Gerry Van klinken et al, Politik Lokal, hlm. 377 Sebagaimana di kutip Jamaludin, Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935, hlm. 4. Dalam tulisan Erni Budiwanti; *"Kerajaan Hindu-Majapahit dari Jawa Timur, masuk ke Lombok pada abad ke-7 dan memperkenalkan Hindhu-Budhisme ke kalangan orang Sasak"* menurut kami, tulisan di atas mengalami kesalah pahaman, dan ditakutkan akan menjadi distorsi sejarah di kemudian hari. Kerajaan Majapahit didirikan oleh Nararya Sanggramawijaya pada tahun 1293 abad ke 13. Slamet Muljana mengatakan dalam Tafsir Sejarah Negara Kertagama: "Nama Nararya Sanggramawijaya tercatat dalam piagam kudadu, 1294, piagam penanggungan, 1296, piagam kertarajasa, 1305, Negarakertagama pupuh 44/4; sejarah Dinasti Yuan dalam W.P. Groenveldt, Notes on Indonesia & Malay Achipelago and Malacca, Compiled from Chinese Source, 1880." Menurutnya, kerajaan Majapahit adalah kelanjutan dari kerajaan Singasari berdiri tahun 1254 dan runtuh pada tahun 1292. Lebih lanjut lihat. Slamet Muljana, Tafsir Sejarah Negarakertagama, (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm.59-117. W.P. Groenveldt, Notes on Indonesia & Malay Achipelago and Malacca, Compiled from Chinese Source, VBGXXXIX, 1880. Cetak Ulang; Historical Notes on Indonesia and Malaya, (Jakata: Bhatara. 1960), hlm. 26. Peneliti juga meyakini bahwa setelah meletusnya gunung Samalas (gunung Rinjani) tahun 1257, abad ke 13 yang letusannya melebihi letusan gunung Tambora di Bima pulau Sumbawa (gunung Tambora meletus tahun 1815 yang letusannya empat kali lebih dahsyat dari letusan gunung Krakatau), letusan gunung Samalas berdampak hingga ke kutub. Maka dari itu, penghuni pulau Lombok pada tahun 1258 diperkirakan punah, sebagaimana yang terjadi pada penduduk di bawah gunung Tambora. Barulah cerita tentang Lombok dikembangkan oleh para pendatang yang menamakan diri suku Sasak, peneliti meyakini terjadi "*lost generation*" yang mengakibatkan tidak adanya informasi tentang kehidupan sosial masyarakat sebelum abad ke 13. Lalu Lukman, Tata Budaya "Adat Sasak di Lombok, (Kumpulan Tata Budaya Lombok, 2006),

C. Tuan Guru dan Proses Terbangunnya Karisma Murni

Sebuah situasi karismatik murni bersifat langsung dan inter-personal.[180] Para Tuan Guru pada waktu itu hadir di tengah-tengah masyarakat Sasak, Tuan Guru generasi awal telah eksis pada pertengahan abad ke-18, 19 dan awal abad ke-20, di antaranya; TGH. Mustafa Sekarbela (yang terkenal dengan ilmu Laduni, abad 18), TGH. Amin Sesela (abad 18), TGH. Umar Kelayu (Imam sekaligus guru di Masjidil Haram 1784-1929 M).

TGH. Umar Butimbe (yang dikenal sebagai guru para Tuan Guru, abad ke 18), TGH. Abdul Gafur (sebagai Tuan Guru tarekat dan berpengaruh di kerajaan Hindu Lombok

---

hlm. 7. dalam Babad Lombok digambarkan: para penduduk, raja dan putri berlarian menyelamatkan diri. Jabaran dari hasil penelitian-penelitian terkait meletusnya gunung Rinjani (Samalas) diliris jurnal Internasional, yakni jurnal PNAS edisi September 2013: www.pnas.org, yang berjudul, "Source of the Great A.D. 1257 Mystery Eruption Unveiled, Samalas Volcano, Rinjani Volcanic Complex, Indonesia", media Nasional seperti: Detik.com (http://news.detik.com/read/2013/10/01/123736/2374226/1513/ditemukan-sisa-letusan-gunung-rinjani-di-kedua-kutub-bumi), 30-04-2015, 12:00 WIB. dan kompas.com (http://sains.kompas.com/read/2013/10/02/2250336/Letusan.Samalas.dalam.Babad.Lombok.yang.Melumpuhkan.Dunia), 30-04-2015, 13:00 WIB. Lihat juga, "Tambora dan Momentum Perubahan" dalam Koran Kompas, Jum'at, 17 April 2015, hlm. 14.

[180]Dalam kontras antara kehidupan sehari-hari institusi dengan watak terpersonalisasi dan spontan kepemimpinan karismatik, dengan mudah orang akan melihat warisan liberalism yang selalu menghadapi dikotomi-dikotomi seperti; massa versus personalitas, pengusaha "rutin" versus yang "kreatif", konvensi rakyat kebanyakan versus kemerdekaan batin manusia pelopor dan luar biasa, aturan-aturan institusional versus individu spontan, pekerja yang membosankan dan eksistensi keseharian yang menjemukan versus penerbangan kreatif jenius. Max Weber, Sosiologi, judul asli; From Max Weber; Essays in Sosiology" terj. Noorkholish (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 62-63.

1754-1904 M),[181] TGH. Muhammad Rais (lahir 1867 M), TGH. Ahmad (*Tretetet*), TGH. Sidik Karang Kelok (1861). TGH. Saleh (Lopan, 1819 M), TGH. Ali Batu (1891), TGH. Zainudin Abdul Majid (abad ke 20) TGH. Mutawali (abad ke 20) dan lain-lain.[182]

Jika disebutkan salah satu tokoh Tuan Guru (generasi awal) di atas, maka masyarakat mempunyai persepsi tersendiri akan cerita-cerita yang melegenda, minimal di desa tempat tinggal tokoh tersebut. Tuan Guru di awal-awal, baik sebelum maupun sesudah kemerdekaan dianggap memiliki *karomah*, di samping itu mereka juga berperan sebagai pewaris para nabi *"warasat al anbiya"* sehingga tak heran perkataannya menjadi fatwa yang magis dan berkarisma. Bagi pengikut yang fanatik, mereka akan menyimpan foto Tuan Guru baik menjadi kenang-kenangan maupun sebagai ajimat yang disimpan di rumah maupun dibawa ke mana-mana. Meminjam perkataan Jamaludin; "kisah-kisah mistis dikonsumsi masyarakat, jarang sekali dibantah, apalagi dari kalangan murid-murid dekatnya… ini seolah-olah menjadi sebuah keyakinan yang tidak boleh diingkari".[183]

Cerita tentang kehebatan TGH. Muhammad Rais diceritakan oleh *Amaq* Sahiri (60 tahun) yang tinggal di desa Pendega, Tanjung Karang dekat Sekarbela; Tuan Guru Rais lahir 1855 M berusia 112 tahun, ayahnya H. Muhammad Toha dengan ibu Rugaiyyah, beliau meninggal dunia pada hari Senin 8 Januari 1967 atau 8

181Jamaludin, Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935, hlm. 6.

[182]Ibid, hlm. 242-299.

[183]Ibid, hlm. 246.

Syawal 1387 H. beliau lama bermukim di Mekkah, kira-kira selama tujuh tahun;

> "Di samping sebagai tokoh agama yang dituakan di Sekarbela, beliau juga dikenal sebagai tokoh perjuangan pembasmi PKI melalui perjuangan Banser Anshor. Sedang dalam aktivitas sosial, beliau menganjurkan untuk berolah raga terutama bela diri…. Pernah sewaktu Tuan Guru Rais mendapat pesan melalui mimpi untuk mengambil kitab di *segare* (laut). Beliau bersama orang dari Tanjung Karang yang hendak pergi memancing. Singkat cerita beliau mengajak orang tersebut untuk pergi memancing di pantai dekat *Loang Baloq*. Orang itu seakan panen ikan, dan tak henti-henti umpannya habis dimakan ikan, sementara Tuan Guru Rais asik menunggu umpannya dimakan ikan… selang beberapa menit, tampak Tuan Guru Rais mengangkat pancingnya dan ternyata yang beliau dapatkan adalah sebuah kitab. Beliau pun pamit untuk pulang, karena merasa mendapatkan sesuatu yang beliau tunggu-tunggu dari tadi".[184]

Amaq Sahiri melanjutkan, Tuan Guru Achmad atau biasa dikenal dengan sebutan Tuan Guru *Ret Tet Tet* adalah orang yang sangat aneh, terkadang suka menghilang. Pernah ketika Tuan Guru Rais meninggal dan dimakamkan di Sekarbela, beliau datang terlambat dan ditanya oleh salah satu jamaahnya, "kenapa terlambat datang?", beliau menjawab. "saya baru saja pergi melayat ke Bagdad".

[184]Amak Sahiri, Pendega, Desa Batu Layar, Lombok Barat. Wawancara. 30 Januari 2015. lebih lanjut cerita tentang dinamika gerakan 30 S PKI. Lihat. Fath Zakaria, Geger Gerakan 30 September 1965 Rakyat NTB Melawan Bahaya Merah (Mataram: Sumurmas, 2001), hlm. 1-63.

TGH Ret Tet Tet sering berada di terminal bus dan pasar Cakra Negara, mengambil barang dagangan orang-orang dengan mengucap "sedekah-sedekah" pernah beliau mengambil baju, tikar, kangkung, dan lain sebagainya di pasar dan anehnya pedagang yang diambil barangnya tidak pernah marah, mereka memahami kelakuan aneh sang Tuan Guru. Setelah mengambil barang dagangan tersebut beliau membaginya kepada orang-orang tertentu dan mengucapkan "halal-halal".[185]

Di Lombok Tengah, ketika beliau menyamar menjadi seorang pengemis, meminta-minta kepada setiap warga yang beliau temuai di sebuah kampung di Lombok Tengah. Namun tak satu pun memberikan uang, setelah kepergian pengemis itu satu kampung kebakaran.[186]

TGH Mutawali adalah Tuan Guru generasi awal yang di samping menyebarkan di pondok pesantrennya, Darul Yataama Wal Masaakiin tahun 1960, juga sangat dikenal karena bisa menembus desa-desa *watu telu* dan menggunakan teknik-teknik yang tidak lazim untuk mengislamkan orang di Bayan. Masyarakat Jerowaru Lombok Timur meyakini TGH Mutawali menyerupai Wali di Jawa zaman dulu dan memiliki kekuatan mistik.[187]

---

[185]Ibid.

[186]Muhammad Awat dan Ishak Harianto. Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. keduanya berdomisili di Batu Jai Lombok Tengah. Wawancara, 17 Desember 2014. Keduanya berdomisili di Batu Jai Lombok Tengah. Tokoh yang berbeda juga diceritakan oleh Habibi dan Miftahur Rido, Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Wawancara, 19 April 2015. Penjelasan tentang cerita mistik TGH Ret Tet Tet juga dapat di temukan dalam penelitian Erni Budiwanti, Islam Sasak. hlm. 295-296.

[187]TGH Mutawali dianggap sebagi figur dalam cerita mitologi masyarakat Desa Sengkol, Kecamatan Rambitan, Lombok Timur yang di tunggu-tunggu kedatangannya, Penjelasan lebih lanjut Lihat. Erni Budiwan-

Tuan Guru generasi awal sebagaimana digambarkan oleh masyarakat Sasak dengan karisma yang melekat pada diri mereka, menegaskan bahwa otoritas karisma pada Tuan Guru generasi awal adalah karisma murni *"Pure Charisma"*.[188] Tuan Guru pada waktu itu hadir ketika gejolak politik, pertentangan kebudayaan, krisis kepemimpinan, dan peperangan. Sebelum membahas lebih jauh tentang karisma Tuan Guru, ada baiknya kami memaparkan apa itu karisma menurut Max Weber.[189]

D. Karisma dalam Perkembangan Masyarakat Sasak Modern

Tuan Guru hadir sebagai tokoh yang luar biasa, dalam situasi perang (perebutan kekuasaan di pulau Lombok) yang dilakoni oleh masyarakat Sasak sebagian besar dipimpin oleh Tuan Guru, pada tahun 1891-1894 M, di mana masyarakat Islam Sasak bersatu di bawah komando para Tuan Guru melawan penguasa Bali-Sasak.[190] Salah

ti, Islam Sasak,.. hlm. 292-296.

[188]Karena sebenarnya telah terjadi *distorsi* pemaknaan terhadap istilah "karisma" di tengah-tengah masyarakat Sasak. Mereka menganggap status tuan guru selalu melekat istilah karisma, baik karisma murni maupun karisma rutin. Ini sebenarnya terbentuk sejak dulu ketika munculnya istilah tuan guru tersebut. Masyarakat Sasak sebenarnya sudah mampu membedakan antara karisma murni dan karisma rutin, ini terbukti dengan timbulnya istilah "tuan guru *karbitan*".

[189]Ia adalah satu dari sekian banyak tokoh sosialogi yang berpenga - uh di dunia, karena kontribusinya terhadap ilmu sosial. Ia terkenal karena pembirokrasian masyarakat. Banyak aspek dari administrasi publik modern berpaling padanya, pegawai pemerintahan yang secara organisasi hirarkis selanjutnya disebut *"Weberian Civil Service"*. Biografi standar tentang dirinya ditulis oleh istrinya sendiri Martianne yang berjudul Max Weber: *A Biography* (1926), literatur tambahan lain juga banyak menulis tentang dirinya, namun pembahasan umum yang paling baik adalah Max Weber: *An Intellectual Portrait* (1962) karya Reinhardt Benix.

[190]Lebih lanjut tentang perang tersebut dapat dilihat di *Babad Sakra*,

satu contohnya sebut saja TGH Ali Batu yang mengibarkan semangat perang *"Fi Sabilillah"* terhadap penguasa Bali.

Awalnya mereka hanya melakukan dakwah di kalangan masyarakat Sasak termasuk dakwah kepada *Islam Watu Telu*. Dalam kondisi yang kritis Tuan Guru dituntut hadir meningkatkan volume dakwahnya menjadi pemberontakan-pemberontakan lokal yang pada akhirnya menjadikan Islam sebagai dasar perjuangan ideologis untuk berjihad melawan penjajah (Belanda) yang dianggap "kafir".[191]

Proses terbangunnya karisma di masyarakat Sasak sebagaimana Jamaludin menjelaskan dalam Penelitiannya:

> "Pada awalnya seorang Tuan Guru akan memperoleh pengakuan dari pengikut setianya atau dari jama'ah yang merupakan komunitasnya sendiri. Pengakuan yang terbatas tersebut akan berlanjut terus semakin meluas seiring dengan perluasan wilayah pengajiannya, mulai dari keluarga, kampungnya sendiri, tetangga kampung, ke luar desa-desa yang lebih jauh."[192]

Lebih lanjut, minimal ada tiga hal yang akan menjadi proses perluasan wilayah pengajian atau dakwah dan juga

---

Lihat Jamaludin, Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935, hlm. 276.

[191]Ada beberapa perang yang terjadi di pulau Lombok pada masa itu, di antaranya: 1. Perang Gandor (Lombok Timur, Tahun 1898), 2. Perang Pringgabaya I (Lombok Timur, Tahun 1911), 3. Perang Sesela (Lombok Barat, Tahun 1911), 4. Perang Pringgabaya II (Lombok Timur, Tahun 1913), 5. Perang Tuban-Sengkol (Lombok Tengah, Tahun 1913), 6. Perang Batu Granting-Bayan (Lombok Utara, Tahun 1914), dan lain-lain. Lihat Azhar, Reramputan "Pelajaran Bahasa Sasak" (Klaten: Intan Pariwara, 2002), hlm 12.

[192]Jamaludin, Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935, hlm. 146.

perluasan pengakuan kekarismatikan Tuan Guru; *pertama*, dengan melakukan dakwah keluar dari desanya kemudian masuk ke kampung-kampung *"dakwah ngamarin"*, ia akan berdiam di desa itu selama beberapa bulan memberikan pengajian, menyelesaikan masalah kemasyarakatan, biasa dakwah ini dikenal dengan sebutan dakwah *ngamarin* (dakwah keliling). *Kedua*, ia akan menerima respon dari masyarakat dengan diundangnya untuk memberikan pengajian atau acara-acara selamatan di banyak desa. Semakin banyak ia diundang maka semakin luas dan semakin kuat karisma yang akan terbangun dalam masyarakat. *Ketiga*. Memiliki *karomah* (wali keramat);

> "cerita-cerita mistik biasanya disampaikan pertama kali oleh pengikut dekatnya atau "ajudan" Tuan Guru, banyak cerita-cerita berasal dari orang-orang dekatnya atau "orang dalam", kemudian ke keluarga, lalu sampai ke orang lain, pada tataran tertentu ini akan sampai pada publik. Ketika ini menjadi asumsi publik maka cerita semacam ini akan semakin "dikembangkan", dan melewati batas-batas fakta yang sesungguhnya. Kisah-kisah mistik yang sampai kepada masyarakat, jarang sekali dibantah oleh masyarakat, apalagi dari kalangan murid-murid dekatnya. Ketakutan ini biasanya didorong oleh fanatisme seseorang terhadap Tuan Guru, jadi seolah-olah mempercayainya menjadi sebuah keyakinan yang tidak boleh diingkari."[193]

Cerita-cerita yang menyebar menjadi konsumsi publik ini ibarat efek bola salju yang semakin lama semakin membesar dan meluas di masyarakat.[194] Muhaimin

[193]Ibid, hlm. 246.

[194]Efek bola salju dalam komunikasi politik, dalam. Silih Agung Wa - esa, Political Branding & Public Relation "*Saatnya Kampanye Sehat, Hemat dan Bermartabat*" (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 158. Efek bola salju dalam pemasaran. Lihat juga Hermawan Kertajaya, On Marketing Mix

dalam sebuah pengantarnya mengatakan bahwa Tuan Guru atau kiai sebenarnya adalah korban penjulukan, "kenyataan ini bisa dijelaskan dengan *labelling theory*" atau teori penjulukan. Tuan Guru dilihat sebagai "korban penjulukan" oleh masyarakat, karena masyarakat telah terlanjur menjuluki (dalam hal ini Tuan Guru) sebagai sosok yang paling tahu, paling sahih, dan beberapa julukan lainya, maka ia meneguhkan dirinya sebagai sosok tunggal yang menguasai dan memerankan "penjulukan" tersebut.[195]

Pemimpin karismatik menurut Weber semata-mata memelihara otoritas dengan membuktikan kekuatannya dalam hidupnya. Jika dia ingin menjadi seorang Nabi, ia harus melakukan mukjizat, jika ia ingin menjadi pemimpin perang, ia harus melakukan tindakan heroik.

> *"The charismatic leader gains and maintains authority solely by proving his strength in life. If he wants to be a prophet, he must perform miracles; if he wants to be a war lord, he must perform heroic deeds. Above all, however, his divine mission must 'prove' it self in that those who faithfully surrender to him must fare well. If they do not fare well, he is obviously not the master sent by the gods."*[196]

Otoritas karisma pada diri Tuan Guru berdasarkan mitos-mitos yang muncul sebagai individu yang *extraordinary people.* Menurut Faruddin Al-Attar sebagaimana dikutip oleh Saifullah mengemukakan "pada umumnya seorang ulama (Tuan Guru) memiliki pengaruh kuat yang ditandai oleh sejumlah anekdot seputar

(Bandung: Mizan, 2007), hlm. 49.

[195]Lihat seri pengantar dalam buku, Muhibbin, Politik Kiai versus Pol - tik Rakyat, hlm. xi.

[196]Weber, On Charisma and Institution Building,hlm. 22.

kehidupan pribadinya".[197] Semakin kuat anekdot yang tersebar di tengah-tengah masyarakat maka semakin kuat pula karisma yang terbangun. Anekdot tersebut terkadang melahirkan anggapan bahwa Tuan Guru disinyalir sebagai setengah wali dengan mengacu pada kejadian-kejadian atau peristiwa tertentu. Eksistensi Tuan Guru sebagai penerjemah tunggal agama di tengah-tengah masyarakat memposisikan dirinya sebagai penerus nabi (*Wasatul al-Anbiya*) dengan karomah yang dimilikinya.

Legitimasi yang berkembang di masyarakat tradisional abad 18, 19 dan awal 20 melalui mulut ke mulut (belum ada media massa, internet dan lain-lain pada waktu itu) pada karisma Tuan Guru generasi awal memang didukung oleh situasi dan kondisi yang tepat, sebagaimana telah dipaparkan di atas, Tuan Guru hadir ketika suasana sedang *Chaos*, krisis kepemimpinan, peperangan, benturan budaya dan lain sebagainya. Fahrurrozi melihat proses terbangunnya sebagian gelar Tuan Guru di tengah-tengah perubahan sosial dewasa ini banyak melahirkan gugatan-gugatan, baik dari sesama Tuan Guru,[198] akademisi, maupun masyarakat awam.[199]

Secara tidak langsung dalam pembahasannya tentang gugatan-gugatan tersebut ia menggambarkan proses terbentuknya gelar Tuan Guru di era kontemporer:

---

[197]Fariduddan Al-Attar, Warisan Para Awalnya, (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 10. lihat juga. Saifullah, hlm. 132.

[198]Tampak dari sikap *geram* TGH. Munajib ketika merespon lahirnya istilah "tuan guru karbitan" yang banyak merebak dalam dunia politik. Wawancara 21 Januari 2015.

[199]Amak Sahiri adalah satu dari sekian banyak masyarakat awam yang memandang gelar ketuan guruan dewasa ini dipermainkan oleh politisi. Wawancara, 30 Januari 2015.

"Status ke-Tuan Guruan-nya dipertanyakan karena adanya kecenderungan pelembagaan status Tuan Gurunya. Unsur-unsur *nasabiyah* dalam konsep keulamaan memperoleh penekanan yang konsisten…….Status Tuan Guru disejajarkan dengan tidak ada bedanya dengan status kebangsawanan, di mana seorang Tuan Guru dapat menganakpinakkan Tuan Guru, cukup dengan genetik, tanpa tuntutan standar kualitas objektif dalam keilmuan dan kemampuan….. ketika berbagai lembaga….. ikut terlibat menjadi "promotor" Tuan Guru, untuk menciptakan citra legitimasi (pengakuan) bagi kepentingan dan keberadaannya sendiri."[200]

E. Tuan Guru Kontemporer dan Karisma Rutin

Teori pokok Weber selanjutnya adalah rutinisasi karisma;[201]

"Suatu gerakan karisma bisa dirutinkan menjadi tradisional dan birokrasi. dan jalan yang ditempuh tidak tergantung sepenuhnya pada niat subjektif para pengikut atau niat pemimpin; jalan itu tergantung pada kerangka institusional gerakan tersebut, terutama pada tataran ekonomi. "rutinisasi karisma, dalam hal yang sangat esensial, identik dengan penyesuaian terhadap kondisi ekonomi, yaitu

[200]Fahrurrozi, Tuan Guru antara Idealitas Normatif, hlm. 223.

[201]" Konsep Weber tentang karisma adalah kelanjutan dari konsep "jenius" yang sejak zaman renains sudah dilekatkan kepada para pemuka artistic dan intelektual. Dalam batas sejarah "moral", W. E. H. Lecky memperluas konsepsi dengan cara demikian rupa hingga bisa diterapkan kepada para pemuka dalam tingkah laku manusia, bukan sekedar kepada para pencipta simbol…. tampak bahwa Lecky menaruh minat pada sang jenius sebagai seorang manusia luar biasa yang mentransindir batasan rutinitas sehari-hari; dan di sini, pernyataannya mengilhami salah satu teori pokok Weber; rutinisasi karisma" Max Weber, Sosiologi, hlm. 63.

terhadap rutinisasi efektif yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari."[202]

Tuan Guru kontemporer abad ke 21 ini memiliki perbedaan yang mencolok dari Tuan Guru generasi awal. Cerita-cerita mistik akan lebih banyak terdengar apabila seorang atau masyarakat pada umumnya di pulau Lombok bercerita tentang Tuan Guru pada masa lalu. Tulisan tentang Tuan Guru kontemporer misalkan ditulis oleh Ibah Habibah yang menulis biografi singkat TGH Drs. M. Mustami'uddin Ibrahim, SH. tentang keberhasilannya meniti karir akademis, sebagai Tuan Guru dan sebagai Hakim Agama.[203] Sulit menemukan cerita-cerita irrasional dari para Tuan Guru abad 21 ini, cerita-cerita dalam tulisan-tulisan yang mengkaji tokoh Tuan Guru hari ini tidak menyentuh ranah karisma sebagaimana Weber mendefinisikan.

---

[202]Ibid, hlm. 64.

[203]Dalam tulisannya ia menggambarkan keberhasilan TGH. Mustami'uddin dalam pendidikan, dimulai dari Sekolah Rakyat (SR) tahun 1955, Madrasah Ibtidaiyyah tahun 1958, MMA (Madrasah Menengah Atas) tahun 1963, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1972, Universitas Al-Azhar Mataram tahun. Sebagai figur Ulama, menjadi wakil ketua MUI Mataram dan menjadi wakil ketua DMI (Dewan Masjid Indonesia) menyelesaikan urusan-urusan kemasyarakatan berkenaan dengan fenomena kejahatan, narkoba dan perjudian. sebagai Akademisi, mengajar di Ma'had Darul Quran dan Hadits, Pancor Lombok Timur, Dekan fakultas syariah IAIH (Institute Agama Islam Hamzanwadi) Lombok Timur, mendirikan Universitas Nahdlatul Wathan tahun 1986. Sebagai hakim agama di Ambon selama enam tahun, Hakim Tinggi di Pengadilan Tinggi Agama (PTA) Mataram tahun 1985. Singkatnya, cerita tentang kemistikan yang terdapat pada tuan guru generasi awal tidak terdapat pada tuan guru kontemporer. lihat tulisan. Ibah Habibah, Tuan Guru. Drs. H.M. Mustami'uddin Ibrahim, SH. "Figur Ulama & Praktisi Pendidikan di Mataram, NTB. dalam buku Rosehan Anwar, et al. Ulma "dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan" (Jakarta: Badan Litbang Agama RI, 2003), hlm. 191-202.

Max Weber meyakini akan muncul kepercayaan di kalangan para pengikut otoritas karisma murni (*pure charisma*) terhadap adanya karisma warisan atau adanya karisma yang dilembagakan atau yang ia sebut *Charisma Routinization*. Meminjam apa yang ditulis Liyakat N. Takim; Weber mengemukakan rutinisasi karisma menjadi produk tak terhindarkan dari memudarnya kharisma murni. Rutinisasi, menurut Weber, adalah kembali ke mode lebih biasa dan eksistensi yang muncul setelah kematian pemimpin karismatik. Setelah dirutinkan, karakteristik penting dari karisma sebagai kekuatan untuk perubahan sosial dilemahkan.

Dalam Proses "depersonalisasi" menjadi "impersonal", dominasi karismatik menjadi dilembagakan sehingga karisma yang menjadi komponen hanya (kadang-kadang konstituen sangat tidak signifikan) dari struktur sosial baru yang muncul setelah kematian pemimpin karismatik.

> *"Weber posited the routinization of charisma to be an inexorable product of the waning of pure charisma. Routinization, according to weber, is the return to a more mundane and ordinary mode of existence that emerges after the death of charismatic leader. Once it is routinized, the essential characteristic of charisma as a force for social change is attenuated. In the proses of depersonalization, charismatic domination became institutionalized so that charisma becomes a mere component (sometimes a very insignificant constituent) of a new social structure that emerges after the death of the charismatic leader."*[204]

[204]Liyakat N. Takim, the Heirs of the Prophet: Charisma and Religious Authority in Shiite Islam (New York: State University Of New York, Albany, 2006), hlm. 78.

Sejak kematian para Tuan Guru generasi awal dengan memudarnya karisma murni, mulai tampak distribusi karisma di tengah-tengah masyarakat Sasak. Banyak dari keturunan-keturunan mereka diyakini masyarakat Sasak mewarisi karisma dari ayah, kakek atau buyut mereka. Tuan Guru Mutawali[205] misalnya mempunyai dua anak yaitu TGH Sibawaih dan guru Ukit, keduanya berperan dalam pembentukan organisasi anti kriminalisasi (Pamswakarsa) di Lombok yang biasa dikenal dengan sebutan Amphibi.[206]

Dalam menangkap raja *maling* (pencuri) TGH Sibawaih memberikan arahan kepada anggota Amphibi dan membacakan do'a kepada seluruh anggota Amphibi dan kostum yang di gunakan.[207] Guru Ukit mempunyai kekuatan supranatural, secara kasat mata masyarakat menyaksikan guru Ukit berkelakuan seperti Preman (minum-minuman keras) namun menurut keyakinan masyarakat, ilmu guru Ukit lebih tinggi dari pada saudaranya yakni TGH Sibawaih.[208]

---

[205]Biografi singkat bisa ditemukan dalam penelitian Erni Budiwanti, Lihat Erni Budiwanti, Islam Sasak, hlm. 292.

[206]Organisasi anti kriminlitas yang timbul akibat respon dari kekoso - gan kekuasaan saat reformasi, jatuhnya Suharto dari tampuk kepresidenan tahun 1998 sehingga melahirkan situasi krisis di masyarakat Lombok. Lihat, MacDougall, *Kriminalitas dan Ekonomi Politik Keamanan di Lombok*, hlm. 376. Lihat juga, Kari Telle, Vigilante Citizenship: Sovereign Practices and the Politics of Insult in Indonesia, (Bergen: Chr. Michelsen Institute (CMI), 2013), hlm. 183-212.

[207]Amak Sawal, Wawancara. 25 Januari 2015.

[208]Menurut *Amak* Sawal, TGH Sibawaih memiliki karomah yang da - syat dari Allah, bisa membuat seluruh anggota Ampibhi tidak gentar ketika memburu para maling, dengan membaca doa pada baju kebesaran ampibhi yang kami gunakan, juga ketika terjadi gesekan-gesekan misalnyanya dengan anggota bujak, dan anggota ababil. Sedangkan saudaranya tidak kalah he- batnya. Beliau mampu menghilang semaunya, ilmu beliau di atas saudaranya

Fenomena ini juga dapat dilihat misalnya dalam tubuh organisasi keagamaan terbesar di NTB yakni organisasi NW (Nahdlatul Wathan). Setelah Tuan Guru Zainudin wafat tahun 1997, Rauhun dan Raihanun muncul sebagai pengganti bapaknya dan mewarisi karisma dan otoritas kepemimpinannya.[209]

Lalu keduanya digelari *ummi,* kata *ummi* memiliki kekuatan dan legitimasi sosial, yang diberikan oleh semua jamaah NW termasuk elit-elit NW, terutama di kawasan Lombok Timur.[210] Wafatnya Tuan Guru Zainudin tahun 1997 mempunyai dampak yang luas terhadap jamaah NW, mereka seperti kehilangan seorang figur bapak, dan sekarang mereka membutuhkan *figure* ibu melalui kedua putri beliau, yaitu *ummi* Rauhun dan *ummi* Raihanun.[211]

Lebih lanjut Hamdi dalam Penelitiannya mengatakan:

> "Sebagian pengikut juga boleh dikatakan menganggap mereka sejenis 'dewi' yang perintahnya harus dilakukan dan yang akan menyelamatkan dan memajukan rakyat (Hamdi dan Smith 2012; Macdougall 2004)…….. Setelah

dengan demikian tidak ada yang berani menegurnya walaupun bertingkah tidak wajar. Ibid.

[209]Saipul Hamdi, Nahdlatul Wathan di Era Reformasi "Agama, Konflik Komunal dan Peta Rekonsiliasi" (Yogyakarta: KKS Yogyakarta dan NAWA Institute, 2014), hlm. 160. Gambaran umum tentang organisasi NW serta dinamikanya, juga dijabarkan oleh Fathurrahman Muhtar dalam penelitian desertasinya. Lihat, Fathurrahman Muhtar, Konflik dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, (Surabaya: PPS IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010), hlm. 1-6.

[210]Saipul Hamdi, Nahdlatul Wathan.., hlm. 161, lihat juga, Fahrurrozi, Mobilisasi Politik Kader Nahdlatul Wathan Pancor dengan DPW Partai Bulan Bintang (PBB) NTB; (Study Kasus Pilkada NTB 2008), Tesis Program Ilmu Hukum Islam Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2011.

[211]Saipul Hamdi, Nahdlatul Wathan... hlm. 161.

terpilihnya Tuan Guru bajang sebagai gubernur NTB, Syamsul Lutfi sebagai Wakil Bupati Lotim, dan juga Syamsul Mujahidin sebagai anggota DPR RI muncul istilah '*Supermi*' (surat perintah *ummi*)… Jika *ummi* memberikan fatwa atau rekomendasi, maka seluruh jama'ah NW harus taat dan mengikutinya. Kesuksesan terbesarnya (ummi R1) adalah mengantarkan ketiga anaknya duduk di lembaga eksekutif dan Legislatif, yaitu Tuan Guru *Bajang* sebagai Gubernur NTB, Syamsul Lutfi sebagai wakil wakil Bupati Lombok Timur, dan Siti Rohi Jalilah sebagai ketua DPRD II Lombok Timur periode 2009-20014."[212]

Dalam Penelitian Jamaludin juga ditemukan bagaimana Mawlana Shaykh (TGH Zainudin) mengkaderisasi murid-muridnya menjadi Tuan Guru;

"Selain upaya lain yang dilakukan untuk membangun jaringannya adalah dengan mengkader murid-muridnya menjadi Tuan Guru. Ada beberapa hal yang menjadi perhatian Mawlana Shaykh dalam hal ini, yaitu dengan melihat potensi yang dimiliki oleh seorang murid. *Pertama*, kecerdasan muridnya, potensi ini menjadi sebuah keharusan yang dimiliki oleh seorang yang akan menjadi Tuan Guru. Daya tangkap murid terhadap penjelasan guru menjadi barometer penting dalam hal ini. Penguasaan ilmu-ilmu alat seperti nahu (tata Bahasa arab), Bahasa arab, dan penguasaan kitab-kitab yang berbahasa arab. *Kedua*, daya dukung keluarga, dalam hal ini kekuatan ekonomi orang tua dari sang murid. Ini menjadi faktor penting dalam kelangsungan pengkaderan seorang menjadi Tuan Guru. Karena apabila kedua hal ini dimiliki oleh seorang murid maka selanjutnya murid tersebut akan dikirim untuk menuntut ilmu di Mekkah.[213]

[212]Ibid. hlm.162-163

[213]Jamaludin, Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935, hlm. 297. Lihat juga penjabaran pada halaman 157. "Seorang tuan guru *beleq* (be-

Sekembali mereka (murid-murid) dari Mekkah, mereka akan digelari Tuan Guru, ada yang menetap di kampung halaman, ada yang keluar dari kampung halaman *"ngamarin"*[214], dakwah *ngamarin* ini biasanya dipraktekan oleh Tuan Guru generasi awal. Ketika menjadi Tuan Guru, mereka akan memiliki pengikut yang banyak, semakin *intens* sentuhan yang terjadi dengan masyarakat maka semakin banyak dan luas pengikut yang patuh padanya. Pengikut atau jama'ah dari para Tuan Guru baru ini secara otomatis pengikut Tuan Guru yang ada di atasnya, sebab para pengikut, jama'ah akan mengikuti Tuan Gurunya karena merupakan murid dari Tuan Guru tempat mereka menimba ilmu, jika dipolakan akan tergambar seperti di bawah ini:

sar) juga dapat mengangkat seorang atau beberapa muridnya menjadi tuan guru".

[214]Seorang tuan guru keluar dari desanya dan masuk ke kampung yang dilewatinya, dan kemudian mengadakan pengajian-pengajian. Di era kontemporer saat ini, kegiatan *ngamarin* ini sudah tidak tampak dilakoni oleh tuan guru, mereka cenderung berdiam di kampung halaman atau di pondok pesantren di mana mereka dulu belajar (mondok).

Re-Generasi Tuan Guru

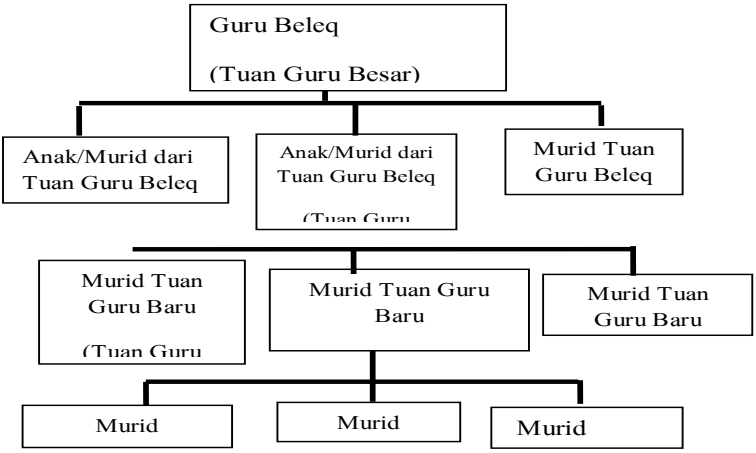

"Penyebutan nama guru yang menunjukan pada garis tertentu atau dalam suatu jaringan intelektual akan sangat berpengaruh terhadap popularitas seorang Tuan Guru di masyarakat. Seorang yang sudah dikenal atau yang memiliki pengikut banyak di tengah-tengah masyarakat biasanya menjelaskan kepada murid-murid mereka tentang kepada siapa mereka sandarkan keilmuannya, semacam silsilah keilmuan atau sanad keilmuan. Dalam kasus seperti ini, keesaran seorang Tuan Guru juga akan ditopang oleh kebesaran Tuan Gurunya. Orang yang memiliki guru sama akan memperoleh pengakuan sama atau paling tidak Tuan Guru tersebut tidak ditolak untuk memberikan pengajian dalam suatu khalaqah di masyarakat."[215]

[215]Jamaludin, Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935, hlm. 262.

"Tuan Guru Besar deepen their influence in Lombok society through their teaching activities and institutional operations, such as their leadership of Islamic boarding schools."[216]

Dalam perjalanannya, seorang santri yang kelak menjadi Tuan Guru biasanya selalu dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan ketika terdapat masalah di masyarakat, Tuan Guru akan memberikan kesempatan kepada santri untuk menganalisis dan mencarikan solusi tentang masalah yang diajukan masyarakat.

Contoh kasus yang biasa menjadi permasalahan yang sering diajukan kepada Tuan Guru adalah masalah kematian, hak waris, perceraian, sengketa tanah, dan lain-lain. Setelah permasalahan selesai, Tuan Guru mendemonstrasikan santrinya yang menyumbangkan pemikirannya sesuai hasil belajar, mempelajari banyak kitab selama berada di pondok pesantren. Semakin sering santri tersebut dilibatkan, maka semakin luas masyarakat mengenalnya. Ia akan digelari ustadz bukan saja di pondok pesantren tetapi juga ketika ia berada di luar pondok pesantren.

Tuan Guru akan memberikan kesempatan mengisi pengajian atau menggantikannya sekiranya Tuan Guru yang bersangkutan berhalangan. Terkadang Tuan Guru bahkan dengan sengaja menyuruh santri yang ditunjuk untuk mengisi pengajian karena banyaknya waktu pengajian yang harus di hadiri oleh Tuan Guru, mengharuskan ia membagi waktu dengan santrinya.

Santri pilihan inilah yang kelak menjadi Tuan Guru baru, ketika ia sudah pulang menunaikan ibadah haji.

[216]Kingsley, J. J. (2010). Tuan Guru, Community and Conflict in Lo - bok, Indonesia. PhD thesis, Law, The University of Melbourne., hlm. 111.

Pertama-tama ia akan diperkenalkan oleh seorang pembawa acara dalam suatu acara kepada masyarakat, misalkan acara pemakaman, maulidan, hajatan, pengajian. Ketika namanya disebut akan ditambah dengan gelar Tuan Guru, secara otomatis masyarakat menyebarkan kabar tentang Tuan Guru baru melalui mulut ke mulut dan pada akhirnya menjadi legitimasi yang kuat di masyarakat. [217]

> "Sayangnya Tuan Guru hari ini, belum pantas menjadi Tuan Guru dengan intelektualitas yang mereka miliki, malah dengan mudah mendapatkan legitimasi masyarakat, ini biasa dilihat ketika menjelang musim kampanye. Gelar Tuan Guru menjadi permainan meraih kekuasaan", namun ada juga Tuan Guru yang memang memenuhi kualifikasi Tuan Guru, tapi sangat jarang sekali[218]

> "Gelar ini menjadi komuditas politik ketika masa Pilkada tahun 2008 dan mengalami politisasi yang menjurus pada tafsir subjektif kelompok."[219]

Selain proses menjadi tua guru di atas, juga bisa melalui sistem keluarga atau keturunan. Ketika seseorang adalah anak dari salah satu Tuan Guru atau kerabat Tuan Guru maka dengan mudah ia dapat menjadi Tuan Guru baru.[220]

[217]Muzakir, Mahasiswa Pasca Sarjana Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, Santri Senior/Ustadz pada pondok pesantren al-Halimi yang diasuh oleh TGH. Munajib Khalid. Wawancara 25 Desember, 2014.

[218]Amak Sahiri, Wawancara 30 Januari 2015.

[219]Saipul Hamdi, Nahdlatul Wathan…,hlm. 164.

[220]Gelar TGB (tuan guru *bajang*) yang diberikan kepada kedua cucu TGH Zainudin merupakan gelar simbolik atas proses re-generasi tuan guru generasi awal ke generasi berikutnya. Menginjak usia empat tahun Zainudin Atsani (cucu TGH. Zainudin) diberi gelar TGB oleh TGH Zainudin. Sebagaimana diceritakan oleh Raihanun (2008) mengatakan; *"Laek Aku Barukku Dateng Leman Mekkah Tuan Guru Bajang Ta Kelek Aku, Nane Gelar Tuan Guru Bajang Aku Turunang Lek Waingku Zainudin Atsani"* artinya; dulu sekembalinya saya dari mekkah saya dipanggil tuan guru bajang, sekarang gelar itu

Faktor geneologi ini memiliki andil yang cukup besar meloloskan calon Tuan Guru menjadi Tuan Guru. Jika seandainya terdapat persaingan antara anak Tuan Guru dan bukan dari anak Tuan Guru sama-sama menuntut ilmu di Timur Tengah kemudian sudah berhaji, sekembalinya ke Lombok tentu anak dari Tuan Guru akan mendapatkan kursi keTuan Guruan di pondok pesantren, sedangkan yang bukan anak Tuan Guru kemungkinan besar menjadi akademisi karena tidak punya pondok pesantren di satu sisi, bukan keturunan Tuan Guru di sisi lain.

Banyak Tuan Guru dalam sebuah pondok pesantren di Lombok mempraktikan hal tersebut, dan ini sudah menjadi rahasia umum di masyarakat sasak. Misalkan saja di Tuan Guru-Tuan Guru al Islahudin Kediri berafiliasi keluarga dengan al Halimy Sesela sama-sama di kawasan Lombok Barat,[221] Praktik yang sama juga dapat dilihat pada jaringan Tuan Guru-Tuan Guru NW baik Pancor maupun Anjani di Lombok Timur. Praktik ini cenderung terlihat sebagai pelembagaan institusi Tuan Guru, maka inilah yang disebut rutinisasi karisma.

---

saya turunkan kepada cucu saya yakni Zainudin Atsani. Dalam sejarahnya gelar TGB mulai digunakan dan popular sejak 1930-an ketika masyarakat memberi gelar ini kepada tuan guru Zainudin setelah pulang dari mekkah (Nu'man 1999). Ibid. hlm.165-166.

[221]Penjelasan lebih rinci tentang jaringan keluarga tuan guru-tuan guru tersebut bisa di lihat dalam penelitian Nazar Naamy, Poligami Politiik Tuan Guru "*kajian sosiologi politik dalam dinamika politik lokal*" (Jember: Sabda Institute, 2013), hlm. 158-167.

BAB VI
REDUPNYA KARISMA TUAN GURU

Dalam bab sebelumnya kami telah mengupas tentang gelar ketuan guruan, proses terbangunnnya karisma murni dan rutin dari Tuan Guru di Lombok, dalam bab ini kami akan fokus membahas tentang memudarnya pesona Tuan Guru yang disebabkan oleh beberapa faktor.

Hampir semua narasumber yang kami wawancarai ketika menyinggung masalah Tuan Guru dan politik mengernyitkan alis.[222] Fahrurozi, Nazar Naamy, Rendra Khaldun, M. Firdaus, Abdul Aziz, Parman, TGH. Afifudin, TGH. Munajib, TGH. Sabaruddin, TGH. Azami, *Amaq* Sawal, *Amaq* Sahal, *Amaq* Bahar, *Amaq* Sa'i, Mahyudin, Ishak Harianto, Muhammad Awad, Muhammad Zaki, Ustadz Hadi dan Ustadz Amir, dalam sebuah wawancara sepakat bahwa, "dekarismatisasi pada diri Tuan Guru sebenarnya multi-faktor, di antaranya yang paling kelihatan adalah faktor politik".

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ihyak tentang dekarimatisasi yang terjadi pada diri Gus Dur

[222]"Karena mendengar istilah "politik", orang mengernyitkan alisnya seraya berkata, "politik itu kotor" di sisi lain", sebagaimana yang tertulis dalam buku, Piet Go, O. Carm, et al, Hak Asasi Manusia dalam Politik, dalam buku; Etos dan Moralitas Politik (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 23.

seakan membuktikan pemudaran juga pada pesona tokoh agama (sasak: Tuan Guru) dalam dunia politik:

> "Berdasarkan data-data yang tersedia, maka tergambar proses terjadinya dekarismatisasi Gus Dur, yang terbagi menjadi lima fase; *Pertama*, terhitung sejak berubahnya strategi perjuangan dan pengabdian Gus Dur dari yang bersifat kultural kepada politik praktis. *Kedua*, internalisasi nilai-nilai politik menjadi tujuan kekuasaan. *Ketiga*, mengerasnya respon dan kritik masyarakat terhadap pemerintahan pimpinan Gus Dur. *Keempat*, mengkristalnya perlawanan berbagai komponen masyarakat terhadap kekuasaan Gus Dur. *Kelima*, Langgengnya Gus Dur di dunia politik praktis. Bersamaan dengan ini pula telah ditemukan beberapa faktor yang menyertai serta indikator yang menunjukkan terjadinya dekarismatisasi Gus Dur, Pada bagian ini, kami juga menemukan pertautan antara nilai-nilai karisma dengan politik praktis. Sehingga guna menemukan kerangka ini, kami merujuk pada konsep Max Weber yang menjelaskan bahwa karisma merupakan fenomena khusus yang dimiliki seseorang yang memungkinkan pada situasi tertentu akan memudar."[223]

Apa yang terjadi pada diri Gus Dur sebagaimana hasil Penelitian Muhammad Ihyak di atas merefleksikan apa yang terjadi pada para Tuan Guru di Lombok, terutama protes dan kritik yang dilayangkan oleh masyarakat misalnya dengan memberi gelar "Tuan Guru *lekak"* (Tuan Guru pembohong), Tuan Guru *karbitan*, Tuan Guru *belang* dan lain-lain, ke-tidak taatan pengikut terhadap

[223]Tesis oleh: Mohammad Ihyak tentang Dekarismatisasi Gus Dur "*Studi Tentang Kepemimpinan K.H. Abdurrahman Wahid Dalam Politik Praktis*"(Universitas Indonesia, 2003). Lebih lanjut lihat. Deskripsi Dokumen: http://lontar.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=74884&lokasi=lokal

Tuan Guru, kemudian penggembosan dan dukungan politik terhadap Tuan Guru.

Di dalam masyarakat Sasak tidak terdapat mantan tuan guru, legitimasi terhadap ketuan guruan akan semakin menguat seiring dengan intensnya hubungan tuan guru dengan pengikutnya, legitimasi itu diberikan begitu saja dan tidak mungkin untuk menarik kembali, namun manifestasi dari penarikan legitimasi masyarakat terhadap tuan guru dengan memberikan gelar tambahan misalnya; gelar tuan guru *lekak* diberikan oleh masyarakat ketika tuan guru itu mulai berani berbohong, seperti kampanye, mengumbar-ngumbar janji, *lekak* sendiri dalam bahasa Sasak berarti bohong.

Sedangkan gelar tuan guru karbitan dilayangkan kepada tuan guru yang secara instan menjadi tuan guru, tanpa melalui proses panjang serta prasyarat-prasayat tertentu. Ini terutama timbul ketika musim politik, kata karbitan sendiri berasal dari kata karbit yakni bahan untuk membuat proses pematangan pada buah-buahan tertentu supaya cepat matang. Yang terakhir tuan guru *belang*, *belang* berasal dari bahasa Sasak yang berarti cabul, ngeres, dan lain-lain.

Dalam perkembangannya, istilah karisma akhir-akhir ini mengalami distorsi pemaknaan. Orang dengan gampang memberikan status karisma atau berkarismatik kepada orang lain tanpa memenuhi prasyarat-prasyarat yang ketat. Bahkan karisma akhirnya mempunyai *levelitas* sebagaimana Fahrurrozi mengutarakan ketika membedakannya dengan *karomah*:

> "*Karomah* itu hanya bisa kepada orang-orang tertentu, sedangkan karismatik itu semua orang bisa berkarismatik,

contohnya anda punya karisma dihadapan adik anda, anda punya karisma dihadapan teman organisasi anda, tapi belum tentu anda mempunyai karomah. Anda akan dianggap berkarisma ketika berhadapan dengan adik angkatan dalam oraganisasi, namun hal itu tidak berlaku ketika anda berhadapan dengan atasan anda atau dosen anda."[224]

Dari penjelasan di atas, Penelitian ini akan memaparkan faktor-faktor yang menyebabkan memudarnya pesona Tuan Guru ditengah-tengah masyarakat Sasak. Namun sebelum lebih jauh membahas faktor-faktor tersebut ada baiknya melihat tanggapan-tanggapan para nara sumber sebagai berikut;

A. Tanggapan Para Nara Sumber Mengenai Fenomena Keterlibatan Sebagian Tuan Guru dalam Politik Praktis

1. Tanggapan Tuan Guru tentang Politik.

Menurut TGH. Munajib penyebab memudarnya pesona Tuan Guru dalam politik adalah indikasi adanya

[224]Peneliti memandang perlu kiranya memaparkan perbedaan antara karisma dengan karomah, sebab selalu terjadi perdebatan ketika menyodorkan kedua istilah itu pada masyarakat awam. Karisma itu *Muhibah* bukan *Muktasabah*. *Muhibah* itu pemberian kepada seseorang berdasarkan karakteristik tertentu, dan criteria yang diakui oleh masyarakat umum, kalau sistem warisan pasti akan pudar karisma itu, misalnya dia anak tuan guru tapi jika dia tidak memiliki sikap seperti tuan guru maka dia tidak akan dihormati oleh masyarakat, jadi putus tesis jika orang tuanya tuan guru maka anakanya juga tuan guru, karena karisma itu *Muhibbah* bukan *Muktasabah*, bukan yang dibuat-buat atau diwarisi, tapi secara hukum alam terjadi pada orang itu jika dia memilki karisma yang dianggap positif baik oleh masyarakat. Kalau karisma itu dilembagakan maka sifatnya temporary atau sesaat. Begitu acara selesai maka selesai. *Karomah* itu hanya bisa kepada orang-orang tertentu, karismatik itu semua orang, anda punya karisma dihadapan adik anda, anda punya karisma dihadapan teman anda, tapi belum tentu anda mempunyai *Karomah*. Fahrurrozi, peneliti Tuan guru, Dosen IAIN Mataram. Wawancara, 10 Februari 2015.

"Tuan Guru *karbitan*" di zaman kontemporer saat ini. Timbulnya Tuan Guru *karbitan* menurut TGH. Munajib tak lain karena faktor kepentingan politik. Banyak sekali ditemukan Tuan Guru yang tidak jelas jamaahnya, keilmuannya dengan mudah mendapat gelar Tuan Guru, seakan-akan gelar keTuan Guruan dapat dieksploitasi sedemikian rupa.

> "politik itu suci, dan tergantung siapa yang berpolitik. Jika dia jahat maka jahat pula politik yang ia bawa, jika ia baik maka baik pula politik yang ia perjuangkan. Dalam berpolitik, ada tiga hal yang harus dipenuhi sebagai modal yaitu; usaha, doa dan dana. Dalam politik Tuan Guru tidak lepas dari perangkap atau jebakan-jebakan lawan politiknya, selalu ada cara yang dipakai lawan politik untuk menjatuhkan pamor dengan *black campaine* atau *negative campaine* kepada sang Tuan Guru ketika seorang Tuan Guru berjuang melalui politik. Kemudian maraknya Tuan Guru karbitan seperti yang dilihat pada musim-musim kampanye juga menjadi salah satu faktor."[225]

Menurutnya politik itu suci, bahkan TGH. Munajib mengatakan "hidup ini adalah politik" mulai dari kehidupan privasi (isi dapur, pakaian, primer dan skunder) sampai kepada kehidupan bermasyarakat, "kita tidak mampu terlepas dari yang namanya politik". politik terdengar jelek ketika aktor-aktor atau oknum yang memegang kendali politik itu kotor, mereka akan membuat jebakan-jebakan terhadap rival politiknya tak terkecuali terhadap Tuan Guru. Para Tuan Guru akan kehilangan karismanya ketika terkena perangkap lawan politik mereka, para Tuan Guru akan diisukan, difitnah sedemikian rupa bahkan dijebak

[225]TGH. Munajib, Wawancara, 21 Januari 2015.

untuk korupsi, karena dalam politik tidak ada kawan yang abadi namun yang ada adalah kepentingan yang abadi.[226]

Menurut TGH. Afifudin Adnan, Tuan Guru zaman sekarang jauh berbeda dengan para Tuan Guru pada masa kelahiran gelar keTuan Guruan, kalau sekarang tidak ada perang yang dihadapi. Namun ketika menaggapi masalah politik 2014 yang lalu TGH. Afifudin menilai politik itu adalah sebuah pilihan dan hanya wajib bagi orang-orang pilihan, sebab banyak terlihat orang-orang kafir menduduki kursi kebijakan, yang tidak pro terhadap rakyat biasa;

> "Dari pada membiarkan orang kafir memerintah kita, lebih baik memberikan kesempatan kepada para Tuan Guru berpolitik. Meskipun saya tidak berpolitik namun ada pilihan pos-pos dakwah yang bisa kita lakukan, pos-pos itu pun bermacam-macam…. ada yang di dunia bisnis, dunia seni, bahkan dunia politik sekalipun dakwah tidak sebatas lisan semata akan tetapi tindakan. Mereka (para Tuan Guru) berpolitik, *ya* karena mereka ahli berpolitik, sedangkan saya cukuplah di masjid,…… memang harus membagi tugas. Bagi yang ahli berpolitik silahkan berpolitik"[227]

TGH. Afifudin mendukung para Tuan Guru yang hendak terjun ke dunia politik, namun menjadi catatan harus ahli dalam bidang politik, jangan sekedar *iseng-iseng* didorong atau diusung partai A atau partai B dengan pertimbangan massa yang banyak. Karena jika mereka tidak ahli dalam ilmu politik akan menghancurkan citra

[226]Ibid.

[227]TGH. Afifudin Adnan. Desa Gerung, Lombok Barat, Wawancara, 12 Desember, 2014.

mereka sendiri sebagai Tuan Guru, terlebih membawa embel-embel politik Islam di belakangnya.

Menurut TGH. Sabarudin, politik memang salah satu faktor yang dapat memberikan dampak yang massif bagi kesejahtraan masyarakat, lebih efektif dalam hal dakwah *bill hal* (dakwah dengan materi) dengan melahirkan kebijakan-kebijakan yang pro terhadap rakyat, dengan mudah menekan jumlah buta huruf, meminimalisir kemiskinan, membela hak-hak kaum tertindas.

> "Akan tetapi, politik juga dapat memudarkan karisma Tuan Guru yang terjun langsung ke ranah politik akibat dari ideologi yang dibawa Tuan Guru adalah ideologi Islam, ketika dia melakukan penyalah gunaan kekuasaan (abused of power), penyalah gunaan anggaran. Maka secara otomatis gelar keTuan Guruannya akan hilang, dan mungkin akan digelari Tuan Guru-Tuan Guru yang negatif seperti Tuan Guru korupsi"[228]

TGH. Azami berpendapat bahwa politik adalah jalan lain untuk mencapai kesejahtraan umat. Baginya, Tuan Guru yang terjun ke politik praktis adalah upaya untuk menyelamatkan uang rakyat yang di korupsi oleh para pejabat birokrasi yang jahat. Di samping itu juga dengan terjun ke dunia politik maka sedikit tidak akan dapat mewarnai atau merubah kebijakan yang cenderung terlalu liberal menuju kebijakan yang Islami. menanggapi masalah pesona Tuan Guru di ranah politik, ia berpandangan bahwa pudarnya karisma Tuan Guru selama ini diakibatkan oleh dirinya sendiri dan oleh orang lain. Faktor "dirinya sendiri" dalam arti ketika mereka meninggalkan umat, padahal masyarakat paling senang

[228]TGH. Sabarudin, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Quran, Desa Mertak Tombok, Lombok Tengah. Wawancara, 20 Februari 2015.

bahkan bahagia ketika dikunjungi rumahnya oleh Tuan Guru, TGH. Azami pun berani menjamin bahwa mereka tidak akan kelaparan jikalau mau berkunjung ke *gressroot*. Faktor "orang lain" dalam arti, di dalam politik eksistensi musuh politik adalah sebuah keniscayaan, maka sulit bagi politik pemula untuk bisa naik menduduki kursi parlemen, pergerakan mereka akan selalu ditekan baik melalui money politik, kampanye negatif sedemikian rupa agar kalah ketika perhitungan suara.[229]

2. Tanggapan Guru/Ustadz, Tokoh Adat dan Masyarakat Awam tentang Tuan Guru dalam Pentas Pemilu 2014

Menurut Suparman,[230] Tahun 2014 dan tahun-tahun sebelumnya adalah tahun pembuktian kematangan demokrasi. Demokrasi Indonesia sejauh ini hanya terasa dan terlihat prosedural bukan subtansial yang dicita-citakan oleh rakyat Indonesia. Dalam pemilihan umum, kebebasan bagi masyarakat untuk memilih dan dipilih sudah didapatkan. lebih lanjut lagi terdapat lembaga-lembaga yang menangani masalah pengangguran, kemiskinan, buta huruf, kekuarangan obat-obatan, kekurangan pupuk dan dinas-dinas yang dengan sengaja dibuat untuk menopang kesejahtraan umum. Menanggapi fenomena perpolitikan Tuan Guru ia menyangsikan dengan ungkapan sinis.

---

[229]TGH. Azami, Caleg dari PKS, pernah menetap di Mekkah selama satu tahun untuk menimba ilmu, sekarang ia tercatat sebagai mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Wawancara dikediaman beliau, kos-kosan di kawasan Sapen, 23 Maret, 2015.

[230]Jamaah dari salah satu tuan guru di Lombok Barat, guru di SMK Kuripan.

"Ketika Tuan Guru mempromosikan partainya dengan mengatakan, *partai saya baik, partai saya baik*, dan ketika dia menjabat,…. Bagaimana Tuan Guru itu?... sebab kalau dia tepati janji politiknya, ketika kampanye dia menjanjikan ini dan itu, tapi ketika dia tidak bisa mewujudkan? Ujung-ujungnya bohong… ketika satu Tuan Guru bohong, semua yang namanya Tuan Guru kena dampaknya.. mereka (masyarakat) tidak menyebut Tuan Guru dengan namanya (Tuan Guru bersangkutan), tapi hanya Tuan Guru *ape Tuan Guru lekak* (apa Tuan Guru bohong),.. masalah agama silahkan, silahkan siarkan agama, jangan jadi politikus dan masuk ranah politik, kalau sudah masuk ranah politik maka susah Tuan Guru itu, Tuan Guru tidak *becus* namanya sudah,… makanya dia bohong jadinya kan?.. kotor politik itu, kalau Tuan Guru masuk politik, kotor sudah…… Tidak usah dipilih, cukup mensiarkan Islam saja".[231]

Menurut Abdul Aziz dan Rendra Khaldun:

"Siapapun boleh berpolitik, termasuk Tuan Guru. Namun harus di fahami betul Tuan Guru mana yang boleh berpolitik, juga kita harus jeli Tuan Guru yang mencalonkan diri itu benar-benar Tuan Guru atau bukan. Sebab banyak terjadi Tuan Guru dadakan, pada musim kampanye saja seperti sebelum-sebelumnya serta pemilu 2014 lalu…… Bercermin dari Umar Bin Khatab ketika diberi jabatan, beliau berucap *"astagfirullah"* berbeda dengan Tuan Guru zaman sekarang, mereka malah berlomba-lomba mendapatkan jabatan…… Tidak ada Tuan Guru yang merepresetasikan politik Islam yang sesungguhnya,

[231]Berdasarkan temuan dilapangan, dari rangkuman hasil wawancara. Masyarakat sepakat mengikuti fatwa-fatwa keagamaan tuan guru namun berbeda dengan fatwa yang menyangkut politik, mereka lebih suka tuan guru mengurus umat. Suparman, wawancara, Pebruari 2015.

mereka sama saja dengan calon dari kalangan non Tuan Guru, sehingga sekarang mana visi misi yang lebih rasional yang dipilih oleh masyarakat.[232] Terkadang Tuan Guru salah dalam menentukan pilihan dukungan terhadap calon, di Lombok Barat ada Tuan Guru yang mendukung calon yang dianggap masyarakat umum telah melakukan korupsi meskipun belum dibuktikan secara hukum, kemudian banyak jamaah yang tidak sejalan dengan Tuan Gurunya sendiri."[233]

Pendapat Randra sejalan dengan pendapat Mahyudin, seorang petani di Desa Batu Jai, Lombok Tengah dan Ahmad Riadi alias Rebeq, tokoh adat Desa Bonder Kabupaten Lombok Tengah.:

"Sopoq penyebab endeqne tepatiq usul Tuan Guru, gare-gare terlalu deket kence pemerintah, lamun jaman laeq niki Tuan Guru bemusohang kance pemerentah….. calon siqne ajuang endah calon saq lenge-lenge jarang saq bejodoh kance aten jamaah.."[234]

"Dalam politik, Tuan Guru sudah tidak didengar lagi, bahkan di wilayah-wilayah lainnya pula, sikap berteletele dari Tuan Guru membuat jamaah terpolarisasi, lari

[232]Abdul Aziz, Tokoh Adat Desa Pemenang, Kabupaten Lombok Utara. Wawancara, 20 Januari, 2015.

[233]Rendra Khaldun, Peneliti, Dosen IAIN Mataram. Wawancara 15 Januari 2015. Menurutnya pilihan dukungan terhadap calon/partai politik juga menentukan diikutinya seorang tuan guru, dapat dibuktikan dalam kontestasi 2014, bahkan bukan partai yang diusung tuan guru yang menjuarai 2014 tapi partai-partai non tuan guru.

[234]Artinya: satu penyebab tidak diikutinya pendapat tuan guru gara-gara terlalu dekat dengan pemerintahan, kalau zaman dahulu tuan guru bermusuhan dengan pemerintah….. calon yang dianjurkan juga adalah calon yang jelek-jelek citranya, jarang ada yang berjodoh dengan hati para jamaah. wawancara dengan Mahyudin, seorang petani di Desa Apit Aiq, Lombok Timur. Wawancara, 22 Pebruari 2015.

ke sana-ke mari akibat Tuan Guru lompat dari satu partai ke partai lainnya. Dahulu ketika Tuan Guru memakai bendera PPP semua warga Desa memakai bendera PPP dan bendera lain tidak boleh masuk ke desa kami. Namun setelah Tuan Guru berganti bendera (puncaknya 2014 ini) maka kepercayaan terhadap Tuan Guru mulai memudar, kini banyak bendera-bendera partai bertebaran di mana-mana, bahkan santrinya pun berbeda bendera dengan Tuan Gurunya."[235]

"Tuan Guru ndekne sopoq angenne, endeqne istikomah, macem-macem kadune bendere. sampunan niki ijo, biru, kuning eh macem wah, tiang kance masyarakat lueq jari pemilih jari bingong....[236] (artinya: Tuan Guru tidak satu hati, tidak istiqomah, bermacam-macam bendera (partainya), sekarang ini hijau, biru, kuning dan banyak lagi, saya dan masyarakat banyak menjadi pemilih menjadi bingung).

Pendapat yang lebih ekstrim diutarakan oleh *Amaq* Sudir dan *Amaq* Sa'i:

"hai saq ngebeng kepeng so tepileq, sengaq jaman niki selapuq calon pade doang, pas jelo kampanye pade boyaq ite, lamun uwah inggas pemilihan jaq telang ne pade..... besalam-salam pasne endeqman pade jari, leguq pasne uah pade jari ndeqne bani besentohang kance ite..... kelapuqne pade lekak, Tuan Guru, dait sak endeq Tuan Guru pade doang, endekne saur janji kampanye ne,..... ketimbang te telekakan sariang bait kepeng ne, sepulu berebeng kepeng, ke sepulunne bait... asal dendeq besumpah bae.." (siapa saja yang memberi uang yang dipilih (coblos), sebab zaman sekarang ini semua calon sama saja, ketika hari kampanye mencari kami (rakyat), kalau sudah selesai

[235]Ahmad Riadi, tokoh adat Desa Bonder Kabupaten Lombok Tengah. Wawancara, 20 Februari 2015.

[236]Mahyudin, Wawancara, 22 Pebruari 2015.

pemilihan semua calon yang jadi menghilang…. bersalam-salaman ketika belum jadi (menang pemilu), tapi ketika sudah jadi mereka tidak berani bersentuhan dengan kami (rakyat)…. semuanya bohong, Tuan Guru maupun bukan Tuan Guru, tidak menepati janji kampanye mereka.. dari pada dibohongi lebih baik ambil uangnya, sepuluh calon memberi uang, ke-sepuluhnya kita ambil,.. asalkan tidak diambil sumpah..) [237]

"aro sampun niki jarin…, kelakuan wakil rakyat nike, ngewakilang angen ne mesak-mesak, ie sampun besoh doang leq atas, laguq leq bawaq ite kelapahan… isikne korupsiang kepeng rakyat, sampun niki jangke bedel tian wakil rakyat… mbe sak berebeng kepeng doang sampun tepileq, ndek arak sak lain.." (seperti ini sudah…, kelakuan wakil rakyat ini, mewakilkan keinginan mereka sendiri, mereka sudah kenyang di atas, sekarang ini sampai perut wakil rakyat membesar (buncit)…. mana yang memberikan uang biasanya dipilih, tidak ada yang lain.[238]

Berbeda dari pandangan di atas ustadz Hadi dan ustadz Amir mengungkapkan:

"Kami sengaja tidak memilih Tuan Guru dalam setiap pemilu (termasuk 2014), karena kami ingin menyelamatkan mereka dari politik itu sendiri. Kalau Tuan Guru masuk politik, lalu siapa yang akan mengurus umat?... kita lihat saja fenomena sekarang banyak pondok pesantren dan banyak jamaah yang ditinggal Tuan Gurunya, disaat dekadensi moral masyarakat kian hari kian menghawatirkan, lalu

[237]Amak Sudir, buruh bangunan, Desa Bayan Lombok Utara. Wawa - cara, 20 Pebruari 2015.

[238]Amak Sa'i, Batu Jai, Lombok tengah. Wawancara, 2 Maret 2015.

Tuan Guru sibuk berpolitik. Maka dari itu banyak Tuan Guru tidak menang meskipun di dapilnya sendiri."[239]

"Dalam berpolitik Tuan Guru akan kehilangan jamaah sekaligus karismanya di tengah-tengah masyarakat, karena mereka harus meninggalkan pengajian-pengajian yang selama ini diselenggarakan dengan mengisi kegiatan yang sudah terjadwal, jadwal masyarakat dan jadwal politik akan dipilih. Banyak Tuan Guru yang tidak lagi diundang *roah*, maulidan, hajatan dan lain sebagainya akibat dari mengabaikan undangan jamaahnya beberapa kali yang imbasnya ia tidak akan diundang lagi. Terkait politik banyak faktor yang menyebabkan Tuan Guru tidak terpilih. *Pertama*, gara-gara masyarakat khawatir terhadap Tuan Guru yang akan meninggalkan jamaah mereka suatu saat ketika menjabat; kedua, masyarakat sudah terbiasa dengan money politik dengan semboyan "*siapa yang bayarannya lebih tinggi akan dipilih"*; *Ketiga*, Tuan Guru tidak punya visi yang jelas dalam berpolitik, visi misi yang dapat diukur dan ditargetkan yang kami inginkan sebenarnya."[240]

B. Faktor Politik Penyabab Pudarnya Pesona Tuan Guru

Paling tidak ada beberapa hal yang membuat para Tuan Guru (pemilik umat) terjun ke politik, Komaruddin Hidayat dan M. Yudhie Haryono menyebutnya dengan rasionalisasi ulama, atau tindakan yang menyadarkan mereka untuk melakukan empat hal penting; *efisiensi, prediksi, kuantitasi*, dan *pragmatisasi*.[241]

[239]Ustadz Amir, guru sekaligus tokoh agama di Batu Rimpang. Lo - bok Barat. Wawancara 7 Maret 2015.

[240]Ustadz Hadi, pengajar di madrasah, perbukitan Desa Jelateng, di perbatasan Sekotong dan Lembar, Wawancara 6 Maret 2015.

[241]Pola laku efisiensi bermakna bahwa para ulama sadar diri terhadap jabatan publik sebagai saran efisien untuk melakukan pemenuhan cita-cita

Dari semua narasumber yang kami wawancarai mengakui salah satu faktor yang paling kelihatan dalam hubungannya dengan pudarnya pesona Tuan Guru adalah faktor politik, salah satunya menurut Fahrurrozi:

> "Dan boleh saya katakan, bisa saja Tuan Guru itu seorang Tuan Guru musiman, musim politik, musim kampanye, semuanya. Asalkan dia sudah haji, dia pake jubah, bisa baca quran bahasa arab, bisa *ngehadist* sudah disebut Tuan Guru kan. Ya itu adalah karismatik simultan yang *ujug-ujug* jadi Tuan Guru karena faktor kepentingan."[242]

1. Perubahan Sistem Pemerintahan

Nazar Naamy berpandangan bahwa memudarnya peran Tuan Guru di masyarakat khusus dalam penelitiannya di Lombok Barat, terjadi karena perubahan struktur pemerintahan nasional, sejak orde lama, orde baru menuju orde reformasi.[243] Dahulu Tuan Guru menjadi tempat bersandar segala referensi kehidupan termasuk politik, menjadi penafsir perpolitikan nasional

---

dan visi ideal sebuah bangsa. Mereka ingin keluar kandang karena sumpek melihat elit Negara atau politii busuk yang sudah lama beredar di masyarakat. Pola pikir prediksi bermakna pilihan rasional dan hitung-hitungan matematis dan spekulatif dengan tujuan kemenangan. dengan prediksi kawan dan lawan para ulama meresa mampu memenangkan *festival* demokrasi. Sedangkan tingkah pragmatis dimaknai sebagai pilihan jangka pendek tanpa harus terlalu dipusingkan oleh untung-rugi di masa depan. Lihat. Komarudin dan Haryono, Maneuver Politik Ulama "Tafsir Kepemimpinan Islam dan Dialektika Ulama-Negara" (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm 2-3.

[242]Fahrurrozi, peneliti Tuan guru, Dosen IAIN Mataram. Wawancara, 10 Februari 2015.

[243]lebih lanjut tentang refleksi pasang surut politik islam dari orde lama hingga orde reformasi, lihat Abdul Wahid, Populisme Akar Ketahanan Politik Identitas: Refleksi Pasang Surut Politik Islam dari Orde Lama hingga Orde Reformasi, dalam Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan (Dialog), (vol. 72. no. 2, Tahun. XXXIV, Nopember 2011), hlm. 97-112.

karena keterbatasan yang dimiliki pengikutnya (ilmu pengetahuan, informasi dan jaringan).

Masyarakat Sasak pada waktu itu menjunjung tinggi Tuan Guru di samping karena kekecewaannya terhadap pemerintah yang otoriter juga terhadap karisma Tuan Guru yang dianggap masyarakat mengetahui segala hal di luar diri mereka, sehingga tidak jarang masyarakat sasak menyandarkan segala sesuatu kepada Tuan Guru. Namun setelah reformasi, hal di atas mulai mengikis, terjadi *share* kekuasaan yang dulunya yang bersifat sentralistik menjadi desentralisatik.[244]

Pada tahap ini timbul penguasa-penguasa baru di tingkat lokal, bersaing merebut kedudukan dalam pemerintahan melalui pemilihan umum (pemilu) yang sebelumnya banyak dikuasai oleh militer *"Back to Barrack"*. Aktor-aktor politik baru ini kemudian bermunculan menjadi fungsionaris yang bergelut di berbagai bidang kehidupan masyarakat, menyangkut hajat hidup orang banyak seperti Kepala Desa, Bupati, Gubernur, dan Para Dewan Perwakilan. Mereka melayani keperluan-keperluan sosial kemasyarakatan, mengurusi kesejahtraan masyarakat luas seperti; pendidikan, kesehatan, lapangan pekerjaan, serta kebutuhan-kebutuhan ekonomi masyarakat.

Para Tuan Guru tidak lagi digunakan sebagai referensi utama untuk memilih calon pemimpin mereka sebagaimana sebelumnya terjadi, dalam situasi seperti ini

[244]Ketika dikonfirmasi terkait penelitiannya Nazar Naamy, Seorang P - neliti politik Tuan Guru di Lombok, Desertasinya berjudul " Prilaku Politik Tuan Guru dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada) Studi Prilaku Politik Tuan Guru dalam Dinamika Politik Lokal di Kabupaten Lombok Barat. Diterbitkan dengan judul "Poligami Politik Tuan Guru". beliau menjadi dosen tetap di Fakultas Dakwah, IAIN Mataram. Wawancara, 8 Februari 2015.

kemudian mengharuskan para Tuan Guru terlibat menjadi aktor politik langsung, baik sebagai calon maupun sebagai juru kampanye politik.[245]

Menurut Nazar Naamy:

> "Mengapa karisma Tuan Guru itu semakin hari semakin memudar…. *kok* di event-event kegiatan kemasyarakatan yang lain Tuan Guru itu begitu berpengaruh, tapi kenapa *kok* ketika masuk ke even politik, Tuan Guru malah tidak diikuti oleh jamaahnya…. Ini sebenarnya akibat dari perubahan sistem pemerintahan pasca reformasi, yang berubah, yang lebih demokratis juga lebih terbuka, sehingga hampir di setiap kampung ada Caleg, dan setiap orang memiliki peluang sama untuk dipilih dan ini juga bisa menjadi salah satu penyabab dekaismatisasi itu….. belum lagi masalah ekonomi, masalah peningkatan angka pendidikan yang semakin bagus, terus sekolah-sekolah semakin dekat dengan masyarakat." [246]

Sekedar membandingkan dengan fenomena yang terjadi di pulau Jawa, dengan bercermin pada penelitian Muhibbin. Ia menyatakan bahwa ada tiga faktor yang membuat kiai (Sasak: Tuan Guru) terasa penting dan diikuti oleh masyarakat pada era orde baru. *Pertama*, mobilisasi kiai sangat tinggi dalam membangun jaringan dengan komunitas di luar, baik sesama tokoh agama atau yang lain.

Dengan begitu para jamaah dan santri dimungkinkan mendapat informasi baru. *Kedua*, ketokohan kiai di pondok pesantren maupun di desanya menjadikannya sebagai rujukan utama baik di dalam maupun di luar desanya.

[245]Naamy, Poligami Politik Tuan Guru, hlm. 9.
[246]Naamy, Wawancara, 8 Februari 2015.

Ketiga, sebagai konsekuensi baik langsung maupun tidak langsung dari posisinya, sebab biasanya mereka memiliki kelebihan dalam segi material termasuk akses yang lebih baik.[247] Mendukung apa yang dikatakan Nazar Naamy di atas, Muhibbin melanjutkan:

> "Meningkatnya volume penyebaran informasi melalui media baik media cetak seperti buku-buku, surat kabar, majalah, bulletin, serta jurnal-jurnal lainnya, maupun media elektronik seperti televisi, radio (bahkan sekarang internet sudah masuk ke perkampungan) memberikan alternatif bagi masyarakat untuk tidak menjadikan kiai sebagai satu-satunya saluran untuk memperoleh informasi baru."[248]

Demokrasi NTB dari masa ke masa berubah-ubah seiring dinamika dan pergeseran praradigma politik masyarakatnya. Sarjono dalam penelitiannya mengatakan:

> "Selain itu, yang harus dicatat dan diingat, yang unik dari pilkada NTB adalah figur calon: berlatar belakang ulama (Tuan Guru). Masyarakat NTB, sejak pertengahan 1990-an hingga menjelang akhir 2000-an, sudah lama mendambakan sosok pemimpin dari kalangan Tuan Guru, sosok yang sanggup mengubah NTB menjadi lebih baik, maju, religious, demokratis, makmur, sejahtera."[249]

Menurut Nazar Naamy, kemenangan TGH. Zainul Majdi sebagai Gubernur di NTB merupakan starting *point* bagi Tuan Guru yang lain untuk terlibat politik praktis baik

---

[247]Muhibbin, "Politik Kiai Versus Politik Rakyat", hlm.. 62

[248]Ibid.

[249]Sarjono, Politik Tuan Guru Bajang "Fajar Kebangkitan Demokrasi di Lombok" (Malang: Enzal Press, 2012), hlm. 100-101.

sebagai pengurus partai, calon legislatif maupun calon kepala daerah.[250] Kemudian menurut Samsul Anwar;

> "Kemenangan TGH. Zainul Majdi dikarenakan momentum yang tepat. Karena semua calon yang ada adalah calon lama yang terlibat korupsi sehingga Tuan Guru Bajang (TGH. Zainul Majdi) adalah satu-satunya calon alternatif yang bersih."[251]

Meskipun sebelum reformasi terdapat Tuan Guru yang terjun dalam politik Nasional, namun akses tersebut hanya terbatas pada tokoh tunggal TGH. Zainudin Abdul Majid[252](alm) wafat 1997 mantan Kontituante masa Soekarno dan MPR masa Soeharto.[253] Setelah reformasi bergulir dengan kebijakan desentralisasi di setiap daerah hingga pada pemilu tahun 2014, seakan terlihat para Tuan Guru berbondong-bondong masuk ke dunia politik.

Akibatnya ketika sebagian Tuan Guru yang mencalonkan diri dalam pemilihan anggota Legislatif maupun kepala Kabupaten dan Daerah, banyak di antra mereka yang kalah dan berguguran meskipun ada satu, dua Tuan Guru yang terpilih. Di NTB misalnya, dalam

[250]Naamy, Poligami Politik, hlm. 9.

[251]Dikutip dari tulisannya yang berjudul; Politik Islam Sasak "Tuan Guru dan Politik Pasca Orde Baru" dalam buku, Samsul Anwar, at al, Lombok Mirah Sasak Adi, hlm. 230.

[252]Kiprah Tuan Guru Zainudin Abdul Majid dalam pendidikan dan politik banyak diteliti oleh peneliti local sebut saja salah satunya, Masnun yang berjudul "Tuan Guru KH Muhammad Abdul Majid, Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam di Nusa Tenggara Barat, (Jakarta:Pustaka al-Miqdad, 2007).

[253]Baru setelah beliau, ada beberapa tuan guru sebagai tokoh nasional seperti Tuan Guru Turmudzi Badruddin sebagai Mustasyar PBNU. lihat. http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,1-id,22611-lang,id-c,warta-t,Susunan+Penyesuaian+PBNU+2010+2015+Resmi+Diumumkan-.phpx Kamis, 26, Maret 2015. 07:27

pemilihan Dewan Perwakilan Daerah (DPRD) Provinsi tahun 2014, terdapat sembilan orang Tuan Guru yang mencalonkan diri, mereka harus tertatih-tatih untuk mendapatkan suara dan simpati rakyat, hasilnya adalah hanya empat yang lolos ke Udayana.[254] Di tingkat Desa, dalam pemilihan Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Kabupaten Lombok Barat, tepatnya di Desa Eyat Mayang, Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat, dari 41 peserta terdapat 4 orang Tuan Guru yakni; TGH. L. Nurul Wathoni S.Pd.I, TGH. L. Mara Sira'i S.Ag, Drs. TGH. Muchlis Ibrahim, M.Si, TGH. Muharrar Mahfuz.[255]

Di bagian timur Lombok juga banyak Tuan Guru mencalonkan diri sebagai calon legistalif, misalkan dalam pemilihan umum 2004 lalu, baik tingkat Kabupaten, Propinsi maupun Nasional, di antaranya; Pemilihan calon DPRD Kabupaten Lombok Timur; TGH. Nasruddin (dari Partai PBR), TGH. Musta'rif (dari Partai PBR). TGH. Junaidi Rasyidi Ahmad, LC. (dari Partai PBB), TGH. Mahsup (dari Partai PBB); Pemilihan calon DPRD Propinsi Nusa Tenggara Barat; TGH. Baharudin Nur Badrul Islam (dari Partai PKB), TGH. Drs. Abdul Hayyi Nu'man (dari partai PBR). TGH. Drs. M. Safi'i Ahmad, M.A. (dari Partai PBB), Calon DPR RI, TGH. Muhammad Zainul Majdi, M.A (dari partai PBB), TGH. Muhammad Anwar MZ (dari Partai PPP) TGH. Adjrul (dari Partai PPP), TGH. Salehudin LC. (dari Partai PBR). Calon DPD

[254]Data dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Nusa Tenggara Barat. Tahun 2014.

[255]Sertifikasi hasil penghitungan perolehan suara dari setiap TPS di tingkat desa/kelurahan dalam pemilihan umum anggota DPD tahun 2014. Data, KPU tingkat Kecamatan, NTB, 2014.

yakni; TGH. Munajib, TGH. Muhlis Ibrahim. (keduanya berasal dari Lombok Barat).[256]

Telah terjadi Pragmentasi pemilih[257] terhadap para Tuan Guru tersebut. TGH. L. Nurul Wathoni S.Pd.I berulang kali mendapat suara kosong di tempat pemungutan suara (TPS): TPS 1 = 2, TPS 2 = 6, TPS 3 = 3, TPS 4 = 0, TPS 5 = 3, TPS 6 = 3, TPS 7 dan 8 = 0. Dari keseluruhan ia memperoleh 17 suara.[258] Dari sini terdapat gambaran bahwa dalam pemilihan umum status sosial keagamaan pun tidak menjamin mudah tidaknya mendapatkan kursi parlemen, ada berbagai faktor-faktor lain di luar status sosial keagamaan yang dibutuhkan oleh seseorang yang hendak terjun ke politik "praktis".

Namun perlu digaris bawahi bahwa pudarnya pesona dari para Tuan Guru juga dipengaruhi oleh wilayah karisma itu sendiri. Di wilayah territorial Tuan Guru (sekitar pondok pesantren) hegemoni karisma begitu kuat sedangkan ketika keluar dari teritorialnya, semakin jauh semakin tak terlihat lagi karisma Tuan Guru. Tuan Guru Munajib misalkan bertempat tinggal di Sesela Lombok Barat, kekuatan karisma beliau begitu kuat di daerahnya (Desa Sesela) didukung juga jangkauan santri dan pengikut.

Namun karisma tersebut akan memudar ketika ia keluar jauh ke Batu Layar, Senggigi, dan Kota Ampenan.

[256]Sumber Data, KPU Kabupaten Lombok Timur Tahun 2005.

[257]Terjadi pragmentasi ini juga disinggung oleh Miftahussurur, Pasang Surut dan Pragmentasi Politik Islam di Indonesia, dalam Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan (Dialog), (vol. 72. no. 2, Tahun. XXXIV, Nopember 2011), hlm. 26-41.

[258]Sertifikasi hasil penghitungan perolehan suara dari setiap TPS di tingkat desa/kelurahan dalam pemilihan umum anggota DPD tahun 2014. Data, KPU tingkat Kecamatan, NTB, 2014.

Ketika mencalon diri sebagai anggota DPD dan Bupati Lombok Barat tampak jelas garis jangkau karisma yang melekat pada diri Tuan Guru Munajib, hal yang sama juga berlaku bagi Tuan Guru-Tuan Guru lainnya (kasus karisma), TGH. L. Nurul Wathoni S.Pd.I, TGH. L. Mara Sira'i S.Ag, Drs. TGH. Muchlis Ibrahim, M.Si, TGH. Muharrar Mahfuz, TGH. Nasruddin, TGH. Musta'rif, TGH. Junaidi Rasyidi Ahmad, LC., TGH. Mahsup, TGH. Baharudin Nur Badrul Islam, TGH. Drs. Abdul Hayyi Nu'man, TGH. Drs. M. Safi'i Ahmad, M.A, TGH. Muhammad Zainul Majdi, M.A, TGH. Muhammad Anwar MZ, TGH. Adjrul, TGH. Salehudin LC, TGH. Muhlis Ibrahim.

Dalam kasus lain, di wilayah tempat tinggalnya (Tuan Guru tarekat) karisma Tuan Guru tidak begitu kuat karena persaingan karisma antar Tuan Guru, namun diluar tempat tinggalnya karisma Tuan Guru menguat. Biasanya Tuan Guru tarekat tidak tertarik dalam dunia politik meskipun banyak politisi meminang dan meminta doa restu. Contoh kasus yang diceritakan oleh Muhammad Ariadi dalam penelitiannya:

> "Setelah dominasi paradigma keagamaan berorientasi kepada fikih yang diajarkan oleh para tokoh (Tuan Guru) Nahdlatul Wathan menggeser paradigma keagamaan berorientasi sufi-tarekat di sebagian desa di Lombok Timur, maka masyarakat Padamara tetap bertahan dalam praktik sufi-tarekat yang mereka anut. selain disebabkan oleh adanya anggapan bahwa tradisi pewarisan gelar Tuan Guru di kalangan NW memicu timbulnya penolakan gelar Tuan Guru dalam masyarakat Padamara."[259]

[259]Muhammad Ariadi, Haji Sasak "Sebuah Potret Dialektika Haji dan Kebudayaan Lokal", hlm . 162-3, Lihat juga Judith Ecklund, Marriage. "Sea-

Jika mengacu pada teori yang diajukan Weber "matinya karisma dilatar belakangi oleh rasionalitas[260] masyarakat", masyarakat Sasak dalam beberapa dekade telah mengalami perubahan yang begitu masif, didorong oleh percepatan pembangunan (transportasi dan komunikasi), mudahnya akses pendidikan serta terciptanya masyarakat urban perkotaan. Sentuhan globalisasi membuat warga kampung kini menikmati kemajuan seperti apa yang dialami kota-kota di dunia, masuknya internet menjadi penanda utama globalisasi dengan modernisasinya. Mobilisasi (mudik/merantau) kaum terdidik, para pencari kerja dari kota ke desa atau sebaliknya, membuka peluang perubahan sosial di masyarakat tradisional.

---

worm and Song: Ritualized Responses to Cultural Change in Sasak Life". Ph. D. Thesis, Cornell University, 1997. hlm. 50-51.

[260]Perlu dipertegas tentang konsep rasional yang diutarakan Weber, karena rasional sendiri memiliki penafsiran dari berbagai tokoh semisal Freud yang mengatakan rasionalisasi adalah suatu proses mencari pembenaran terhadap tindakan-tindakan seseorang yang dirasanya benar namun menurut para analis dinyatakan keliru ketika dipastikan melalui psikoanalisis bahwa tindakan-tindakan itu dibawah alam sadar. Ketika Weber berbicara mengenai rasionalisasi, ia kemudian mengaitkan dengan kebangkitan sains dan tinjauan ilmiah atau kemajuan rasionalisme (pencapaian unik peradaban barat) dengan meyakini bahwa pengertian, persepsi dan penalaran merupakan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. lihat Stanislav Andreski, Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi dan Agama, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm.7.

Teritorial Kekuatan Karisma Tuan Guru

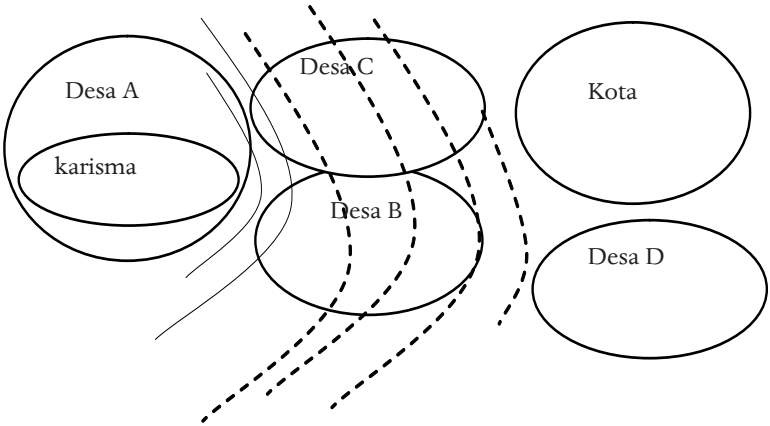

2. Perselingkuhan Tuan Guru dengan Penguasa

"Sopoq penyebab endeqne tepatiq usul Tuan Guru gare-gare terlalu deket kance pemerintah, lamun jaman laeq niki Tuan Guru bemusohan kance pemerentah….. calon siqne ajuang endah calon saq lenge-lenge jarang saq bejodoh kance aten jamaah.."[261]

Artinya: satu penyebab tidak diikutinya pendapat tuan guru gara-gara terlalu dekat dengan pemerintahan, kalau zaman dahulu tuan guru bermusuhan dengan pemerintah….. calon yang dianjurkan juga adalah calon yang jelek-jelek citranya, jarang ada yang berjodoh dengan hati para jamaah.

Penelitian yang paling mendekati untuk menjelaskan fenomena ini adalah penelitian Endang Turmudi, Nazar Naamy dan Fahrurrozi.[262] paling tidak dari ketiganya,

[261]Wawancara dengan .Mahyudin, seorang petani di Desa Apit Aiq, Lombok Timur,. Wawancara, 22 Pebruari 2015.

[262]Penelitian, Turmudi (2003) yang berjudul *Struggling for the Umma: Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang, East Java* yang diterbitkan ber-

penelitian dapat melihat percaturan, prilaku politik tokoh agama, dan perselingkuhan dengan kekuasaan berdasarkan lokasi yang bebeda (Jombang, Lombok Barat dan pulau Lombok secara umum). Tokoh agama (Kiai, Tuan Guru) sebagai tokoh sentral di masyarakat dengan pengaruhnya yang sangat dominan di dunia sosial keagamaan ternyata di dunia politik mengalami pemudaran.

Turmudi dalam penelitiannya berpandangan bahwa otoritas kiai memiliki keterbatasn legitimasi. Sebagai otoritas keagamaan, kiai mampu mempengaruhi dan menggerakkan tindakan sosial masyarakat, namun pada titik tertentu otoritasnya akan tidak bermakna ketika masyarakat menganggap kiai telah menyimpang. Pada isu-isu sosial dan politik misalnya, masyarakat mempunyai alasan-alasan tersendiri untuk menentang arahan kiai terutama masalah pemilu. Perbedaan antara kiai dan pengikutnya pada akhirnya menjadi fenomena yang biasa di dunia politik. Namun secara umum peran kiai tak tergantikan dalam membimbing moralitas dan ortodoksi umat.[263]

Sebagaimana sudah pernah dijabarkan di atas, Nazar Naamy dalam penelitiannya berpandangan bahwa memudarnya peran Tuan Guru di masyarakat Lombok terjadi karena perubahan struktur pemerintahan Indonesia, orde baru menuju orde reformasi.[264] Sedangkan

judul, perselingkuhan kiai dan kekuasaan. Nazar Naamy penelitian desertasinya yang diterbitkan berjudul Poligami Politik Tuan Guru "Kajian Sosiologi Politik dalam Dinamika Politik Lokal" Lombok Barat. dan Fahrurrozi, Tuan Guru antara Idealitas Normatif dengan Realitas Sosial pada Masyarakat Lombok. Jurnal Penelitian Keislamam, Vol. 7. Desember 2010, hlm. 221-250

[263]Sebuah Pengantar, dalam Turmudi, Endang, Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm.vi.

[264]Dahulu tuan guru menjadi tempat bersandar segala referensi kehid - pan termasuk politik, menjadi penafsir perpolitikan nasional karena keter-

Fahrurrozi dalam penelitiannya mengatakan idealitas dan realitas keTuan Guruan di Lombok kini dipertanyakan, salah satu sebabnya adalah faktor politik.[265]

Sebagaimana sudah dipaparkan di atas menurut *ustadz* Hadi:

> "Dalam berpolitik Tuan Guru akan kehilangan jamaah sekaligus karismanya di tengah-tengah masyarakat, karena mereka harus meninggalkan pengajian-pengajian yang selama ini diselenggarakan dengan mengisi kegiatan yang sudah terjadwal, jadwal masyarakat dan jadwal politik akan dipilih. Banyak Tuan Guru yang tidak lagi diundang *roah*, maulidan, hajatan dan lain sebagainya akibat dari mengabaikan undangan jamaahnya beberapa kali yang imbasnya ia tidak akan diundang lagi. Terkait politik banyak faktor yang menyebabkan Tuan Guru tidak terpilih. *Pertama*, gara-gara masyarakat khawatir terhadap

batasan yang dimiliki pengikutnya (ilmu pengetahuan, informasi, jaringan). Masyarakat Sasak pada waktu itu menjunjung tinggi tuan guru karena kekecewaannya terhadap pemerintah yang otoriter. Namun setelah reformasi hal di atas mulai mengikis, para tuan guru menjadi aktor politik langsung, baik sebagai calon maupun sebagai juru kampanye politik., Nazar Naamy, Poligami Politik Tuan, hlm. 9. Nazar Naamy, peneliti. Wawancara 8 Februari, 2015.

[265]Sikap dan prilaku tuan guru; kalau dulu tuan guru sebagai pemimpin dan pengayom masyarakat bawah, hidup di tengah-tengah keprihatinan mereka, menjadi penampung dan perumus aspirasi mereka, menjadi pembela kepentingan kaum lemah, obsesinya yang begitu kuat dalam pemberdayaan masyarakat. Maka sekarang citra tuan guru yang demikian itu semakin memudar. Ada semacam tuduhan, bahwa tuan guru dewasa ini tertarik untuk berkoalisi dengan penguasa atau kelompok kuat, dari pada menyantuni kelompok masyarakat yang lemah. Lebih merasa bangga berada ditengah-tengah kehidupan kaum elit, daripada bergumul bersama-sama masyarakat bawahan tuan guru dipandang kurang tanggap terhadap masalah-masalah kemanusiaan, keadilan, dan ketimpangan sosial. Dikutip dari Fahrurrozi, Tuan Guru antara Idealitas Normatif dengan Realitas Sosial pada Masyarakat Lombok, hlm. 224

Tuan Guru yang akan meninggalkan jamaah mereka suatu saat ketika menjabat; kedua, masyarakat sudah terbiasa dengan money politik dengan semboyan *siapa yang bayarannya lebih tinggi akan dipilih*; *Ketiga*, Tuan Guru tidak punya visi yang jelas dalam berpolitik, visi misi yang dapat diukur dan ditargetkan yang kami inginkan sebenarnya."[266]

Rendra Khaldun mengatakan, kalau zaman dahulu para Tuan Guru cenderung menentang pemerintahan, kalau sekarang mereka lebih nyaman bersama pemerintah.[267] Entah karena suntikan dana "salam tempel" dari pemerintah atau politisi. Meskipun dalam pandangan para tuan guru pemberian berupa uang atau barang-barang lainnya dianggap sholawat (uang sholawat) namun menurut masyarakat itu adalah sebuah sogokan apalagi yang memberikan adalah politisi atau pemerintah.

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Rendra di atas, Abdul Aziz berpendangan bahwa dalam sejarah peradaban manusia, suatu kebenaran selalu datang dari suara minoritas yang menentang pemerintahan yang sudah mapan. Sejarah para nabi misalkan (nabi-nabi Ibrahimiah) itu bahkan menentang pendapat umum. Dus, Tuan Guru pun dalam sejarahnya seperti itu, mereka menentang kolonial, memobilisasi massa, menjadi leader dengan membawa *ideology* perjuangan atas dasar Islam dan kemerdekaan.[268]

Dalam interaksinya dengan penguasa, maka ada tiga kemungkinan yang akan terjadi antara Tuan Guru dengan

[266]Ustadz Hadi, pengajar di madrasah, perbukitan Desa Jelateng, di perbatasan Sekotong dan Lembar, Wawancara 6 Maret 2015.

[267]Rendra Khaldun, Peneliti, Dosen IAIN Mataram. Wawancara 15 Januari 2015.

[268]Abdul Aziz, Tokoh Adat Desa Pemenang, Kabupaten Lombok Utara. Wawancara, 20 Januari, 2015.

penguasa. Pertama, para Tuan Guru mendominasi, mengkomunikasikan atau menyampaikan nasip rakyat yang miskin, kelaparan, sakit-sakitan kepada penguasa guna membuat program atau kebijakan yang pro terhadap rakyat. Para Tuan Guru mampu mempengaruhi kebijakan pemerintah, karena memiliki pengetahuan yang lebih tentang nasip rakyat daripada penguasa, maka mereka memiliki kewajiban menyampaikan dan jika tidak digubris bisa jadi para Tuan Guru turun ke jalan, menggerekkan massa, memobilisasi, berdemontrasi menggulingkan penguasa yang lalim.

Kedua, mereka malah terhegemoni para penguasa dengan kepentingan dan kenikmatan yang ditawarkan kepadanya, para Tuan Guru hanya dipakai ketika para penguasa membutuhkan suara dari konstituen. Pada hajatan lima tahunan, fenomena legitimasi politik di rumah Tuan Guru biasa dan lumrah dilakukan para politisi, mereka berkunjung, meminta doa restu kepada para Tuan Guru sembari membawa buah tangan.

Tanggapan para Tuan Guru pun dalam hal ini bermacam-macam, ada yang menanggapinya penuh serius dengan mendukungnya 100%, menjadi juru kampanye, ada juga yang sekedar mengutarakan kata-kata datar "semoga menang". Ketiga, antara para Tuan Guru dan para penguasa menganut asas *simbiosis mutualisme* (asas saling menguntungkan) sesama elit masyarakat. Para Tuan Guru membutuhkan suntikan dana demi kemajuan pondok pesantren, seorang penguasa membutuhkan tokoh agama untuk membenarkan tindakannya dengan menempelkan ayat suci atau biasa disebut legitimasi dari tokoh agama *"religious komudity"*. Penguasa juga

membutuhkan masa yang dimiliki para Tuan Guru pada pemilihan umum.

Cerita tentang pemisahan antara negara dan agama di Eropa pada abad-abad pertengahan hinggap berpuncak pada pencerehan adalah cerita tentang kebebasan, ketika itu negara duduk berdampingan dengan otoritas agama yang melahirkan perselingkuhan kepentingan. Otoritas agama melegitimasi tindakan-tindakan otoriter negara, membenarkan titah kaisar. Negara dan otoritas agama membasmi aliran-aliran, sekte-sekte diluar sekte, aliran-aliran yang dianut negara, sehingga terjadi pembantaian masal yang tak terhindarkan.

Trauma ini terbawa hingga abad 21 ini, bagaimana lembaga-lembaga agama seperti MUI dengan gampang mengeluarkan fatwa "kafir" kepada aliran-aliran diluar dirinya (Syi'ah, Ahmadiyah), bagaimana aktor-aktor agama dengan partai bersimbol agama ikut terseret kasus korupsi.

Hubungan antara Tuan Guru dan penguasa di pulau Lombok akan melahirkan steriotipe dari masyarakat awam, terlebih bagi mereka yang berhubungan dengan aktor yang sudah dikabarkan dengan status jelek di masyarakat meskipun secara hukum belum dapat dibuktikan. Seharusnya, Tuan Guru sebagai tokoh panutan berdiri di atas semua kekuatan politik; tidak memuhak pada satu kekuatan politik tertentu. Peran ini menurut Subkhan akan sirna manakala Tuan Guru sudah mengkubu pada salah satu kekuatan politik.[269]

[269]Imam Subkhan, Karisma dan Hegemoni Politik Kiai dalam Kompas, 13 Maret 2004.

3. Beda Afiliasi dengan Pengikut

Paling tidak penting untuk dicatat bahwa para santri lulusan pondok pesantren di pulau Lombok banyak yang menjadi tokoh di tengah-tengah masyarakat Sasak. Hal ini memungkinkan partai politik melirik para tokoh tersebut untuk menjalin afiliasi dengan partai. Seperti telah disinggung di atas, suku sasak identik dengan Islam, maka nalar politik lokal masyarakat suku sasak tentu figur-figur Islami, berpeci, bersorban, dan terlihat berkarisma ketika berorasi.

Indonesia secara umum misalkan, belum pernah dalam sejarahnya dipimpin oleh orang kristiani, orang hindu maupun orang Budha, kejadian semacam ini bisa saja gampang ditebak, karena mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, maka yang bisa menjadi presiden adalah orang yang beragama Islam.

Begitu pun halnya akan terjadi di pulau Lombok yang dikenal dengan seribu masjidnya. Selain Islami, Nalar politik lokal masyarakat suku sasak juga bisa dilihat dari figur kesukuan, figur berpeci atau berpakaian adat sebagai imajinasi sosial yang menunjukan identitas keaslian suku sasak Islami yang sebenarnya. Bagi yang bukan dari kalangan Tuan Guru atau ustadz akan memakai baju adat ketika mempromosikan dirinya sebagai figur tandingan. Cara ini cukup mempan sebagai pesaing simbol agama yang digunakan para tokoh agama dalam pamphlet maupun ketika kampanye berlangsung.[270] Adapun yang tidak menggunakan simbolisasi keduannya akan cenderung terlihat elitis, kecil kemungkinan mendapat

[270]Nalar politik lokal yang peneliti paparkan di atas terlepas dari faktor "money politik" yang dilakukan oknum yang tidak bertanggung jawab.

simpati masyarakat sasak yang terkenal kesederhanaan dan religius.

Banyak dari para santri tersebut berbeda partai dengan Tuan Gurunya, dengan alasan bahwa para santri lebih dahulu membangun karir politiknya di suatu partai politik dibandingkan Tuan Guru yang baru-baru memegang bendera partai. Kehormatan terhadap Tuan Guru tidak akan pernah hilang namun di dalam urusan politik siapa sangka mereka akan berbalik, adu strategi, adu siasat untuk meraih simpati konstituen mereka karena masalah politik pasti juga berbicara hitung-hitungan, kalkulasi jumlah suara dan lain sebagainya.

Salah satu contoh dalam penelitian ini adalah Ahmad Riadi yang bersebrangan dengan TGH. Takiuddin. Ahmad Riadi alias Rebeq mengatakan, titik kesalahan sebenarnya berpangkal pada sistem Negara yang amburadul, di mana sistem yang membuat orang menjadi korupsi, *money* politik dan lain sebagainya. Sedangkan Tuan Guru yang terjun ke politik berahlak mulia, masuk ke dalam sistem yang rusak maka ada dua kemungkinan. *Pertama,* dia akan mewarnai dan memberikan perubahan; *Kedua* dia yang akan terseret dan hanyut oleh orang-orang di dalam sistem yang rusak itu.

> "Dalam politik, Tuan Guru sudah tidak didengar lagi, bahkan di wilayah-wilayah lainnya pula, sikap bertele-tele dari Tuan Guru membuat jamaah terpolarisasi, lari ke sana-ke mari akibat Tuan Guru lompat dari satu partai ke partai lainnya. Dahulu ketika Tuan Guru memakai bendera PPP semua warga Desa memakai bendera PPP dan bendera lain tidak boleh masuk ke desa kami. Namun setelah Tuan Guru berganti bendera maka kepercayaan terhadap Tuan

Guru mulai memudar, kini banyak bendera-bendera partai bertebaran di mana-mana, bahkan santrinya pun berbeda bendera dengan Tuan Gurunya."[271]

"Tuan Guru ndekne sopoq angenne, endeqne istikomah, macem-macem kadune bendere. sampunan niki ijo, biru, kuning eh macem wah, tiang kance masyarakat lueq jari pemilih jari bingong…"(Tuan Guru tidak satu hati, tidak istiqomah, bermacam-macam bendera (partainya), sekarang ini hijau, biru, kuning dan banyak lagi, saya dan masyarakat banyak menjadi pemilih menjadi bingung).[272]

Kebiasaan berganti-ganti partai mengakibatkan pudarnya pesona Tuan Guru dalam segi politik, terlebih partai non Islam. Fenomena tersebut pernah terjadi di Jombang ketika para kiai NU melompat ke partai Golkar:

"pada masa lalu, hampir semua kiai Jombang dan daerah-daerah lain di Jawa Timur berafiliasi dengan PPP. Mereka yang bergabung dengan Golkar dicemooh oleh teman-temannya"[273]

Namun bisa saja dalam beberapa kasus karisma Tuan Guru yang tetap bertahan karena fakta kefanatikan pengikut. Sebobrok apapun sang Tuan Guru, berpindah-pindah partai politik, meskipun tindakan Tuan Guru nyata melakukan suatu hal yang salah menurut para analis, dus tetap saja menang dan diikuti. Karisma dalam hal ini berbicara tentang kefanatikan pengikut,[274] maka menurut

[271]Ahmad Riadi, tokoh adat Desa Bonder Kabupaten Lombok Tengah. Wawancara, 20 Februari 2015.

[272]Mahyudin, Wawancara, 22 Pebruari 2015.

[273]Turmudi, Endang, Perselingkuhan, hlm. 242. lihat juga pembahasan pada bab V.

[274]Fenomena ini dalam ranah politik praktis disebut oleh Zuly Qodir dengan istilah mistifikasi politik kiai, lihat. Zuly Qodir, Islam Syariah vis-à-

Weber karisma akan memudar manakala para pengikut sudah rasional.

4. Pragmatisme Para Pemilih

Ketika kami melakukan wawancara dengan masyarakat awam dalam penelitian ini, ditemukan fakta bahwa masyarakat awam lebih ekstrim dalam menilai sikap Tuan Guru yang terjun langsung ke dunia politik.

Menurut *Amaq* Bahar dan *Amaq* Sawal:

> *"Jari Tuan Guru jaman niki piakne jari penjoraang, apelegi musim politik….. oro wah ndaq seduq janji-janji Tuan Guru, ie pade doang"*[275]
>
> Artinya: jadi Tuan Guru zaman sekarang ini dibuatnya permainan, apalagi musim politik "kampanye". *Aduh* jangan percaya janji-janji Tuan Guru, mereka sama saja).

Tuan Guru zaman sekarang terutama yang ikut-ikutan politik tidak sama sekali memiliki karomah, berbeda dengan Tuan Guru zaman dahulu, bahkan foto-foto Tuan Guru zaman dulu dibuat menjadi "azimat" oleh masyarakat, kalau sekarang foto Tuan Guru banyak terpampang ketika musim kampanye di jalan-jalan dan banyak yang dibuang-buang serta diinjak-injak.[276]

vis Negara "Ideology Gerakan Politik di Indonesia",(Yogyakarta: pustaka pelajar, 2007), hlm. 141-144.

[275]Amak Bahar, petani. Batu Sambak, Kecamatan Sakra Timur Kab - paten Lombok Timur. Wawancara. 21 Januari 2015.

[276]Ibid. Hal di atas memang tidak lepas dari pengaruh kemajuan teknologi informasi, di mana pada zaman dahulu alat untuk merekam gambar semisal foto digital belum terlalu familiar, bahkan diduga hanya kalangan-kalangan tertentu yang memiliki alat seperti itu. Foto-foto tuan guru begitu sakral karena keterbatasan jumlah, jarang sekali orang biasa memiliki foto berharga (foto tuan guru) yang dapat dijadikan azimat. Bandingkan dengan hari ini, di mana mobilisasi informasi, telekomunikasi (internet) be-

"Dait tiang jak mileq Tuan Guru sariangta pileq dengan lainan…..lamun selapuq Tuan Guru jari pejabat, sai jari jak isik pengajian, taokta pade endeng pendapet." (dari pada memilih Tuan Guru, lebih baik kami memilih yang lain….. kalau semua Tuan Guru jadi pejabat, siapa yang mengisi pengajian, tempat kami meminta pendapat)."[277]

Pendapat yang lebih ekstrim diutarakan oleh *Amaq* Sudir dan *Amaq* Sa'i:

"Sai saq ngebeng kepeng so tepileq, sengaq jaman niki selapuq calon pade doang, pas jelo kampanye pade boyaq ite, lamun uwah inggas pemilihan jaq telang ne pade….. besalam-salam pasne endeqman pade jari, leguq pasne uah pade jari ndeqne bani besentohang kance ite….. kelapuqne pade lekak, Tuan Guru, dait sak endeq Tuan Guru pade doang, endekne saur janji kampanye ne,….. ketimbang te telekakan sariang bait kepeng ne, sepulu berebeng kepeng, ke sepulunne *bait… asal dendeq besumpah bae..".*[278]

Artinya: siapa saja yang memberi uang yang dipilih (coblos), sebab zaman sekarang ini semua calon sama saja, ketika hari kampanye mencari kami (rakyat), kalau sudah selesai pemilihan semua calon yang jadi menghilang…. bersalam-salaman ketika belum jadi (menang pemilu), tapi ketika sudah jadi mereka tidak berani bersentuhan dengan kami (rakyat)…. semuanya bohong, Tuan Guru maupun bukan Tuan Guru, tidak menepati janji kampanye mereka.. dari pada dibohongi lebih baik ambil uangnya, sepuluh calon

---

gitu cepat hingga 24 jam tanpa henti, menyediakan upload dan unggah foto bahkan video untuk para adminnya.

[277]Amak Sawal, Petani, Gunung Gundil, Desa Jembatan Kembar, Kec. Lembar Kab. Lombok Barat. Wawancara, 25 Januari 2015.

[278]Amak Sudir, buruh bangunan, Desa Bayan Lombok Utara. Wawa - cara, 20 Pebruari 2015.

memberi uang, ke-sepuluhnya kita ambil,.. asalkan tidak diambil sumpah..

"Aro sampun niki jarin…, kelakuan wakil rakyat nike, ngewakilang angen ne mesak-mesak, ie sampun besoh doang leq atas, laguq leq bawaq ite kelapahan… isikne korupsiang kepeng rakyat, sampun niki jangke bedel tian wakil rakyat… mbe sak berebeng kepeng doang sampun tepileq, ndek arak sak lain.." [279]

Artinya: seperti ini sudah…, kelakuan wakil rakyat ini, mewakilkan keinginan mereka sendiri, mereka sudah kenyang di atas, sekarang ini sampai perut wakil rakyat membesar (buncit)…. mana yang memberikan uang biasanya dipilih, tidak ada yang lain.

Masyarakat Sasak pada pemilu 2014 berdasarkan hasil wawancara di atas tidak bisa memedakan antara *political cost* (ongkos politik) dengan *money politics* (politik uang),[280] seolah-olah kedua istilah itu tidak ada bedanya, bahkan ironisnya mereka tidak pernah mendengar istilah tersebut. Diberi uang dalam musim kampanye adalah sebuah kebiasaan, menjadi sebuah tradisi menjelang musim kampanye, baju-baju partai bertempelkan nomer urut dibagi-bagikan, poster di tempel di tembok dan tiang-tiang ronda, sedangkan baliho dipasang di persimpangan dengan diikat di pepohonan maupun di tiang listrik.

Ketidak tahuan masyarakat tentang pendidikan politik inilah yang membuat para Tuan Guru yang tidak bermain curang (money politik) ditenggarai menjadi faktor kekalahan para Tuan Guru. TGH. Munajib menyadari

[279]Amak Sa'i, Batu Jai, Lombok tengah. Wawancara, 2 Maret 2015.

[280]Di Tanggerang malah Caleg sendiri yang tidak mengerti mana perbedaannya,lihat.http://tangerangnews.com/kotatangerang/read/11650/Cost-Politics-Beda-Tipis-Dengan-Money-Politics

dari sekian modal untuk berpolitik, salah satu yang paling *urgent* adalah faktor dana.[281] Apa yang dirasakan TGH. Munajib juga dirasakan TGH. Azami dalam kontestasi 2014. Ia tercatat sebagai caleg 2014 dari PKS,[282] sejak pencalonannya masyarakat mulai bimbang, bahkan ia merasa sedih ketika diberikan uang oleh salah satu jamaahnya dengan alasan bahwa calon dari Tuan Guru adalah calon miskin.[283]

Bermacam-macam istilah yang lahir di tengah-tengah masyarakat sasak pada musim kampanye, misalkan istilah "serangan fajar", entah dari mana datangnya istilah ini. Istilah serangan fajar artinya pemberian uang kepada individu-individu konstituen di waktu fajar sebelum para konstituen berangkat mencoblos pada jam 7 pagi.

Kedua istilah "amplop suare", istilah ini lahir ketika para konstituen menukarkan foto copy KTP mereka dengan sejumlah uang, plus stiker partai berserta calon yang akan dipilih, dengan kesepakatan bahwa konstituen bersedia memilih. Ketiga *"ngerampek suare"*, merampek sendiri dalam konteks politik disematkan pada hal yang negatif, *ngerampek* artinya menuai padi, panen padi, istilah ini lahir ketika seorang calon memenangkan suara pada dapil tertentu kemudian cara-cara kemenangannya dengan membeli suara yang sudah diketahui masyarakat,

[281]Modal dalam berpolitik menurutnya adalah usaha, do'a dan dana. TGH. Munajib, terdaftar sebagai Calon DPD (2005) Calon Wakil Bupati Lombok Barat (2014) Wawancara, 21 Januari 2015. lihat juga Sumber Data, KPU Kabupaten Lombok Barat Tahun 2005. dan Sumber Data, KPU NTB Tahun 2014.

[282]Sumber Data, KPU Kabupaten Lombok Timur Tahun 2014.

[283]TGH. Azami, pernah menetap di mekkah selama satu tahun untuk menimba ilmu, sekarang ia tercatat sebagai mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Wawancara di kos, di kawasan Sapen, 23 Maret, 2015.

sehingga masyarakat sasak biasanya mengatakan *"menang ngerampek suare"*.

C. Faktor Gaya Hidup Tuan Guru

Tuan Guru di tengah masyarakat dikenal dengan kesederhanaannya, sikap hidup apa adanya selalu mereka tampilkan tatkala berhadapan dengan jamaahnya. Biasanya memakai baju sederhana, sarung dan peci haji ketika mereka bergumul di pelosok-pelosok desa yang dikelilingi oleh persawahan.

Jarang terlihat Tuan Guru memakai kaca mata hitam, memakai celana jeans, topi koboi, dan lain sebagainya yang merefleksikan *fashion* zaman sekarang. Sikap kesederhanaan itu membuat hubungan antara Tuan Guru dengan jamaahnya begitu harmonis, jarang terlihat sikap segan menyapa Tuan Guru oleh jamaahnya, pertemuan mereka *intens* terjadi baik di mushola atau masjid, maupun dalam pengajian-pengajian yang diselenggarakan di area pondok pesantren. Berbeda halnya ketika berbicara sebagian Tuan Guru kekinian, mereka di tengah-tengah masyarakat menjadi kaum elitis.

1. Poligami

Poligami adalah hal yang biasa terjadi di masyarakat Sasak,[284] Budaya poligami adalah budaya

[284]Term poligami di masyarakat Sasak menurut Bianca: "The term p - lygamy refers to the practice of multiple marriage. The broad meaning of polygamy includes the practice of polyandry (when a woman is married to more than one man) and polygyny (when a man is married to more than one woman). In this article I use the term polygamy rather than polygyny because in my field site locals employed the Indonesian term poligami (polygamy) to describe the practice. They used the term madu to refer to co-wives." Lihat, Bianca J Smith, Stealing Women, Stealing Men: Co-creating Cultures of Polygamy in a Pesantren Community in Eastern Indonesia, (Re-

yang menguntungkan kaum laki-laki "patrilinear", "superioritas" sedang yang merasa dirugikan adalah kaum perempuan "*second sex*", "subordinasi", laki-laki boleh menikahi perempuan lebih dari satu tapi dengan syarat "adil". Berbicara poligami di tengah-tengah masyarakat Sasak akan ditemukan dua pandangan yang bertentangan, yaitu yang mendukung dan menolak. Secara umum masyarakat yang mendukung berasal dari kaum laki-laki sedangkan yang menolak poligami kalau ditarik secara umum adalah kaum perempuan.

Akan terjadi pragmentasi pendukung baik laki-laki maupun perempuan ketika menanggapi kasus poligami. Dalam hal ini dapat dilihat dari teori identitas sosial, pilihan masyarakat biasanya ditentukan oleh identitas sosial yang menarik mereka seperti; agama, etnik, jenis kelamin, atau kelas sosial.

Tuan Guru dalam hubungannya dengan praktik poligami di Lombok, apabila bersandar dari penelitian Bianca J Smith:

> *"I demonstrate how Tuan Guru play critical roles in the reproduction of polygamy in Sasak society by implicating women in the co-creation of polygamous marriage and simultaneously teaching strategies for resisting it. By situating Muslim women's experiences in wider Indonesian and local Sasak discursive contexts, and based on anthropological field research, the article explores how Muslim women draw on a range of magical forces and prayers that they learn from Tuan Guru in the pesantren to resist, embrace and co-create customary marriage laws of "bride stealing" (kawin curi) and orthodox Islamic teachings about polygamy."*[285]

port Information from ProQuest, 30 April 2015 11:21), hlm. 15.

[285]Ibid, hlm. 3.

Dalam penelitiannya, Terlihat jelas memang para Tuan Guru memainkan peran yang sangat penting di tengah-tengah masyarakat Sasak terkait praktik poligami. Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, Tuan Guru telah memenangkan dirinya dalam perebutan strata sosial baru di masyarakat Sasak.[286] Di samping itu pula menurut Bianca, poligami selalu terkait dengan berbagai faktor diantaranya kepercayaan masyarakat Sasak akan *Pelet* atau sihir untuk mendapatkan seorang perempuan, struktur kebangsawanan, kasta, pondok pesantren dan Tuan Guru dalam memproduksi praktik poligami.[287]

Hari ini pesona Tuan Guru pun tampak memudar ketika dilihat dari pandangan identitas sosial. Identitas sosial menurut Tajfel (1988) sebagaimana dikutip Komaruddin Hidayat:

> "Sebagai suatu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang bahwa ia tergabung dalam suatu kelompok sosial tertentu yang dibarengi dengan adanya perasaan-perasaan emosional ataupun nilai-nilai kelompok yang berarti bagi dirinya atau bagi keanggotaan kelompoknya. Pengertian ini merujuk pada kategori-kategori yang memungkinkan seseorang untuk 'mengenal' dirinya sebagai bagian dari kelompok. Kategori itu bisa didasarkan atas agama (misal, muslim atau Hindu), Nasionalisme kebangsaan (misal,

[286]Jika diamati dengan seksama, sebenarnya pergantian struktur sosial yang dimenangkan oleh tuan guru tidak banyak merubah struktur itu sendiri, sebab para tuan guru zaman dahulu adalah anak-anak dari para bangsawan, saudagar kaya, dan lain-lain. Untuk mendapatkan akses pendidikan pada zaman dahulu selalu didahulukan pada lingkaran kerajaan, kaum bangsawan, saudagar kaya yang memungkinkan memilih sekolah ke luar negeri, atau sekolah di sekolah yang disediakan pemerintah Kolonial. para tuan guru tidak mungkin mampu bersekolah ke Mekkah kecuali memiliki financial yang cukup.

[287]Bianca J Smith, Stealing Women, Stealing Men…., hlm. 3-13,

bangsa Belanda atau bangsa Indonesia), suku (missal, Jawa atau Batak), kelas sosial (misal, buruh atau pemilik modal), pekerja (misal, dokter atau teknisi), atau jenis kelamin (misal, laki-laki atau perempuan).[288]

Pesona Tuan Guru akan memudar ketika Tuan Guru mempraktekan poligami,[289] sudah menjadi rahasia umum bahwa perempuan tidak mau dimadu, apalagi menyengkut perasaan. Mereka cenderung menolak keras jika mereka akan dimadu oleh suami mereka, namun tidak menutup kemungkinan ada juga perempuan yang dengan rela dimadu. Bagi yang menolak praktik poligami terkait Tuan Guru, akan meninggalkan Tuan Guru. kelompok yang jijik terhadap poligami inilah yang kami sebut dengan Identitas sosial.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Fahrurozzi:

"Bisa jadi juga faktor sosial budaya artinya budaya Tuan Guru yang kawin cerai misalkan. Tuan Guru yang poligami misalkan itu juga mempengaruhi. Tapi diantara semuanya itu yang paling besar eksesnya terhadap pemudaran karismatik Tuan Guru yakni keterlibatan aktif Tuan Guru dalam ranah politik praktis."[290]

[288]Komarudin dan Haryono, Maneuver Politik Ulama, hlm.24.

[289]Fenomena ini juga pernah terjadi kepada tokoh agama yang termas - hur dengan sebutan A.A Gym, lihat. http://news.detik.com/index.php/detik.read/tahun/2006/bulan/12/tgl/04/time/100318/idnews/715719/idkanal/10 26 maret, 2015, 13:15.

[290]Fahrurrozi, peneliti Tuan guru, Dosen IAIN Mataram. Wawancara, 10 Februari 2015.

2. Gaya Hidup Elitis Konsumtif

Bagi para Tuan Guru yang terjun ke politik, pertemuan dengan jamaah mereka sangat jarang, dikarenakan terbentur jadwal pemerintah (bagi yang sudah menjadi pejabat maupun pengurus partai). Bentuk penghormatan masyarakat Sasak kepada Tuan Guru biasanya dengan mengundangnya dalam setiap hajatan-hajatan, baik perkawinan, hitanan, selametan, pengajian dan lain-lain, namun penghormatan terhadap Tuan Guru akan memudar ketika undangan-undangan oleh masyarakat tidak pernah dipenuhi.[291]

Keseharian para Tuan Guru ini penuh dengan kesibukan-kesibukan yang cenderung menjauh dari masyarakat, entah mengurus partai, mengurus proyek, dan lain-lain. Dalam kasus ini, masyarakat sulit untuk mengadukan permasalahan-permasalahan sosial agama mereka sebagaimana yang lazim dilakukan di zaman dahulu. [292]

Di masyarakat Sasak dan masyarakat lainnya secara umum, faktor ekonomi menentukan penghargaan terhadap seseorang, misalkan seorang yang kedudukannya tinggi gara-gara mempunyai kekayaan atau seorang pembisnis, mereka ini akan disebut oleh masyarakat dengan sebutan "tuan" oleh orang yang bekerja padanya dan oleh masyarakat sekitarnya. Tuan haji misalkan dalam masyarakat suku Sasak, sebenarnya simbolisasi dari penyebutan orang yang memiliki tingkat ekonomi

[291]Tuan guru dipandang lebih mementingkan urusan birokrasi dari pada bersentuhan dengan umat.

[292]"Mereka harus memilih antara jadwal pemerintah atau "*Pesilaan"* (u - dangan informal oleh masyarakat), kalau tuan guru tidak pernah memenuhi *pesilaan* sudah jelas akan ditinggal jamaahnya." Abdul Aziz, Tokoh Adat Desa Pemenang, Kabupaten Lombok Utara. Wawancara, 20 Januari, 2015.

yang mapan (mampu dari segi ekonomi), ia seorang yang kaya, memiliki tanah yang luas, kemudian ia menunaikan ibadah haji maka secara otomatis ia akan digelari tuan dan haji. Misalkan bapak tuan haji Mahsun, bapak tuan haji Nasir. Namun dalam perjalanannya simbolisasi gelar ini pun mengalami distorsi sebagaimana terjadi terhadap gelar Tuan Guru.[293]

Orang yang jadi pengusaha, memiliki sawah yang luas mempekerjakan banyak buruh tani, bersedekah, menyantuni fakir miskin dan anak yatim lebih di hargai dari pada memberikan ceramah berulang-ulang tanpa tindakan yang konkrit. Tidak sedikit Tuan Guru menonjol dari segi material di tengah-tengah masyarakat,[294] mereka terkadang berbisnis, memiliki sawah yang luas di samping menopang keberlanjutan pondok pesantren juga digunakan untuk dakwah *bill hal* (dakwah dengan materi).

Menurut Fahrurrozi, faktor ekonomi juga menentukan cara pandang masyarakat terhadap Tuan Guru:

> "Kemudian memudarnya karisma Tuan Guru itu bisa juga karena faktor ekonomi. Tuan Guru *lampak* (jalan kaki), *jeleng* (jelek atau miskin) itu mempengaruhi di era sekarang. Ia harus minimal orang berada, misalkan bandingkan Tuan Guru pergi memakai *Cidomo* dengan yang memakai mobil, mempengaruhi karena memang eranya beda, nanti begitu pake motor *berkat* (oleh-oleh

[293]L M. Ariadi, Haji Sasak "*Sebuah Potret Dialektika Haji dan Kebudayaan Lokal*", hlm. 144-145, 190.

[294]Ini yang disebut Achmad Mulyadi dengan sebutan "orang kaya desa". Lihat, Achmad Mulyadi, et al, Peran Ganda Kiai Politik di Pemekasan, dalam jurnal Holistik "Journal of Islamic Social and Sciences, Vol 05, No 02, Tahun 2004, hlm. 167.

sepulang hajatan)-nya banyak,….. taruh dimana, tapi ketika beliau memakai sarana prasarana yang representatif itu akan menambah kewibawaannya".[295]

Berbeda dengan pendapat di atas, Abdul Aziz mengatakan:

"Malah ketika hidup Tuan Guru bergaya elitis, maka ia akan lebih cenderung dijauhi oleh masyarakatnya, masyarakat akan segan untuk mendekat….. itulah yang terjadi hari ini… para Tuan Guru berlomba-lomba menduduki kedudukan prestisius di pemerintahan"[296]

Pendapat Abdul Aziz ini didukung data yang diliris oleh pemberitaan Koran Lombok Post: Penghasilan Anggota DPRD NTB. Uang representasi (Rp. 2.250.000), tunjangan suami/istri (Rp. 225.000), tunjangan kesra anak (Rp. 90.000), tunjangan jabatan (Rp. 3.262.500), tunjangan beras (Rp. 232.200), uang paket (Rp. 225.000), tunjangan bamus/banggar/BK (Rp. 130.000), tunjangan komisi (Rp. 217. 000), tunjangan khusus (Rp.994.905), tunjangan perumahan (Rp. 7.650.000), tunjangan komunikasi intensif (Rp. 7.650.000), potongan pajak penghasilan (Rp. 994.905). jumlah keseluruhan (Rp. 21.932.700).

[295]Tumbuhnya warga kelas menengah muslim di kampung-kampung berpindah ke kota, adapun yang berdiam diri di desa, menyekolahkan anak-anaknya keperguruan tinggi-perguruan tinggi terkemuka di kota. Di perkotaan mereka masuk dalam dunia global yang mengharuskan mereka selalu tampil *up to date*, menjadi figur muslim muslimah yang religius sekaligus *trendy*, alim sekaligus modis, saleh sekaligus gaul dan *smart*, inilah yang disebut Ahmad Patiroy sebagai gaya hidup *estetis-simbolis*. Lebih lanjut lihat penelitian desertasi Ahmad Patiroy, Beragama Di Era Budaya Consumer "Studi Tentang Gaya Hidup Kelas Menengah Muslim Perkotaan Semarang"(Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2014). Fahrurrozi, peneliti tuan guru, dosen IAIN Mataram. Wawancara Februari 2015.

[296]Abdul Aziz, Tokoh Adat Desa Pemenang, Kabupaten Lombok Utara. Wawancara, 20 Januari, 2015.

Ditambah sebagai ketua dan wakil ketua. Untuk ketua; uang representasi (Rp. 3.000.000), tunjangan jabatan (Rp. 4.350.000), tunjangan khusus (Rp.1.325.498), sedangkan wakil ketua; uang representasi (Rp. 2.400.000), tunjangan jabatan (Rp. 3.480.000), tunjangan khusus (Rp.1.036.665), belum lagi bentuk berjalanan dinas wakil rakyat ini semisal, kunker (kunjungan kerja) komisi, kunker badan, kunker insidentil, kunker pansus, kunker dalam daerah dan perjalanan reses.[297]

3. Meninggalkan Kehidupan Sufistik

Seorang Tuan Guru dalam masyarakat Sasak sebagaimana dikemukakan oleh Fahrurrozi dalam pembahasan terdahulu; sejak kehadiran tokoh Tuan Guru pertama kali, yang berasal dari penyebutan yang biasa-biasa saja (guru) namun akan tampak *giroh* kehidupan sufistiknya. Keseharian para Tuan Guru ini dalam hidupnya tampak berorentasi pada ibadah semata "tidak ada yang menggiurkan kecuali ibadah kepada Allah". Kesederhanaan atas sifat dan tingkah laku yang mereka perlihatkan (walaupun dalam hal ini tidak sengaja atau pun sengaja) menarik perhatian masyarakat umum.

Tuan Guru sebagai elit agama Islam pada masyarakat Sasak kuno menjadi penafsir agama tunggal, mengayomi, mengabdi kepada masyarakat, berdakwah *ngamarin*, memiliki murid *tarikat*, membuka pengajian, mendirikan pusat belajar ilmu agama (hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah) adalah *track record* gelar Tuan Guru zaman dahulu (yang dapat terdengar dari cerita-cerita masyarakat, yang dapat dibaca dari buku-buku), kehidupan mereka kurang lebih berkutat pada hal-hal di atas. Karena pola

[297]Sumber: Koran Lombok Post, Rabu 14 Januari 2015. hlm, 1.

kehidupan sufistik yang hanya para Tuan Guru yang mampu melakukannya, sedangkan masyarakat awam tidak mampu melakukan hal serupa, menjadikan mereka tokoh-tokoh yang dikeramatkan hingga puncaknya ziarah-ziarah para makam Tuan Guru yang menginspirasi, dianggap pada masa hidup mereka memiliki *karomah,* dan berkarismatik.

Berdasarkan rekam jejak (*track record*) di atas, seolah-olah pola sufistik yang menjadi gaya hidup para Tuan Guru zaman dahulu disematkan kepada semua orang yang bergelar Tuan Guru, masyarakat Sasak *"memukul rata"* individu-individu yang bergelar Tuan Guru dengan kehidupan sufistiknya. Akibatnya, ketika sebagian Tuan Guru tidak menerapkan gaya hidup sufistik di tengah-tengah masyarakat, seolah terjadi kekecewaan terhadap Tuan Guru *"under estimated"*. Idealitas dan realitas Tuan Guru kembali dipertanyakan, kekecewaan otomatis timbul dari sumber pemberi legitimasi yakni masyarakat. Coba lihat pendapat *Amaq* Bahar di bawah ini;

> *"Jari Tuan Guru jaman niki piakne jari penjoraang, apelegi musim politik….. oro wah ndaq seduq janji-janji Tuan Guru, ie pade doang"*[298]
>
> Artinya: jadi Tuan Guru zaman sekarang ini dibuatnya sebuah permainan, apalagi musim politik "kampanye". *Aduh* jangan percaya janji-janji Tuan Guru, mereka sama saja.

Tuan Guru zaman sekarang terutama yang ikut-ikutan politik tidak sama sekali memiliki karomah, berbeda dengan Tuan Guru zaman dahulu, bahkan foto-foto Tuan Guru zaman dulu dibuat menjadi ajimat oleh masyarakat,

[298]Amak Bahar, Petani. Batu Sambak, Kecamatan Sakra Timur Kab - paten Lombok Timur. Wawancara. 21 Januari 2015.

kalau sekarang foto Tuan Guru banyak terpampang ketika musim kampanye di jalan-jalan dan banyak yang dibuang-buang serta diinjak-injak.[299]

Dari pendapat *Amaq* Sawal ini, dan pendapat-pendapat yang sudah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya, maka peneliti berpendapat bahwa ketika Tuan Guru meninggalkan kehidupan sufistiknya dan cenderung memilih kehidupan yang profan (politik), saat itu juga mereka akan kehilangan pesona.

4. Gaya Hidup Glamor

Dalam pembahasan ini, kami ingin mengadepankan fenomena gaya hidup glamor dari Tuan Guru, selanjutnya penting kiranya untuk dikemukakan apa yang kami maksud gaya hidup glamor *ala* Tuan Guru. Tentu saja dalam empirisnya tidak akan ditemukan glamor dalam pengertian umum yakni "yang serba gemerlapan"[300], Tuan Guru pergi ke club-club di Senggigi, Café di Gili Trawangan, Mall di Mataram, tempat karaoke di berbagai kota kabupaten di Lombok dan di tempat-tempat lainnya, namun maksud kami adalah sifat boros, menghambur-hamburkan uang dalam ritual berhaji atau umroh sedangkan masyarakat di sekitar tetap miskin dan melarat, atau kalau boleh kami sematkan dengan istilah "*religious laundry*"[301] dan dalam bahasa Sasak disebut tradisi *roah*.

Pembahasan tentang gaya hidup glamor ini terinspirasi dari penelitian L.M Ariadi yang fokus membahas tentang Haji Sasak, sebagaimana ia mengemukakan:

---

[299]Ibid.

[300]Kbbi Ofline.

[301]Saat para Tuan Guru Nahdlatul Wathan melakukan purifikasi. Lihat, L M. Ariadi. Haji Sasak, hlm. 3

"Penekanan ritual berhaji kini, tidak lagi mengedepankan unsur-unsur kebudayaan dan pendalaman agama secara batiniah yang menekankan pembelajaran nilai-nilai sosial, seperti yang terjadi pada tradisi *roah* (Ariadi mengartikan: upacara, pesta) dan *merarik* (Sasak: resepsi). Pelaksanaan ritual-ritual yang mengiringi seseorang dalam menunaikan ibadah haji dipandang jauh dari aspek efisiensi dan lebih mengedepankan sifat boros serta berlebihan. Perangkat inilah kemudian yang membuat ritual berhaji kehilangan substansi sufistik yang dikandungnya"[302]

Dalam penelitian ini, kami telah menjeneralisir antara Tuan Guru dan para haji yang dimaksud oleh Ariadi, sebab ketika berbicara masalah haji, maka otomatis Tuan Guru yang hakikatnya adalah para haji itu sendiri. Ariadi tampaknya kurang fokus terhadap Tuan Guru, namun lebih membidik para haji dalam masyarakat suku Sasak terutama di Lombok Timur (Desa Pancor dan Padamara). Dalam masyarakat Sasak ritual haji menjadi ajang pamer kekayaan, karena sudah menjadi tradisi bahwa ketika seseorang sudah berhaji maka secara otomatis ia akan menduduki posisi kedua dalam strata sosial baru masyarakat suku Sasak sebagaimana sudah dibahas dalam pembahasan sebelumnya, terjadi perubahan strata sosial dalam masyarakat suku Sasak.

Fakta yang ditemukan Ariadi dalam penelitiannya adalah terdapat gap yang jelas yang memisahkan antara si kaya dan si miskin:

"Dengan meningkatnya jumlah jamaah haji pada era reformasi yaitu tahun 2000 hingga tahun 2011 di Lombok Timur yang merupakan imbas dari dakwah yang menekankan haji sebagai cara menyempurnakan

[302]Ibid..

keberislaman seorang, haji pun berubah fungsi. Dari pilihan hidup dan cara beragama menjadi perioritas hidup dan sebuah status sosial. Fenomena ini terlihat pada data jumlah jamaah haji Lombok Timur yang semakin meningkat, yaitu pada tahun 2008 sebanyak 1.300 jamaah, tahun 2010 sebanyak 1.438 jamaah, dan daftar tunggu haji tahun 2011 yang telah mencapai tahun 2022 dengan jumlah pendaftar 13.000 lebih jamaah (sumber; Departemen Agama Lombok Timur; data jamaah haji 2011)……gelombang besar-besaran jamaah haji ini mensiratkan peralihan makna haji, dari penguatan keislaman menjadi… sebuah gaya hidup…. meningkatkan status sosial dan ekonomi. Jumlah haji yang tinggi, berbanding terbalik dengan peningkatan persentase kualitas hidup orang Sasak di Lombok Timur adalah imbas dari perubahan tersebut (Lombok timur dikenal dengan indeks prestasi manusianya yang terendah di NTB)."[303]

Kebiasaan menghambur-hamburkan uang juga terlihat ketika ritual umrah yang dilakukan para Tuan Guru yang intensitasnya tampak terlalu keseringan, seolah-olah umrah adalah ajang untuk *tour* dan *travel* biasa, apalagi Tuan Guru yang sudah mempunyai jabatan tinggi di pemerintahan. Memang sebuah paradok dalam masyarakat, ketika para Tuan Guru melakukan umroh yang tujuannya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, namun di sisi lain karena cenderung tampak glamor (menghambur-hamburkan uang dalam *roah*) juga ketika pulang dari Mekah (belanja oleh-oleh umroh) semakin menegaskan bahwa haji hanya untuk orang kaya sedangkan orang miskin hanya dapat melihat kelakuan para haji dan Tuan Guru.

[303]Ibid, hlm. 144-145, 190. lihat juga; Departemen Agama Lombok Timur; Data Jamaah Haji 2011.

D. Timbulnya Publik Islam

Globalisasi datang, kemudian merusak jalan previlage yang telah dicapai oleh institusi keTuan Guruan (cukup lama) yang penuh dengan (akuan) karisma dari masyarakat. Mereka yang kini sudah mulai sadar akan pentingnya pendidikan formal "satu-satunya jalan" untuk meningkatkan harkat dan martabat diri dan keluarga (dulu mereka berkasta *jajar karang, panjak*), sejalan dengan hal itu timbul generasi-generasi baru dengan pikiran rasional, bergelut di ruang publik "*public sphere*" dan berujung pada terciptanya *Public Islam* di tengah-tengah masyarakat sasak. [304]

Selama ini diskusi tentang ruang publik "*public sphare*"[305] sudah marak didiskusikan dalam berbagai tempat, baik dalam dunia akademisi maupun dalam diskusi di warung kopi, dimulai dari sarjana-sarjana yang *concern* di dalamnya termasuk Jaser Auda dengan *Maqasid al Syariah*nya yang menekankan pada "keadilan", yang memandang umat Islam, terlebih khusus di Indonesia selama ini berkutat pada fiqih-fiqih menurut empat imam mazhab; Syafii, Maliki, Hambali, Hanafi.

Dalam perkembangannya umat Islam mengalami kegelisahan, kesukaran dan ketidak pastian karena para

---

[304]Tentang public Islam, Lihat. Armando Salvatore and Dale F. Eic - helman, Public Islam and Common Good (*Koninklijke Brill NV, Leiden, The Netherlands* 2004).

[305]"Ruang publik, *public sphere* (Inggris) atau *offentlichkeit* (Jerman) mer - pakan sebuah konsep yang dewasa ini menjadi popular di dalam ilmu-ilmu sosial, teori-teori demokrasi dan diskursus politis pada umumnya. …. konsep "ruang public" ingin mendorong pertisipasi seluruh warganegara untuk mengubah praktik-praktik sosio-politis mereka lewat reformasi hukum dan politik secara komunikatif.". Lihat. Fransisco Budi Hardiman, Ruang Public (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 1.

imam mazhab di atas hidup di ruang dan waktu (zaman khilafah) yang berbeda dengan umat Islam yang hidup tersebar di seluruh belahan dunia, entah itu negara dengan sistem sekuler, demokrasi, serta monarki. Maka menurut Jaser Auda perlu kiranya umat Islam melihat ulang *maqasid syariah* ini.

Ruang Publik itu adalah suatu kondisi di mana orang dari berbagai macam latar belakang tanpa membedakan sukunya, status sosial, agama dan lain-lain, yang menyediakan semua orang untuk bisa terlibat membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan bersama, bukan di tentukan oleh satu individu; presiden, Tuan Guru, pejabat, pendeta, kaisar, raja, kepala suku, dan lani-lain.[306] Selanjutnya diskusi tentang *"Public Islam"* hadir dari wacana kaum muslim tentang kehidupan keberislaman diruang publik "gabungan *public sphere and Islam"*.

Noorhaidi Hasan dalam tulisannya berpendapat sebagaimana disarikan dari tulisan Armando Salvatore, Eickleman dan James Piscatori;

[306]*Public sphare* ini hadir sebagai antithesis dari sistem budaya patrim - nial, *Padri* itu romo atau segelintir elit birokrasi yang mengatur masyarakat awam, keadilan itu apa, hanya dia yang paling tahu, kebenaran itu apa, *amar maqruf* itu apa, hanya dia yang paling tahu, raja-raja dari sistem patrimonial selalu menempatkan dirinya sebagai *The Only Source of Authority*, "satu-satunya sumber kekuasaan" tidak boleh ada yang membantah, jika ada yang membantah titah raja maka akan di jatuhkan hukuman sebagai melawan raja. model kekuasaan patrimonial ini baru bisa di terapkan jika masyarakatnya masih bodoh, dan cenderung lebih mudah memimpin dalam kondisi seperti ini. Karena akses ilmu pengetahuan selalu dalam lingkaran keluarga aristokrat kerajaan, dan cernderung dalam kekuasaan patrimonial cenderung kekuasaan berselingkuh dengan agamawan, "agar mendapatkan legitimasi yang kuat, harus ambil agamawan-agamawan" para agamawan memberikan justifikasi atas nama agama sehingga apa yang dikatakan raja adalah suatu yang bertuah, seakan-akan sacral titah tuhan dan lain sebagainya.

"Mass education and mass communication have facilitated a greater sense of autonomy for both men and women and an awareness in muslims of the need to reconfigure the nature of religious throught and action, create new forms of public space, and encourage debate over meaning. Open contests over the use of the symbolic language of islam and its meanings have increasingly shaped the new sense of public space that is discursive, performative, and participative. in such engagements, publicly shared ideas of community, identity and leadership take new shapes."[307]

Ia mengemukakan Perubahan besar-besaran yang terjadi di kalangan muslim terkait dengan terbukannya akses pendidikan, terbukanya akses komunikasi dan transportasi yang begitu mudah hanya dengan hitungan detik, membuat orang-orang diseluruh dunia seakan disulap menjadi desa global yang segalanya dapat diakses oleh siapa saja di belahan dunia.[308] Jika dibandingkan dengan

[307]Noorhaidi Hasan, Maqasid Al-Sharia, Knowledge Production, and Public Islam Towards a Post-Islamist Turn, *Makalah Diskusi Mingguan*, Yogyakarta, Pacasarjana Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, hlm. 1. Dalam tulisannya yang berbeda ia juga berpendapat; "Although the new media did not necessarily call the so-called public sphere into being, they contributed significantly to reshaping a sense and tructure of public that was already available. An embrio of "public islam" emerges and poses a challenge to the secularist definition of the boundaries and content of the public sphere. It public space for encounters on different levels dan inform individual and collective strategies of cultural dialogue (Salvatore and Eicklaman 2004)" Noorhaidi Hasan,. New Media and Post-Islamist Pity in Indonesia, Makalah Seminar Nasional, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. hlm. 1. lebih lanjut pembahasan tentang Public Islam dapat kita temukan dalam tulisan Salvatore dan Eickelman, 2004. "Public Islam and Common Good," Et al,, *Public Islam and the Common Good.* (Leiden; Boston, Brill, 2004),, hlm.. xi-xxv. lihat juga Dale F. Eickelman and James Piscatori, Muslim Politics, United States of America by Princeton University Press, 1996,

[308]Meningkatnya volume penyebaran informasi melalui media baik media cetak seperti buku-buku, surat kabar, majalah, bulletin, serta jurnal-

beberapa abad yang lalu, di mana akses pendidikan hanya terbatas pada lingkaran bangsawan aristokrat, orang kaya maupun keluarga kerajaan, sehingga melahirkan peran tunggal dalam masyarakat atas tafsir kehidupan baik sosial maupun agama. Maka tak heran pada abad-abad yang lalu para Tuan Guru[309] Sasak dan bangsawan[310] Sasak menjadi *pioneer* terdepan dalam budaya dan agama, akan berbeda dengan kondisi yang dirasakan sekarang sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas.

Eickelman dalam tulisannya mengatakan:

> "Andai kata bab ini diselesaikan seluruhnya sebelum peristiwa 11 september 2011, tema utamanya adalah bahwa peningkatan tingkatan tingkat pendidikan, kemudahan lebih besar dalam bepergian, dan kemunculan media-media komunikasi baru secara cepat telah mendorong berkembangnya sebuah wilayah public (public sphere) di masyarakat mayoritas muslim di mana sejumlah orang dan tidak terbatas pada elit politik dan ekonomi yang terdidik ingin berbicara dalam isu-isu agama, pemerintahan dan public. pragmentasi dalam otoritas public dan agama ini menghadang otoritarianisme. ini akan membawa masyarakat kea rah yang lebih terbuka, persis seperti

jurnal lainnya, maupun media elektronik seperti televisi, radio (bahkan sekarang internet sudah masuk ke perkampungan) memberikan alternatif bagi masyarakat untuk tidak menjadikan kiai sebagai satu-satunya saluran untuk memperoleh informasi baru. Muhibbin, "Politik Kiai Versus Politik Rakyat"..hlm. 62.

[309]Peneliti berpendapat bahwa para tuan guru sebelum mendapat gelar tuan guru dengan *financial* orang tua mereka, memfasilitasi pendidikan mereka menuju ke Mekah untuk menuntut ilmu agama, berbeda dengan rakyat biasa yang tidak mempunyai *capital* tentu aksesnya akan terbatas.

[310]Para bangsawan Sasak dengan *privilege* yang diberikan oleh kolonial memberikan akses untuk sekolah di sekolah-sekolah yang didirikan kolonial, lihat Fath Zakaria, Mozaik Budaya Orang Mataram, hlm. 181-185

globalisasi telah diikuti dengan perkembangan seperti gerakan-gerakan hak-hak asasi manusia lintas bangasa dan Vatican II."[311]

Publik Islam pada masyarakat suku Sasak yakni orang dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, berdiskusi, berdialog, saling melempar isu,[312] setiap orang dari berbagai disiplin ikut terlibat mendiskusikan agama *private* mereka, bahkan Gubernur, Bupati, Camat, kepala Desa, kepala Dusun, ketua RT, laki-laki, perempuan, tua, muda, dan lain-lain berkesempatan juga mengiterpretasikan doktrin-doktrin agama, di saat ini semua terbuka, semua berkompetisi.

Publik Islam berdampak terhadap peran tokoh agama yang tereliminasi oleh sarjana-sarjana baru penghafal al Quran dan Hadist, serta oleh orang-orang yang mulai berani menafsirkan agama sebatas pengetahuan mereka. Hal ini ditandai dengan dakwah-dakwah yang tersebar di internet, TV dan radio yang notabene bukan dilakukan oleh para Tuan Guru melainkan orang-orang biasa yang keilmuannya masih belum mapan. Dalam segi sosial kemasyarakatan, para pejabat pemerintahan, guru, karyawan, petani, nelayan, buruh mulai sibuk "berkicau" di ruang-ruang (public sphere) membahas tentang isi perut, budaya, dan termasuk agama.

Para Tuan Guru kini, hanya berfungsi sebagai *religious authority* dalam bidang keagamaan saja yang berkaitan dengan ibadah, sedang peran-peran yang lain diemban

[311]Dale F. Eickelman, Islam dan Pluralism, Dalam Bassam Tibi, et al, Etika Politik Islam "Civil Society, Pluralism, dan Konflik, (Jakarta: ICIP, 2005), h. 158.

[312]Kalau ada yang bilang kepercayaan *wetu telu* adalah waktu tiga, yang lain akan bilang, "*oh* nanti dulu", kalau yang satu bilang sesuatu tentang interpretasi, yang lain akan bilang mari diskusikan"

oleh ototitas-otoritas baru yang timbul oleh berbagai faktor (pembahasan sebelumnya). Orang-orang Sasak kini tidak lagi menunggu fatwa dari Tuan Guru untuk menafsirkan kejadian-kejadian baik rumah tangga, regional, nasional serta internasional sebagai pedoman tindakan masyarakat di masa lampau yang ditandai dengan kehadiran akses internet (Google) yang memberikan informasi yang begitu mudah.[313]

[313]Persaingan fatwa tuan guru dengan teknologi ilmu pengetahuan memang melahirkan suatu sangkaan oleh masyarakat modern, ketika seorang tuan guru dengan kekurangan dan kelebihannya sebagai manusia biasa selalu tampak kalah bersaing dengan kecepatan internet "google" dalam memberi informasi. Meski pun sebagian masyarakat tidak menyangkal bahwa informasi-informasi yang disediakan (internet) terkadang abu-abu. Lebih lanjut dapat dilihat dalam paparan, Pitra Narendra, "Internet, Public Sphere dan Perubahan Sosial", dalam Jurnal Penelitian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi, (Volume 8, no. 1, Juni 2006), hlm. 49-65.

KANTOR PENGURUS WILAYAH

BAB VII
REORIENTASI INSTITUSI TUAN GURU KONTEMPORER [Sebuah Tawaran Paradigmatik]

A. Pendahuluan

Sebagaimana telah kami paparkan pada bab sebelumnya, Tuan Guru adalah gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat Sasak kepada seseorang karena memenuhi kriteria-kriteria tertentu.[314] Dalam komunitas Tuan Guru NU dan NW di masyarakat Lombok misalnya, terdapat tata cara berhadapan atau berkomunikasi dengan Tuan Guru, apabila terdapat pertentangan pendapat antara jamaah dengan Tuan Guru, maka pada akhirnya mereka

[314]Jamaludin, Persepsi dan Sikap Masyarakat Sasak Terhadap Tuan Guru, (Yogyakarta: CRCS-Sekolah Pascasarjana UGM-Depag RI, 2007), hlm. 7. Istilah *Tuan Guru* yang berkembang dan memasyarakat di kalangan suku sasak identik dengan sebutan *kiai haji* yang berkembangan pada masyarakat Islam, terutama di pulau Jawa. Ia adalah tokoh agama Islam yang dipandang sangat menguasai ajaran agama dalam segala aspek. Lihat Ahmad Abd Syakur, Islam dan Kebudayaan *"Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Sasak"*, hlm. 65. Lihat juga, Hamdi, Saipul, Nahdlatul Wathan di Era Reformasi "Agama, Konflik Komunal dan Peta Rekonsiliasi", (Yogyakarta: KKS Yogyakarta, 2014), hlm. 165.

akan menyandarkan pendapat mereka kepada pendapat Tuan Guru.

Alasannya bisa beragam tergantung konteks situasi dan kondisi yang melingkupinya, di satu sisi bisa saja karena kehormatan dan kecintaan mereka terhadap Tuan Guru, di sisi lain juga bisa saja kerena mereka takut mendapat predikat "tidak sopan" (*su'ul adab*) atau merendahkan Tuan Guru, sebab pendapat Tuan Guru merupakan pendapat yang benar dan Tuan Guru adalah sosok sakral yang bertuah.[315]

Tidak diragukan lagi di masyarakat sasak Tuan Guru dianggap pewaris perjuangan para Nabi *"Warasat Al Anbiya"* sehingga para jamaah selalu mencium tangan ketika bersalaman dengan Tuan Guru agar mendapat *barokah*.[316] Tuan Guru pada zamannya dipandang sebagai tokoh tradisional, penjaga budaya ditopang oleh kualitas dirinya sebagai ilmuan baik dalam ilmu agama Islam maupun pengetahuannya tentang sejarah tradisional suku sasak. Horikoshi dan Geertz sepakat bahwa kiai, Tuan Guru sebagai mediator atau *cultural broker* (makelar budaya).[317]

Dalam perkembangannya institusi ketuan guruan yang pada awalnya adalah gelar yang sangat sakral sekarang menjadi sangat fulgar dan gampang diraih. Gelar Tuan Guru *klasik* adalah gelar yang disematkan kepada segelintir

[315]Muhibbin, Politik Kiai versus, hlm. 31.

[316]Edward Alexander Westermarck, Ritual and Belief in Morocco, (New York, 1968), Vol. 1, hlm. 34. lihat juga Bryan S. Turner , Weber and Islam, terj. Mudhofir Abdullah, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), hlm. 97.

[317]Hiroko Horikoshi, Kyai dan Perubahan Sosial, (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 232-234; Clifford Geertz, Religion of Java (London, University Of Chicago Press, 1960). Lihat dalam penelitian Imam Suprayogo, Kyai dan Politik "Membaca Citra Politik Kyai", (Malang: Uin Malang Press, 2007), hlm. 20.

individu dengan mental yang kuat, menyebrangi lautan untuk beribadah dan memperdalam ilmu agama Islam di tanah suci. Dengan ilmu agama yang didapatkan dari berhaji kemudian menghibahkan waktu dan tenaganya hanya untuk umat, berdakwah, mengajarkan ilmu-ilmu agama baik menetap maupun dakwah ngamarin. Gelar Tuan Guru adalah gelar pemberani, gelar untuk orang-orang zaman dahulu yang memiliki karomah, kesaktian, bertuah, agen Islami dan lain sebagainya, melindungi umat dan tidak pernah takut kepada penjajah.

Karena tidak sembarang individu mendapat gelar atau pengakuan dari masyarakat sasak pada zaman dahulu, maka tidak heran hanya segelintir orang bergelar demikian. Jika dibandingkan dengan situasi dan kondisi kekinian hari ini, di mana standar gelar Tuan Guru klasik masih digunakan oleh masyarakat modern yang berimbas pada gampangnya seseorang mendapat gelar tersebut.

B. Standarisasi Tuan Guru Klasik

Jika ditelisik lebih dalam maka terdapat standarisasi gelar ketuan guruan zaman dahulu, meskipun juga tidak bisa dikatakan sederhana namun pada hari ini standar tersebut begitu mudah terlengkapi oleh beberapa orang. Sebelum kami menawarkan standar gelar ketuan guruan kekinian, ada baiknya kami paparkan standarisasi gelar ketuan guruan zaman dahulu.

Menurut Jamaludin, Julukan Tuan Guru di mulai abad 18 (sekitar tahun 1740-1935), sebelumnya istilah Tuan Guru belum dikenal oleh masyarakat Sasak.[318]

[318]Jamaludin, Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935. hlm.134.

"Dalam sejarah masyarakat Sasak, pemberian gelar Tuan Guru kepada seseorang berbeda-beda pada setiap dekade. Pada awal-awal kedatangan Islam istilah Tuan Guru belum dikenal, mereka yang memiliki pengetahuan agama yang luar biasa dipanggil Pangeran, misalnya Pangeran Sangupati (boleh jadi karena ia juga menjabat sebagai raja), Sunan Prapen (penyebar Islam pertama di Lombok), Wali Nyato' yang mengajar Islam di wilayah Rambitan (Lombok bagian selatan). Penghulu Gading yang menjadi Qadi (orang yang mengurusi urusan agama) di kerajaan Selaparang. Baru setelah dekade berikutnya sekitar abad ke-18 terdapat beberapa nama yang memperoleh gelar Tuan Guru dan di depan namanya disematkan nama Tuan Guru (disingkat TGH)…… Pada abad ke 18 sampai akhir abad ke 19, mereka menjadi Tuan Guru adalah orang-orang terpilih yang memenuhi syarat-syarat tertentu."[319]

Tidak gampang mendapat gelar Tuan Guru di tengah-tengah masyarakat Sasak. Ketika menyebut Tuan Guru di masyarakat Sasak secara otomatis istilah karisma *include* di dalamnya. Minimal ada empat komponen penting yang menopang otoritas Tuan Guru yaitu pengetahuan, kekuatan spiritual, keturunan (spiritual maupun biologis), dan moralitas.[320]

Sementara Jamaludin mengajukan minimal tiga syarat orang layak disebut Tuan Guru di antaranya; *Pertama*, memiliki pengetahuan yang luas tentang agama Islam dengan berbagai ajaran-ajaranya. Tuan Guru menjadi

[319]Jamaludin, Rekonstruksi Kerajaan Selaparang Sebuah Studi Ark - ologi Sejarah, (Jakarta: Litbang Depag Jakarta, 2006), hlm. 24. Lihat juga, Jamaludin, Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935, hlm. 142-143.

[320]Dalam hal ini kami menjeneralisir antara Tuan Guru dan kiai, Ronald Alan Lukens Bull, Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika, terj. Abdurrahman Mas'ud, et.al, (Yogyakarta: Gema Media, 2004), hlm. 88. Lihat juga. Muhibbin, Politik Kiai, hlm. 4.

penafsir utama, terutama dalam kehidupan keislaman di tengah-tengah masyarakat Sasak. *Kedua*, pernah belajar pada ulama-ulama terkenal di Timur Tengah (khususnya Haramain). Di beberapa literatur, Haramain (kota Mekkah dan Madinah) disebut-sebut banyak mencetak dan paling menentukan dalam mendapatkan legitimasi Tuan Guru. *Ketiga*, memperoleh pengakuan dari masyarakat. Untuk menjadi Tuan Guru seperti diterangkan diatas, ia harus mendapatkan legitimasi dari masyarakat, tanpa adanya legitimasi masyarakat maka tidak akan ada Tuan Guru.[321]

Fahrurrozi memberikan gambaran yang berbeda:

> "Kalau bicara tentang idealitas Tuan Guru masa lalu atau masa-masa awal penyebutan Tuan Guru, justru penyebutan seorang Tuan Guru itu berangkat dari bahasa yang sederhana, begitu orang dibilang tuan atau "guru" saja misalnya guru Muinah, guru Bangkol, guru itu adalah melebihi gelar atau status sosial yang sangat tinggi, hanya sekedar penyebutan guru. Karena dia memiliki,.. kalau bahasa Weber, *Totality Charismatic* (karismatik totalitas). Jadi, karismatik totalitas itu dia dapatkan seperti itu karena memiliki etika, *ahlakul karimah* yang baik, meskipun "dia tidak perlu berilmu banyak" tapi sufistiknya di kedepankan, ahlaknya dikedepankan, sekedar dia bisa baca perukunan

[321]Dengan mengutip pendapat, Abdul Munir Mulkan dan dengan me - jeneralisir syarat menjadi Ulama (syarat pertama) dalam Abdul Munir Mulkan, Moral Politik Santri; Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 119. S. Ciderrot, Secio-Religious Changes In Sasak Muslim Women dalam muslim Feminism And Feminist Movement South-East Asia, by Abida Samiuddin, R Khanam, et al, (India: Global Vision Publishing House, 2002), hlm. 293. Lihat. Jamaludin, Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935, hlm. 144.

saja, dia sudah dapat menyandang gelar guru, sebagai orang yang ditiru dan diguru".[322]

Lebih lanjut Fahrurrozi memberikan standarisasi umum seseorang bisa disebut Tuan Guru; *Pertama*, keluasan pengetahuan (keagamaan). *Kedua*, kesalehannya. Ketiga, faktor keluarga atau keturunannya. *Keempat*, jumlah muridnya. *Kelima*, ahli membaca kitab kuning.[323] Asnawi memberikan definisi tuan guru sebagaimana dikutip oleh Fahrurozi dalam bukunya yang berjudul Tuan Guru Eksistensi dan Tantangan Peran dalam Transformasi Masyarakat:

> "tuan guru adalah fungsionaris agama Islam yang memiliki kharismatik pada etnis sasak. pada umumnya gelar itu diberikan oleh masyaakarat kepada mereka yang sudah menunaikan ibadah haji dan memiliki tempat meberikan pengajaran agama Islam seperti majlis ta'lim dan sejenisnya. gelar ini disingkat dengan TGH. berdasarkan kriteria tuan guru seperti pernah berhaji, memiliki pesantren, banyak murid, ahli agama, memliki charisma dan ahli dalam membaca kitab kuning/bahasa arab dan ada pengakuan masyarakat tentang kridebilitasnya sebagai panutan agama."[324]

---

[322]Sehingga pada zaman dahulu untuk menjadi Tuan Guru sanga - lah sulit, berbeda dengan hari ini. Begitu gampang orang mendapat akuan keTuan Guruan apa lagi dengan modus-modus tertentu seperti politik dan kekuasaan, dari sini timbul apa yang TGH. Munajib mengistilahkan dengan sebutan "Tuan Guru *karbitan*"Fahrurrozi, peneliti Tuan Guru, Dosen IAIN Mataram. Wawancara, Februari 2015.

[323]Penjelasan lebih lanjut lihat. Fahrurrozi, Tuan Guru antara Idealitas Normatif dengan Realitas Sosial pada Masyarakat Lombok, dalam Jurnal Penelitian Keislaman, Vol, 7, No. 1. Desember 2010, hlm. 221-250.

[324]Fahrurozi Dahlan, Tuan Guru "Eksistensi dan Tantangan Peran d - lam Transformasi Masyarakat", (Jakarta: Sanabil, 2015), hlm. 96. Fahrurrozi, Tuan Guru Antara Idealitas Normative Dengan Realitas Social Pada

TGH. Salimul Jihad pada sebuah wawancara bertanggal 15 April 2009 oleh Lalu Muhammad Hariadi dalam tulisannya mengatakan; seseorang disebut Tuan Guru jika ia telah memenuhi kriteria-kriteria tertentu. *Pertama*, menguasai ilmu-ilmu tentang Islam secara lahiriah dan batinian. *Kedua*, pernah belajar ke Timur Tengah. *Ketiga*, pernah berhaji. *Keempat*, berprilaku baik di tengah-tengah masyarakat. *Kelima*, aktif secara sosial dalam masyarakat. *Keenam*, memiliki kekeramatan tertentu. Namun TGH. Salimul Jihad menyadari kriteria-kriteria tersebut kini telah bergeser menjadi sekedar pernah belajar ke timur tengah dan pernah seorang haji.[325]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, syarat untuk menjadi Tuan Guru dalam masyarakat Sasak antara lain; *Pertama*, ia harus seorang ustadz yang mengajar di pondok pesantren, atau mengajar di langgar atau Mushola secara *intens*, kata "guru" dalam Tuan Guru sebenarnya merefleksikan seseorang yang mengajar, mendermakan hidupnya untuk mengajar khususnya ilmu agama Islam. Baru setelah sang ustadz menunaikan ibadah haji dengan sendirinya mendapat gelar Tuan Guru dangan dukungan legitimasi masyarakat.

Kedua. Ia harus menguasai kitab-kitab gundul (kitab kuning), meskipun masyarakat Sasak mayoritas muslim, namun sebagian besar tidak bisa membaca kitab kuning, kecuali mereka yang pernah menjadi santri

---

Masyarakat Sasak, dalam Jurnal Penelitian Keislaman, vol. 7, No. 1. Desember 2010, hlm. 237-242 lihat juga, Asnawi, Agama Dan Paradigm Social: Menyikap Pemahaman Masyarakat Sasak Tentang Taqdir Allah Dan Kematian Bayi, (Jakarta: Sentra Media, 2006), hlm. 10

[325]Samsul Anwar, at al. Lombok Mirah Sasak Adi "Sejarah Sosial, B - daya, Politik dan Ekonomi Lombok", (Jakarta: Imsak Press, 2011), hlm. 61.

atau pernah mengaji pada seorang guru. inilah yang membedakan masyarakat awam dengan Tuan Guru. Tingkat intelektualitas dalam agama Islam terlihat dalam pengusaan kitab kuning.

Ketiga, ia adalah seorang haji, karena menjadi haji berarti ia telah masuk dalam komunitas elit masyarakat Sasak.[326] Tanpa berhaji sulit untuk mendapat gelar Tuan Guru meskipun ilmunya lebih dibandingkan dengan Tuan Guru-Tuan Guru yang sudah mapan. Seseorang yang pernah berangkat haji akan mendapatkan posisi yang tinggi di masyarakat, mereka akan disejajarkan seperti kiai (dalam masyarakat Sasak), mendapatkan *previlage* seperti diundang dalam setiap hajatan, selalu duduk di barisan terdepan dalam *shaf* shalat, dipersilahkan menjadi imam shalat, setiap orang yang berkomunkasi dengannya selalu akan berkata-kata sopan (*tiang*, ber-*enggih*).

Kata "tuan" dalam Tuan Guru sebenarnya merefleksikan gelar "haji" di masyarakat Sasak, tuan adalah panggilan untuk orang yang dihormati, memiliki kedudukan tinggi, mampu dari segi ekonomi. Ketika seseorang yang dahulunya biasa-biasa saja dengan menunaikan ibadah haji akan disematkan kata tuan di depan namanya. Contoh; jika ia seorang kakak maka dipanggil kak tuan, kalau ia seorang bangsawan seperti (raden, lalu yang biasa dipanggil Mamiq, contoh; Mamiq Nasip) maka ia akan dipanggil Mamiq tuan ditambah dengan nama aslinya.

Haji menjadi pas masuk untuk menjadi Tuan Guru karena haji merupakan ibadah kesempurnaan (bagi yang mampu). Tanda-tanda seorang haji di masyarakat Sasak adalah selalu menggunakan kopiyah (perci putih, peci

[326]L M. Ariadi, Haji Sasak, hlm. 7.

haji), memakai surban, mereka akan berkata-kata sopan santun kepada orang di sekitarnya.[327]

Keempat, ia adalah keturunan dari Tuan Guru dan murid dari seorang Tuan Guru. Untuk lebih mudah menjadi Tuan Guru ia memiliki darah *geneologi* keturunan seorang Tuan Guru. Biasanya ia hidup di lingkungan pondok pesantren yang setiap harinya mendapatkan penghormatan karena bapaknya adalah seorang Tuan Guru, ia belajar dari ustadz-ustadz seperti santri biasa, juga diajar oleh bapaknya sendiri. Tak jarang ia akan disekolahkan ke Timur Tengah dan sekembalinya akan dipanggil Tuan Guru untuk meneruskan estapet kepemimpinan pondok pesantren. Imam Suprayogo mengutip pendapat Bruinssen yang mengamati bahwa karisma kiai, Tuan Guru tergantung pada karisma ayah, di samping itu juga karisma guru atau pendahulunya.[328]

> "Kiai yang sangat terkemuka biasanya memiliki paling tidak tiga atau empat ulama terkenal dalam silsilah keluarganya. Baik kekuatan supranatural maupun faktor keturunan, keduanya penting untuk membangun karisma seseorang."[329]

Karl Steenbrink berpendapat:

> "Untuk menjadi tokoh, terutama dalam salah satu masyarakat agama, terdapat sejumlah unsur yang harus dipenuhi, dengan mana dia mendapatkan kedudukan khusus dalam salah satu struktur sosial dan hirarki yang

[327]Jamaludin, Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935. hlm. 134-139.

[328]Martin Van Bruinssen, "Tarekat dan Politik, Amalan untuk Dunia dan Akhirat" Pesantren, 1994, Vol: 9. hlm. 152. Lihat Suprayogo.., hlm. 182.

[329]Ibid.

ada. salah satu unsur tersebut adalah faktor keluarga, dengan pengertian bahwa salah seorang dengan melalui silsilahnya yang menghubungkan dia dengan tokoh tertentu, mendapatkan kedudukan yang khas dan istimewa dalam kalangan kaum mukmin. Unsur ini berdasarkan pemikiran bahwa kekuasaan dan keistimewaan seseorang, diteruskan secara langsung dalam keturunannya…. pepetah Belanda mengatakan, buah apel tidak akan jatuh jauh dari pohonnya…… di samping itu karena dia merupakan keturunan pendiri pesantren, dia memiliki karisma yang khas ".[330]

Kelima, ia harus mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Biasanya ia akan diundang di berbagai macam acara kemasyarakatan, dimintai pendapat dalam berbagai masalah dan lain sebagainya. Pada intinya gelar keTuan Guruan dan penisbatan karisma adalah sebuah pemberian atas dasar keyakinan orang banyak (pengikut) terhadap seorang individu yang spesial. Tanpa adanya legitimasi dari orang banyak maka gelar keTuan Guruan tidak akan ada, begitu juga halnya dengan penghargaan terhadap karisma, selalu disandarkan pada kepercayaan para pengikut. Asumsi dasar dalam pemberian gelar "Tuan Guru" adalah saya akan memberikan gelar keTuan Guruan kepada seorang individu apabila ia memenuhi beberapa syarat, di antara syarat yang paling utama adalah berkarismatik.[331]

[330]Steenbrink, Karl A., Pesantren Madrasah Sekolah "Pendidikan Islam dalam Kurun Modern", (Jakarta: LP3iS, 1994), hlm. 110, 111, 114.

[331]Di dalam mayarakat Jawa sebagaimana Imron Arifin dan Achmad Mulyadi sepakat bahwa "dalam masyarakat Jawa terdapat beberapa faktor yang melahirkan pandangan yang luar biasa terhadap kiai sebagai tokoh agama yang salah satunya adalah adanya kepercayaan animisme panteistis yakni penghormatan yang tertinggi kepada para pendeta Shiwa, pendeta Budha, para Empu, guru dan Resi di zaman Hindu Budha. Lihat, Imron

C. Standarisasi Tuan Guru Kekinian

Dalam kehidupan bermasyarakat, institusi Tuan Guru merupakan konstruksi sosial yang dibangun berdasarkan gambaran tindak tanduk seseorang selama hidupnya. *"anda adalah apa yang anda lakukan berulang-ulang."* Tuan Guru adalah sebuah gelar yang melekat kemudian, bukan sesuatu hal yang *given* sejak lahir. Seseorang yang mendapatkan gelar Tuan Guru memiliki konsekuensi moral yang sangat tinggi di tengah-tengah masyarakat sasak, bukan status dari hasil pencitraan politis.

M. Firdaus memberikan gambaran kenapa seseorang diberikan gelar Tuan Guru karena gelar Tuan Guru adalah pemberian masyarakat bukan pengakuan pribadi.

> "Kata *tuan,* simbolisasi dari integritas, kapabilitas, dan perjuangan. Orang pada zaman dahulu harus berjuang mengarungi lautan, menerjang badai untuk meraih gelar tuan "haji". Mereka harus mempersiapkan fisik dan mental untuk berangkat ke tanah suci Mekah, menjalankan perintah Allah bagi yang mampu (menunaikan haji). Konsekuensi dari perjalanan itu, sekembalinya ke kampung halaman mereka akan dihormati. Kata *guru,* simbolisasi dari intelektualitas dan pengabdian kepada masyarakat. Istilah Tuan Guru menyatu dua simbolisasi di atas, berjuang meneggakkan syariat Islam, menyampaikan dakwah dengan intelektualitas yang dimilikinya, mengabdi kepada masyarakat."[332]

Arifin, Kepemimpinan Kiai "Kasus PP Tebu Ireng" (Malang: Kalimasada Press, 1992), hlm. 46-47. Lihat juga Achmad Mulyadi, et al, Peran Ganda Kiai Politik di Pemekasan, dalam jurnal Holistik "Journal of Islamic Social and Sciences, Vol 05, No 02, 2004, hlm. 150

[332]Firdaus, Dosen IAIN Mataram. Wawancara. 24 Desember 2014. Kemudian setelah Indonesia dikuasai oleh belanda, Diperkenalkannya kapal uap yang memungkinkan kalangan muslim Lombok untuk menunaikan

Jika gelar Tuan Guru dipandang sebagai sebuah janji, maka setiap orang yang bergelar Tuan Guru harus memenuhi janji. Janji adalah salah satu bentuk tindakan berbahasa[333] dan tindakan berbahasa adalah salah satu katalis dalam rangka membangun dan mempererat hubungan antar sesama manusia. Kepercayaan gelar Tuan Guru akan lahir jika setiap janji (sesuai Gelar) dipenuhi, sebaliknya, pelanggaran atas gelar yang melekat pada dirinya akan melahirkan ketidak-percayaan *"distrust"*, dan ketidak-percayaan akan mengganggu hubungan antar sesama manusia. Maka tidak heran ketika gelar-gelar tuan guru hari ini banyak diplesetkan seperti Tuan Guru *lekak*, Tuan Guru *raos calek,* Tuan Guru *kilat* dan lain sebagainya.

Gelar Tuan Guru merupakan bentuk tindakan yang kompleks dan bersifat publik yang dimensi deontiknya berkaitan dengan fungsi (tugas dan tanggung jawab) tertentu. Pertama-tama perlu disadari bahwa Gelar bukanlah property (apalagi hak istimewa) yang merupakan hasil relasi subjek-objek, akan tetapi Ia adalah murni aktivitas relasi antar sesama manusia yang berkaitan dengan kontrak publik berupa serangkaian aktivitas yang harus dilakukan oleh seseorang yang memendapatkan gelar tersebut. Gelar selalu terkait dengan status-fungsi yang merujuk pada aktivitas. Konsep gelar pada hakikatnya adalah ekstensi dari sebuah perjanjian.

Jika gelar Tuan Guru lahir dari tindakan yang diyakini masih berada dalam kapasitas individu *"di mana melekat*

ibadah haji di tahun-tahun awal abad ke 19, dan kebanyakan mereka tidak langsung kembali ke Lombok namun menetap beberapa tahun untuk belajar Islam di Mekah. Lihat Erni Budiwanti, Islam Sasak, hlm. 10-11.

[333]John Langshaw Austin, How to do things with words, (Cambridge: Harvard University Press, 1962).

gelar tersebut" untuk melakukannya, maka gelar Tuan Guru berada bukan pada ranah personal, melainkan kepercayaan publik yang diberikan kepada seseorang. Gelar Tuan Guru bukan kepercayaan yang diminta atau diperjuangkan olehnya. Kenapa? kerena berjuang untuk mendapatkan kepercayaan publik dalam rangka Gelar berarti melihat Gelar sebagai tujuan. [334]

Dalam Islam kita dilarang memberikan jabatan kepada orang yang memintanya, karena alasan yang sederhana: *pertama*, orang yang meminta jabatan adalah orang yang sikapnya terhadap amanah pasti meragukan karena ia telah berani menempatkan nilai diri dan orang lain dibawah nilai jabatan dan yang dilihatnya sebagai objek; *kedua*, kerena ia bukan orang yang cukup rasional! Orang yang rasional adalah orang yang tidak membebani diri dengan komitmen deontis yang terlalu banyak. keduanya sudah cukup sebagai alasan kenapa tidak boleh memberikan posisi atau jabatan kepada orang yang meminta karena sudah dari awal sudah diprediksi bahwa orang yang bersangkutan tidak akan mampu berkontribusi terhadap simbolisasi gelar tersebut.[335]

Sebagai sebuah realitas sosial institusi tuan guru tentu tidak lepas dari perkembangan dan perubahan dari masa ke masa. Yang menjadi permasalahannya adalah proses persiapan menjadi Tuan Guru hari ini sudah berubah, akan tetapi standarisasi masyarakat umum terkait pemberian pengakuan gelar Tuan Guru belum berubah. orang-orang yang mempunyai pengetahuan keulamaan dan syarat-

[334]Husni Muadz, Anatomi Sistem Sosial "Rekonstruksi Normalitas Relasi Intersubjektivitas Dengan Pendekatan Sistem", (Mataram: Gelar HIdup, 2014), hlm. 297-299

[335]Husni Muadz, diskusi malam Sabtu di kediaman beliau di perum - han dosen Unram, Mataram, Sabtu 13 Agustus 2016.

syarat lain mungkin terus berkembang, tetapi ukuran yang dipakai masyarakatnya[336] tetap seperti di bawah ini.

Pertama, ia harus seorang ustadz yang mengajar di pondok pesantren, langgar atau Mushola secara *intens*. *Kedua*. Ia harus menguasai kitab-kitab gundul (kitab kuning). *Ketiga*, ia adalah seorang haji. *Keempat*, ia adalah keturunan dari Tuan Guru atau murid dari seorang Tuan Guru. *Kelima*, ia harus mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Sebagai tambahan kami berfikir bahwa penting kiranya memberikan syarat yang mungkin relefan dengan situasi dan kondisi kekinian yaitu:

Syarat yang *Keenam,* menguasai dua bahasa (bahasa masyarakat awam dan bahasa ilmiah), ia mampu menguasai bahasa yang dimengerti masyarakat awam dan mampu berbahasa ilmiah.[337]. Mampu memahami dan difahami ketika berbicara dengan masyarakat awam (kemampuan ini sebenarnya tidak diragukan lagi), selanjutnya, karena kami meyakini bahwa para Tuan Guru adalah kaum intelektual yang pernah menuntut ilmu dalam Negeri hingga ke Timur Tengah, maka paling tidak mereka akrab dengan perkembangan ilmu pengetahuan (misalnya selalu *up to date* tentang dunia sosial keislaman dunia dan Indonesia), hal ini penting karena telah timbul generasi baru (orang-orang terdidik) di masyarakat dengan berbagai jurusan (agama, tafsir, budaya, sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan lain-lain) yang sudah mulai sadar akan pendidikan hingga perguruan tinggi, mereka ini yang nantinya bergelut

[336]Fahrurrozi, Tuan Guru antara Idealitas Normatif dengan Real - tas Sosial pada Masyarakat Lombok. Jurnal Penelitian Keislamam, Vol. 7. Desember 2010, hlm.237

[337]TGH Munajib, Wawancara. 21 Januari, 2015.

di ruang publik *"public sphere"* yang bisa jadi mengalahkan kemampuan intelektualitas para Tuan Guru.

Ketujuh, para Tuan Guru hari ini harus tumbuh pada dirinya dunia tulis menulis "literasi". Selain sebagai penerus keilmuan yang bersifat turun temurun, Tuan Guru juga dituntut memiliki kebaharuan berfikir dalam konteks kehidupan yang begitu bertambah kompleks ini. Tidak hanya melalui lisan dalam ceramah-ceramah mereka, akan tetapi melalui tulisan yang mendalam karena hanya dengan cara itu pemikiran orisinil mereka dapat diabadikan sebagai pedoman penerus perjuangan mereka. Kita hari ini dapat mengenal ulama-ulama besar yang nama mereka abadi hingga hari ini karena karya tulis mereka.

Kedelapan, selalu berorientasi relasi Allah dan Umat. Dalam kehidupan sosial hari ini di mana beberapa Tuan Guru memiliki pekerjaan sampingan (untuk tidak mengatakan beralih profesi) yang membuat intensitas mereka terkuras kepada pekerjaan sampingan itu, sehingga perhatian atas orientasi gelar ketuan guruan mereka (sebagaimana sudah di bahas di atas) menjadi minim. Mereka berbisis, aktif membina organisasi, berpolitik dan lain sebagainya.

Mereka harus memiliki skala prioritas karena ke mana aktivitas tuan guru lebih besar intensitasnya di sana gelar itu akan tersematkan. Misalnya: Tuan Guru bisnis, Tuan Guru Tani, Tuan Guru Pondok Pesantren, Tuan Guru Travel, Tuan Guru MUI, Tuan Guru Partai Politik, Tuan Guru Dewan dan lain sebagainya.

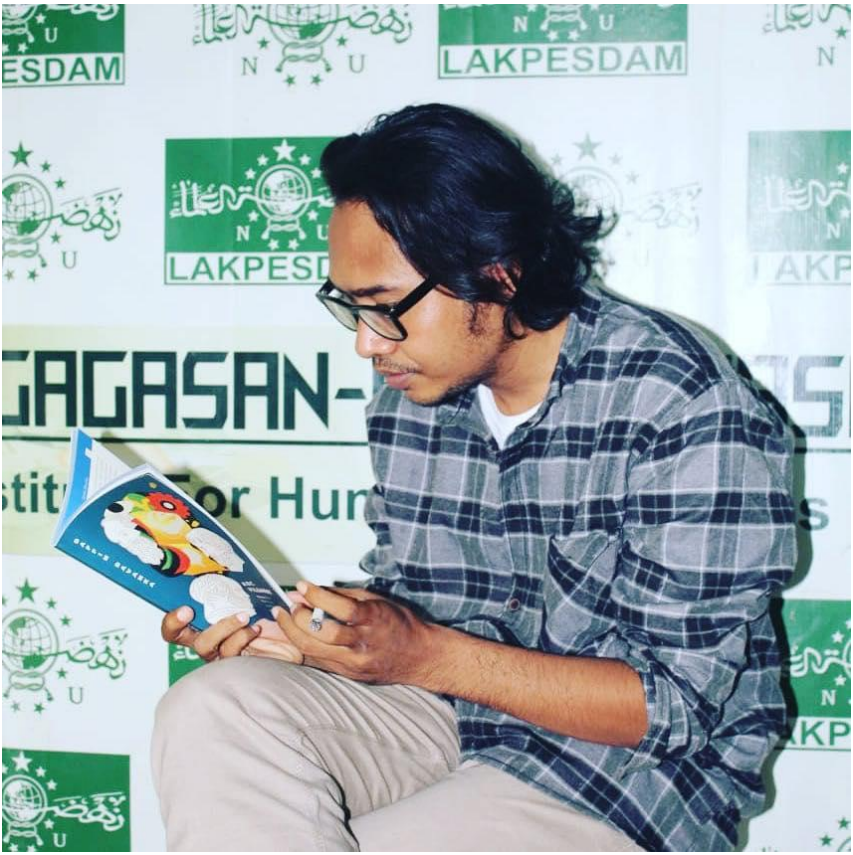
LAKPESDAM
LAKPESD
GAGASAN-

BAB VIII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Membahas tentang karisma yang melekat pada diri Tuan Guru khususnya di tengah-tengah masyarakat suku Sasak membuat tulisan ini menarik, karena dalam pembahasannya telah melahirkan paradok antara penghormatan, rasa cinta terhadap pesona Tuan Guru di satu sisi, merasa kurang ajar (*su'ul adab*) di sisi lain. Perasaan delema akademis itu akhirnya melahirkan suatu pandangan bahwa Tuan Guru adalah *public figure* yang tak lepas dari pusat perhatian khalayak ramai, perannya dalam semua bidang kehidupan memposisikan dirinya sebagai tokoh sentral di tengah-tengah masyarakat Sasak.

Khususnya dalam pandangan Weber, Kekuatan karisma Tuan Guru akan memudar tatkala masyarakat Sasak mulai berfikir rasional, karena rasional sendiri memiliki penafsiran dari berbagai tokoh semisal Freud yang mengatakan rasionalisasi adalah suatu proses mencari pembenaran terhadap tindakan-tindakan seseorang yang dirasanya benar namun menurut para analis dinyatakan keliru ketika dipastikan melalui psikoanalisis bahwa tindakan-tindakan itu dibawah alam sadar.

Ketika Weber berbicara mengenai rasionalisasi, ia kemudian mengaitkan dengan kebangkitan sains dan tinjauan ilmiah atau kemajuan rasionalisme (pencapaian unik peradaban barat) dengan meyakini bahwa pengertian, persepsi dan penalaran merupakan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan.

Selain menjadi guru dan pemimpin pesantren, sekaligus pemilik, menempatkan para Tuan Guru sebagai pemegang kekuasaan mutlak di lingkungan pesantrennya. Karisma Tuan Guru akan memudar ketika ia keluar melewati wilayah teritorialnya sendiri atau basis legitimasi (akuan karisma). Ada wilayah di mana kekuatan karisma atau legitimasi karisma dari pengikutnya begitu kuat, apapun titah sang Tuan Guru akan ditiru dan diguru di dalam garis demarkasi tersebut, namun kekuatan karisma tersebut akan otomatis semakin jauh semakin tidak terlihat ketika dilihat keluar dari jangkauan karisma itu sendiri.

Dalam beberapa kasus seorang aktor disebut Tuan Guru pada sebuah desa atau di pondok pesantrennya, namun ketika aktor ini sudah berada di luar wilayah legitimasi karismanya ia bahkan hanya dipanggil haji bukan Tuan Guru. Sebagaimana sudah pernah dibahas pada bab sebelumnya institusi Tuan Guru menjadi strata tertinggi sedang tuan haji menjadi strata urutan kedua.

Dalam ranah politik praktis apabila kita kaitkan dengan istilah karisma dan karena politik sifatnya profan dan temporal, tampak jelas pesona Tuan Guru memudar dalam merebut dan mempertahankan kekuasaan, meskipun di ranah selain politik pertahanan karisma Tuan Guru begitu kuat. Di antara faktor-faktor tersebut ialah; perselingkuhan Tuan Guru dengan penguasa,

pragmatisme pemilih, beda afiliasi dengan pengikut, serta berubah-ubahnya sistem Negara yang dahulu tradisional (sebelum kemerdekaan) menuju legal-rasional (setelah merdeka).

Faktor-faktor determinan juga hadir dalam tulisan ini untuk melihat kuat dan tidaknya karisma itu bertahan, di antaranya; faktor gaya hidup (hidup glamor, gaya hidup elitis konsumtif, poligami, meninggalkan kehidupan sufistik) serta timbulnya *public sphere*. Masuknya teknologi informasi memang sedikit banyak mempengaruhi prilaku Tuan Guru baru di pulau Lombok. Mereka mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang sudah cenderung hedonis, pragmatis serta individualistis. Tanpa adanya re-orientasi Tuan Guru baru maka pandangan masyarakat sasak tentang institusi Tuan Guru masih memakai referensi jaman ketika lahirnya istilah Tuan Guru tersebut (sederhana, sufistik, anti kemapanan). Ekspektasi masyarakat terhadap para Tuan Guru baru mengalami kegoncangan, di satu sisi mereka merindukan figur Tuan Guru seperti zaman dahulu, di sisi lain para Tuan Guru baru menampilkan dirinya sesuai semangat zaman kekinian.

Teknologi informasi membuat orang jauh menjadi terasa dekat kemudian sebaliknya membuat orang dekat semakin jauh. Dengan memanfaatkan internet, para Tuan Guru tidak perlu bersusah payah menyebarkan syiar Islam seperti dakwah ngamarin, cukup dengan mengetik kata-kata mutiara, hadist, dalil-dalil dalam al-Qur'an ditempelkan dengan kata-kata motivasi kemudian di posting melalui akun (facebook, twitter, whatsup dan lain-lain) maka informasi itu akan diterima orang-orang yang berada di kejauhan.

Namun dampak negatif yang ditimbulkan adalah cenderung menciptakan kaum merunduk yang jarang bersosialisasi dengan lingkungan. Di mana orang-orang dalam satu daerah, satu kampung, satu keluarga, satu komunitas cenderung mementingkan diri sendiri, ketika mereka dibuat sibuk aktivitas kesehariannya maka untuk mencari siraman rohani, video motivasi dan kata-kata mutiara serta ayat-ayat dalam al-quar'an menggunakan "googling", itu dirasa lebih efektif dari pada meminta pendapat dari para Tuan Guru.

Untuk melihat *political interest* dari Tuan Guru yang terjun ke dunia politik praktis, kami meminjam pendapat Komaruddin Hidayat dan M. Yudhie Haryono tentang alasan kiai/Tuan Guru berpolitik menyebutnya dengan rasionalisasi ulama, atau tindakan yang menyadarkan mereka untuk melakukan empat hal penting; *efisiensi, prediksi, kuantitasi*, dan *pragmatisasi*.

Pola laku efisiensi bermakna bahwa para ulama sadar diri terhadap jabatan publik sebagai saran efisien untuk melakukan pemenuhan cita-cita dan visi ideal sebuah bangsa. Mereka ingin keluar kandang karena sumpek melihat elit Negara atau politii busuk yang sudah lama beredar di masyarakat. Pola pikir prediksi bermakna pilihan rasional dan hitung-hitungan matematis dan spekulatif dengan tujuan kemenangan. dengan prediksi kawan dan lawan para ulama meresa mampu memenangkan *festival* demokrasi. Sedangkan tingkah pragmatis dimaknai sebagai pilihan jangka pendek tanpa harus terlalu dipusingkan oleh untung-rugi di masa depan. [338]

[338]Lihat. Komarudin dan Haryono, Maneuver Politik Ulama "Tafsir Kepemimpinan Islam dan Dialektika Ulama-Negara" (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm 2-3.

B. Saran

Tulisan tentang otoritas karismatik memang sudah banyak yang menulis, namun tulisan tentang "dekarismatisasi" otoritas karismatik masih mempunyai celah yang terbuka. Dalam sejarah negeri ini, selalu bercerita tentang sejarah raja-raja dengan sistem birokrasi kerajaan, baik maritim maupun agraris, masing-masing memiliki pelajaran yang berharga bagi Negara Indonesia saat ini yang masih belajar berdemokrasi.

Tulisan tentang otoritas dan birokrasi penting kirannya digalakkan kembali, di samping sebagai pembenahan serta evaluasi terhadap kinerja para pejabat (tokoh agama) pemerintahan yang akhir-akhir ini membuat rakyat miris, juga sebagai bahan penggali sejarah yang mengalami distorsi dari generasi ke generasi, dalam menanggapi perubahan sosial yang terjadi, penting kiranya mengetahui pola-pola sejarah serta gejala-gejalanya yang pernah terjadi sehingga kita mampu membaca kemungkinan-kemungkinan apa yang akan terjadi di masa depan.

Akhirnya Penulis mengharapkan agar tulisan tentang otoritas karismatik harus dilanjutkan, namun dalam tulisan sosiologi yang terkait kekuasaan dan karismatik, tidak hanya tokoh agama saja, namun tokoh-tokoh yang melekat padanya karisma. Khusus di lokasi penelitian penulis ini, banyak ditemukan tokoh-tokoh karismatik (bukan tokoh agama) dengan kemistikan, kesaktian, serta kehebatan-kehebatan lainnya dengan pengikut yang luar biasa banyak yang masih eksis di masyarakat Sasak hingga sekarang (2014).

Sebut saja semisal Guru Ukit dari Jerowaru Kabupaten Lombok Timur, penggagas organisasi antikriminalitas

di pulau Lombok yakni Ampibhi, beliau dikenal dengan karisma turunan dari bapaknya, yakni TGH. Mutawalli yang terkenal dapat berkomunikasi dengan mahluk halus di komunitas *Wetu Telu* Bayan, Lombok Utara sebelum melakukan dakwah. Meski Guru Ukit berkelakuan terbalik dengan bapaknya (Guru Ukit seperti preman, TGH. Mutawali seorang tokoh re-islamisasi), namun Guru Ukit sangat disegani dalam kemistikannya ketimbang saudaranya (TGH. Sibawaih).

Kemudian yang kedua, Mamik Dar dari Sekotong Kabupaten Lombok Barat, beliau tersohor dengan kekuatan-kekuatan mistik yang tidak bisa dikalahkan oleh para maling di Lombok Barat. Suami dari ketua DPRD Lombok Barat (2014) itu menjadi tokoh terkaya di Kecamatan Sekotong, loyalitas sekaligus keangkerannya kepada masyarakat Sasak di Sekotong mendudukannya sebagai *"Tuan Takur"*. Di satu sisi, menunjukan loyalitas, ramah tamah, suka membantu, di sisi lain ia garang tak kenal ampun membasmi maling.

Beliau Juga tergabung dalam organisasi Ampibhi cabang Lombok Barat yang memiliki pengikut kurang lebih ribuan, meliputi para pemuda dan orang tua, serta masih banyak tokoh-tokoh karimatik lainnya yang tak mungkin disebutkan panjang lebar di sini, sehingga menjadi tugas para penulis lanjutan untuk meneliti tokoh-tokoh di atas. Karena dalam tulisan ini, kami merasa masih mempunyai kekurangan-kekurangan, sehingga menjadi celah untuk Penulis-Penulis lanjutan untuk melengkapi kekurangan tersebut.

Penting kiranya melakukan re-orientasi Tuan Guru kontemporer, sehingga tidak ada anggapan bahwa telah

terjadi pemudaran institusi keTuan Guruan. Hal ini penting karena memandang *overload* Tuan Guru-Tuan Guru baru akibat mudahnya mendapatkan gelar keTuan Guruan. Re-orientasi Tuan Guru dimaksudkan untuk melihat identitas institusi keTuan Guruan beradaptasi menjawab tantangan zaman. Para Tuan Guru sudah mampu terjun dan hadir ke ruang publik "public sphere" baik dibidang akademik, politik, ekonomi, social dan budaya serta dunia maya, namun Tuan Guru-Tuan Guru semacam ini masih belum banyak diketahui masyarakat.

Karena masyarakat sasak sudah mulai menyadari bahwa kemampuan Tuan Guru masa kini sifatnya terbatas, tidak seperti zaman dahulu yang memiliki kemampuan multifungsi di tengah-tengah masyarakat, kini ranah-ranah lain selain agama diisi oleh orang-orang yang professional dalam bidangnya, semisal kepala desa, camat bupati dan gubernur, guru, dosen dan lain-lain. Masyarakat mengadukan dan menyelesaikan permasalahan sosial, kehidupan sehari-hari diselesaikan oleh kepala desa. Ini mengambil fungsi dan peran Tuan Guru zaman dahulu dimana masyarakat sasak menggantungkan hidupnya berdasarkan saran-saran dari Tuan Guru.

PERGERAKAN MAHASISWA
ISLAM INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Munawar, Ijtihad Politik Gus Dur "Analisis Wacana Kritis", Yogyakarta: LKiS, 2010.

Arnold, Thomas W. Sejarah Dakwah Islam, terj. Nawawi Rambe, Jakarta: Penerbit Wijaya, 1981.

Andreski, Stanislav, Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi dan Agama, judul asli; Max Weber on Chapitalism, Bureucracy and Religion terj. Hartono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.

April Carter, Otoritas dan Demokrasi, Jakarta: Rajawali, 1985.

Ariadi, L. Muhammad, Haji Sasak "*Sebuah Potret Dialektika Haji dan Kebudayaan Lokal*", Ciputat: Impressa, 2013.

Arifin, Imron, Kepemimpinan Kiai "Kasus PP Tebu Ireng", Malang: Kalimasada Press, 1992.

Asnawati, Harmonisasi Kehidupan Beragama Umat Buda Sasak di Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat, dalam Jurnal Harmoni, Jurnal Multicultural & Multireligius, Volume X, No. 4, oktober-desembar 2011.

Asnawi, "Islam dan Visi Kebangsaan di Nusa Tenggara Barat", dalam Komaruddin Hidayat et al, menjadi Indonesia, 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara, Bandung : Mizan, 2006.

Asnawi, Agama Dan Paradigm Social: Menyikap Pemahaman Masyarakat Sasak Tentang Taqdir Allah Dan Kematian Bayi, Jakarta: Sentra Media, 2006.

Austin, John Langshaw. How to do things with words, Cambridge: Harvard University Press, 1962.

Azhar, Lalu M. Sejarah Daerah Lombok: *Arya Banjar Getas,* Mataram: Yaspen Pariwisata Pejanggiq, 1997.

Azhar, Lalu M. Reramputan "Pelajaran Bahasa Sasak" (Klaten: Intan Pariwara, 2002).

Azwar Saifudin, *Metode Penulisan*, Cet. Ke-5, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Boudieu, Pierre, "*The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*," Columbia University Perss., 1993.

Bourdieu, Pierre, Outline of a Theory of Practice. United Kingdom: Cambrige University Press, 1977.

Bourdieu, Pierre, Distinction A Social Critique of the Judgement of Taste, Translated by Richard Nice, USA, Harvard University Press, 1984.

Bourdieu, Pierre, Social Space and Symbolic Power" Sociological Theory, 1989.

Barton, Greg, Biografi Gus Dur, Yogyakarta : LKiS, 2002.

Betti R. Scarf, *Kajian Sosiologi Agama*, terj. Machnun Husein, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.

Bendix, R. Max Weber On Intellectual Portrait, New York: Anchor Books, Doubleday & Company Inc., 1962.

Budi Hardiman, Fransisco. Ruang Public, Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Cederroth, S. the Spel of the Ancestors and the Power of Mekkah. A Sasak Community on Lombok, Gothenburg: Studies in Social Anthropology, vol. 3. 1981.

Cederroth, S, *Return of the Birds. Images of a Remarkable Mosque in Lombok,* Report Information from ProQuest, 30 April 2015

Clifford Geertz, Religion of Java, London, University Of Chicago Press, 1960.

Damam Raharjo, Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci, Jakarta: Paramadina, 1996.

Djamaluddin, Dasman. Jenderal TNI Anumerta Basoeki Rachmat dan Supersemar, Jakarta: Grasindo, 2008.

Dale F. Eickelman and James Piscatori, Muslim Politics, 1996, United States of America by Princeton University Press.

Dale F. Eickelman, Islam dan Pluralism, Dalam Bassam Tibi, et al, Etika Politik Islam "Civil Society, Pluralism, dan Konflik, Jakarta: ICIP, 2005.

Darmawijaya, Kesultanan Islam Nusantrara, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.

Erni Budiwanti, Islam Sasak "Wetu Telu versus Watu Lima", Yogyakarta: LKiS, 2000.

Edi S. Ekajati, Direktori Naskah Nusantara, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.

Ecklund, Judith, Marriage. "Seaworm and Song: Ritualized Responses to Cultural Change in Sasak Life". Ph. D. Thesis, Cornell University, 1997

Fahrurrozi, Mobilisasi Politik Kader Nahdlatul Wathan Pancor dengan DPW Partai Bulan Bintang (PBB) NTB; Study Kasus Pilkada NTB 2008, Tesis Program Ilmu Hukum Islam Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2011.

Fahrurrozi Dahlan Tuan Guru antara Idealitas Normatif dengan Realitas Sosial pada Masyarakat Lombok, dalam Jurnal Penulisan Keislaman, Vol, 7, No. 1. Desember 2010: 221-250.

Fariduddan Al-Attar, Warisan Para Awalnya, Bandung: Pustaka, 1983.

Fukuyama, Francis. the End of History and the Last Man *"Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal"*, Yogyakarta: Qalam, 2004.

Gede Agung, Kupu-kupu Kuning Menyebrangi Selat Lombok, Jakarta; Bhatara, 1964.

George Rizer dan Doglas J. Goodman, Teori Sosiologi Modern, Edisi ke Enam. Terj. Alimandan, Jakarta: prenda media, 2004.

Geertz, Cliffort. "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker, " Comparative Studies on Society and History, Vol. II, Nr. 2, January, 1960.

Hägerdal, Hans, War and culture: Balinese and Sasak views on warfare in traditional historiography, IP Publishing Ltd & http://www.jstor.org, 2004.

Hamdan Daulay "Kiai dan Godaan Politik" Kompas, Jum'at, 19 September 2003.

Hamdi, Saipul, Nahdlatul Wathan di Era Reformasi "Agama, Konflik Komunal dan Peta Rekonsiliasi", Yogyakarta: KKS Yogyakarta dan NAWA Institute, 2014.

Henk Sculte Nordholt dan Gerry van klinken, ed. politik lokal di Indonesia, Jakarta: KITLV Jakarta, 2007.

Hermawan Kertajaya, On Marketing Mix, Bandung: Mizan, 2007.

Heritage, John, "Garfinkel and Ethnomethodology", USA: Polity Press in Association Blackwell Publishers, 1984.

Hiroko Horikoshi, Kyai dan Perubahan Sosial, Jakarta: P3M, 1987.

Ihyak, Mohammad, Dekarismatisasi Gus Dur, *"Studi Tentang Kepemimpinan K.H. Abdurrahman Wahid Dalam Politik Praktis"*, Universitas Indonesia, 2003.

Imam Suprayogo, Kyai dan Politik "Membaca Citra Politik Kyai", Malang: Uin Malang Press, 2007.

Jamaludin, Persepsi dan Sikap Masyarakat Sasak Terhadap Tuan Guru, Yogyakarta: CRCS-Sekolah Pascasarjana UGM-Depag RI, 2007.

Jamaludin, Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935. Seri Desertasi, Jakarta: Litbang Kementrian Agama RI, 2011.

Jamaludin, Rekonstruksi Kerajaan Selaparang Sebuah Studi Arkeologi Sejarah, Jakarta: Litbang Depag Jakarta, 2006.

Jamaludin, Tuan Guru dan Dinamika Politik Kharisma dalam *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat,* Irawan Abdullah et al. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar, 2008.

Joseph, Jonhatan. Harris, 2003. Social Theory *"Conflict, Cohesion and Consent"*, Edinburgh University Press Ltd.

Jones, Sidney, et al, Sisi Gelap Demokrasi "Kekerasan Masyarakat Madani Indonesia", Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2015.

Kingsley, J. J. 2010. Tuan Guru, Community and Conflict in Lombok, Indonesia. PhD Thesis, Law, The University of Melbourne.

Kari Telle, Vigilante Citizenship: Sovereign Practices and the Politics of Insult in Indonesia, Chr. Michelsen Institute CMI, Bergen, 2013.

Kristin Samah dan Fransisca Ria Susanti, Mimpi Jadi Caleg, Jakarta: Kompas, 2013.

Komaruddin, *"Menilai Politik Kiai Secara Positif"*, dalam Kompas, Rabu 1 Oktober 2003.

Kuntowijoyo, Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.

Kurdi, Sulaiman, *Politik Kaum Sufi "Studi Gerakan Beratif Baamal di Banjarmasin"*Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.

Leemann, A. Internal and External Factors of Socio-Cultural and Socio-Economic Dynamics in Lombok, Nusa Tenggara Barat, Zurich: Geographisches Instituut Abt. Antropogeographie Universitat Zurich, 1989.

Liyakat N. Takim, the Heirs of the Prophet: Charisma and Religious Authority in Shi'ite Islam New York: State University Of New York, Albany, 2006.

Lukman, Lalu. *Lombok,* Mataram: Pokja, 2004.

Lukman, Lalu. Tata Budaya "Adat Sasak di Lombok, Kumpulan Tata Budaya Lombok, 2006.

MacDougall, Jhon M. *Kriminalitas dan Ekonomi Politik Keamanan di Lombok,* dalam buku Henk Sculte Nordholt dan Gerry van klinken, ed. Politik Lokal di Indonesia, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.

Martin Van Bruinssen, "Tarekat dan Politik, Amalan untuk Dunia dan Akhirat" Pesantren. Vol: 9.

Masnun "Tuan Guru KH Muhammad Abdul Majid, Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam di Nusa Tenggara Barat, Jakarta: Pustaka al-Miqdad, 2007.

Max Weber, The Theory Of Social and Economic Organization, The Free Press, New York, 1947

Max Weber, Teori Sociologi Of Religion, Boston, Beacon Press. 1956.

Max Weber, On Charisma and Institution Building, London: Chicago Press, 1968.

Max Weber, Sosiologi, judul asli; From Max Weber; Essays in Sosiology" terj. Noorkholish, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Maleong, *Metode Penulisan Kualitatif,* Bandung: Pen. Remaja Rosdakarya, 1994.

Mardalis, *Metode Penulisan,* Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2004.

Miftahussurur, Pasang Surut dan Pragmentasi Politik Islam di Indonesia, dalam Jurnal Penulisan dan Kajian Keagamaan (Dialog), vol. 72. no. 2, Tahun. XXXIV, Nopember 2011.

Muhibbin, Politik Kiai versus Politik Rakyat "Pembacaan Masyarakat Terhadap Prilaku Politik Kiai", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, STAIN Jember Press, 2012.

Muljana, Slamet, Tafsir Sejarah Negarakertagama, Yogyakarta: LKiS, 2006.

Mulkan, Abd Munir, Manusia Alquran *"Jalan Ketiga Religiositas di Indonesia"*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Mulkan, Abd Munir, Dalam Moral Politik Santri; Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas, Jakarta: Erlangga, 2003.

Mulyadi, Achmad, et al, Peran Ganda Kiai Politik di Pemekasan, dalam jurnal Holistik "Journal of Islamic Social and Sciences, Vol 05, No 02, 2004.

Muhtar, Fathurrahman, Konflik dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, Surabaya: PPS IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.

Muadz, Husni. Anatomi Sistem Sosial "Rekonstruksi Normalitas Relasi Intersubjektivitas Dengan Pendekatan Sistem", Mataram: Gelar HIdup, 2014.

Narendra, Pitra, "Internet, Public Sphere dan Perubahan Sosial", dalam Jurnal Penulisan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi, Volume 8, no. 1, Juni 2006.

Nazar Naamy, Poligami Politiik Tuan Guru *"kajian sosiologi politik dalam dinamika politik lokal"*, Jember: Sabda Institute, 2013.

Naamy, Nazar. Politik Tuan Guru "Idealitas Moral dan Pragmatisme", Mataram: Sanabil: 2016.

Notosusanto, Nugroho, et al, *Sejarah Nasional Indonesia: "Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia"* Cet. 2, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Pamarimatha, I Gede, Perdagangan dan politik di Nusa Tenggara 1815-1915, Jakarta: KTILV, 2002.

Parman, G. dan Riyadi, Selamet. Cerita Rakyat Dari Lombok "Nusa Tenggara Barat", Jakarta: Grasindo, 1993.

Polak, Traitie En Tweespalt In Een Sasake Boerengemeenschap, Lombok-In-Donesie, Amsterdam: Koninklijk Instituut Voor De Troepen, 1978.

Piet Go, O. Carm et al, Hak Asasi Manusia dalam Politik, dalam buku; Etos dan Moralitas Politik, Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Pradjarta Dirdjosanjoto, Memelihara Umat, Kiai di Anatara Usaha Pembangaunan dan Mempertahankan Identitas Local Di Muri, Amsterdam: VU University Press, 1994.

Priyo Budisantoso, Birokrasi Pemerintahan Orde Baru "Perspektif Kultural dan Struktural, Jakarta: Raja Grafindo Persada,1993.

Qodir, Zuly, Islam Syariah vis-ā-vis Negara "Ideology Gerakan Politik di Indonesia",Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Ritzer dan Goodman, Teori Sosiologi Modern edisi ke-6, terj. Alimandan. Judul asli Modern Sociological Theory, 6th Edition, (Jakarta: Kencana, 2004.

Ronald Alan Lukens Bull, Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika, terj. Abdurrahman Mas'ud, et.al. Yogyakarta: Gema Media, 2004.

Rosehan Anwar, et al. Ulama "dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan", Jakarta: Badan Litbang Agama RI, 2003.

Rozaki, Abdur, Kahrisma Menuai Kuasa "Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura", Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.

Saifullah, Tesis, Politik & Kiai "Studi Tentang Keterlibatan Kiai dalam Politik di Kabupaten Sumenep", Yogyakarta, Uin Sunan Kalijaga, 2013. Syakur, Ahmad Abd. Islam dan Kebudayaan *"Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kebudayaan Sasak"*, Yogyakarta: Adab Press, 2006.

Salim, Abd Muin, Fiqh Siyasah "Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Quran", Jakarta: Raja Grafindo, 2002.

Samsul Anwar, at al. Lombok Mirah Sasak Adi "Sejarah Sosial, Budaya, Politik dan Ekonomi Lombok", Jakarta: Imsak Press, 2011.

Sanyarimbun Masri, *Metode Penulisan Survei,* Jakarta: Pustaka LP3ES, 1995.

Salvatore dan Eickelman, 2004. "Public Islam and Common Good," (Ed), *Public Islam and the Common Good*. Leiden; Boston, Brill.

Sudirman, Gumi Sasak dalam Sejarah, bagian 2, Pringgabaya: KSU "Primaguna" dan Pusat Studi dan Kajian Budaya, 2012.

Subkhan, Imam, Karisma dan Hegemoni Politik Kiai dalam Kompas, 13 Maret 2004.

Sulkhad, Kaharuddin, Merarik pada Masyarakat Sasak "Sejarah, Proses dan Pandangan Islam, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.

Sukri, Muhammad, Identitas Sasak "Pertaruhan & Pertarungan", Mataram: Leppim IAIN Mataram, 2011.

Smith, Bianca J, Stealing Women, Stealing Men: Co-creating Cultures of Polygamy in a Pesantren Community in Eastern Indonesia, Report Information from ProQuest, 30 April 2015 11:21

Syaifulah, Politik & Kiai "Studi Tentang Keterlibatan Kiai dalam Politik di Kabupaten Sumenep" Uin Sunan Kali Jaga, Yogyakarta 2013.

Syari'ati, Ali. Para Pemimpin Muastadh'afin "Sejarah Panjang Perjuangan Melawan Penindasan dan Kezaliman", Bandung: Muthahari Paperbacks, 2001.

S.P. Varma, Teori Politik Modern, Jakarta: Raja Grafindo, 2007.

Syamsudin, Agama Dan Masyarakat "Pendekatan Sosiologi Agama", Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Syamsul Hadi Thubany, Peranan Guru Ngaji dan Penanaman Nilai-Nilai Fundamental Islam "Fenomena Habitus dalam Mengembalikan Arah Pendidikan Islam di Indonesia" dalam Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS XII.

Syakur, Ahmad Abd, Islam dan Kebudayaan *"Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Sasak"*Yogyakarta, Adab Press, 2006.

Silih Agung Wasesa, Political Branding & Public Relation *"Saatnya Kampanye Sehat, Hemat dan Bermartabat"*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.

S.N. Eisenstadt,dalam buku Theory Of Social And Economic Organization, A Introduction dalam

Max Weber, On Charisma and Institution Building, London: Chicago Press, 1968.

S. Ciderrot Secio-Religious Changes In Sasak Muslim Women dalam muslim Feminism And Feminist Movement South-East Asia, by Abida Samiuddin, R Khanam, ed, India: Global Vision Publishing House, 2002.

Tarrow, Sidney. *Power in Movement: Social Movement, Collective Action, and Politics*, Cambridge University Press, New York, 1994.

Turner, Bryan S. Sosiologi Islam *"Suatu Telaah Analitis Atas Tesa Sosiologi Max Weber,* Terj. G.A. Ticoalu, Jakarta: CV, Rajawali, 1974.

Turner, Bryan S, Weber and Islam, terj. Mudhofir Abdullah, Yogyakarta: Suluh Press, 2005.

Umam, Fawaizul. Kontestasi Otoritas Agama dan Adat: Menuju Otoritas Tanpa Otoritarianisme, dalam Jurnal Tasamuh, Jurnal kajian Ilmu-Ilmu Dakwah, Vol 10, No, Juni 2013

Van Der Kraan, Lombok, conquest, colonization, and underdepelopment, 1870-1940, Singapure: HES, 1980.

Wacana, Lalu, *Babad Lombok* (Jakarta: Depdikbud, 1979).

Wahid, Abdul, Populisme Akar Ketahanan Politik Identitas: Refleksi Pasang Surut Politik Islam dari Orde Lama hingga Orde Reformasi, dalam Jurnal Penulisan dan Kajian Keagamaan (Dialog), vol. 72. no. 2, Tahun. XXXIV, November 2011.

Walid, *Kepemimpinan Spritual Kharismatik***,** Jurnal Falasifa. Vol. 2 No. 2. September 2011.

Wirawan, Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma "Fakta Sosial Definisi Sosial & Prilaku Social Jakarta: Kencana, 2013.

Waluyo, Harry. ed, Pola Penguasaan Pemilikan Dan Penggunaan Tanah Secara Daerah Nusa Tenggara Barat, Mataram: Depdigbud, 1986.

Wallace, Kepulauan Nusantara Sebuah Kisah Perjalanan, Kajian Manusia dan Alam, terj. Tim Komunitas Bambu, Depok: Komunitas Bambu, 2009.

Wallace, A.R. The Malay Archipelago, the Land of the Orang Utan, and the Bird of Paradise. Singapore University Press. 1986-1869.

Wirawan Sarwon, Sarlito, Psikologi Sosial Kelompok dan Terapan Jakarta PT Balai Pustaka, 1999.

Lalu Bayu Winda, Manusia Sasak "Bagaimana Menggaulinya", Yogyakarta: Genta Press, 2011.

Westermarck, Edward Alexander, Ritual and Belief in Morocco (New York, 1968), Vol. 1,

Zakaria, Fath, Mozaik Budaya Orang Mataram, Mataram: Yayasan Sumar Hamid, 1998.

Zakaria, Fath, Geger Gerakan 30 September 1965 Rakyat NTB Melawan Bahaya Merah, Mataram: Sumurmas, 2001.

Zuhdi, Arifin. Praktik Merariq "Wajah Social Masyarakat Sasak, Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2012.

http://www.jstor.org/stable/23750288

http://www.profmmasudsaid.com/uploads/7/2/0/4/7204732/materi_kuliah_sosiologi_politik_2011.doc

http://news.detik.com/index.php/detik.read/tahun/2006/bulan/12/tgl/04/time/100318/idnews/715719/idkanal/

http://id.wikipedia.org/wiki/Praya,_Lombok_Tengah#Agama_dan_Budaya
http://www.nunusaku.com/03_publications/articles/tuhanmu.html. 30,
http://lombokbaratkab.go.id/sekilas-lobar/sejarah/
http://news.detik.com/read/2013/10/01/123736/2374226/1513/ditemukan-sisa-letusan-gunung-rinjani-di-kedua-kutub-bumi
http://sains.kompas.com/read/2013/10/02/2250336/Letusan.Samalas.dalam.Babad.Lombok.yang.Melumpuhkan.Dunia
www.pnas.org
Data Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), Tahun 2014.
Data Komisi Pemilihan Umum (KPU) tingkat Kabupaten, 2014.
Data KPU Kabupaten Lombok Timur tahun 2005.
Data KPU Kabupaten Lombok Barat tahun 2014.
Lombok Tengah Dalam Angka Tahun 2012.
Lombok Timur Dalam Angka 2012/Lombok Timur In Figure 2012.
Lombok Utara Dalam Angka 2014.
Kantor Departemen Agama Kabupaten Lombok Barat
Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Barat 2013.
BPS Cabang Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2001, Mataram: Bps Cabang Mataram, 2002.
Informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (ILPPD) Kabupaten Lombok Barat Tahun 2013.

Informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (ILPPD) Kabupaten Lombok Barat Tahun 2012.

Lombok Barat dalam Angka/Lombok Barat in Figures 2013.

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah 2012.

Jumlah penduduk Kabupaten Lombok Tengah tahun 2008 menurut Biro Pusat Statistik (BPS) NTB.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah

"Tambora dan Momentum Perubahan" dalam Koran Kompas, Jum'at, 17 April 2015.

Koran Lombok Post, Rabu 14 Januari 2015.

"Kiai dan Godaan Politik" oleh Hamdan Daulay dalam Kompas, Jum'at, 19 September 2003.

"Menilai Politik Kiai Secara Obyektif", dalam Kompas, Rabu 1 Oktober 2003.

Lampiran

Daftar Nara sumber

No	Nama	Alamat Desa	Pekerjaan
1	Abdul Aziz	Desa Pemenang, Kabupaten Lombok Utara.	Tokoh Adat
2	TGH. Fahrurrozi	Perumahan dosen, Jempong Mataram	Penulis Tuan Guru, Dosen IAIN Mataram.
3	TGH. Azami	Kawasan Sapen Kos-kosan belakang kampus UIN SUKA	Pernah menetap di Mekkah selama satu tahun untuk menimba ilmu, sekarang ia tercatat sebagai mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014.

4	TGH. Munajib	Sesela, Lombok Barat	Pembina pondok pesantren dan sebagai politisi (pernah terdaftar sebagai Calon DPD (2005) Calon Wakil Bupati Lombok Barat 2014)
5	Amak Sa'I	Batu Jai, Lombok Tengah	Petani
6	Amak Sudir	Desa Bayan Lombok Utara.	Buruh bangunan,
7	Amak Sawal	Gunung Gundil, Desa Jembatan Kembar, Kec. Lembar Kab. Lombok Barat.	Petani
8	Amak Bahar	Batu Sambak, Kecamatan Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur.	Petani.

9	Ahmad Riadi	Desa Bonder, Kabupaten Lombok Tengah.	Tokoh Adat
10	Rendra Khaldun	Mendagi, Gerung, Lombok Barat.	Penulis, Dosen IAIN Mataram.
11	Ustadz Hadi	Serumbung, Lembar, Lombok Barat	Pengajar di Madrasah, Perbukitan Desa Jelateng, di perbatasan Sekotong dan Lembar
12	Nazar Naamy	Dasan Geres, Gerung, Lobar	
13	Ustad Amir	Batu Rimpang, Lembar, Lobar	Wirausaha
14	TGH. Hafifuddin	Gerung	Pembina pondok pesantren
15	TGH. Sabarudin	Desa Mertak Tombok, Lombok Tengah.	Pengasuh pondok pesantren Nurul Quran

16	Amak Sahiri	Pendega, Desa Batu Layar, Lombok Barat	Penjaga Makam Loang Baloq
17	Suparman	Nyurlembang, Lembar, Lobar	Guru SMK Kuripan
18	Mahyudin	Apit Aiq, Lombok Timur	Petani.
19	Ishak Hariyanto, Muhammad Awad, Muzakir	Kos-kosan Sapen, Yogyakarta	Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2014.

TENTANG PENULIS

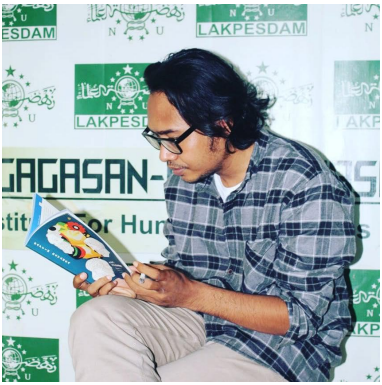

Agus Dedi Putrawan, lahir di Lembar, 17 Agustus 1989. Jembatan Kembar, Kec. Lembar, Kab. Lombok Barat, NTB, ia adalah seorang cerpenis, wartawan di www.sinyalnews.com, tim penerbit Sanabil dan seorang dosen. Hobby traveling, berburu bahan membacaan dan menulis. Ia adalah Alumni SD 2 Jembatan Kembar, SMP 1 Lembar, SMA 1 Lembar, Alumni Bimantara Education Center, Alumni IAIN Mataram Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Alumni Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Organisasi yang pernah digeluti Pramuka (SD, SMP, SMA), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia; Front Mahasiswa Lombok Barat dan IKMP UIN SUKA, UKM Futsal UIN Suka dll.

Mengenal Gus Dur
Lebih Dalam
Bersama :

KANTOR PENGURUS WILAYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Sanabil